SANG PENANDAI

by

Tere Liye

BERPISAH!

KISAH INI tentang Jim. Yang sejak kecil amat percaya setiap kehidupan ditakdirkan memiliki satu cinta sejati. Sebenarnya itu berani hampir dari seluruh kalian juga memiliki cerita yang serupa. Hanya saja kisah ini menjadi berbeda dengan kepunyaan kita ketika Jim tak kunjung menyadari bahwa cinta adalah kata kerja. Dan sebagai kata kerja jelas ia membutuhkan tindakan-tindakan, bukan sekadar perasaan-perasaan.

Maafkanlah, tidak sebagaimana lazimnya dongeng cinta, kisah ini harus dimulai dengan perpisahan. Perpisahan yang menyakitkan. Meskipun sebenarnya seabadi apa pun kisah cinta yang kalian kenal, pastilah mengenal kata berpisah.

Hari itu, Senin, 7 Juli ratusan tahun silam. Hari yang aneh di penghujung musim dingin, di salah satu kota terindah benua-benua utara yang pernah ada. Orang-orang berlalu lalang mengenakan mantel tebal, syal di leher, juga topi besar yang menutupi seluruh telinga.

Kehidupan baru saja dimulai beberapa menit lalu. Rutinitas kota kembali lagi seiring kabut yang masih menggantung di sela-sela gedung tua. Udara tidak sedingin biasanya, tapi tetap tak nyaman berada di luar tanpa pakaian berlapis-lapis. Ribuan larik cahaya matahari pagi lembut menerobos sela dedaunan pohon cemara. Jatuh menimpa rumput dan bangku-bangku taman, menimbulkan bayangan indah yang magis dan syahdu.

Memesona. Seolah-olah kalian bisa menangkap warna cahaya tersebut di tengah kabut. Mengambang.

Burung-burung gereja berkicau riuh. Satu dua malah hinggap dekat trotoar pejalan kaki. Berloncat-loncatan saling menggoda pasangan. Pejantan menunjukkan paruh yang kokoh, betina memamerkan bulu dada yang lembut.

Tetapi tidak ada yang terlalu memedulikan pemandang-an indah tersebut. Bagi penghuni kota, pagi seperti ini sudah biasa. Tidak jauh lebih biasa sekalipun musim semi tiba. Ketika ratusan pohon bougenville di taman merekah dengan ribuan warna. Dan ratusan jenis kupu-kupu beterbangan di atasnya.

Mereka sepagi ini sudah telanjur disibukkan memikir-kan pekerjaan yang menumpuk di kantor, harapan bisa menjual lebih banyak, kesepakatan yang akan ditanda-tangani, rencana-rencana penting yang harus dilakukan sebelum petang tiba, dan semacam itulah.

Ada memang satu dua yang berdiri di bawah bingkai jendela bangunan berlantai dua, terpesona menatap syahdunya pagi. Satu dua yang berdiri di bawah krei penginapan dan toko roti. Serta sepasang kekasih yang bersandar di depan bangunan kantor pos tua. Uap yang keluar dari embusan napas mereka pelan merobek kabut. Mereka bukan penduduk kota ini. Mereka adalah pengunjung yang kebetulan singgah. Karena tak terbiasa, pagi itu indah benar dalam kejapan mata.

Anak-anak berseragam yang diantar menuju tempat belajar muncul dari kelokan jalan dekat taman, be-berapa berontak melepaskan

pegangan tangan orang-tuanya, lantas berlarian mengejar burung-burung gereja. Melemparinya dengan remah-remah roti bekal nanti siang. Tertawa bersorak, riang berteriak, meski sekejap kemudian merajuk-tak-mau diseret kembali oleh orang tua masing-masing ke atas trotoar.

Jim yang sedang duduk di tepi salah satu bangku taman tertawa lebar. Seorang anak lolos dari kejaran. Gerakan-nya gesit meskipun tubuhnya besar dan gemuk. Ibunya mengomel berusaha mengejar, sayang segera tersengal menopang badannya yang tiga kali lebih tambun dibandingkan anaknya. Cukup lama pengejaran itu sebelum anaknya dengan sukarela kembali berjalan di atas trotoar. Bergabung.

Ah, mereka hanya hendak bermain. Tidak lebih, tidak kurang!

Jim tertawa melambaikan tangan pura-pura memberikan salut pada sang jagoan. Ibunya merengut melihat Jim. Menepuk-nepuk debu di celana anaknya. Meneruskan langkah. Tentu saja Jim mengenali seluruh penghuni kota, sebagaimana meieka mengenali Jim.

Kota ini tidaklah terlalu besar. Sederhana dan bersahabat. Sekejap lepas dari kesenangan mengamati bocah-bocah tadi, Jim mencoba menyisir rambut hitam bergelombangnya dengan jari-jari tangan. Tidak terasa, mungkin sudah lebih dari tiga kali dia mematut penampilan dalam lima belas menit terakhir. Mencoba merapikan mantel besarnya. Menepis debu di ujung-ujung syal. Duduk dengan posisi yang lebih nyaman.

Menatap lamat-lamat sekuntum mawar biru yang tergeletak di sampingnya. Mukanya yang muda dan gagah terlihat riang, seolah ada

sumber cahaya di sana. Matanya mengerjap antusias, penuh kebaikan. Namun, hatinya tak bisa dibohongi. Jim sungguh sedang gelisah, menunggu bermenit-menit yang lalu. Bola matanya tak henti melirik jam besar pasir yang berdiri kokoh di tengah taman.

Hampir jam tujuh. Sudah waktunya.

Dan ia belum datang juga.

®LoveReads

KETIKA JARUM pendek persis menunjuk angka tujuh, jarum panjang menunjuk tepat angka dua belas, riuh-rendah dering dan dentang jam yang ada di seluruh kota berbunyi bersamaan. Memenuhi sudut-sudut, lorong-lorong, dan segenap ruangan-ruangan kota. Bersahut-sahutan satu sama lain. Ah, karena itu pulalah kota di tepi pantai itu disebut kota seribu jam.

Tetapi pagi itu, meskipun jam besar di tengah taman seperti biasa berbunyi amat nyaring, juga seluruh jam-jam lainnya berisik, ternyata masih kalah dengan kerasnya sebuah suara yang muncul tiba-tiba membelah langit-langit kota.

Lonceng raksasa kapel tua di atas bukit berdentang! Bergema penuh wibawa. Menggetarkan perasaan.

Jim memejamkan mata. Menggenggam setangkai mawar birunya. Menengadahkan muka ke langit Menghitung dengan khidmat setiap dentang. Tujuh kali.

Semua penduduk kota ini tahu, lonceng besar dari tembaga bersepuh emas itu hanya dibunyikan sekali dalam setahun.

Setiap tanggal tujuh, bulan tujuh, jam tujuh pagi. Sayang, tak banyak lagi yang peduli.

Beberapa orang yang berlalu lalang di jalanan dekat taman menghentikan langkah. Menatap barisan bukit yang dari kejauhan bagai penjaga memagari batas selaian. Kota itu separuh dilingkari sabuk bukit, separuh lagi berhadapan dengan laut membiru. Bangunan kapel raksasa tersebut terlihat megah dari sini, meskipun sesungguhnya kotor tidak terawat jika kalian melihatnya dari dekat.

Orang-orang yang memenuhi jalan berbisik-bisik, seperti ular yang melesat di balik re-rumputan. Bergumam satu sama lain. Bertanya. Satu-dua menyadari sesuatu. Ingat sesuatu.

Tentu saja hari ini penting! Jim menyeringai menatap mereka.

Lonceng raksasa itu tak pernah dibunyikan sepanjang tahun selain untuk mengenang sepasang kekasih yang pertama kali menginjakkan kaki di kota semenanjung benua utara ini. Yang membangun rumah pertama, menanam bulir-bulir gandum pertama, menumbuhkan batang-batang anggur pertama, beternak puluhan domba, beranak-pinak. Pendiri kota ini.

Konon, tepai hari ini, jam tujuh pagi ini, dua ratus tahun silam, yang lelaki memutuskan bunuh diri saat yang wanita meninggal karena uxur dalam pelukannya di atas ranjang. Bagi pasangan abadi tersebut kehidup-an berakhir mana kala yang lain meninggal. Hidup bersama. Mati pun bersama.

Setelah sekian lama lelah menunggui kekasihnya sekarat, lelah menunggui kabar baik dari tubuh istrinya yang tidak pernah pulih,

sambil mencium kening istrinya yang telah membeku, dia memuluskan untuk meminum segelas racun.
Pergi menyusul. Mati bersama dalam pelukan.
Begitulah legenda yang pernah didengar Jim dan seluruh kanak-kanak di kota. Cerita yang membuat Jim percaya setiap orang pasti memiliki satu cinta sejatinya. Sayang, cerita itu uzur ditelan waktu, dan hari ini kebanyakan penduduk kota menganggap kisah itu tidak lebih dari dongeng sebelum tidur yang indah.
Lonceng raksasa dibunyikan sekadar ritual untuk menarik minat para pengunjung dari kota-kota lain. Bukankah romantis sekali sua-sana seperti itu? Lihatlah, satu-dua pengunjung yang berdiri di balik bingkai jendela penginapan terlihat menyeka air mata. Bahkan sepasang kekasih yang berdiri di depan kantor pos tua terlihat berpelukan, bertangisan. Dasar turis.
Sibuk mengikrarkan kembali cinta mereka.
Sementara orang-orang terburu-buru di jalanan dekat taman hanya terhenti sebentar, dan seperti dengungan lebah yang tersentakkan, mereka bergegas kembali menuju arah masing-masing. Ada banyak pekerjaan yang menunggu hari ini. Tidak ada gunanya mengenang romantisme ratusan tahun silam itu.
Jim tak sempat memikirkan banyak hal kontras tersebut.
Kegelisahannya semakin memuncak.
Waktu pertemuan mereka seharusnya terjadi lima belas menit yang lalu. Dan mereka, seperti halnya beberapa pasangan kekasih turis itu, berjanji saling menggenggam tangan, takzim memandang bebukitan,

menikmati ritus dentang lonceng kapel tua di taman ini. Tapi ia belum datang juga.

Tidak! Semua ini pasti ada penjelasan baiknya!

Menggelengkan kepala kencang-kencang. Kuat sekali Jim menentang berbagai pikiran buruk yang tiba-tiba muncul di kepala, hingga tak menyadari tangannya meremas kencang langkai bunga mawar. Dia tahu, masalah yang mereka hadapi benar-benar serius. Awan hitam itu menggantung bak jelaga di terik siang. Bak tinta hitam yang di-tuangkan dalam beningnya kolam. Meresahkan hati yang melihat. Membuai sesak napas.

Tetapi mereka pasangan yang tegar, setidaknya demikian menurut pandangan Jim.

Lima belas menit berlalu lagi, yang setara dengan lima belas kali dia resah mengusap wajah, sepuluh kali serbasalah berdiri-duduk-berdiri-duduk di atas bangku taman, sebelas kali cemas mengembuskan napas dalam-dalam, dan entah tak terhitung jumlahnya menatap tak sabaran tikungan jalan, tempat seharusnya ia muncul melambaikan tangan.

Tapi ia belum datang juga.

®LoveReads

PERNIKAHAN YANG ramai. Setahun silam. Bukan main! Inilah pernikahan terbesar sejak kota ini dibangun! Seru seseorang sambil tertawa lebar. Mengangkat gelas minumannya tinggi-tinggi.

Tamu undangan lain menyahut menyetujui. Tertawa tak kalah bahak. Seluruh penduduk kota hadir. Berpakaian rapi, para lelaki datang

dengan rambut licin diminyaki, para wanita datang mengenakan baju berenda yang sekian tahun hanya digantung dalam lemari. Anak-anak memakai pita warna-warni, berlarian. Tamu-tamu datang membawa hadiah-hadiah, meskipun apalah artinya hadiah itu bagi tuan rumah. Mereka adalah keluarga terkaya, terpandang sekaligus penguasa kota tersebut.

Tuan rumah tengah menikahkan putri keempat. Pernikahan terakhir dalam keluarga. Si bungsu bersanding dengan putra bangsawan terpandang dari negeri seberang, anak benua. Itu dengan mudah bisa dilihat dari pakaian-pakaian keluarga mempelai pria. Mereka mengenakan sorban panjang, baju terusan yang berbunyi dan berkibar-kibar saat berjalan, ikat pinggang besar dari kain dan sepatu lancip-melengkung.

Tidak terlalu aneh melihat peradaban tersebut di kota ini. Hubungan perdagangan sudah sejak lama membuat orang dari berbagai kebiasaan datang berkunjung. Anggur kota ini yang terbaik di seluruh benua utara, dan itu cukup sudah untuk mengundang banyak saudagar.

Yang tetap memesonakan adalah memerhatikan pernak-pernik yang digunakan tetamu seberang tersebut. Manik-manik dari permata menggantung di leher, lengan dipenuhi gelang, hingga cincin di seluruh jemari. Pakaian mereka terbuat dari sutera terbaik. Dan satu-dua bahkan mengenakan sabuk emas. Besar dan cemerlang. Semua menunjukkan betapa hebatnya keluarga besan mempelai pria. Saudagar dari anak benua.

“Ayolah Jim, mulailah! Kau tidak ingin kami tertidur kekenyangan sebelum mendengarkanmu, bukan!” Seseorang berseru dari kerumunan tamu.

Orang-orang ramai bertepuk tangan.

“Ya, mainkan!” Yang lain tak kalah antusias menyahut. Bersorak. Tenawa.

Jim menyeringai, beranjak melangkah ke depan. Dari tadi sulit baginya bergerak di tengah kerumunan tempat acara pernikahan itu digelar. Apalagi dengan membawa sesuatu.

Orang-orang bertepuk tangan lagi saat Jim akhirnya tiba di atas panggung, duduk di atas bangku yang disediakan. Tamu-tamu besan yang bersorban menatap sedikit tidak mengeni. Satu-dua keluarga mempelai wanita berbaik-hati berbisik menjelaskan. Mengangguk-angguk.

Jim sudah mengeluarkan biola-nya. Orang-orang dengan muka berbinar menunggu.

Jim menoleh ke tempat duduk tuan rumah. Penguasa kota yang berumur sekitar enam puluh tahunan itu menganggukkan kepala, istrinya yang masih terlihat cantik di usia separuh baya, duduk di sebelahnya, tersenyum.

“Mainkanlah lagu yang indah, Jim!” Mempelai wanita yang bergaun putih bagai burung bangau berseru riang dari tengah-tengah ruangan. Mengedipkan mata. Mengacungkan jari.

Jim tertawa lebar. Tentu saja akan kulakukan, Marguirette! Jim menganggukkan kepala. Menyampirkan biola di bahu kiri, kemudian

dengan penuh perasaan memulai pertunjukan. Dawai-dawai bergetar pelan, dan segera seisi ruangan besar tersebut dipenuhi oleh energi kesenangan baru. Orang-orang bertepuk tangan. Ada yang berseru. Mulai riang menggerak-gerakkan badan.

Jim tersenyum. Itulah pekerjaannya-jika itu pantas disebut pekerjaan. Awalnya dia hanya coba-coba membawa biolanya di sebuah pernikahan. Memainkannya ketika acara mulai berjalan lamban dan membosankan.

Ternyata pengunjung menyukainya. Lagu yang indah, Jim! Begitu komentar mereka sambil terus berlalu lalang menyapa kerabat dan mengunyah makanan. Beberapa pernikahan berikutnya bahkan lebih maju lagi, mereka berdansa, menari diiringi gesekan biola Jim. Dan semakin menyenangkan. Semenjak hari itu, maka tak ada pernikahan di kota ini tanpa kehadiran Jim dengan biolanya.

Termasuk pernikahan terbesar di kota ini. Apalagi Marguiretta, mempelai wanita, adalah teman dekatnya.

Belumlah rampung Jim memainkan dua lagu ketika sudut matanya menangkap sesuatu. Sekilas saja, tetapi entah mengapa tiba-tiba bagai ada sebuah kilat yang menyambar hatinya.

Biolanya berdengking, Jim gagap buru-buru memperbaiki gesekan nada lagu yang keliru untunglah tak ada yang terlalu memerhatikan. Jika kalian bernyanyi dengan baik, satu-dua not keliru, tak ada yang peduli. Ada yang peduli atau tidak, jantung Jim mendadak berdebar kencang. Napasnya tersengal. Tangannya yang memegang biola berkeringat.

Oh Ibu, perasaan itu sungguh tak terbayang-kan.
Gadis itu mendekat. Matanya yang indah dan bundar justru menatap Jim tanpa sungkan. Wajahnya berseri-seri, bibirnya tersenyum. Lagu itu usai beberapa menit kemudian, tetapi Jim merasa bagai baru saja memindahkan sepuluh bukit. Dia mengelap keringat di dahi.
Hanya sekilas. Dia tadi melihatnya hanya selintas. Sayang, itu sebuah lirikan yang tertikam mati. Tatapan yang terpasung kokoh. Tak pernah ia mengenal gadis itu sebelumnya. Bagaimana mungkin perasaan itu muncul tak tertahankan? Bahkan dia sekarang tak mampu walau sejenak mengangkat muka untuk melirik kembali gadis yang sekarang persis berdiri di hadapannya. Jim gemetar.
Orang-orang bertepuk tangan. Satu dua bersuit. Bravo, Jim! Lagu yang hebat! Jim hanya mengangguk tersenyum tanggung, pura-pura mengelap keringat. Sibuk memperbaiki posisi duduknya. Tertunduk.
Gadis itu melangkah satu kaki lagi. Aroma tubuh kesturinya tercium oleh Jim. Dan Jim tiba-tiba merasa tersedak.
“Ma ajmalal ghina!” Gadis itu menegur.
Jim gemetar mengangkat wajahnya, bukan dia bingung tak mengerti apa yang sedang diucapkan gadis itu, tapi lebih karena gemetar mendengar merdu suara itu terucap.
Mereka bersitatap.
Barulah Jim menyadari gadis itu salah satu undangan dari rombongan besan mempelai pria negeri seberang, meskipun ia berpakaian layaknya gadis biasa kota setempat. Pantaslah Jim tidak mengenalinya. Gadis itu tersenyum hangat menyapa Jim. Sayang

yang disapa bukan hanya bingung tidak mengerti dengan apa yang diucapkannya, tapi juga bingung dengan apa yang sedang terjadi di hatinya.
“Musikmu indah sekali Marguirette”, mempelai wanita menyela dari belakang. Ia berjalan mendekati Jim, membantu menjelaskan. Semen tara, tamu-tamu kembali ke meja makan.
“Ah, maafkan. Aku tak menyadari telah menggunakan bahasa kami.... Begitulah! Kalau sedang terpesona biasanya aku tidak tak tahu apa yang harus kuucapkan. Aku di situ tapi hatiku tidak di situ....” Gadis timur itu menyadari sesuatu. Tetap tersenyum riang memandang Jim.
“Kau pasti belum mengenalnya. Ini Nayla, kerabat suamiku dari negeri seberang. Nayla, ini Jim, teman baikku sejak kecil.”
Marguirette berdiri di antara mereka, sambil mengangkat gaun pengantinnya. Mengenalkan.
Tubuh Jim menciut ketika tangannya bersentuhan dengan jemari lembut-halus gadis itu. Dia memaksakan diri tersenyum. Sayang lebih terlihat seperti seringai kuda.
“Kau bisa berbahasa kami?” Hanya itu yang keluar dari mulut kaku Jim.
Gadis itu mengangguk sopan.
“Nayla, tinggal dan dibesarkan di ibukota, Jim. Tentu saja ia bisa berbahasa kalian, meskipun keluarganya memang berasal dari anak benua.... Di tempat kami, tidak lazim alat musik digesek.” Rasyid, mempelai pria, melangkah mendekat.
Jim mengangguk, kebas menatap gadis itu.

“Kau pandai sekali memainkannya. Bisakah mengajariku?” Gadis itu menatap dengan bola mata berbinar-binar, persis seperti kanak-kanak yang berharap janji bermain-main.

Jim menelan ludah. Mengusap ujung hidungnya. Ah, entah sejak kapan tiba-tiba saja di jantungnya berdenting dawai yang menyanyikan lagu indah penuh harapan. Perasaan cinta!

Mereka terdiam beberapa saat. Nayla memberanikan diri menyentuh sopan lengan Jim, berbisik dengan suara bergetar:

“Mainkanlah satu lagu istimewa untukku!”

®LoveReads

“APAKAH TUAN yang bernama Jim?” Anak itu menatap ragu-ragu. Pakaiannya terlihat sebagaimana layaknya seorang pesuruh. Mungkin salah satu pesuruh Rasyid dan Marguirette.

Jim yang berjalan mondar-mandir menoleh. Memandang lamat-lamat. Mengangguk. Tidak! Pasti bukan sesuatu yang buruk.

Anak itu menyerahkan sebuah lipatan kertas.

Jantung Jim berdebar kencang demi melihat kertas putih tersebut. Gemetar tangannya menerima. Patah-patah jemarinya membuka lipatan. Tulisan. Ada pesan di sana.

“Tolong bacakan untukku!” Jim menyerahkan kembali kertas yang terbuka ke tangan anak itu. Anak itu menatapnya tidak mengerti. Jim berkata lemah, “Aku tidak bisa membaca.”

Anak itu membaca surat dengan suara tersendat-sendat, kata demi kata. Dia juga tak terlalu pandai. Tetapi itu tidak penting. Yang

penting bagi Jim sekarang-- tiba-tiba laksana ada seribu godam serentak menghantam dadanya saat anak itu selesai membaca pesan singkat tersebut.

Jim seketika melompat dari bangku taman, berlari menuju jalanan yang ramai. Lupa sudah dengan pesuruh di depannya. lupa sudah mengucapkan terima kasih dan memberikan upah sekadarnya.... Bagaimanalah mungkin Jim akan ingat?

Hubungan mereka berjalan cepat. Boleh jadi terlalu cepat. Tetapi bagi yang sedang dimabuk cinta, tidak ada istilah cepat atau lambat. Semuanya tentang perasaan. Apalah artinya sebulan jika kalian sedang riang bercengkerama dengan sang kekasih; berlalu bagai sedetik. Sebaliknya, apalah artinya sedetik kalau kalian sedang pilu merindu pujaan hati, terasa bagai seabad.

Gadis itu putri keluarga bangsawan negeri seberang yang bermartabat. Kaya raya dan memiliki pengaruh besar di anak benua. Beruntung gadis itu memiliki gaya hidup seperti layaknya gadis-gadis lain di kota ini, mengingat betapa ketat keluarga dari negeri seberang mengatur tata cara kehidupan anak gadis mereka. Dipingit.

Jim dan Nayla sering bertemu sejak pernikahan Marguirette.

Pertama-tama hanya satu kali seminggu, lewat beberapa minggu menjadi dua hari sekali. Lepas sebulan meningkat menjadi setiap hari, berbulan-bulan lantas tak terhitung lagi dalam sehari. Nayla tinggal selama beberapa bulan di kota indah itu. Keluarganya yang tidak paham alasan sebenarnya berat-hati mengizinkan, demi hubungan baik dengan keluarga Rasyid dan Marguiretta.

Belajar?

Tidak ada yang Nayla lakukan sepanjang hari, selain mendengarkan Jim menyanyikan lagu-lagu indah di bangku taman. Bercengkerama melempari burung-burung dengan remah roti. Menatap kupu-kupu yang hinggap di mekarnya bunga bougenville ketika musim semi tiba. Berjalan-jalan berdua berbingkaikan rembulan bundar menyusuri trotoar. Atau sekadar menatap lalu lalang orang-orang bergegas di bawah ribuan larik cahaya matahari pagi.

Dan tentu saja menyempatkan diri mengunjungi kapel tua di atas bukit. Mendengarkan Jim menjelaskan kisah legenda abadi kota itu. Menatap wajah Jim lamat-lamat.

“Apakah kau juga akan mati untukku?” Nayla bertanya lirih kepada Jim. Memeluknya lembut.

Yang ditanya menatap lama dinding tua kapel. Kemudian meng-angguk. Sungguh berani. Anggukan yang terlalu berani dari seorang pemuda yatim piatu, miskin papa, dibesarkan oleh kasih sayang para dermawan, tak berpendidikan, dan terlalu lemah untuk berani mengambil keputus-an dalam hidup.

Tetapi Jim sedang tidak peduli soal latar-belakangnya itu, dia tak pernah berpikir bahwa hubungan mereka berdua akan berubah menjadi bencana. Lagi pula Nayla (dan seluruh penduduk kota) juga tidak peduli dengan latar belakang itu. Sepasang kekasih itu tidak pernah membayangkan justru latar belakang itu bermasalah bagi keluarga Nayla, penguasa negeri seberang.

Dan benarlah! Kisah cinta itu harus berakhir.

Nayla dipaksa pulang di pagi yang dingin di awal musim dingin enam bulan kemudian. Ibunya meninggal. Kereta kuda tercepat dari Ibukota datang menjemput.

Udara pagi menusuk geraham, mengilukan tulang-belulang ketika perpisahan itu terjadi. Tetapi jauh lebih mengilukan tusukan di hati Jim dan Nayla. Marguirette dan Rasyid ikut mengantar hingga gerbang kota. Setelah pelukan terakhir yang lemah, kereta kuda itu meluncur lima ratus kilometer ke ibukota, kemudian menyeberang ke anak benua.

"Berjanjilah kau akan selalu mengirimkan surat!" Nayla berbisik ke telinga kekasihnya, beberapa delik yang lalu.

"Aku berjanji akan mengirimkan satu surat setiap harinya!" Jim berbisik, menatap mata kekasihnya sungguh-sungguh- meskipun dia sama sekali tak pandai menulis dan membaca.

"Berjanjilah suatu saat kau akan datang meminangku!"

"Aku akan datang. Meski itu adalah hal terakhir yang dapat ku-lakukan di dunia ini...."

Nayla tersenyum, matanya basah, memeluk Jim lebih erat.

Sayang, kalimat Jim hanya menggantung di udara pagi kota.

Lepas setahun tetap saja menggantung di tempat yang sama. Andai-kata kalian bisa melihatnya, kalimat itu benar-benar menggantung, menjadi bukti nyata kepengecutannya. Masalah besar menghadang hubungan mereka. Nayla ternyata bukan sekadar berduka-cita atas kematian ibunya.

Nayla pulang menjemput sesuatu.

Bulan kedua setelah mereka berpisah, Nayla mengirimkan surat yang penuh bercak di sana-sini. Ia pasti menangis saat menuliskan kata demi kata. Tangannya mestilah gemetar menorehkan tinta. Huruf-hurufnya bergoyang. Kertas surat itu penuh sisa-sisa kesedihan. Apalagi isinya....

Marguirette yang membacakan untuk Jim.

Keluarga Nayla menjodohkannya dengan seorang pemuda dari kaumnya. Itu permintaan terakhir mendiang ibu Nayla. Pernikahan akan segera dilangsungkan. Enam purnama lagi.

Jim terpana. Gemetar, meminta Marguirette menuliskan surat balasan. Mengeluh bagaimana mungkin hal itu bisa terjadi. Tidak akan ada yang bisa menghalangi cinta mereka. Tidak akan ada yang bisa memisahkan mereka. Tidak bisakah Nayla menjelaskan hubungan mereka kepada orangtuanya. Tidak bisakah orangtua dan kerabat Nayla memahami bahwa mereka adalah sepasang kekasih sejati. Tidak bisakah?

Surat balasan Nayla datang sebulan kemudian.

Lebih menusuk. Lebih menyedihkan .... Tidak ada yang pernah berani menentang kepu-tusan keluarga mereka. Hidup mereka sudah digaris-kan berdasarkan kesepakatan keluarga. Anak-anak gadis harus me-nuruti perjodohan.

Pernikahan itu dilakukan bukan semata wasiat terakhir ibunya, pernikahan itu dilakukan demi mengencangkan kembali kekerabatan antarkelu-arga. Pernikahan itu akan mencegah tumpahnya darah dua suku besar yang berkuasa. Pernikahan itu harus terlaksana.

Mendengar surat yang dibacakan Marguirette, Jim hanya bisa tersungkur tidak mengerti. Tertunduk dalam-dalam. Dia memang tidak akan pernah mengerti betapa tinggi tembok adat yang harus dilewatinya. Betapa tebal kekuasaan suku penguasa negeri seberang yang harus dia hadapi. Bahkan Rasyid dan Marguirette, sekalipun berasal dari keluarga terpandang dan berkuasa, tidak bisa membantu banyak.

“Pernikahan itu pasti terjadi!” Rasyid berkata pelan.

“Tak adakah yang bisa kulakukan?”

“Aku khawatir tidak ada, teman. Jika pun ada kau harus menanggung-nya sendirian.... Tidak akan ada yang berani menolongmu. Nyawa harganya....”

“Katakanlah padaku Apa saja yang mungkin kulakukan. Aku mohon” Jim berbisik lemah, cemas.

“Kau dan Nayla lari dari keluarganya. Entah pergi ke mana. Ber-sembunyi. Sejauh mungkin. Itulah satu-satunya jalan. Sayang itu tidak akan pernah mudah Kesepakatan perjodohan itu berharga darah. Orangtua Nayla lebih baik memilih membunuh anaknya daripada menyerahkannya pada kau, Jim! Sepasukan penunggang kuda Beduin lengkap bersenjatakan pedang kelewang akan memburumu ke mana pun kau-pergi. Hingga ke ujung dunia.”

Penjelasan Rasyid sebenarnya penyelesaian masalah yang jelas bagi pencinta yang berani mati ditembus pedang, tetapi apalah artinya seorang Jim. Dia hanyalah pemain musik yang berperasaan lembut. Dia tidak memiliki kekuatan apa pun untuk mewujudkan mimpi-

mimpinya. Terlalu takut untuk menghadapi kemungkinan hari-hari depannya. Terlalu gentar untuk mengambil tindakan. Tersuruk-suruk menggerakkan kaki. Berkutat dengan asa tanpa upaya.

Surat berikutnya yang dikirimkan Jim hanya berisi keluhan. Pengharapan-pengharapan akan berubahnya nasib mereka. Surat-surat balasan Nayla justru mengadukan tenggat pernikahan yang semakin dekat. Nayla mendesaknya untuk membuat keputusan.

Jim semakin gamang dengan apa yang harus dilakukannya. Dia menyarankan doa-doa, semoga pemilik semesta alam membalikkan hati keluarga Nayla.

Tapi apakah doa dengan sendirinya mengubah nasib?

“Jim sayang, kematianku sudah dekat.... Hari ini mereka datang. Membawa umbul-umbul penghias makamku, hadiah-hadiah emas untuk memperelok altar persembahanku, dan angsa-angsa perak pengiring prosesi kematian hatiku .... Jim, jemputlah aku dari tempat terkutuk ini. Aku mohon.... Kita bisa pergi bersama ke mana pun kaumau!”

“Nayla, cinta dan permataku. Bagaimana mungkin aku akan membawamu dengan kepal tangan yang kecil dan tapak kaki yang gemetar ini... Nyawamu taruhannya. Tak masalah aku mati, tetapi bagaimana dunia tanpa dirimu. Pelarian kita tak akan pernah berumur panjang. Dan bila harus berakhir begitu, maka sia-sialah semuanya .... Berdoalah, semoga pemilik semesta alam berbaik hati. Berdoalah....”

Nayla lelah dan sesak menunggu keberanian Jim, sementara pernikahan itu di ambang pintu. Nayla akhirnya memutuskan datang

ke kota ini. Ingin memastikan keputusan apa yang akan diambil oleh kekasih belahan hatinya.
“Jim, kekasihku .... Kita kehabisan waktu. Tak terbayangkan jemariku memakai cindai bukan untukmu. Muka disapui perona pipi bukan untukmu. Jemari kaki dihias lukisan bukan untukmu. Tanggal tujuh bulan tujuh kita akan bertemu di kotamu. Kuharap kau sudah mempunyai rencana-rencana dan keputusan. Perjalanan yang akan kulakukan senilai nyawa kita berdua, kekasihku.
-Nayla putus asa.”

®LoveReads

JIM BERLARI menerobos jalanan. Menyenggol orang-orang. Dimaki, tapi dia tidak peduli. Jim kalap menendang pintu salah satu penginapan yang disebutkan dalam surat. Bagai seekor elang, terbang menaiki anak-anak tangga. Melewati penjaganya yang berteriak menunjuk-nunjuk pintu masuk yang rusak.
Koridor penginapan lantai dua itu telah dipenuhi orang-orang. Seragam pasukan penjaga kota. Berkerumun. Bergumam lemah. Sedih. Prihatin. Rasyid dan Marguirette juga ada di situ. Mendekap mulut masing-masing.
Jim yang gelap mata tak terlalu menghiraukan.
Terus merangsek berlari masuk ke dalam kamar.
Surat itu menyebutkan Nayla-nya. Berita buruk. Seburuk apa? Ada apa dengan Nayla-nya. Apa yang terjadi?
Tertegun. Gerakan tubuh itu terhenti. Seketika.

Lihatlah! Nayla terbaring di atas tempat tidur. Begitu damai dalam tidurnya. Tersenyum bahagia. Cahaya matahari pagi yang menerobos kisi-kisi jendela menyinari mukanya. Gaun putih yang dikenakannya menimbulkan kesan sendu yang mendalam. Wajah itu sudah membeku.

Hati Jim seketika bagai diiris sembilu.

Dia jatuh terduduk di samping tempat tidur. Tertelungkup bagai sehelai kapas jatuh. Menutup mukanya dengan kedua belah telapak tangan. Lama sekali. Tanpa suara. Hening. Hanya tubuhnya yang bergetar. Hingga pelan-pelan terdengar isak tertahan. Mengeras. Jim merangkak mendekati kaki ranjang. Dengan susah payah berusaha jongkok di samping Nayla-nya. Mata merahnya menatap muka gadis itu lamat-lamat.

Bibirnya gemetar menyebut nama “N-a-y-l-a...”

Orang-orang yang ada di ruangan terdiam. Ikut terluka menyaksikan gurat kesedihan di wajah Jim. Duhai, tak pernah terbayangkan, wajah riang si penggesek biola, wajah lembut penuh kebaikan si pemain musik, sepagi ini terbungkus mendung. Mendung yang menggumpal menggetarkan hati.

Tangan Jim bergetar meraih jemari kekasihnya yang dingin membatu. Di sebelah jemari itu ada sebotol racun yang kosong tak bersisa setetes pun. Apa yang telah dilakukan Nayla-nya? Bukankah mereka berjanji bertemu tadi pagi? Bukankah mereka akan membicarakan rencana-rencana itu?

Jim terisak. Tergugu.

“Jim, ini kami temukan di atas meja,” Marguirette beranjak mendekat, menyentuh lembut bahu Jim dengan tatapan sedih, menunjukkan sebuah lipatan kertas.

Tak bersuara Jim menoleh.

“Tadi kami bersegera berusaha mencarimu.... Mungkin pesuruh kesulitan menemukan. Maafkanlah, kalau amat terlambat. Pelayan penginapan sebenarnya sudah menemukan Nayla semenjak kokok ayam terdengar. Dan mereka langsung melaporkannya kepada Papa.”

Jim tidak mendengarkan kalimat-kalimat penjelasan dari Marguirette. Mata dan hatinya tertuju pada kertas itu. “Tolong bacakan untukku.”

Marguirette menghela napas panjang, perlahan membuka lipatan kertas. Menelan ludah. Membaca.

“Aku mencintaimu, Jim. Aku tahu kau juga mencintaiku.

Banyak orang yang tahu kita saling mencintai.... Sayang ada banyak juga orang yang tidak bisa mengerti dan tidak peduli bahwa kita sepasang kekasih yang saling mencintai... Tidak ingin tahu...

Kekasihku, itu bukan kesalahan mereka.

Aku tahu, kita memiliki keterbatasan.

Kau tak akan pernah berani mengambil risiko itu. Dan aku tak akan pernah bisa membayangkan bila harus hidup tanpamu...

Kau akan selalu menghiburku dengan harapan-harapan dan doa-doa.

Tetapi itu tidak akan pernah mengubah nasib kita.

Hanya membuat semuanya seperti pelangi tak terjamah.

Biarkanlah aku pergi, Jim.

Ini jauh lebih membahagiakan.

Aku tak berharap banyak darimu selain untuk terakhir kalinya kau akan mengatakan "Aku mencintaimu, sayang" di telingaku yang pasti sudah membeku pada tanggal tujuh, bidan tujuh, jam tujuh hari ini!
Ketika lonceng kapel tua berdentang. Tempat ikrar cinta sejati kita pernah terucapkan.
Aku tak berharap banyak, selain kau akan selalu mengenangku. Mengingat betapa indah cinta kita selama ini.
Selamat tinggal Jim, wahai belahan hatiku.
Semoga kau selalu berbahagia. Aku amat berbahagia bisa mengakhiri semuanya di kota tempat pertama kali aku merasakan cinta pertama....
Nayla."

Jim meratap.
Melenguh tertahan bagai lolongan induk betina kehilangan anaknya.
Kertas itu terjatuh dari tangan Marguirette yang juga ikut tertunduk pilu.
Semua ini sungguh menyakitkan.

®LoveReads

SANG PENANDAI!

LUNGLAI JIM keluar dari ruangan terkutuk itu

Menuruni anak tangga dengan tubuh bergoyang. Dia seperti gila bergegas entah hendak ke mana. Tangannya menjambak-jambak rambut. Mulutnya menceracau mengeluhkan nasib teramat kejam yang menimpanya. Matanya menatap kalap.

Marguirette berlari hendak mengejar.

“Biarkan, istriku. Dia membutuhkan waktu untuk sendiri.” Rasyid menahan lengan Marguirette.

Tentu saja Jim membutuhkan waktu untuk sendiri. Bahkan saat ini dia benar-benar merasa seluruh dunia sia-sia. Dia tak memerlukan dunia dan seisinya. Dia ingin sendirian.

Jim menyesali betapa pengecutnya dia selama ini. Betapa takutnya dia mewujudkan mimpi-mimpi itu. Lihatlah dia sekarang kehilangan harta paling berharga yang pernah dimilikinya.

Apa yang dapat dilakukannya selain menangis? Jim tiba-tiba benci sekali dengan dirinya sendiri.

Kaki Jim patah-patah menuntunnya ke taman kota. Seperti gila mulutnya buncah mendesah, meratap. Membuat menjauh orang-orang yang berpapasan dengannya di trotoar jalanan. Jim berteriak keras ke arah jam pasir. Membuat serentak burung-burung gereja terbang. Lantas dalam satu larikan napas penuh sesal, Jim membenamkan diri di bangku taman.

Mengeluh dalam. Dia lebih baik mati saja!

Bukankah sudah dikatakan di awal kisah ini? Hari itu adalah hari teraneh yang pernah ada di kota tersebut. Hari setelah lebih dua ratus tahun lamanya kejadian di kapel tua itu berlalu, hari setelah lebih dua ratus tahun lamanya siklus itu tidak pernah singgah lagi, hari di mana akhirnya siklus itu kembali.

Mengambil janji yang pernah terucap.

Hari ketika takdir kisah ini datang menjemput.

Entah mengapa tidak ada lagi kicau burung gereja di taman kota. Lenyap pergi ke mana tak ada yang memerhatikan. Tidak ada lagi desir angin pagi yang membawa dinginnya pantai. Udara menggantung. Tidak ada lagi gerakan kabut yang bergerak pelan disinari matahari pagi. Terhenti.

Yang ada sekarang, entah bagaimana tiba-tiba taman kota dipenuhi ribuan capung, warna-warni. Mengepak-ngepakkan sayap dalam formasi yang indah. Memesona. Merah. Kuning. Biru. Dan warna-warna yang tak pernah dibayangkan oleh mata manusia. Entahlah dari mana capung-capung itu dalang.

Jim masih jatuh tersungkur di bangku taman. Menundukkan mukanya. Menangis tersedu. Lama sekali. Dia sedikit pun tidak memerhati-kan perubahan situasi aneh di sekitarnya.

Hingga terdengar suara pantulan berirama. Pantulan benda itu terdengar lembut dan menyenangkan. Seolah-olah sebuah musik yang belum pernah kalian dengar.

Pantulan? Apa yang dipantulkan? Jim mengangkat muka.

Seorang pria tua.

Tak dikenal sama sekali. Bukan orang sini. Bukan orang dari negeri seberang.
Parasnya berbeda. Mukanya bersih. Terlihat menyenangkan.
Seperti kalian sedang menatap seorang ayah yang bijak dan baik hati. Matanya menatap teduh bercahaya. Memakai mantel dan syal layak-nya orang-orang setempat.
Yang membuatnya berbeda hanya rambutnya yang hitam pekat. Terlihat aneh untuk ukuran zaman itu: jingkrak ke atas. Macam ada perekatnya. Model rambut yang tidak pernah dikenali penduduk kota ini hingga ratusan tahun ke depan. Potongan rambut seperti duri landak.
Pria itu entah bagaimana datangnya sudah berada di hadapan Jim. Berdiri anggun. Menatap hangat Jim-seperti sedang menatap teman lama. Tangan kirinya di salah satu saku mantelnya. Tangan kanan, tangan itu memainkan sebuah bola. Memantulkannya berkali-kali ke rumput taman. Dari sanalah muasal bunyi pantulan berirama tadi.
Bola apa? Jim menyeringai menatap. Benda itu belum pernah dilihatnya. Berwarna hijau. Bergurat melingkar. Bertuliskan sesuatu. Bahkan Jim (dan penduduk kota ini) tidak pernah tahu kalau ada benda yang bisa memantul semudah itu.
“Assalamualaik!”
Jim menatap kosong. Mukanya sembab menatap orang yang menegur mengucapkan salam di hadapannya. Sayang, tidak ada kehidupan di mata Jim.
Salam itu tidak berbalas. Jim hanya terdiam. Menatap kosong.

“Ah, seharusnya kau bisa menjawabnya. Bukankah itu yang biasa diucapkan oleh kekasihmu sebagai pembuka sekaligus penutup surat-suratnya? Assalamualaik!”

Jim tetap menatap kosong. Surat? Pembuka sekaligus penutup? Apa yang pria tua ini ketahui dan kehendaki?

“Boleh aku duduk!” Pria asing itu tersenyum, tenis dengan riang memantulkan bola karet di tangannya.

Jim mengangguk lemah. Tidak ada yang bisa melarang kalian duduk di bangku-bangku taman. Buat apa pula orang asing ini berbasa-basi?

Pria tua itu tersenyum hangat menatap anggukan Jim, tangannya lantas lincah menangkap bola hijau. Duduk di sebelah Jim. “Tahukah kau dari mana bola hijau ini berasal?” Pria tua itu memperlihatkannya pada Jim.

Sayang yang ditanya hanya diam. Diam karena tidak tahu, diam karena otaknya sekarang hanya dipenuhi oleh kesedihan. Diam karena tidak peduli. Bukan urusannya.

“Suatu saat kau akan tahu. Dan kau beruntung mengetahuinya,” Pria dengan rambut macam duri landak memasukkan bola hijau ke saku mantelnya.

Jim hanya memerhatikan tanpa bicara. Kemudian, terpekur lagi menatap rumput taman. Dia sedari tadi sedang berpikir bagaimana cara terbaik menghabisi nyawanya. Percuma melanjutkan hidup tanpa Nayla-nya. Benar-benar percuma. Dia tidak akan mampu benahan walau sehari. Pria tua yang tiba-tiba datang menegurnya ini hanya mengganggu rencana-rencana kematian yang sedang disusun otaknya.

“Pencinta sejati tidak akan pernah menyerah sebelum kematian itu sendiri dalang menjemput dirinya ....”

Jim mengangkat mukanya tidak mengerti. Menoleh ke arah pria asing yang baru saja mengucapkan kalimat aneh tersebut Apa pula maksud kalimat orang ini? Jim sedang gundah. Urusan ini akan jauh lebih sederhana kalau dia sendirian. Hanya karena dia selama ini selalu ramah dengan orang tak dikenallah yang membuatnya menyilakan pria tua itu duduk di sebelahnya. Kalau tidak, sudah dari tadi dia beranjak pergi, mencari bangku kosong lainnya.

Dan sekarang, kenapa pula orang ini mengatakan kalimat tersebut? Apa maksudnya? Bukankah orang asing ini tidak tahu sama sekali betapa kejam deritanya sepagi ini. Bukankah orang asing ini tidak tahu apa yang sedang direncanakannya.

“Pencinta sejati tidak akan pernah menyerah sebelum kematian itu sendiri datang menjemput dirinya.” Pria tua itu mengulang kalimat-nya. Meluruskan kaki. Membentangkan tangan di sandaran bangku. Bersandar. Menatap santai ribuan capung yang terbang memesona di sekitar mereka.

“Siapa kau?” Jim bertanya, mulai merasa terganggu.

“Bukan siapa-siapa!”

“Kenapa kau mengatakan kalimat tadi?”

“Bukankah kau sedang kehilangan kekasihmu?”

Menelan ludah. Terkesiap. “Bagaimana kautahu?”

“Ah, aku tahu banyak hal!”

“Aku tidak peduli! Tolong berhentilah mengganggguku.”

Jim menjawab pendek, sebal. Dia lelah dengan berpikir. Sudah lama dia berpikir, berbulan-bulan malah, dan lihatlah hasilnya! Hanya kesedihan. Dia sungguh malas mencari penjelasan bagaimana pria asing di sebelahnya tahu kalau Nayla-nya baru saja pergi. Tahu kalau dia sedang kehilangan kekasih.

"Tahukah kau, pencinta sejati tidak akan pernah menyerah-" Orang asing itu hendak mengulangi kalimat menyebalkan itu.

"TAPI DIA SUDAH MATI!" Jim berteriak sebal.

Memotong. Menatapnya tidak sopan.

"Ah, kematian tidak pernah bisa membunuh cinta sejati!"

"Aku tidak tahu apa yang kaubicarakan. Tuan.... Aku tidak tahu apa yang kau inginkan. Tolonglah menjauh dariku...." Jim mengusap rambutnya. Dia tidak sedang ingin bertengkar. Dia hanyalah pemain musik sebatang kara, pencinta yang sedang terluka terlemparkan dalam jurang kesedihan yang teramat dalam, dan dia tidak tahu akan seberapa lama dapat menanggung luka tersebut. Orang asing di sebelahnya hanya membuang waktu berbicara dengannya.

"Cinta berakhir ketika kekasihmu meninggal.... Ah, itu hanya kisah lama kota ini. Kisah yang bodoh!" Orang itu tertawa kecil, menggelengkan kepala, sama sekali tidak merasa berkeberatan dengan perlakuan Jim yang sopan mengusirnya.

"Apa maksudmu?" Jim bertanya tajam. Mengkal.

"Pemilik semesta alam menciptakan dunia dengan cinta. Kautahu, la mematikan yang hidup dengan cinta. Menghidupkan yang mati dengan cinta...."

“Kau gila! Kau tidak akan mengatakan kalau dia bisa hidup kembali, bukan?” Jim berteriak lagi, memotong. Pembicaraan ini lama-lama akan membuatnya sinting.

“Aku tidak bilang begitu.”

“Siapa kau?” Jim mendengus. Kesabarannya mulai hilang. Dia sama sekali tidak mengenalnya. Dan orang asing di sebelahnya bertingkah seolah-olah dia sangat mengenal Jim.

“Nanti juga kau akan tahu.... Dan sebelum kautahu, aku hanya ingin mengatakan sesuatu dan tolong kau camkan benar-benar sesuatu itu: adalah kebodohan terbesar di dunia jika kau harus membunuh dirimu saat kekasihmu pergi, entah itu membunuh dalam artian yang sebenarnya ataupun bukan.... Dan percayakah kau itulah pilihan terbodoh yang pernah dilakukan sepasang kekasih yang membangun kota ini dua ratus tahun lalu. Yang lonceng peringatan kebodohannya baru saja kaudengar tadi pagi!”

“Omong kosong! Dari mana kau? Bagaimana kautahu itu?” Suara Jim benar-benar terdengar kasar. Wajahnya mengeras. Adalah menyebal-kan sekaligus juga mengherankan jika ada seseorang dengan lancang menilai sebuah legenda yang secara turun-temurun dihargai dan dihormati dengan rendahnya. Apalagi dari seseorang yang sama sekali tidak dikenali.

“Aku tidak dari mana-mana, dan tidak ke mana-mana.... Dan kalau telingaku tak salah dengar: kau bertanya bagaimana aku tahu?” Pria tua itu tertawa pendek. Menyeringai, “Dengan tanganku inilah mereka

dulu bersatu, juga berpisah!” Orang asing itu menunjukkan kedua tangannya ke arah Jim.

Jim menatapnya bingung, orang ini pasti gila.

“Tidak. Aku tidak gila. Bahkan akulah satu-satunya yang menyaksi-kan ketika yang lelaki meminum racunnya. Ah, dia sedikit pun tidak percaya dengan kata-kataku waktu itu. Kata-kata yang persis yang kukatakan saat ini kepadamu.... Pencinta sejati tidak akan pernah menyerah sebelum kematian itu sendiri datang menjemput dirinya. “

“Kau berdusta. Itu terjadi dua ratus tahun yang lalu!” Jim menatapnya penuh kecurigaan. Percuma melayani orang di sebelahnya. Siapa pun orang asing ini, dia pasti mengkhayal.

“Apalah artinya dua puluh menit yang lalu dengan dua ratus tahun yang lalu.....? Bukankah sama saja bagimu sekarang? Kesedihan. Penderitaan. Bukankah kau merasa hidupmu sama saja, bukan? Apalah artinya perbedaan waktu tersebut.”

“Kau tak akan mengatakan kalau kau bisa mengubah waktu? Bisa menembus batas-batas waktu!” Jim bingung dengan semua pem-bicaraan. Dia memuluskan hendak menjauh.

“Menembus batas-batas waktu? Ah, batas-batas kekuasaan yang ada di atas dunia ini pun kau tidak mengenalinya dengan baik, bagaimana kau akan tahu batas-batas kekuasaan langit!” Orang itu santai sekali dengan kata-katanya. Menggeleng-gelengkan kepala sambil menatap iba kepada Jim.

Dan itu sungguh menjengkelkan Jim.

“Siapa kau?” Jim berteriak mengancam, meminta penjelasan.

“Akulah Sang Penandai ....”

“Sang P-e-n-a-n-d-a-i?” Jim bahkan tidak pernah mendengar kata itu sebelumnya. Tak pernah ada dalam percakapan warga kota ini. Semua benar-benar tidak pada tempatnya.

Bagaimana mungkin dalam situasi menyedihkan seperti ini, dia harus melayani orang aneh di sebelahnya.

“Akulah Sang Penandai, aku hidup dalam dongeng anak-anak.... Sayang kau tidak pernah memiliki masa kanak-kanak yang bahagia.... Kau tidak punya orangtua yang menceritakan dongeng-dongeng indah sehingga kau tidak mengenaliku ....”

“Apa maksudmu?”

“Jelas sekali bukan. Anak-anak di seluruh dunia memiliki orangtua yang bercerita saat beranjak tidur. Nenek atau kakek yang bercerita ketika berkunjung.... Dan kau tidak pernah memilikinya.... Akulah Sang Penandai, yang menceritakan pertama kali dongeng-dongeng tersebut dengan tanganku... Menjaganya tetap abadi sepanjang masa... Dan yang lebih penting lagi: membuat dongeng-dongeng baru yang dunia butuhkan... Sayang kau tidak pernah memiliki masa-masa indah itu. Oleh karena itulah, kau terpilih, Jim!”

Jim sekarang sungguh tercekal.

Pria tua itu tahu masa lalunya yang yatim-piatu mungkin kebetulan saja, tahu masa kecilnya yang miskin-papa mungkin hanya menebak. Tetapi bagaimana mungkin dia tahu namanya?

“Bagaimana kautahu n-a-m-a-k-u ....”

“Aku tahu banyak hal ....” Orang itu tertawa kecil.

“Apa yang kauinginkan dariku...” Jim mulai ketakutan. Jangan-jangan orang asing yang duduk di sampingnya ada kaitannya dengan keluarga Nayla, yang menurut cerita Rasyid hendak memenggal kepalanya atas kisah cinta mereka.

Orang itu menggelengkan kepala. Tersenyum.

“Orang-orang di dunia selalu membutuhkan dongeng-dongeng baru Jim. Dan sudah menjadi lugasku untuk membuai dongeng-dongeng tersebut.. Apa yang aku inginkan darimu?” Orang itu terdiam sejenak. Memegang lengan Jim lembut, menatap dengan pandangan bercahaya penuh penghargaan. Berdiri. Kembali memantulkan bola hijau.

“Aku ingin kau hanya memercayai satu kalimat: pencinta sejati tidak akan pernah menyerah sebelum kematian itu sendiri datang menjemput dirinya. Hanya itu.... Dan sisanya serahkanlah kepada waktu. Biarlah waktu yang menyelesaikan bagiannya. Maka dunia akan mendengarkan sebuah dongeng baru tentang cinta yang indah.... Jim, dunia membutuhkan dongeng tersebut... Kau-lah yang akan membuatnya....”

Pria tua itu tersenyum. Melangkah menjauh dari bangku taman. Kemudian tubuhnya raib. Seketika.

Sebelum Jim sempat menyadarinya. Lenyap bagai ditelan bumi.

Bersama ribuan capung.

®LoveReads

PEMAKAMAN JINGGA!

SEMUA TERLIHAT Jingga. Matahari senja hampir terbenam di ufuk barat. Langit berwarna jingga. Buih ombak laut yang tenang memantulkan warna Jingga. Bangunan-bangunan kota terlihat Jingga. Pasir yang dipijak berwarna jingga. Gumpalan awan putih terlihat kemerah-merahan, jingga.

Hati Jim juga sedang jingga. Orang-orang berdiri dalam diam di peku-buran, tepi pantai. Marguirette menangis. Rasyid menyerahkan sapu tangan. Mendekap. Kotak mayat Nayla perlahan dimasukkan ke dalam merahnya liang lahat. Di antara sedu-sedan tertahan. Tanpa kata-kata. Lantas pelan ditimbuni oleh bulir-bulir muasal kehidupan, tanah.

Polisi dan tabib kota sepanjang hari melakukan pemeriksaan. Kesimpulan mereka Nayla mati atas kehendaknya sendiri. Tak ada yang bisa disalahkan. Papa Marguirette memutuskan untuk menguburkan Nayla senja itu juga. Tak perlu menunggu keluarganya datang. Toh, tidak seorang pun yakin keluarga Nayla akan mengambil mayat anaknya.

Tidak banyak undangan yang hadir di peku-buran. Tidak banyak penduduk kota yang mengenal gadis itu. Kalaupun mengenal, kejadian itu belum tersebar ke sudut-sudut kota. Senyap. Seiring semakin tenggelamnya matahari di kaki langit, kerumunan bubar satu persatu. Marguirette yang terakhir kali pergi, menggamit lengan jim. Memeluk. Berbisik, ikut berduka.

Jim mengangguk lemah.

Rasyid yang berdiri di belakang istrinya bergumam resah! Dia tahu persis, paling lambat esok siang, sepasukan pemburu bayaran suku Beduin akan tiba di kota. Menanyakan Nayla. Pasukan penunggang kuda yang terkenal bengis-mengerikan itu pasti segera menyusul sejak Nayla lari dari rumah beberapa hari lalu. Dan akan sulit sekali menjelaskan ke mereka kalau Nayla memilih mati. Meskipun itu mungkin akan menyelesaikan masalah dengan sendirinya tanpa perlu melibatkan kemauan orang lain.

Senja semakin matang.

Hanya Jim yang tersisa mematung menatap pusara. Burung camar melenguh di kejauhan menyambut malam, pulang ke sarang. Desau angin mulai terasa kencang, membuat dingin. Jim tertunduk, hatinya lebih dingin oleh luka ini, dia mengeluh dalam, berseru ke senyap pekuburan: sungguh tak ada gunanya lagi hidupnya!

Lebih baik dia mengakhiri segalanya.... Menyusul!

®LoveReads

SEPERTI HALNYA tadi pagi di taman kota. Ribuan capung tiba-tiba memenuhi pekuburan. Warna-warni. Terbang dalam formasi yang indah Dan juga seperti kepergiannya tadi pagi di taman kota, pria asing itu sekali lagi datang entah dari mana. Bagaimana caranya, tidak ada yang pernah tahu.

Begitu saja! Dan dia sudah berada di pemakaman jingga tepi pantai. Berdiri di sebelah Jim yang tertunduk. Berdiri santai dengan kedua

belah tangan di saku mantel, menatap matahari yang sebentar lagi sempurna tenggelam di batas cakrawala.
“Sayang, kau tidak akan pernah berani melakukan itu, Jim!” Pria tua itu berkata pelan.
Jim mengangkat muka, menoleh. Orang asing itu lagi “Jangan ganggu aku!” Jim menyeringai, tegas. Dia tidak ingin kesendiriannya bersama pusara Nayla terusik.
Pria tua itu bergumam pendek, tersenyum tipis. Baiklah! Mengalah, mengatupkan mulutnya yang setengah terbuka. Melangkahkan kaki, mundur. Duduk di salah satu batu besar yang berserakan di pemakam-an. Berdiam diri memerhatikan Jim.
Jim tidak memedulikannya. Mendengus sebal. Dia telanjur larut oleh berbagai pikiran. Dan salah satu pikiran yang mendadak memenuhi kepalanya adalah bagaimana orang asing ini tahu kalau dia tidak akan pernah berani melakukannya. Tadi sepulang dari taman kota, selepas bertemu dengan orang asing ini, Jim memang mengeluarkan sebotol besar racun hama kebun anggur. Duduk lama di bawah bingkai jendela kamar sewaannya. Mematut-matut botol racun itu. Menakar berapa teguk yang akan dia minum untuk membunuhnya dengan cepat. Mulutnya yang berbusa. Mata mendelik. Tetapi dia tidak berani melakukannya.
Satu jam kemudian dia menggantungkan tali di atas siku-siku kamar.
Lama memegang-megang tali tersebut. Mengukur. Berhitung. Mem-bayangkan tubuhnya terjuntai kaku tanpa nyawa, lidah terjulur, menyusul belahan hatinya Nayla. Tetapi dia juga tidak berani melaku-

kannya. Tidak akan. Berubah pikiran, dia menyiapkan pisau tajam yang biasa digunakan untuk menguliti buah apel. Mungkin lebih mudah dengan pisau. Mengukur seberapa dalam dia akan mengiris urat nadi di pergelangan tangan.

Membayangkan darah yang memercik. Tubuh yang terkulai lemah. Kehabisan darah. Menyusul. Tetapi dia lagi-lagi tidak berani melakukannya. Lihatlah, betapa pengecut hidupnya.

Jim terisak. Jangankan untuk membawa Nayla lari dari jeruji penjara rumah orangtua-nya, mengingat janji di atas kapel itu saja dia takut. Hatinya terlalu lemah. Takut akan kematian.

Oh, betapa tidak beruntungnya Nayla mendapatkan kekasih seperti dirinya. Gadis yang malang. Jim tergugu.

“Itulah juga kenapa kau terpilih, JIM.” Orang asing itu memotong senyap, hanya desau angin malam dan kelepak pelepah nyiur yang mengisi langit-langit pantai.

Jim menoleh, menelan ludah.

“Kau tidak akan pernah berani membunuh dirimu sendiri. Pilihan hidupmu amat terbatas. Meneruskan hidup dengan segala luka sepanjang sisa umur, merangkak penuh kesedihan. Atau, melanjutkan kehidupan dengan meyakini kalimat bijak itu: pencinta sejati tidak akan pernah menyerah sebelum kematian itu sendiri datang menjemput dirinya.... Dan berharaplah kau akan mendapatkan penjelasan baiknya suatu hari nanti.”

Ini untuk keempat kalinya, sepanjang hari, orang asing ini menyebutkan kalimat menjengkelkan tersebut. Jim mendengus. Memutuskan

untuk tidak memedulikan. Membalikkan badan. Hendak beranjak menjauh dari pekuburan. Menjauh dari pria aneh tersebut. Pria itu justru asyik mengetuk-ngetuk batu yang didudukinya, entah sedang melakukan apa.

“Waktuku tak banyak Jim. Aku harus melakukan banyak hal lainnya. Sibuk. Kau bisa pergi dan memilih untuk meneruskan hidup dengan kesedihan-kesedihan itu, atau kau bisa memilih berbicara sebentar denganku, memulai dongeng tentangmu....” Pria itu berdiri dari duduknya. Menyentuh ujung hidung dengan jari telunjuk. Relaks. Tersenyum riang.

Langkah Jim terhenti. Dia sama sekali tidak mengerti apa yang sedang dibicarakan orang asing ini, dan dia sama sekali tidak tertarik. Ya, dia memang baru saja memutuskan akan memilih untuk terus melanjutkan hidup. Sendiri. Dengan semua kesedihan.

Lantas kenapa? Entah sampai kapan pun itu, lihatlah dia akan terus berusaha bertahan hidup tanpa Nayla-nya. Menanggung semua beban luka. Jim menatap orang asing itu. Bukan menunggu penjelasan. Bukan karena itu. Lebih karena dia juga tidak tahu harus pergi ke mana sekarang. Dan pria itu entah bagaimana caranya lelah membuai langkah Jim terhenti melalui nada suaranya barusan.

“Bagus! Setidaknya dengan berhenti sejenak, kau masih menyisakan sedikit keyakinan dalam hati. Menyisakan sedikit pengharapan.... Tahukah kau, satu harapan kecil bahkan bisa mengubah nasib seluruh dunia.” Pria tua itu tersenyum bijak. “Dengarkan aku.... Besok pagi-pagi benar di pelabuhan kota akan merapal Armada Kota Terapung

yang akan menjelajah ke Tanah Harapan. Mereka membutuhkan makanan, minuman, selimut-selimut, peralatan, dan juga tenaga-tenaga baru... Aku tahu, kau sama sekali tidak pernah menjadi pelaut, tetapi itu baik bagimu. Hal-hal baru akan membuat kau sedikit-banyak melupakan kekasihmu yang sudah terkubur tenang di pekuburan ini... Ikutlah mereka hingga ke Tanah Harapan. Ketika perjalanan laut terhenti tak bisa disambung lagi, di tempat ketika Armada Kota Terapung memutar kemudi kembali ke kota ini, di situlah kau akan menemukan ujung dongengmu....

“Sepanjang perjalanan, percayalah pada kalimat bijak itu: pencinta sejati tidak akan pernah menyerah sebelum kematian itu sendiri datang menjemput dirinya. Hanya itu yang perlu kaulakukan. Sisanya serahkanlah pada waktu. Biarlah waktu yang menyelesaikan bagiannya.... Maka kau akan mendapatkan hadiah terindah atas cinta sejatimu... Percayalah padaku, JIM!”

Pria tua itu beranjak melangkah. Menjauh dari pandangan Jim di pekuburan yang telah gelap sebelum Jim sempat membuka mulut mengucap berpuluh pertanyaan. Jim hendak berteriak memanggilnya, tetapi pria itu telah raib di gerbang pemakaman tepi pantai. Lenyap bersama formasi terbang ribuan capung.

Senyap. Hanya semilir angin menelisik daun telinga.

Bulan separuh menghias di atas sana. Tertutup gumpalan awan tebal. Seperti hati Jim yang tinggal separuh dan tertutup mendung saat ini. Menyesakkan melihatnya.

®LoveReads

BURUNG BERKICAU menyambut pagi. Kabut tipis mengambang di sela dedaunan pohon cemara. Musim dingin belum berlalu, tapi cuaca hari ini jauh lebih bersahabat. Jim yang bergelung di bangku taman terbangun oleh sibuknya kota memulai hari. Dia tertidur. Semalam kakinya tidak tahu arah mengajaknya pergi. Duduk tercenung sendirian di bangku. Memandang jam pasir. Mengenang masa-masa indah itu. Jatuh tertidur.

Orang-orang seperti biasa bergegas berlalu-lalang memenuhi trotoar jalanan. Anak-anak kecil berlarian lagi, untuk kesekian kalinya berusaha mengejar burung-burung gereja. Anak kecil memang tak pernah menyerah dengan keinginan, hingga suatu masa orangtuanya mampu mengusir keinginan itu jauh-jauh dari hati mereka. Membatukan diri menjadi sepantasnya orang dewasa lainnya. Tanpa mimpi-mimpi.

Jim mengusap mukanya yang kotor. Dia berharap pagi ini kesedihan hatinya berkurang sejengkal. Tetapi rasa sedih itu justru datang menghantam dadanya, bertambah ribuan hasta. Dia terkenang lagi Nayla-nya yang terbaring dingin di atas ranjang. Wajah beku yang tersenyum bahagia untuk terakhir kalinya. Jim menggigil bibir. Mengeluh.

Satu-dua orang yang berlalu-Ialang di trotoar jalanan dekat taman membicarakan kematian aneh di penginapan kemarin. Tidak banyak yang paham detail kejadiannya. Beberapa yang tahu kalau gadis itu kekasih Jim, melirik prihatin Jim yang tertunduk di bangku taman. Ah, besok lusa di pernikahan siapalah, Jim akan memainkan biolanya

dengan gembira lagi dan segera lupa dengan gadis negeri seberang itu. Kembali bergegas menuju tempat masing-masing.

®LoveReads

“PEDANG LANGIT TIBA!” Seseorang berseru-seru di tengah jalanan kota. Berlarian menerobos pejalan kaki dari arah pelabuhan. Temannya yang lain ikut berteriak bersuka-cita.

“Armada Kota Terapung TIBA!” Berteriak semakin antusias.

Maka ramailah pagi itu. Kepala-kepala keluar dari daun jendela. Membuka pintu. Turun ke jalanan. Bertanya satu sama lain. Bergumam penuh rasa ingin tahu. Tertawa antusias mendengar penjelasan. Ikut berseru-seru.

Di kota ini, datang perginya sebuah kapal bukan hal aneh. Tetapi untuk rombongan kapal yang satu ini berbeda. Semua orang tertarik untuk melihatnya. Setahun terakhir sudah terbetik kabar itu, penguasa negeri memuluskan mengirim ekspedisi menemukan Tanah Harapan. Seluruh penduduk tahu itu, merasa terhormat dan bangga dengan penjelajahan raksasa yang belum pernah dilakukan manusia. Meskipun bangga tidak selalu berarti sebuah keberanian.

Siapa pun tahu, ekspedisi itu berjudi dengan maut. Bedanya dengan permainan dadu biasa, dalam ekspedisi membelah bumi itu simbol kematian ada di lima dari enam permukaan dadunya. Kota ini adalah persinggahan terakhir sebelum armada kapal mulai meninggalkan negeri, membelah samudra luas yang entah di mana tepinya. Mereka masih membutuhkan banyak orang.

Pelaut sejati yang tidak hanya berani membawa kapal-kapal saudagar menyeberangi selat dangkal. Pelaut sejati yang tidak sekadar bangga.

Jim menyeringai, teringat pembicaraannya dengan orang asing aneh di pekuburan semalam. Benar. Dia tidak tahu harus melakukan apa sejak kemarin pagi. Hidupnya gelap. Hanya kesedihan yang meng-gelayut dalam hati. Tapi dia tidak akan terlalu bodoh pergi bersama armada kapal tersebut.

Jim menggerakkan leher, pegal. Beranjak melangkah pulang ke kamar petak sewaannya di sudut kota yang lembab dan gelap. Mungkin dia bisa berdiam diri di sana, tanpa diganggu seruan-seruan antusias orang-orang tentang rombongan kapal bodoh itu. Memikirkan hari-harinya esok-lusa dalam ruangan yang pengap. Menangisi semua kesedihan ini.

®LoveReads

LAMA JIM duduk di sudut kamarnya. Sinar matahari yang semakin meninggi tak mampu menerobos celah-celah dinding. Untuk kesekian kali Jim tersedu Mengutuk kepengecutannya. Mengutuk nasib buruk yang menimpanya. Mengutuk masa kecil dan apa saja yang tersisa bisa disumpahi. Kesendirian ini menambah luka di hati.

Dia duduk bergelung, bersandar. Menyembunyikan kepala dalam lipatan tangan dan kaki. Tergugu. Kalau saja dia punya sedikit keberanian untuk menyusul Nayla. Kalau saja dia punya alasan dan sebab yang tak terhindarkan untuk mati. Urusan ini pasti sesederhana legenda kapel tua.

Jim terisak pelan. Tidak menyadari kematian yang memang diharap-kannya bergerak mendekat. Bagai badai gurun datang menderu-deru. Alasan dan sebab yang tak terhindarkan itu sudah berada dekat sekali dengannya.

Suara ringkik dan puluhan kaki kuda berderap memecah keramaian. Orang-orang di luar kamarnya berteriak ketakutan Suasana berubah jadi kacau-balau di bawah sana Seolah-olah ada dua atau tiga lagi kapal Pedang Langit yang merapat. Jim mengangkat kepala Menyeka sudut mata.

Ada apa? Dengan malas berdiri. Mencoba mengeluarkan muka dari bingkai jendela.

Tepat saat mukanya terlihat dari luar, satu anak panah langsung menyambut kepalanya! Mendesing. Diikuti oleh empat-lima anak panah lainnya. Jim reflek menarik kepalanya sebelum tertembus ujung panah yang terlihat hitam-pekat. Berbilur racun kalajengking. Anak panah itu menancap di bingkai jendela. Bergelar. Pembunuh bayaran suku Beduin!

Jantung Jim seketika berdetak kencang. Napasnya mendadak ter-sengal. Secepat itukah mereka datang?

Gemetar melangkah mundur. Tangannya menggapai-gapai meja untuk membantu kakinya tetap berdiri. Dua puluh orang berjubah sebagaimana mestinya bangsa Arab pedalaman itu memang cepat sekali datang ke kota ini. Bagai angin puting beliung mereka memacu kuda kuda terbaik padang pasir. Tersenyum dingin bersepakat ketika

keluarga Nayla memberikan sekantong emas, upah memenggal kepala anaknya dan Jim.

Rasyid sama sekali keliru. Papa Marguirette tak akan pernah bisa menjelaskan sesuatu kepada mereka. Kematian Nayla jelas membutuhkan kematian yang lain: Jim.

Pembunuh bayaran paling ditakuti di seluruh tanah Arab dan anak benua itu hanya mengerti satu hal: perintah majikan yang membayar.

Mereka tadi sempat melukai beberapa penjaga kota yang mencoba menghalangi. Papa Marguirette hanya bisa berteriak membiarkan mereka pergi.

Marguirette berseru-seru ketakutan, “Selamatkan Jim, Rasyid. Aku mohon!”

Tapi tak ada yang bisa menghalangi pasukan pemburu bayaran itu beringas menuju sudut kota, menendang sembarang orang di jalanan, menuju tempat sasaran pembunuhannya.

Jim gentar seketika. Gemetar. Bukankah ini baik baginya? Kematian menjemputnya? Dia akan segera bertemu dengan kekasih hatinya? Tapi separuh hati Jim lainnya telanjur takut dengan aroma maut yang datang menyengat. Li-hadah, pemburu bayaran itu memegang pedang melengkung yang panjangnya lebih dari sedepa. Kumis melintang dan cambang memenuhi muka terlihat menakutkan. Mata mereka menatap bak singa gurun pasir yang kelaparan. Dan, mereka sudah berderap berusaha naik ke anak tangga memburunya.

Jim mencicil seperti tikus dalam perangkap. Tangannya menggapai-gapai sesuatu yang mungkin bisa digunakan untuk mempertahankan

hidup. Pisau kecil pembuka kulit apel itu. Tangan Jim gemetar mengambil pisau. Jatuh terjerembab di lantai papan Dia mencoba berdiri, gugup mengacungkan pisau kecil itu ke depan, ke arah daun pintu....

“Kau tidak akan pernah punya kesempatan walau memiliki seribu pisau, anakku.... Serombongan pembunuh bayaran suku Beduin lebih dari cukup untuk menghabisi satu panekuk penjaga kota ini.” Orang asing itu lagi. Entah dari mana datangnya, dia sudah berdiri dalam kamar Jim. Matanya menatap iba. Menghela napas panjang. Kamar Jim seperti dua penemuan sebelumnya, mendadak dipenuhi oleh formasi terbang capung-capung itu lagi.

Jim menoleh kepadanya. Wajahnya mengenaskan. “Tolong. Tolong-lah aku Tuan!”

Pria tua itu menyeringai bijak. Mengembuskan napas. Suara langkah kaki pembunuh bayaran suku Beduin semakin dekat. Mereka sudah berada di anak tangga lantai bawah, setelah beberapa kejap lalu memenggal kepala pemilik rumah sewaan yang keberatan mereka menyerbu masuk. Menyedihkan, pemilik rumah itu sama sekali tidak menyadari kengerian apa yang sedang dihadapinya.

“Ah! Aku tidak tahu kenapa harus melibatkan diri sejauh ini, Jim.... Semakin tua umur dunia, maka semakin jauh aku terlibat dalam kisah yang ditakdirkan... Orang-orang semakin bebal! Tidak mau mem-percayai takdirnya dengan cepat.... Selalu saja menolak dan berpikir semuanya dusta. Lama-lama nanti, jangan-jangan aku akan sepenuh-nya terlibat dalam kisah-kisah ini, menghabiskan waktu untuk

membujuk.” Pria tua itu mendesah. Tangannya lembut mengelus sayap seekor capung yang mengambang di depannya.

Jim gemetar menatapnya, tidak mengerti apa yang sedang dibicara-kannya. Tetapi Jim tahu, pria asing berwajah menyenangkan ini akan membantunya. Entah bagaimana dia akan melakukannya.

Dengan langkah ringan, pria itu justru melangkahkan kaki ke pintu kamar. “Ikuti aku!” Berkata tegas kepada Jim.

Jim mencicil. Keluar lewat sana? Bukankah sama saja dengan bunuh diri? Tetapi otak Jim sudah terlalu penuh, dia tidak sempat lagi me-mikirkan jalan lari yang tidak logis tersebut, bergegas terseok-seok mengikuti.

Pintu kamar terbuka tanpa disentuh. Berdebam.

Pria tua itu berjalan tenang menuruni anak tangga. Dua lantai persis di bawahnya, delapan pembunuh bayaran suku Beduin merangsek ke atas dengan pedang bersimbah darah, bekas tebasan ke leher pemilik rumah. Mereka bertemu di sudut-sudut tangga. Jim gemetar di balik badan pria tua itu. Pisau kecilnya terjatuh. Berkelontang.

Tanpa banyak cakap salah seorang pemburu bayaran beringas meloncat ke depan, menyabetkan pedang panjangnya dengan cepat. Percikan darah di pedang tebersit ke muka Jim dan pria tua itu sebelum pedangnya sendiri tiba.

Pria tua itu tersenyum pendek. Entah apa yang dia lakukan.

Mendadak gerakan pedang kelewang terhenti. Seketika. Benar-benar terhenti laksana kalian sedang melihat buah apel yang jatuh dari pohon, lantas mengambang di atas tanah.

Pemburu yang menyabetkan pedang terpelanting menghajar dinding. Jatuh berdebam. Tak bernyawa lagi.

Bukan suku Beduin jika mereka peduli dengan kejadian yang luar biasa menggentarkan tadi. Mereka tidak pernah peduli siapa pun musuh di hadapannya. Seberapa hebatnya dia.

Dua orang pemburu dengan ganas menusukkan pedangnya ke arah pria tua itu. Tiga yang lain menarik tali busurnya, memasang anak-anak panah beracun. Lagi-lagi, dua pedang itu terhenti sebelum menyentuh pria tua itu. Terjengkang. Mati.

Orang asing itu turun dua anak tangga lagi dengan santai. Seolah-olah hendak pergi berlibur. Tiga anak panah melesat, dilepaskan. Dari jarak sedekat itu hanya seperseribu delik kesempatan orang asing itu menghindar. Dan dia memang tidak berniat menghindar. Dia ringan melambaikan tangan. Anak-anak panah itu membeku di udara.

Turun lagi tiga anak tangga. Tersenyum. Jim yang menyaksikan semua itu hanya berseru tertahan. Terkesiap. Matanya membulat Dia masih sepenuhnya dikuasai ketakutan. Patah-patah kakinya melangkah. Berpegangan ke dinding. Orang asing di depannya menyibak anak panah yang masih mengambang di udara. Tiga anak panah itu jatuh berderai bagai menggoyang pohon yang berbuah matang.

Lima pemburu Beduin yang tersisa di sudut-sudut tangga tetap tidak peduli, berteriak kalap melompat dengan serangan mematikan berikutnya. Tiga orang pemburu menyiapkan anak panah berikutnya. Belum sempat menariknya, mereka sudah jatuh terpelanting. Muka

pucat pasi, tak bernyawa lagi. Barulah dua orang suku Beduin yang tersisa menyadari betapa besar kekuatan yang sedang mereka hadapi. Pedang kelewang yang ditebaskan setengah jalan terhenti. Saling bersitatap satu sama lain. Mereka mundur bergetar ke belakang. Jerih.

Pria tua itu menuruni anak tangga satu persatu, tersenyum. Dua pemburu bayaran Beduin itu juga mundur ke bawah. Satu persatu anak tangga. Hingga tiba di ruangan lantai bawah. Di sana dua belas pemburu Beduin lainnya menunggu dengan pedang terhunus dan busur panah meregang.

“Siapa... Siapa kau?” Salah satu dari dua orang yang terdesak berdesis bertanya. Merapal ke penunggang kuda lainnya.

“Sang Penandai” Pria tua itu berkata pendek. Bersahabat. Tersenyum.

Jim mengeluh, para pemburu Beduin ini tidak akan tahu nama itu. Seharusnya mereka segera lari selagi menyaksikan enam temannya mati mengenaskan tanpa disentuh sedikit pun. Tetapi mulut-mulut pemburu bayaran tersebut berseru tertahan demi mendengar nama itu disebutkan. Pedang yang terhunus bergetar. Tangan-tangan yang me-megang busur gemetar.

Seseorang, sepertinya pemimpin mereka, melangkah mendekat. Matanya, layaknya pemburu terhebat, beringas menatap meskipun sekarang ada denting kecemasan di sana. “Siapa kau. Tuan?” Memastikan. Lebih sopan.

“Akulah Sang Penandai!”

“Siapa pun kau.... kami tidak ada urusan denganmu. Tuan!” Suara pemimpin pemburu Beduin itu terdengar parau.

“Kalian memang tidak punya urusan denganku, tetapi kalian memiliki urusan dengan pemuda ini, bukan?” Orangtua itu menunjuk Jim, tersenyum. “Maafkan aku.... Aku mempunyai urusan penting dengannya, jadi, jika kalian mengganggunya, itu akan menjadi urusanku juga...”

Pemimpin Beduin itu terdiam. Menelan ludah. Berhitung. Mengukur kekuatan lawan. Mengingat-ingat cerita lama itu. Teman-temannya resah menunggu. Bersitatap satu sama lain. Kapan saja walau dengan perasaan gentar yang mengungkung, mereka siap menyabetkan pedang dan memuntahkan anak-anak panah.

“Kalau aku jadi kau, aku akan membiarkan pemuda ini pergi, Tigris.” Orangtua itu menatap datar.

Pemimpin pemburu bayaran Beduin menggigit bibir. Kecut seketika. Orang asing di hadapannya sungguh tidak main-main. Legenda itu ternyata ada. Tigris? Hanya segelintir orang yang tahu nama kecilnya.

Orangtua itu mengangguk, melangkah ringan melewati pemimpin pemburu Beduin, lantas menuju pintu keluar, jim mencicit melangkah mengikuti, menoleh takut-takut, khawatir salah seorang dari mereka menyerbu licik dari belakang.

Tetapi tak ada pedang yang bergerak walau sesenti, tak ada tali busur yang mengendur walau sejari. Pemimpin Beduin itu menatap kalah. Matanya yang beringas kehilangan cahayanya. Lihatlah! Ujung pedangnya patah tanpa disentuh siapa pun. Dia berseru lemah kepada prajuritnya, “Kembali!”

®LoveReads

“KETAHUILAH, AKU hanya muncul tiga kali untuk setiap manusia yang terpilih menjalani dongengnya, Jim. Sayang, sikap keras kepala-mu membuat tiga pertemuan itu terbuang hanya untuk penjelasan, bukan untuk sesuatu yang lebih berharga, seperti membantumu melewati berbagai masalah....” Orangtua itu menatap iba Jim. Mereka berdiri berhadapan di depan gerbang pelabuhan kota.

“Aku tahu kaupunya banyak pertanyaan. Ketahuilah semakin bijak seseorang maka semakin banyak dia memiliki pertanyaan yang tidak terjawab.... Ah, kau jauh untuk bisa menjadi orang yang bijak, Jim. Oleh karena itu, banyak pertanyaanmu tentangku akan terjawab.... Entah oleh siapa.” Orangtua itu tertawa kecil.

Jim meringis, sedikit merinding. Entah mengapa dia jadi amat takut bertatapan dengan mata menyenangkan orang asing ini setelah berbagai kejadian di rumah sewaannya.

“Baiklah, seperti yang kukatakan sebelumnya, semakin tua dunia semakin sulit untuk mencari pengukir dongeng.... Maka aku akan membuat penyesuaian kecil untukmu. Kuberikan kau kesempatan keempat untuk bertemu denganku Kau boleh memilih waktu kapan saja kau hendak bertemu. Pergunakanlah dengan bijak, Jim. Karena itu bisa berarti menyelamatkan nyawamu. Kapan pun kau mem-butuhkan aku, panggillah!”

Jim tak tahu harus mengangguk atau bilang apa.

“Nah, sekarang pergilah ke kapal-kapal itu. Ikutlah mereka ke Tanah Harapan. Menjelajah tempat-tempat baru. Hari-hari baru. Mengarungi berbagai hal yang sedikit pun bahkan dalam mimpi tak pernah

kaubayangkan sebelumnya. Kau adalah sebenar-benarnya pemuda sekarang. Lupakan masa lalumu yang menyedihkan, lemah, bodoh, pengecut dan hanya banyak mengeluh. Berubahlah! Belajar banyak!

"Ingatlah! Apa pun yang terjadi. Apa pun yang menimpamu. Sekejam apa pun penderitaan yang kauhadapi. Sesulit apa pun ujian yang harus kaulewati, ingatlah kata bijak itu: pencinta sejati tidak akan pernah menyerah sebelum kematian itu sendiri datang menjemput dirinya. Selamat jalan, Jim. Selamat mengukir dongengmu.... Berharaplah semesta alam bersamamu...." Pria tua itu tersenyum untuk terakhir kali. Memutar badan. Mengeluarkan bola karet berwarna hijau itu dari saku mantel. Memantulkannya berirama di sepanjang dermaga pelabuhan. Capung-capung berdenging dalam formasi yang indah terbang mengikuti langkahnya.

Dan menghilang di gerbang pelabuhan sebelum Jim sempat melontarkan walau sepatah kata.

Meninggalkan Jim yang bingung, sedih, sendiri, dan berjuta perasaan lainnya yang berkecamuk dalam hati. Dua hari ini benar-benar menjadi hari-hari tersulit dalam hidupnya. Hari paling menyedihkan, juga paling aneh-membingungkan.

Seandainya saja dia memiliki keberanian se perti sepasang kekasih di kapel tua. Yang lonceng kematiannya selalu dibunyikan setiap tahun, pada tanggal tujuh, bulan tujuh, jam tujuh pagi. Seandainya dia memiliki keberanian mereka, urusan ini tentu lebih sederhana.

®LoveReads

PEDANG LANGIT!

HARI ITU juga, beberapa jam setelah matahari tenggelam di ufuk barat. Suara terompet dibunyikan dari atas geladak kapal terbesar di antara puluhan kapal yang memadati pelabuhan dan teluk. Membahana ke segenap penjuru kota. Memantul di bukit-bukit yang melingkari batas selatan kota, membuainya terdengar semakin gagah-membanggakan.

Selepas gema terompet menghilang, layar-layar raksasa bergegas dipasangkan. Genderang ke-berangkatan ditabuh. Teriakan perintah dilafalkan sambung-menyambung bagai deretan kartu yang dirobohkan. Sigap ribuan kelasi melepas sauh, mengikat tali-tali, melepas ikatan-ikatan, memasang layar, berlarian mengambil posisi masing-masing.

Ratusan prajurit berdiri di geladak kapal, memberikan salut kepada penduduk kota yang mengantar Kepergian dari tepi pelabuhan. Lilin-lilin yang dinyalakan oleh warga kota bagai ribuan kunang-kunang di atas dermaga, menambah keagungan bergeraknya rombongan penjelajahan terbesar yang pernah dilakukan negeri benua-benua utara tersebut.

Ada 40 kapal yang berangkat serempak. Enam kapal menarik sauh di pelabuhan kota. Tiga puluh empat kapal lainnya beranjak bergerak di teluk, hanya terlihat kerlap-kerlip sinar lampunya dari kota.

Tiga puluh empat kapal yang menunggu di teluk tersebut terdiri atas tiga puluh kapal perang besar lengkap dengan ribuan prajurit beserta

puluhan meriam di atas geladaknya. Dan empat kapal sisanya berfungsi khusus mengangkut pejabat ibukota, orang-orang penting, barang dagangan, hadiah, serta harta benda berharga lainnya.

Enam kapal yang melepas sauh di dermaga terdiri atas lima kapal logistik yang diisi penuh dengan makanan, selimut, air tawar, dan berbagai kebutuhan sepanjang perjalanan. Dan satu lagi adalah kapal terbesar, kapal tercepat, kapal terindah dengan amunisi terhebat di antara 39 kapal lainnya. Kapal yang akan berlayar di garis terdepan dalam iringan penjelajahan, kapal di mana pemimpin armada akan mengatur seluruh perjalanan raksasa menuju Tanah Harapan.

Kapal itulah yang disebut: Pedang langit.

Dengan Laksamana Ramirez di atasnya.

Enam kapal bergerak bagai rombongan angsa anggun keluar dari pelabuhan kota. Nakhodanya mahir memutar kemudi. Seluruh keperluan sudah terlengkapi. Semua kekurangan sudah dipenuhi. Pelaut-pelaut baru dengan tubuh liat, tenaga kuat telah bergabung.

Laksamana Ramirez memerintahkan kelasinya memberikan kerlip cahaya ke arah tiga puluh empat kapal yang jauh berada di teluk. Mereka akan bergabung di titik yang sama di ujung semenanjung. Perjalanan panjang akan segera dimulai.

Perintah dilaksanakan bagai komando perang.

Hanya butuh satu setengah jam, enam kapal tersebut sudah bergabung dengan rombongan besar yang berada di tengah teluk. Dan segera bagai kota yang terapung di atas samudra luas, rombongan penjelajah menuju Tanah Harapan memulai perjalanan yang entah akan berakhir

di mana, kapan, dan seperti apa. Perjalanan menjemput kematian. Semua kelasi, prajurit, dan pelaut yang berada di atas kapal tidak peduli soal lima tanda maut di enam mata dadu. Mereka diliputi oleh rasa kepercayaan dan kebanggaan. Jikalau mereka harus mati dalam perjalanan tersebut, maka mereka mati dalam perjalanan gagah berani. Mati dalam sebuah armada raksasa yang dalam sejarah akan lebih dikenang dengan nama: Armada Kota Terapung.

Mati dalam ekspedisi menemukan Tanah Harapan. Semua kelasi dan prajurit berseru ke langit-langit malam. Merayakan keberangkatan armada 40 kapal.

Hanya Jim yang duduk tercenung dalam kabin kecil di palka Pedang Langit. Dia sebagaimana kelasi rendahan lainnya yang akan bertugas menyiapkan makanan, membersihkan kapal, dan mencuci pakaian, mendapatkan jatah di kamar tersempit. Cahaya bulan purnama sebenarnya menerobos dari jendela kecil bundar yang terdapat dalam kabin itu, tetapi Jim sedang tidak ingin melihat indahnya lautan di malam hari. Dia sedikit pun tidak berselera berdiri di atas geledak melambai-lambaikan tangan seperti yang lain.

Jim tidak ingin melihat untuk terakhir kali kota tempatnya lahir, kota tempatnya dibesarkan, kota di mana dia menemukan sang kekasih, dan akhirnya juga kehilangan sang belahan jantung di sana. Nayla-nya.

Seiring semakin jauh Pedang Langit bergerak membelah lautan, hatinya semakin pilu. Kesedihan itu semakin membesar. Sekarang hatinya benar-benar tecerabut hingga akar-akarnya. Kesedihan itu

menohok dalam. Dia berpisah mungkin untuk selamanya dengan pusara Nayla. Pergi Jauh.
Jim tergugu di sudut kabin bermandikan cahaya lembut bulan purnama. Entah mengapa dia bisa tersesat dalam semua takdir ini. Entah mengapa dia sudah berada di atas kapal yang akan mem-bawanya juga entah ke mana. Entah mengapa tadi siang dia memutuskan ikut mendaftar menjadi pelaut.
Menuruti kata-kata orang asing itu.

®LoveReads

PERJALANAN ITU segera melewati hari demi hari.
Malam berganti siang, siang menjemput malam. Waktu menguntai menjadi minggu, bulan tanpa terasa. Pagi-petang tenis berputar tidak peduli kalian sedang sedih atau senang.
Jim memang tidak berpendidikan, tapi bukan berani dia bodoh. Jim terhitung cepat beradaptasi dengan lingkungan baru di sekitarnya meski dengan beban kesedihan yang tak kunjung terlepaskan. Menggantung di bola matanya. Kesedihan itu berminggu-minggu masih menghujam dalam. Membuatnya tidak bisa melakukan apa pun kecuali banyak mengurung diri dalam kabin kecilnya. Beruntung dia sekarang punya kegiatan baru, tanggung jawab baru. yang sedikit banyak mem-bantunya melupakan kepiluan hati.
Berkali-kali di sela kesibukan mencuci pakaian prajurit dan kelasi senior, membersihkan bagian-bagian kapal, menyikat dinding-dinding kapal, menyiapkan makanan, dan berbagai lugas kelasi rendahan

lainnya, kesedihan itu datang memukul hatinya. Wajah Nayla-nya terbayang di permukaan piring-piring, genangan air, mangkuk makanan, dan dinding-dinding palka. Maka Jim akan terhenti dari kegiatannya. Tergugu. Menangis tertahan. Teman kelasi rendahan lainnya, dua-tiga hari pertama amat bingung dan tidak mengerti melihat kondisinya, bahkan ikut bersedih menundukkan kepala mendengar sedu sedan yang mengiris hati tersebut. Siapa yang tak akan sedih?

Seminggu berlalu mereka pelan-pelan mulai terbiasa. Bahkan Jim mendapatkan julukan baru: si Kelasi Yang Menangis. Tidak ada lagi yang berniat bertanya kenapa, mengingat Jim selalu terdiam dan enggan menjelaskan kenapa. Orang-orang hanya menggelengkan kepala, mengangkat bahu, lantas beranjak pergi membiarkan Jim sendiri.

Waktu terus melesat. Armada kapal melaju siang-malam.

Dua bulan berlalu kesedihan itu mulai berkurang. Orangtua aneh tersebut sejauh ini benar, hal-hal baru yang dihadapi Jim sekarang, suka atau tidak membantunya banyak berbaikan dengan hatinya. Separuh otaknya diisi oleh pekerjaan-pekerjaan rutin. Menyisakan sedikit waktu untuk sendiri dan mengenang.

Sementara Pedang Langit telah ratusan mil dari bibir benua utara, meninggalkan kota terindah itu. Meninggalkan pusara Nayla-nya. Terus menuju ke selatan. Menuju Tanah Harapan yang tidak pernah tergambarkan dalam peta-peta perjalanan.

®LoveReads

JIM MULAI tahu situasi armada. Tahu masing-masing kapal perang yang gagah berani berlayar di kiri, kanan, dan belakang Pedang langit punya nama sesuai dengan ukiran di dinding luar geladaknya. Kapal perang paling berani dan paling disegani disebut dengan: Saputan Mata. Cocok benar dengan dua mata yang menyorot tajam, terlukis begitu menggentarkan di geladak depannya.

Kapal itu disebut paling berani dan disegani karena dikepalai oleh Kepala Pasukan legendaris yang konon menurut gosip para kelasi tidak takut mati. Si Mata Elang. Hanya kepada laksamana Ramirez, Si Mata Elang mendengarkan perintah.

Pedang Langit panjangnya hampir seratus dua puluh meter, lebar lima puluh meter, dengan panjang kemudi enam belas meter. Ada delapan tiang layar yang membentang raksasa di atas geladaknya. Layar-layar itu bila disatukan cukup sudah untuk membungkus taman kota Jim saking besarnya.

Tiga puluh kapal perang lainnya berukuran tidak kurang dari delapan puluh meter, lebar 40 meter, dilengkapi dengan dua puluh meriam di setiap jengkal geladaknya. Moncong persenjataan yang menakutkan.

Kapal-kapal logistik yang memuat barang memiliki panjang seratus meter, lebar 40 meter. Hampir seluruh perut kapal logistik penuh terisi oleh barang-barang kebutuhan perjalanan, hanya menyisakan sedikit ruang untuk para kelasi dan beberapa prajurit. Kapal terkecil adalah yang digunakan oleh pejabat, tempat menyimpan barang-barang perdagangan, hadiah-hadiah dan harta berharga lainnya.

Panjang empat kapal itu hanya tujuh puluh meter, dengan lebar tak kurang tiga puluh meter.

Sebulan sekali Laksamana Ramirez memerintahkan membuang jangkar di tengah senyapnya lautan, lima kapal logistik akan membagikan keperluan selama tiga puluh hari ke depan ke tiga puluh empat kapal lainnya, kecuali Pedang Langit yang membawa sendiri keperluan di lambungnya. Armada Kota Terapung sejauh ini sudah empat kali melepas sauh di tengah lautan untuk membagikan logistik. Selama itu pulalah mereka belum pernah berlabuh di kota berikutnya.

Jim semakin sibuk. Tidak pernah dia sesibuk itu dalam hidupnya sebagai pemain musik. Sejauh ini dia tidak pernah mengeluh atas kegiatan harian yang padat. Dia punya urusan yang jauh lebih penting untuk dikeluhkan dalam keheningan malam. Dia juga tidak terlalu peduli seberapa lama lagi mereka baru merapat di kota berikutnya.

Menurut beberapa kelasi yang lebih senior, terbetik berita armada 40 kapal tersebut akan melepas sauh di kota paling ujung dataran benua utara dua minggu lagi. Sebelum akhirnya menuju benua selatan, memasuki samudra luas tanpa batas yang amat jarang diarungi pelaut. Lautan yang berbahaya dan penuh rahasia. Jim hanya menatap kosong mendengar kabar tersebut. Dia tidak peduli.

®LoveReads

ADA DUA puluh ribu prajurit dan lima ribu kelasi dalam Armada Kota Terapung. Itu belum terhitung dua puluh pejabat negara, seratus tabib, lima belas ahli nujum, ratusan pembual layar, puluhan pakar

tetumbuhan dan binatang, pandai besi, penjahit, tukang kayu, saudagar, serta penerjemah yang ikut dalam armada 40 kapal itu. Dan kesemua pejabat negara, prajurit, pelaut dan kelasi berada di bawah satu komando: Laksamana Ramirez.

Di tengah kesedihannya, Jim tahu siapa itu Laksamana Ramirez. Tinggi badannya dua meter. Lingkar pinggangnya satu setengah meter. Benar-benar gagah perkasa. Suaranya besar, berwibawa dan menenangkan. Tatapan matanya setajam pedangnya, meskipun anehnya kalian tetap merasa nyaman bersitatap dengannya. Dia berjalan tidak cepat, tidak juga lambat. Dia selalu membalik seluruh badannya saat menoleh. Jika kalian berada satu ruangan dengannya, maka mata kalian tidak akan lepas dari menatapnya.

Muka Laksamana Ramirez penuh pesona.

Seluruh awak Pedang Langit menaruh kepercayaan pada Laksamana Ramirez. Juga awak 39 kapal lainnya. Jika ada yang bertanya siapa-kah yang akan membawa mereka pulang dengan selamat dari perjalanan tak berujung itu, semua orang bersepakat mengangguk: Laksamana Ramirez.

Jim tidak pernah berkesempatan bicara langsung dengannya. Hanya orang-orang tertentu yang leluasa menegur laksamana, dan itu tidak termasuk kelasi rendahan seperti dirinya. Jim hanya sempat bertemu satu-dua kali dalam perjamuan makan malam, ketika dia bertugas mengantarkan makanan.

Itu pun lebih banyak hanya tiba di pintu masuk ruangan. Menatap wajah Laksamana dari kejauhan. Teman-temannya khawatir si Kelasi

Yang Menangis bisa jadi tiba-tiba entah kenapa tersedu di antara para pemimpin penjelajahan itu saat melayani makan malam. Jadi, daripada urusan kadung runyam, mereka hanya membiarkan Jim melayani hingga depan pintu ruangan. Sisanya diurus kelasi lain.

Seminggu sebelum merapal ke kota terakhir di ujung benua utara, semua kelasi dan prajurit hampir sudah mengetahui posisi dan peranan masing-masing. Saling mengenal tabiat dan kelakuan awak kapal lainnya. Hal ini penting dalam ekspedisi perjalanan raksasa yang membutuhkan kebersamaan dan kerja sama seluruh awak armada. Hanya kelasi Jim yang tetap menjadi misteri.

Sekarang luka itu hanya terkoyak jika malam tiba. Kesedihan itu hanya datang saat sepi menggantung di gelapnya lautan. Ketika semua kelasi lainnya tertidur dalam kabin. Sekali-dua, kepiluan itu menyelusup diam-diam dalam hati. Tetap dengan kadar yang sama seperti dulu Jim menatap wajah riang-tertawa Nayla-nya (tersenyum sendiri), mengenang wajah membeku Nayla-nya di pagi itu (menangis). Membuat Jim tersungkur lagi, meratap lemah, ter-telungkup di atas tempat tidur.

Pate teman sekamarnya, hanya menarik bantal dan menutupkannya erat-erat di telinga setiap kali mendengar Jim melakukan ritual tersebut. Pate mendengus sebal berusaha melanjutkan mimpi-mimpi indahnya yang terganggu isak-tangis Jim. Begitu juga dengan kelasi yang berada di kabin lain radius dua puluh meter dari mereka. Biasa! Begitulah kelakuan si Kelasi Yang Menangis, umpat mereka sebal.

Kesepian memang selalu mengundang masa lalu. Dan masa lalu yang tidak menyenangkan itu selalu membawa resah dalam hati. Resah tak tertahankan yang membuat Jim menangis ter-isak. Sudah tidak setiap malam, tapi tetap menyakitkan melihatnya. Entah kapan semua ini akan berakhir.

®LoveReads

PEDANG LANGIT dan lima kapal logistik akhirnya membuang sauh di pelabuhan sebuah kota setelah enam bulan dua minggu berlayar tanpa henti. Mereka menaikkan berton-ton bahan makanan, beribu-ribu galon air tawar dan berbagai kebutuhan perjalanan lainnya. Suasana kota itu asing bagi Jim. Dia tidak mengenalinya dengan baik. Mereka menggunakan pakaian yang berbeda, bahasa yang berbeda, dan tentu saja cuaca yang amat berbeda.

Semakin ke selatan cuaca semakin panas. Jim mengeluh mengelap pipinya yang berkeringat. Di bahunya sekarang terpikul dua karung gandum. Pate yang berdiri di belakangnya mengomel. Menyuruhnya berjalan lebih cepat. Bergegas. Jalanan dermaga pelabuhan itu panas. Membakar telapak kaki Pate yang tidak memakai alas apa pun.

Jim tadi dengan senang hati mau meminjamkan alas kakinya. Pate hanya menggeleng pelan. Menolak. Dia tidak ingin membuat Jim menangis gara-gara kakinya kepanasan di tengah pelabuhan yang ramai oleh pedagang dan saudagar itu. Nanti menarik perhatian, membuat mereka diomeli bermenit-menit oleh kelasi senior Pedang Langit.

Sudah untuk kelima kalinya Jim bolak-balik menggendong karung gandum dari dermaga pelabuhan ke atas Pedang Langit bersama-sama kelasi rendahan lain ketika langkahnya terhenti oleh sebuah pemandangan yang menarik. Seorang anak kecil patah-patah memainkan dawai-dawai dengan jemarinya di ujung pelabuhan. Duduk seorang diri, bertelanjang dada.

Jim teringat biola-nya. Dia meletakkan karung sembarang saja. Pate meneriakinya untuk segera membawa karung-karung itu ke palka kapal. Yang diteriaki tidak mendengar, melangkah perlahan mendekati anak kecil tersebut.

Alat musik itu sederhana, hanya sebilah papan kasar. Di atasnya terikat enam dawai kencang. Anak itu memetiknya asal. Tidak terlalu enak didengar, tetapi bagi Jim menarik melihat dawai dipetik. Bukan digesek.

Anak lelaki itu terhenti sejenak. Merasa terganggu. Memandang Jim sekilas. Jim menelan ludah. Menatap kosong. Anak itu melengos, meneruskan memetik papan berdawainya, membiarkan Jim menonton. Sayang, pelikannya semakin tidak terdengar seperti lagu. Nyaring berdengking.

Pate meneriaki Jim lagi dari kejauhan. Jim tidak mendengar, dia sibuk memerhatikan gerak tangan anak kecil di depannya. Pate mengomel untuk kesekian kali. Dia tidak ingin membuat si Kelasi Yang Menangis tiba tiba merajuk tersedu hanya gara-gara dua karung gandum. Maka sambil mendengus jengkel dia membantu menggendong karung gandum yang tergeletak ke atas Pedang Langit.

Anak kecil bertelanjang dada itu tiba di ujung lagunya-kalau itu bisa disebut lagu, menghentikan memainkan alat musiknya. Berhenti begitu saja. Lantas beranjak berdiri, melangkah pergi dari hadapan Jim, sedikit pun tidak menoleh ke arah Jim yang memerhatikannya dari tadi. Jim menatap datar. Mengangguk kecil. Matinya tiba-tiba berikrar sesuatu.

Malam nanti dia akan memainkan alat musik yang sama. Dengan lagu yang jauh lebih baik.

®LoveReads

"APA YANG kau kerjakan?" Pate bertanya menyelidik kepada si Kelasi Yang Menangis.

Yang ditanya menolehkan muka. Tersenyum.

Pate terdiam, terperangah. Sungguhkah itu sebuah senyuman? Bila iya, maka itulah senyuman pertama yang dilihatnya dari raut muka Jim sejak pemuda ini bergabung enam setengah bulan silam.

Jim sepanjang hari ini sedang senang. Tangannya terampil menarik-narik dawai kawat di atas sebilah papan. Tidak sulit menemukan papan dan kawat di kabin-kabin Pedang Langit. Dan malam ini, dia segera bisa membuai alat musik yang dilihatnya tadi siang di pelabuhan kota.

"Aku sedang membuat papan dawai dipetik!" Jim berkata riang. Menjelaskan. Langit di luar sana dihiasi bulan menyabit. Bintang-gemintang tumpah membentuk ribuan formasi. Armada 40 kapal baru saja mengembangkan layar melanjutkan perjalanan dari kota pelabuh-

an terakhir di titik paling ujung benua-benua utara. Mulai memasuki perairan benua selatan yang tidak pernah terjamah. Pemandangan di luar kapal sungguh indah, semakin ke selatan, formasi bintang-gemintang semakin memesona. Tapi bagi Pate dia lebih terperangah melihat perubahan perilaku si Kelasi Yang Menangis di hadapannya.

“Papan dawai dipetik?” Pate yang seumur-umur jarang melihat orang memainkan musik bertanya bingung.

Jim menganggguk pendek, tangannya terampil meneruskan pekerjaan. Menarik dawai terakhir, mengikatkannya erat-erat di ujung papan. Jadi sudahi Desahnya riang. Entah mengapa sejak tadi siang keinginannya memainkan sesuatu seperti menggesek biola di kota dulu datang tak tertahankan. Sebagai kelasih rendahan, dia sudah punya banyak kesibukan. Mengerjakan hal-hal baru yang tidak pernah terbayangkan. Sebenarnya Jim penat mengerjakan semua itu, apalagi dengan perasaan terluka. Tetapi hatinya tiba-tiba riang setelah menonton anak kecil di dermaga pelabuhan tadi.

Jim memangku papan kasar tersebut, mencoba memetik satu dawai. Tangannya masih kaku. Suara petikan itu tak jauh beda dengan anak bertelanjang dada tadi siang. Jim tersenyum. Dia selama ini lebih terbiasa menggesek. Tidak pernah memetik.

Pate memandanginya dari sebelah ranjang. Penasaran apa yang akan diperbuat Jim. Apakah pemuda ini berubah menjadi gila setelah sekian lama bersedih tak jelas? Ah, setidaknya si Kelasi Yang Menangis tidak menunjukkan gejala akan menangis sekarang. Pate mengangkat bahunya terus memerhatikan.

Jim memetik lagi. Dawai itu berdenting lebih pelan, lebih terkendali. Belum pas benar nadanya. Terdengar seperti nada sumbang waktu itu, pikir Jim dalam hati. Ah! Dia tidak sedih mengingat kejadian itu selintas. Dia sedang senang. Berkali-kali Jim mengencangkan ulang dawai-dawai di bilah kayunya.

Pate merebahkan diri ke dinding kapal.

Denting dawai itu masih patah-patah berdengking. Jim tersenyum terus mengulanginya, bersenandung pelan. Mencoba menyesuaikan tempo. Mungkin butuh sekitar tiga puluh menit lagi ketika akhirnya Jim mulai terbiasa memetik dawai-dawai itu dalam sebuah irama musik yang panjang. Satu-dua menit.

Pate terpesona. Dia tidak tahu apa maksud lagu tersebut. Ganjil. tapi terdengar menyenangkan.

Malam semakin larut. Pedang Langit berjalan anggun membelah ombak bersama tiga puluh sembilan kapal lainnya. Terus menuju ke selatan. Jika kalian bisa melihatnya dari gumpalan awan di langit, maka kalian akan melihat dari salah satu jendela bundar di kapal terbesar dalam armada itu, ada keriangan di kabinnya. Suara dawai terdengar merdu hingga dua puluh meter di sekitar mereka. Memesona. Sayang hanya mereka berdua yang masih terjaga.

®LoveReads

“APA YANG kaukerjakan?” Jim bertanya. Itu pertanyaan Jim kepada Pate untuk pertama kalinya sejak di kapal itu. Pagi datang menjelang. Jim bangun dengan semangat penuh. Semalam mereka tidur larut

sekali. Menyanyikan banyak lagu. Lagu-lagu itu. Lagu-lagu yang biasa dibawakan Jim dengan biola. Pate ikut bersenandung, bertepuk tangan setiap kali Jim mengakhiri lagunya. Gembira. Hingga jatuh tertidur kelelahan. Sepagi ini Jim dan Pate buru-buru bersiap menyambut tugas kelasi harian mereka.

"Apa yang kaukerjakan?" Jim bertanya lagi. Ingin tahu.

Pate yang sedang menorehkan benda tajam di dinding kapal menoleh kepadanya. Tersenyum. Sejak tadi malam, Pate telah berubah pikiran menilai rekan kabinnya: Jim bukan lagi si Kelasi Yang Menangis, Jim baginya teman yang menyenangkan.

"Aku sedang mencatat berapa lama aku berada di Pedang Langit ini. Lihat!" Tangan Pate menunjuk garis-garis yang ditorehkannya di dinding. Berjejer rapi. Membentuk tanda.

Jim tidak mengerti. Dia mendekat Duduk di atas ranjang Pate. Tangannya meraba torehan tersebut.

"Satu hari satu torehan.... Ini maksudnya lima.... Aku selalu menorehkannya setiap kali terbangun di pagi hari. Berharap kita sudah pulang sebelian dinding kapal ini penuh oleh torehanku..." Pate tertawa kecil, menyimpan benda tajamnya di balik tikar ranjang. Menepuk-nepuk bajunya.

"Apakah kau bisa menulis?" Jim terpesona melihat guratan-guratan kecil tersebut. Memikirkan sesuatu.

Pate tertawa, "Aku memang terlihat hitam, kumuh, dan bodoh, ya? Tapi soal menulis dan membaca, jangan tanya.... Aku bahkan bisa berbahasa orang-orang selatan sedikit.... Tahu huruf mereka sedikit....

Mengerti kebiasaan mereka sedikit.... Bahkan aku menguasai sedikit cerita-cerita tentang mereka....”

Jim masih meraba torehan itu. “Kalau kau bisa membaca dan menulis, mengapa kau hanya menjadi kelasi rendahan?” Jim menatap Pate kagum. Sama kagumnya seperti Pate menatapnya semalam saat memainkan papan berdawai itu.

“Bukankah pernah kukatakan, petugas yang menyeleksi pelaut saat Pedang Langit singgah di kotaku hanya membagi-bagi tingkatan kelasi berdasarkan muka dan fisik saja, kautahu aku berkulit hitam.”

Pate nyengir tipis, melambaikan tangan, “Tetapi itu bukan masalah besar, teman. Tidak masalah jadi kelasi rendahan atau bukan. Yang penting aku bisa ikut dalam Armada Kota Terapung ini....”

Jim menatap Pate lamat-lamat. Tidak mengerti, apa masalahnya kalau muka dan fisik Pate tidak seperti orang-orang benua utara lainnya? Kembali menatap guratan tersebut. Lantas memegang lengan Pate, “Maukah kau mengajariku?”

®LoveReads

SEBULAN KEMUDIAN dilewatkan Jim dalam situasi yang belum pernah ditemukan sepanjang hidupnya. Suasana yang tidak pernah terbayang-kan oleh Jim bahkan dalam mimpi kanak-kanaknya yang miskin.

Dia merasakan semangatnya kembali. Kembali bersama antusiasme yang besar. Pate mengajari Jim menulis dan membaca. Sebaliknya Jim mengajari Pate memetik dawai di atas papan tersebut.

Sayang Pate tidak berbakat, lepas dua minggu dia bosan dan merasa tidak akan pernah bisa memainkan alat musik itu. Pate sudah cukup senang mendengarkan Jim memainkan papan berdawainya setelah dia mengajarinya mengguratkan huruf dan membaca kata. Juga pengetahuan-pengetahuan.

Pate beruntung pernah tinggal di sebuah gereja tua kotanya. Pemilik gereja itu mengajarinya banyak hal. Karena pemilik gereja itu sedikit dari orang bijak yang masih tersisa di benua-benua utara, maka meskipun hanya mendapatkan sepertiga ilmu darinya, pengetahuan Pate luas sekali.

Mereka sering pindah ke geladak Pedang Langit saat malam semakin matang untuk meneruskan pelajaran Jim. Di situ mereka bisa memandang seluruh lautan. Hanya air, air, dan air yang terlihat. Sudah sebulan ini, jangankan pulau, burung camar pun tidak terlihat sehingga lampu-lampu dari armada 40 kapal tersebut benar-benar terlihat seperti kota terapung dari kejauhan. Bergerak di atas gelapnya samudra, penuh wibawa membuncah ombak terus menuju selatan.

Jika sedang beruntung Jim dan Pate bisa menyaksikan ikan paus raksasa di dekat Pedang Langit. Berani menyelip di antara kapal-kapal tersebut. Paus-paus itu menyemburkan air setinggi belasan meter. Jim dan Pate bertepuk tangan menontonnya di bawah terang cahaya rembulan dan bintang-gemintang. Melambaikan tangan memberi salut. Persis seperti menyimak jagoan kecil dulu di taman kota.... Tapi sekarang tidak ada yang berontak merajuk, induknya justru tidak mau kalah. Menyemburkan air lebih tinggi lagi.

Ah. Sungguh pemandangan yang mengesankan.

“Aku tidak pernah menyangka kalau menjadi pelaut akan semenyenangkan ini ....” Jim menatap ke kejauhan. Tangannya meletakkan kertas dan penanya.

Pate yang duduk di sebelahnya meringis, tertawa, “Karena kita baru sembilan bulan di alas laut. Bagimu mungkin terasa menyenangkan. Setelah enam bulan lagi mungkin komentarmu akan berubah, teman

“Semoga tidak.” Jim tersenyum. Menatap tiang-tiang layar 39 kapal di belakang Pedang Langit. Dia ingin melupakan banyak hal yang telah tertinggal jauh di belakangnya. Hal-hal baru yang menyenangkan seperti ini membantunya banyak. Berdamai. Jim meraih papan dawainya yang tergeletak di atas geladak. Memangkunya lagi. Menghela napas pelan. Mulai memetik.

Meskipun sebulan terakhir Jim lebih banyak bergaul dengan kelasi kelasi lain dibandingkan sebelumnya, memainkan dawai itu penuh semangat di depan mereka, lebih banyak tersenyum dan mulai berpembawaan riang, dia tetap dipanggil si Kelasi Yang Menangis. Bukan masalah besar, Jim hanya tertawa menanggapi. Ternyata kembali hidup dalam keseharian seperti dulu menyenangkan. Dan Jim tidak terlalu peduli dengan nama baru apa dia dipanggil. Si Kelasi Yang Menangis?

Ah nama itu cukup nyaman dan indah didengar, batin Jim.

Nama yang memberikan banyak makna. Dia seperti baru dilahirkan kembali. Jim menatap lautan lepas sambil terus memetik dawainya penuh perasaan.

Pate meluruskan kaki-kaki. Tidur telentang menatap langit.

Bulan gompal menghias angkasa. Bintang-gemintang terlihat indah. Angin malam memainkan anak rambut. Melambai-lambai. Ombak berdebur pelan.

Sepelan hati Jim yang mengenang masa lalu itu. Menatap wajah Nayla-nya yang riang di bangku taman. Mulai menyelusup.

Jim buru-buru mengusir kenangan itu. Lupakan.

Buat apa lagi dikenang? Itu hanya akan membuat hari-harinya yang sudah berjalan baik kembali terasa getir.

Semuanya sudah jauh tertinggal. Ribuan mil di belakang.

Lihatlah! Dia sudah banyak berubah. Belajar banyak. Dia sekarang bukan Jim yang dulu lagi, Jim yang tidak berpendidikan.

®LoveReads

PEROMPAK YANG ZHUYI!

KEHENINGAN PAGI mendadak robek oleh suara terompet raksasa dari atas Pedang Langit. Bersahut-sahutan dengan terompet di 39 kapal lainnya. Seluruh awak armada sontak terbangun dan disibukkan oleh aktivitas luar biasa. Prajurit melompat dari ranjangnya, berlarian menyambar pedang dan busur. Para kelasi terbirit-birit keluar dari kabin, lupa berganti baju, bersera-butan menyambar apa saja yang bisa diambil dan digunakan.

Itu terompet tanda bahaya. Ditiup tujuh kali dalam satu tarikan! Satu tiupan berarti satu bala. Tujuh? Itu bala yang tidak pernah didengar dan tidak pernah dilihat oleh pengamat di pos tiang pengintai-yang mengirimkan pesan pertama kali.

Para prajurit berlarian mengambil posisi masing-masing, dengan seragam jauh dari rapi. Penjaga meriam lintang pukang menyiapkan amunisi dan sumbu pemantik. Layar-layar bergegas diturunkan. Kelasi kelas rendahan menyiapkan situasi terburuk yang mungkin menimpa kapal Menyiapkan berbal-bal kain basah dan ribuan ember untuk memadamkan api jika terjadi pertempuran.

Terompet itu terus berbunyi, tujuh kali dalam satu larikan.

Jim dan Pate tersengal-sengal mengerjakan apa yang mereka bisa lakukan di sekitar kabin. Jim gemetar bertanya-tanya kepada Pate di sebelahnya. Bingung dan sedikit gentar melihat kesibukan di palka kapal.

Apa maksud terompet itu?

Mereka kesiangan. Semalam amat larut baru beranjak tidur setelah riang mendengar Jim memainkan musik di papan berdawai itu. Pate hanya berseru tidak tahu, bagaimana pula dia akan tahu apa yang sedang terjadi di atas. Pate bergegas lari ke geladak kapal mencari tahu. Meninggalkan Jim yang sibuk mengikat beberapa tong kayu di sekitar dapur Pedang Langit.

Para prajurit yang berjaga di geladak cepat rnendesiskan apa yang sedang terjadi. Bagai api merambat di seutas tali yang basah oleh minyak. Kabar bala menakutkan itu melesat hingga ke dalam kabin-kabin kecil. Bala tujuh tiupan terompet dalam satu larikan itu adalah Perompak Yang Zhuyi.

Jim mengernyitkan dahi. Tetap tidak mengerti. Dia lari ke atas. Mencoba melihat situasi. Geladak Pedang Langit sudah penuh oleh ratusan prajurit yang siap di posisinya. Pedang terhunus, busur mengembang. Meriam terarah sempurna ke depan. Jim melihat Pate yang bersembunyi di balik sebuah tong besar, mengintip. Jim berlari mendekat.

Laksamana Ramirez berdiri dengan gagahnya di bagian kapal paling tinggi. Belum pernah Jim melihat pemandangan semengesankan itu. Laksamana Ramirez terlihat memesona-Pedang panjang terselempang di pinggang, ekspresi muka dingin, mata tajam memandang ke depan.

Jim ikut melihat ke depan. Ke arah tatapan Laksamana. Demi melihatnya bergetarlah jantung Jim. Seketika. Laut di depan mereka sempurna dipenuhi oleh kapal-kapal perang tak dikenali. Puluhan jumlahnya, bukan, tapi ratusan, bukan, mungkin ribuan.

Menyemut menghadang 40 kapal Armada Kota Terapung.
“Merunduk, Jim!” Pate menarik tangannya.
Jim buru-buru membungkuk di sebelah Pate. Mukanya pucat pasi. Tangannya gemetar. Dia tidak tahu apa maksud ratusan kapal di depan, tapi melihatnya sungguh menggentarkan hati. Tiang-tiang layar kapal itu dihiasi bendera hitam. Terlihat mengelepak pelan dari kejauhan. Jim tidak tahu apa maksud bendera itu, tapi mendadak dia bisa merasakan aura kematian mengerikan yang menguar dari formasi kapal-kapal tersebut.
“Apha-yhang-sebe-nharnya-ter-jhadi?” Suara Jim tercekal.
“Perompak Yang Zhuyi! legenda mengerikan terbesar yang pernah ada di lautan benua selatan. Mereka dari bangsa-bangsa timur.... Kau lihat sendiri, armada mereka berjumlah ratusan. Penguasa perbatasan benua! Mereka jauh lebih berkuasa dibandingkan raja-raja di daratan.
“Apa yang akan terjadi...” Jim mengatur napasnya yang sesak, tangannya mencengkeram tong besar, bertanya lagi. Malah takut dengan pertanyaan itu, takut mendengar kabar buruk berikutnya dari jawaban Pate.
“Perang besar!” Pate mendesis pendek, mukanya juga pucat.

®LoveReads

TETAPI PERANG itu tidak terjadi hingga sore hari. Hening. Senyap. Kedua armada raksasa itu hanya saling menunggu dengan jarak tidak kurang dari dua mil. Jarak yang cukup jauh untuk menghindari muntahan peluru meriam dari armada Laksamana Ramirez.

Yang Zhuyi, pemimpin armada perompak legendaris itu, cukup cerdik mengukur kekuatan. Meskipun kapal mereka berjumlah ratusan, hampir tiga kali lipat dari armada 40 kapal, persenjataan meriam rombongan ekspedisi menuju Tanah Harapan itu terkenal menakutkan. Dia tidak bodoh untuk mengajak duel jarak dekat antarkapal. Meriam-meriam itu telanjur menghancurkan dinding-dinding kapalnya sebelum pertempuran jarak dekat terjadi. Yang Zhuyi sudah menyiapkan rencana lain. Dia jauh-jauh hari sudah mendengar kabar Armada Kota Terapung tersebut akan melewati daerah kekuasaannya. Dan mereka juga sudah lama menyiapkan acara penyambutan untuknya.

Malam datang menjelang, ketegangan semakin meningkat. Jim dan Pate (juga ribuan kelasi dan awak kapal lainnya) menahan napas, mengembuskannya panjang dan lama. Saling pandang dalam kabin-kabin yang sempit.

Para prajurit yang bersiap dengan pedang dan anak panah di atas geladak kapal mendengus jengkel Pertempuran yang mereka nantikan tak kunjung tiba. Mereka mengkal menunggu, apalagi dengan aroma ketegangan yang tak kunjung jelas seperti ini. Kedua armada raksasa itu masih saling tatap. Tidak beranjak sedikit pun.

Laksamana Ramirez juga memutuskan menunggu. Dia tidak akan gegabah langsung menggebuk barikade musuh yang menghadangnya. Dia tidak tahu rencana apa yang telah dan sedang perompak itu siapkan. Menunggu dan memerhatikan beberapa saat adalah keputusan yang bijak. Maka Laksamana Ramirez memutuskan untuk meng-

istirahatkan pasukannya. Hanya menyisakan para prajurit pengintai untuk berjaga-jaga seperti biasa.

Beberapa Kepala Pasukan, terutama Si Mata Elang, keberatan dengan keputusan itu. Namun, Laksamana Ramirez hanya mendesis memberi perintah, “Mereka cepat atau lambat pasti akan mengambil inisiatif penyerbuan.... Tapi itu tak akan terjadi malam ini. Jadi, lebih baik kalian menghemat tenaga. Beristirahat.... Kita memerlukan semua tenaga yang ada untuk melewati barikade mereka besok .... Tidurlah!”

Malam itu, bahkan angin pun enggan bertiup. Laut senyap oleh ketegangan. Bulan dan bintang-gemintang tertutup mendung tebal. Hanya tersisa pasukan kecil yang seperti biasa berjaga di posisi masing-masing sepanjang malam. Sisanya sesuai perintah Laksamana Ramirez kembali ke kamar masing-masing. Berusaha untuk tidur.

Pate menganggguk berulang-kali kepada Jim yang terlihat panik mendengar perkembangan situasi di luar, Pate berusaha menenang-kannya, “Jika Laksamana berkata demikian, dia benar sekali, teman. Perompak Yang Zhuyi sedang mengukur kekuatan lawannya. Tidak akan ada perang malam ini! Kau sebaiknya juga beristirahat.”

Kemudian, Pate dengan santai beranjak bergelung di atas ranjang, tidur. Jim memandangnya tidak mengerti. Mengusap wajahnya yang kebas. Bagaimana mungkin Pate bisa setenang itu? Sama seperti separuh prajurit lainnya di seluruh Armada Kota Terapung, Jim juga tidak bisa tidur. Dia lama termenung menatap Pate yang bahkan sudah mendengkur. Lelap.

Kesedihan itu mendadak datang menusuk hati. Pelan tapi pasti.

Perjalanan ini ternyata amat berbahaya, Jim mendesah tertahan. Apa yang akan terjadi dengannya kalau ratusan kapal itu menyerbu serentak. Jangankan satu Pedang Langit, sepuluh pun rasanya tak sanggup bertahan? Jim menelan ludah. Tapi bukankah itu baik baginya? Dengan demikian dia akan mati? Dan bertemu dengan Nayla-nya?

Nayla? Jim mendadak mengeluh pilu.... Si Kelasi Yang Menangis menggigil bibirnya. Tidak. Dia sudah berubah. Dia sudah berjanji akan melupakan masa lalu itu. Melupakan kejadian itu. Melupakan wajah membeku di pagi itu. Bukankah dia sudah lebih dari dua bulan terakhir pelan-pelan berhasil melupakannya? Tidak. Dia tidak akan mengenangnya lagi.

Sayang semakin Jim berusaha melupakan kenangan tersebut, kesedihan itu menghujam semakin dalam. Menelikung. Mata dan hatinya sempurna mengukir kenangan lama. Dia jatuh tersungkur. Berusaha mencari pegangan.

CUKUP! Jim membentak dirinya kuat sekali. Cikup! Semua ini hanya akan merusak kebahagiaan yang baru saja dia dapatkan di atas Pedang Langit. Semua ini....

Jim buru-buru menggapai papan berdawai, setengah berlari dia menuju geladak kapal. Matanya berdenting air saat kakinya menginjak anak-anak tangga menuju ke atas. Berkaca-kaca me-ngenang wajah Nayla yang tersenyum kaku membatu di pagi itu. Mengenang janji yang menggantung di langit kota yang berkabut. Satu dua tetes air matanya jatuh di anak tangga. Jim memaksa hatinya

untuk terus tidak peduli. Lari menuju tempat biasa dia dan Pate memainkan papan berdawai tersebut. Aku harus bisa melupakannya! HARUS! Jim mengeluh tersungkur dalam duduknya. Kenangan ini sekali lagi pasti akan melukai hatinya, menikam perasaannya dan dia tidak ingin itu terjadi....

Jim meletakkan papan berdawai di pangkuan. Menggigit bibir. Lintas memetiknya sem-barangan, sekuat, dan secepat jemarinya bisa. Dia harus bisa mengenyahkan perasaan itu sesegera mungkin. Menyanyi-kan lagu mungkin membantu. Menyibukkan diri. Mencoba memikir-kan hal lain....

Lihatlah, jika kalian bisa menyaksikan dari langit malam, Jim yang sedang duduk di atas geladak kapal, memetik papan berdawai dengan jari bergetar, berusaha mengusir semua kesedihan itu, sungguh menyakitkan melihatnya.

Pedang Langit persis berada di depan hamparan 39 kapal Armada Kota Terapung lainnya. Terombang-ambing pelan oleh gelombang laut. Sementara dua mil dari armada tersebut, seratus kapal perang berukuran sedang, panjang tiga puluh meter, berbaris rapi dalam formasinya. Menyemut membuat barikade. Berhadap-hadapan.

Petikan dawai Jim terdengar hingga ke ujung kapal di mana pos prajurit pengintai berada.

Selama ini mereka tidak terlalu peduli, sudah terbiasa melihat Jim dan Pate memainkan papan tersebut-bahkan menikmatinya. Tetapi malam ini mereka merasa terganggu. Bukankah seharusnya menjadi malam yang menegangkan?

Prajurit-prajurit di pos pengintai mengomel. Betapa tak tahu tempat-nya si Kelasi Yang Menangis. Dalam situasi siaga-perang, dia malah santai memetik dawai, memainkan lagu? Bah!

®LoveReads

JIM MEMBIARKAN tangannya sembarang menggubah lagu. Tidak beraturan. Dia membiarkan hatinya yang menyusun not-not itu menjadi sebuah irama. Jim ingin menumpahkan semua kenangan menyedihkan itu dalam nyanyiannya. Mengalirkan luka di hati melalui jemarinya. Membuangnya jauh-jauh dalam senyap lautan. Irama itu terdengar menusuk. Indah. Tapi memilukan.

Entah sudah berapa lama Jim memainkan papan berdawai tersebut ketika sebuah suara yang berwibawa menegurnya, “Wahai! Lagumu sungguh elok, Kelasi Yang Menangis!”

Jim menoleh. Laksamana Ramirez lengkap dengan baju perangnya telah berdiri di belakang. Begitu gagah perkasa. Begitu memesona. Tersenyum ramah kepadanya. “Jangan.. Jangan hentikan.... Bukankah kau sudah tiba di penghabisan lagunya? Teruskan...”

Jemari Jim yang hendak terangkat, kembali memetik dawai-dawai. Meneruskan. Jantungnya berdebar kencang. Menelan ludah. Dia selama ini tak pernah merasa pantas walau sekadar disapa oleh Laksamana Ramirez Yang Agung. Bukankah Laksamana tadi me-manggilnya dengan sebutan itu? Berarti dia mengenalnya?

“Tentu saja aku mengenal setiap orang yang berada di kapal ini! Pemimpin kapal yang baik tahu setiap jengkal kapalnya. Tetapi, terus

terang, aku tidak pernah tahu kalau kau bisa memainkan lagu semenyentuh ini. Jadi, kabar itu benar....” Laksamana tersenyum, seolah-olah bisa membaca pikiran Jim.

Jim hanya menelan ludah. Terus memetik dawainya. Beberapa saat lagu itu usai, diakhiri dengan denting dawai yang menukik tajam bergelombang.

Jim pelan meletakkan papannya. Menyeka dahinya yang berkeringat. Dia sedikit banyak berhasil mengusir kenangan itu. Papan berdawainya membantu, lagu itu membantu, di samping keterkejutannya atas kehadiran Laksamana Ramirez juga membantu.

“Maafkan aku jika suara musik tadi mengganggu Laksamana Yang Agung!” Jim menunduk.

“Wahai, musik yang indah tidak akan pernah mengganggu siapa-siapa!” laksamana tersenyum.

Jim terdiam. Angin malam bertiup semakin kencang.

“Aku berharap, Pedang Langit masih bisa mendengarkan kau memainkan dawai itu selepas malam ini.... Menyanyikan lagu seindah tadi.... Sayang, tak ada yang tahu apa yang akan terjadi besok-lusa. Mungkin kita berhasil melewati barikade perompak, mungkin juga kita binasa!”

“Binasa?” Jim mencicit, beranjak berdiri, “Apakah kita akan memenangkan pertempuran? Apakah kita akan menang?”

Laksamana Ramirez menatap Jim berwibawa, tersenyum. Saat Jim berdiri, tingginya hanya sedada Laksamana Ramirez. Laksamana memegang bahunya, “Wahai, binasa atau menang, itu kuasa langit....

Sayang, ada banyak sekali kekuatan di dunia ini yang tidak kita ketahui batasnya, termasuk barikade perompak ini.... Dan, sungguh lebih banyak lagi kekuasaan langit yang sama sekali tidak kita ketahui yang mungkin menentukan kemenangan atau kekalahan pertempuran besok pagi! Aku tidak tahu jawaban atas pertanyaanmu."

Jim tercekat. Bukan mendengar kemungkinan kabar buruk itu. Tapi kalimat itu! Dia pernah mendengarnya. Di mana? Oleh siapa? Jim gemetar mengingatnya... Apakah Laksamana Ramirez kebetulan saja mengucapkannya? Atau jangan-jangan? Sayang Laksamana Ramirez sudah beranjak meninggalkannya sebelum Jim sempat berani menge-luarkan walau sepotong pertanyaan.

®LoveReads

PEROMPAK YANG Zhuyi terkenal licik dan sadis. Mereka selalu culas dalam setiap kesepakatan, apalagi dalam pertempuran. Tetapi untuk situasi tertentu, saat menyadari posisi mereka di atas angin, mereka akan memilih menyerang terang-terangan dalam perang terbuka. Gagah berani merangsek ke kancah pertempuran. Menikmati betapa perkasa dan cerdasnya mereka.

Dan itulah yang perompak dari bangsa-bangsa Timur rencanakan terhadap armada 40 kapal laksamana Ramirez.

Esok pagi, tepat jam sembilan. Ketika pasukan Laksamana Ramirez sudah lebih dari siap menyambut kedatangan mereka, suara terompet kapal-kapal perompak itu merobek keheningan pagi, memecah langit-langit samudra. "YEE YEEE YO!" "AI HAH!"

Suara teriakan mereka yang khas pelaut benua selatan terdengar menggetarkan hati. Bersahut-sahutan memenuhi senyap lautan. Genderang perang mulai ditabuh kencang. Perompak itu tampaknya bersiap-siap memulai pertempuran. Ketegangan meningkat dengan cepat.

Laksamana Ramirez memerintahkan pasukan Armada Kota Terapung balas meniup terompet peperangan. Si Mata Liang bahkan berdiri ber-kacak pinggang di garis terdepan berteriak menyemangati prajurit di kapal Sapimu Matanya.

“AYEF. .... AYEE...!” “AYEE .... AYEE...!”

Seluruh Armada Kota Terapung bersiap menerima serbuan, bersiap menerima kemungkinan terburuk. Prajurit-prajurit menghunus pedang dan busur. Meriam disiapkan. Terarah sempurna ke armada perompak Yang Zhuyi. Mata prajurit menatap tajam, tangan mulai berkeringat, jantung berdebar kencang. Akhirnya, pertempuran yang dinanti-nanti sepanjang malam datang juga.

Tapi bukan pertempuran jarak pendek yang terjadi-

Sesaat tercenganglah pasukan armada 40 kapal Laksamana Ramirez. Pertempuran itu ternyata berlangsung sungguh di luar dugaan. Amat aneh dan menggelikan.

Armada perompak Yang Zhuyi bukannya merangsek maju dengan seratus kapal perang mereka, melainkan menurunkan ribuan kano kecil berpenumpang dua-tiga orang.

Cepat sekali mobilisasi mereka. Sigap melemparkan kano ke atas air, perompak yang turun dengan tali-temali. Dan sekejap, lautan di antara

dua armada yang saling berhadapan, area dua mil yang ingar bingar oleh teriakan dan suara terompet, sudah dipadati oleh ribuan kano kecil yang merangsek cepat menuju armada 40 kapal.

Si Mata Plang beringas memerintahkan puluhan penjaga meriam di Saputan Mata melontarkan amunisi. Suara terompet serangan meriam dibunyikan. Belum habis gema terompet melengking, serempak seluruh meriam di tiga puluh kapal perang menggelegar. Puluhan bola meriam dengan ganas menghujami kano-kano kecil tersebut.

Percuma! Bagai menggarami lautan!

Itulah strategi pertempuran gemilang dari pemimpin perompak Yang Zhuyi. Dengan mengirimkan ribuan kano. Kalaupun ada kano yang terkena peluru meriam, jumlahnya berbilang jari. Masih tersisakan sebagian besar kano lainnya yang sekarang semakin cepat mendekati armada 40 kapal. Berbeda ceritanya kalau armada perompak itu mengirimkan kapal-kapal perang mereka yang berukuran sedang, maka itu benar-benar akan menjadi sasaran empuk ratusan meriam lawan.

Prajurit di Pedang Langit dan tiga puluh kapal perang lainnya terkesiap. Mereka tidak menyangka ribuan kano itu tetap bertahan dan meluncur begitu cepat. Hanya sepersepuluh yang porak-poranda terkena muntahan meriam. Sisanya dalam hitungan detik tinggal berjarak ratusan meter dari dinding-dinding kapal.

Kepala Pasukan seluruh kapal perang Armada Kota Terapung berteriak. Serangan panah! Terompet serangan panah ditiup. Sekejap, ribuan anak panah melesat dari armada 40 kapal. Prajurit perompak

yang berada di atas kano dengan cepat mengangkat tameng besar, berlindung! Sedikit pun tidak mengurangi laju kecepatan mereka.

Situasi di Armada Kota Terapung mulai panik. Perompak-perompak tersebut sudah menyentuh dinding-dinding kapal. Ribuan jumlahnya. Mereka sekarang mulai melemparkan tali-tali ke atas kapal. Lantas dengan beringas memanjai dinding kapal. Satu orang perompak yang menunggu di setiap kano kecil melesatkan anak panah untuk melindungi rekan mereka yang memanjat. Serbuan itu berlangsung cepat sekali. Dan sebelum pasukan laksamana Ramirez menyadari apa yang telah terjadi, ribuan prajurit perompak Yang Zhuyi sudah leluasa memasuki kapal-kapal armada 40 kapal.

Pertempuran dengan pedang tak terhindarkan. Bukan masalah besar bagi prajurit terlatih Laksamana Ramirez menghadapi pertempuran jarak pendek tersebut, mereka dengan cepat menjaga geladak kapal masing-masing, sekuat tenaga mempertahankan kemudi dan seluruh isi kapal. Masalahnya, menyusul di belakang ribuan kano yang sudah berhasil mendekat dan memanjat dinding armada 40 kapal itu bergerak dengan cepat ribuan kano kecil berikutnya.

Serbuan kano kecil itu bergelombang bagai air bah yang tak kunjung henti. Setiap kali Yang Zhuyi mengangkat tangannya. Suara terompet terdengar menggelegar, dan kano-kano lainnya dilemparkan dari atas kapal mereka.

Pedang Langit segera dikerubuti oleh ribuan perompak. Si Mata Elang berteriak kalap memerintahkan pemegang kemudi Saputan Mata merapatkan diri ke Pedang Langit, dia harus segera membantu

penahanan kapal terbesar tersebut. Puluhan perompak sudah melompat dengan kelewang terhunus ke atas Pedang Langit, juga ke kapal-kapal perang lainnya. Prajurit Laksamana Ramirez menunggu dengan pedang panjang.

Perkelahian jarak dekat dimulai.

Pate meloncat dari balik tong, menyambar sebilah pedang dari seorang prajurit yang terkapar di depan mereka terkena anak panah perompak. Jim gentar tak mampu menggerakkan kakinya. Mereka dari tadi pagi memang mengintip dari balik tong seperti kemarin. Dan sama sekali tidak menyangka situasi akan berubah secepat ini.

Apa yang harus dia lakukan? Apa? Jim gemetar mencengkeram ujung-ujung pakaiannya. Giginya bergemeletukan. Mengerut.

Para perompak itu buas menyerang, mereka terus merangsek ke dalam geladak Pedang Langit dengan jumlah yang terus melimpah, mati satu muncul dua, menyerang bagai banteng ter-iuka, nekat tanpa berpikir. Laksamana Ramirez dan ratusan prajurit lainnya dengan gagah berani menghadang ribuan kelewang perompak Yang Zhuyi.

Si Mata Elang yang berhasil merapat ke Pedang Langit berteriak kencang, langsung memasuki kancah pertempuran, diikuti ratusan pasukannya yang tidak takut mati. Pate sudah menebaskan pedang ke dua-tiga orang perompak di dekatnya.

Jim semakin menggigil ketakutan. Seharusnya saat pertama kali terompet tanda peperangan dibunyikan, seperti kelasi rendahan lainnya, dia sudah terbirit-birit kabur ke anak tangga terdekat, berlari masuk ke kabin kecilnya. Masalahnya Jim sama sekali tidak tahu

kalau suara terompet itu adalah penanda perang akan dimulai. Dan sekarang, dia terlalu takut untuk keluar dari balik tong besar tersebut menyelamatkan diri.

Jim terjebak dalam pertempuran. Seorang perompak melihat ujung pakaian Jim, dengan ganas mendekat. Jim terkesiap. Terdesak mendecit. Cepat sekali perompak itu sudah melompat di depannya, tanpa banyak bicara langsung menebaskan kelewang ke leher Jim.

Jim tidak sempat berpikir tentang hidup atau matinya. Dia nyaris pingsan. Mencicit ketakutan. Matanya terpejam. Kejadiannya berlangsung seperseribu detik. Darah segar muncrat membasahi dada. Jim terperangah, gemetar mengusap darah tersebut. Dadanya terluka? Apakah dia akan mati?

Ternyata yang terjengkang bukan Jim, tapi perompak itu. Pate berdiri gagah di hadapannya. Memegang pedang bersimbahkan darah dengan mata menyorot tajam. Jim kembali menyentuh dadanya, menelan ludah, itu darah perompak tersebut. Pate berhasil merobek lehernya.

®LoveReads

“AMBIL KELEWANG ITU!” Pate berteriak kencang ke arah Jim, bemsaha menahan dua perompak lainnya yang ganas berusaha mendekati tong besar persembunyian Jim.

Gemetar Jim meraih kelewang dari tangan perompak yang sudah membeku di geladak kapal. Tidak, dia tidak pernah membayangkan akan seperti ini jalan hidupnya. Yatim-piatu yang dibesarkan oleh dermawan kota, si miskin-papa yang hanya pintar memainkan biola,

pemuda yang terlalu pengecut untuk melawan takdir hidupnya, sekarang harus terjebak dalam kancah pertempuran mengerikan ini.

Jim berdiri dari balik tong persembunyian dengan kaki terhuyung. Satu orang perompak lolos dari hadangan Pate, langsung menerkam-nya. Jim yang otaknya sedang tidak pada tempatnya, rileks meng-angkat kelewang. Matanya terpejam. Hampir terjerembab. Tapi kelewang itu bukan saja menangkis tebasan perompak itu, bahkan tidak sengaja juga menembus leher perompak tersebut.

Saat matanya membuka, Jim gemetar menyaksikan pemandangan di hadapannya.... Dia telah membunuhnya! Dia telah membunuhnya. Tangannya yang hanya pandai memasak, mencuci, menyikat kamar mandi, dan memetik papan berdawai baru saja membunuh seseorang.

Jim jatuh terduduk. Pedang di tangannya terjatuh.

Pate berteriak membentaknya agar segera berdiri “AMBIL PEDANG-MU, BODOH!”

Jim tidak mendengar. Jim sudah jatuh tersungkur. Menangis. Dia baru saja membunuh....

Pate mengomel sebal, berusaha mati-matian melindungi Jim. Para perompak itu terus mengalir seolah tak ada habisnya.

Perang tenis berkecamuk tanpa henti setengah jam lagi. Siapa pula peduli dengan Jim yang masih jatuh terduduk menatap tangannya, Jim yang mengeluh menyadari baru saja memenggal kepala seseorang. Tertunduk, sama sekali tidak percaya apa yang telah dilakukannya.

Pedang Langit tampaknya berhasil bertahan sejauh ini, juga 39 kapal Armada Kota Terapung lainnya. Aliran bah kano kecil perompak

Yang Zhuyi mulai tersendat. Mereka berhasil di pukul mundur hingga ke dinding-dinding kapal. Satu-dua mulai berloncatan ke laut menghindari sabetan pedang.

Dan setelah setengah jam lagi berlalu, dari ratusan armada kapal Yang Zhuyi yang berbaris dua mil di depan sana tiba-tiba terdengar suara terompet, maka buru-buru seluruh pasukan perompak yang semakin terdesak di atas armada 40 kapal menarik diri ke belakang. Segera berloncatan ke laut, bergegas naik ke atas kano masing-masing, kemudian kembali dengan cepat ke formasi barikade kapal mereka.

Jim masih gemetar, menatap kosong sekitarnya.

Tubuh manusia bergelimpangan, berdarah-darah. Separuh terluka parah, separuhnya lagi tanpa nyawa. Si Mata Elang yang kalap memerintahkan Saputan Mata-nya mengejar ribuan kano tersebut, tetapi Laksamana Ramirez cukup bijak berteriak menghentikan. Korban di pihak mereka sudah cukup banyak hari ini. Dan mereka sama sekali tidak tahu apa yang telah disiapkan oleh armada Yang Zhuyi di depan sana.

Adalah bunuh diri dengan sisa-sisa tenaga menghajar armada barikade ratusan kapal yang segar-bugar di depan mereka. Lebih baik melakukan konsolidasi pasukan tempur.

®LoveReads

BAGI PRAJURIT di atas Pedang Langit, perang tadi hanya perang besar ke sekian yang pernah mereka hadapi dalam hidupnya. Mereka tahu risiko perjalanan ini. Bersiap dengan luka, bahkan dengan

kematian. Tapi bagi Jim perang tadi bukan perang ke sekian .... Perang tadi benar-benar berarti banyak baginya. Mengerikan. Menakutkan. Memukul hatinya.

Jim memeluk kaki di kabin kecilnya. Duduk gemetar-sisa-sisa ketakutan sepanjang pagi. Pate menatapnya lamat-lamat, menyeringai dengan senyum.

“Bukankah sudah pernah kukatakan, setelah enam bulan lagi perjalanan di lautan akan mulai terasa tidak menyenangkan, teman!” Pate menghela napas prihatin. Mengganti bajunya yang penuh bercak darah.

Tidak. Semua ini bukan sekadar tidak menyenangkan lagi bagi Jim. Tetapi menohok hatinya kembali. Membuat semua kenangan buruk itu tumpah Ruah menyerbu kepalanya. Ketika menyaksikan perompak itu terkapar oleh sabetan kelewang yang dipegangnya, Jim seketika teringat dengan Nayla. Teringat kelewang pemburu Beduin. Betapa nyawa manusia begitu mudah hilang. Hanya dengan sabetan kelewang tak sengaja dari tangannya, tak diniatkan sedikit pun. Mati-
Dia telah membunuh seseorang.

Dulu Nayla, mati begitu saja. Apakah kekasih pujaan hatinya sempat menyadari akan meninggalkan seseorang yang akan begitu merana. Begitu pilu setiap mengingat wajahnya. Meninggalkan seseorang yang tak pernah berhasil menghapus seluruh kenangan buruk tersebut hingga hari ini.

Jim tergugu. Mengeluh dalam. Apakah perompak yang dibunuhnya tadi meninggalkan kepiluan hati kekasihnya, keluarganya, atau entah

siapalah. Apakah kematian perompak tadi berguna untuk sesuatu? Jim terisak. Lihatlah! Kematian itu datang begitu saja.... Seolah-olah dengan demikian tidak ada lagi yang harus diratapi. Lihatlah dirinya, entah sampai kapan kepiluan ini berakhir....

Pate memandang Jim jengkel, terganggu oleh isak-tangis Jim. Dasar si Kelasi Yang Menangis, Pate mengumpat dalam hati, beranjak pergi, membiarkan Jim sendiri.

®LoveReads

SAMA HALNYA dengan Pate yang tidak peduli dengan perasaan Jim, armada perompak Yang Zhuyi juga sedikit pun tidak peduli. Mereka bak tabib yang menyarankan minum obat dua kali sehari, tanpa henti mengirimkan kano-kano kecil penyerbu.

Setelah enam jam berperang tadi pagi, dan enam jam beristirahat hingga malam tiba, tepat jam sembilan malam, mereka kembali meniupkan terompet. Menabuh genderang peperangan dan meneriak-kan yel-yel pertempuran lagi.

“YEL YEEE YO!”

“Al HAH!”

Ribuan kano lagi-lagi bergerak merangsek ke armada kapal Laksamana Ramirez. Lebih cepat, lebih beringas. Peperangan jarak dekat di atas geladak armada 40 kapal kembali membara. Benar-benar percuma persenjataan meriam Armada Kota Terapung. Pertempuran berlangsung persis seperti yang diinginkan Yang Zhuyi.

Kali ini Jim memilih bertahan di kabin sempitnya.

Menangis pilu saat terkenang wajah Nayla yang terbaring tanpa nyawa. Apakah Nayla pernah berpikir akan meninggalkan dia yang merana seperti ini? Apakah Nayla berharap dia akan menyusul sehingga begitu tenang dan damai meminum racun tersebut? Apakah Nayla tidak pernah membayangkan jalan hidup kekasihnya yang pengecut akan menderita seperti ini?

Jim merintih memukul dinding kapal.

Dia ingin mengingat semua kenangan bersama Nayla-nya dengan bahagia, dengan mulut menyimpul senyum. Bukan dengan perasaan pilu seperti ini.

Dia ingin riang mengingatnya. Bukankah itu kenangan-kenangan yang indah?

Tapi lihatlah, kepiluan menusuk hatinya setiap detik dia bernapas. Penyesalan menghujam kepalanya setiap kali dia mendesah, dan keluh kesah tertahan menelikung perasaannya setiap kali jantung berdetak.

Jim tergugu.

Kenapa kenangan ini harus kembali lagi di tengah kecamuk perang.

Kenapa dia harus terluka lagi setelah mengalami hal-hal yang menyenangkan di Pedang Langit. Kenapa?

Jim terus meratapi Nayla yang pusaranya tertinggal liga ribu mil ke arah utara. Meratapi wajah beku di pagi itu.

®LoveReads

LAKSAMANA RAMIREZ!

TUJUH HARI berturut-turut, tanpa kenal lelah barikade perompak Yang Zhuyi menyerang armada 40 kapal laksamana Ramirez. Dengan strategi itu-itu saja. Enam jam pertempuran. Enam jam istirahat. Beribu-ribu kano kecil dikirimkan. Beribu-ribu perompak yang sigap memanjat dinding-dinding kapal. Menyerbu tanpa takut. Kemudian mundur teratur.

Penahanan armada 40 kapal Laksamana Ramirez seperti yang diharapkan barikade perompak semakin lama semakin lemah. Sementara, mereka entah dari mana datangnya tenis mengalir dengan kekuatan tempur bak air bah setiap penyerangan, seolah-olah tidak berkurang sedikit pun. Tidak terlihat lelah atau tubuh kesakitan habis terluka.

Di hari ketujuh pertempuran, si Mata Elang dengan Saputan Mata-nya serta sembilan kapal perang lain merangsek ke depan. Laksamana Ramirez memutuskan mengambil inisiatif penyerangan. Tetapi barikade perompak Yang Zhuyi cerdas, mundur serentak sejauh mereka mengejar. Kemudian, balas mengirimkan kano-kano itu lagi.

Adalah bunuh diri membiarkan sepuluh kapal terkepung oleh ribuan kano-kano di garis terdepan. Maka untuk pertama kalinya dalam sejarah pertempuran di lautan, si Mata Elang yang tidak takut mati menarik pasukannya kembali.

Situasi semakin genting. Keadaan berubah drastis. Banyak prajurit yang terluka, lak berdaya dengan bebat besar. Ratusan prajurit tewas

dalam pertempuran gerilya tersebut. Kekuatan tempur Armada Kota terapung menipis. Laksamana Ramirez terpaksa memindahtugaskan separuh lebih kelasi rendahan menjadi prajurit cadangan, untuk menambal kekuatan tempur. Termasuk Jim.

Hari itu, Jim gemetar mengenakan baju perang. Tangannya berkeringat menyentuh hulu pedang. Gentar memasuki kancah pertempuran. Tidak pernah terbayangkan dirinya akan berbaris di garis terdepan menggenggam pedang terhunus. Jim yang lemah dan pengecut sekarang menantang perompak buas legenda perbatasan benua.

Beruntung ada Pate di sampingnya. Tidak ada yang pernah tahu pria berkulit hitam itu ternyata pandai sekali memainkan pedang. Lihatlah! Pate bagai, menari dengan pedangnya. Dia benar-benar bukan hanya belajar tentang pengetahuan dari pendeta di gereja tua. Bahkan kepandaian bermain pedang Pate bisa dibilang setara dengan Kepala Pasukan.

Hari pertama memasuki arena peperangan, kaki, dan tangan Jim masih bergetar kencang. Dia hanya menunggu. Jerih. Takut. Muntah. Juga hari kedua dan ketiga. Tapi situasi yang tak terelakkan seperti itu selalu memaksa kalian beradaptasi cepat. Apalagi pilihannya hanya dua, melawan atau mati. Dan Jim memutuskan untuk bertahan hidup. Dia mulai merasa harus ikut mempertahankan setiap jengkal geladak Pedang langit. Menyaksikan Laksamana Ramirez yang membakar semangat prajuritnya Jim mendesah pelan.

Jim memutuskan melawan.

Maka mulai mantaplah tangannya menebaskan pedang. Mulai kokohlah kakinya membentuk kuda-kuda. Mulai kuatlah hatinya menabalkan keberanian. Tampangnya mengeras. Mata Jim mulai menatap dingin. Giginya bergemeletukan.

Pate sebenar-benarnya guru terbaik. Jim bisa belajar, melihat bagaimana tangkasnya gerakan Pate menghabisi perompak-perompak. Betapa lincahnya kaki Pate melompat ke sana ke mari. Tubuhnya meliuk menghindari tebasan. Dan Jim yang sebenarnya cerdas, pelan-pelan tumbuh menjadi petarung yang sama baiknya.

Jim memang tidak selalu beruntung. Di hari kelima menjadi prajurit di geladak Pedang Langit, atau hari keempat belas perang gerilya lautan perompak Yang Zhuyi tersebut, dadanya tersabet kelewang lawan. Tidak dalam benar, tetapi cukup membanjirkan darah di pakaian. Jim tidak gentar melihat darah mengalir di bajunya, Jim hanya menatap kosong.

Sejak sabetan itu, dia benar-benar berubah menjadi hiu buas. Tidak pernah terbayangkan, Jim yang dulu pengecut, sekarang berteriak gagah menyongsong perompak yang berloncatan dari dinding kapal. Pate menatap sejuta arti di sebelahnya, menelan ludah, lantas bahu-mem-bahu menahan serangan bergelombang perompak Yang Zhuyi.

Pate hanya mendesah dalam hati: Jim temannya, tidak akan pernah pantas lagi disebut si Kelasi Yang Menangis. Tidak akan pernah pantas lagi.

®LoveReads

SAYANG, DAYA tahan armada 40 kapal Laksamana Ramirez ada batasnya. Gudang-gudang makanan hanya menyisakan logistik untuk dua hari. Obat-obatan dan perbekalan lainnya menipis. Amunisi meriam mulai habis-meski tidak banyak gunanya. Dan semua orang di armada itu tahu, daratan terdekat untuk melakukan konsolidasi perbekalan berada persis di belakang barikade perompak Yang Zhuyi.

Kecemasan segera merayap di seluruh kapal. Satu-dua bahkan mulai bergumam nada putus asa dan denting tenggat kematian. Mata-mata memandang redup. Melangkah tertatih dengan bebat luka entah dari pertempuran jam sembilan pagi atau malam, entah dari pertempuran hari ke berapalah.

Hanya Pate yang tetap tenang. Setiap enam jam masa beristirahat, Pate selalu berkata yakin kepada Jim, memberikan semangat. “Tak akan ada yang bisa menundukkan armada ini, teman. Tak akan ada yang mampu mengalahkan Laksamana Ramirez. Dia manusia terpilih yang akan menemukan Tanah Harapan! Dia manusia terpilih-”

Jim hanya menyeringai datar. Tangannya menggapai papan berdawai. Lihatlah, telapak tangannya yang kapalan karena memegang pedang tak pantas lagi memelik dawai tersebut. Mendesah. Jim meletakkan papan berdawai itu lagi. Diam. Mencoba memanfaatkan waktu istirahat sebaik mungkin.

Sudah seminggu terakhir Laksamana Ramirez mengambil inisiatif menyerang barikade itu, tapi para perompak itu cerdik, selalu mundur, kemudian mengepung kapal pengejarnya dengan ribuan kano. Si Mata Elang mengatupkan rahang keras-keras melihat taktik yang lihai itu,

memendam amarah. Moncong meriam mereka yang menakutkan sama sekali tak ada gunanya.

Ironisnya, saat armada 40 kapal kehabisan napas, barikade perompak di depan sana masih punya seratus kapal perang yang siap tempur kapan saja. Segar bugar. Yang mereka kirimkan selama ini hanya kano-kano itu saja. Awak armada 40 kapal gentar mendengungkan kecemasan dua hari terakhir jika para perompak itu mengerahkan seratus kapal-kapal tersebut secara serentak sekarang, maka tamatlah sudah ekspedisi menuju Tanah Harapan tersebut.

Dan kabar buruk itu sungguh tinggal menunggu waktu.

®LoveReads

SUASANA DI Armada Kota Terapung berubah mencekam di malam terakhir sebelum persediaan makanan benar-benar terkuras. Semua orang bersitatap lemah. Berbicara dalam diam tentang kematian mereka besok Mendesah tertahan. Berusaha tidur dengan kondisi mengenaskan.

Malam itu Jim bertugas sendirian. Berjaga di geladak Pedang Laut Pate mendapatkan jatah tidurnya, terlelap di kabin sebelum jam sembilan besok datang menjelang.

Di pinggang Jim terhunus pedang panjang. Mantap jemari Jim menggenggam hulu pedangnya Matanya dingin menatap cahaya lampu-lampu armada perompak Yang Zhuyi dua mil di depannya Lampu-lampu kapal mereka dari sini terlihat indah. Lebih indah dibandingkan lampu Pedang Langit Kata Pate malam-malam lalu saat

mereka beristirahat, lampu-lampu itu dikenal dengan nama: lampion. Jim tidak peduli apa nama lampu indah itu.

Yang dia peduli sekarang hanya memastikan tidak ada pergerakan dari armada perompak tersebut. Perompak Yang Zhuyi jam sembilan tadi entah kenapa untuk pertama kalinya tidak mengirimkan ribuan kanonya. Tiba-tiba mengubah strategi, atau entah merencanakan taklik pertempuran lainnya.

Laksamana Ramirez berdiri terdiam saat melihat musuh mereka tak memulai pertempuran jarak dekat seperti biasanya. Air mukanya mendadak berubah saat menunggu jam sembilan yang percuma tersebut. Belum ada rona kecemasan di sana, tapi muka Laksamana mengeras-tegang. Ada yang berbeda. Ada yang tidak beres. Bergegas memanggil seluruh Kepala Pasukan.

Malam semakin matang. Bulan purnama bersinar elok di alas sana. Bintang-gemintang bagai ditumpahkan di langit, terang berkemilauan. Angin sudah lama berhenti bertiup di lautan, tempat di mana pertempuran tiada henti itu berlangsung. Menyisakan semilir lembut yang membuai anak rambut.

Sebulan sudah barikade perompak Yang Zhuyi menahan laju mereka, dan kalau dia tidak salah dengar, Laksamana Ramirez tadi siang sempal berkala, besok pagi atau dalam beberapa hari ini, perompak Yang Zhuyi benar-benar akan mengirimkan pasukan pemukul terakhirnya, lantas melancarkan serangan besar-besaran dengan seratus kapal tempur mereka. Jika itu terjadi, tamat sudah riwayat Armada Kota Terapung tersebut.

Jim menggigil bibir. Berita buruk itu terdengar menakutkan. Tangannya menyentuh dinding geladak kapal. Kalau demikian akhirnya, itu berarti berakhir juga semua dongeng omong kosong orang aneh itu. Dia akan mati.

Tak jadi masalah, kan? Bukankah itulah yang selama ini dia harapkan tapi tak pernah terjadi? Bukankah dari dulu dia ingin mati? Menyusul Nayla-nya. Jim mengeluh dalam. Pertahanan hatinya mulai terbuka lagi, kesedihan itu mulai menyelusup pelan-pelan tanpa bisa dicegah.

Jim mencengkeram hulu pedangnya, berusaha bertahan dari serbuan kenangan yang menghantam perasaannya. Percuma, kepalanya malah mendendang kenangan menyakitkan lainnya.

Duhai, kenapa keberanian mati itu baru dalang sekarang? Kenapa tidak dari dulu? Kenapa keberanian dalam pertempuran ini baru datang hari ini? Kenapa tidak saat menghadapi tembok penjara rumah orangtua Nayla?

Jim menelan ludah, teringat perpisahan mereka di lengah kabut pagi, kota terindah itu. Nayla-nya merajuk memintanya mengirim surat. Dan dia berjanji mengirimkan satu surat setiap harinya. Kenangan itu muncul laksana anak panah yang terhujamkan.

Kapel tua itu. Menatap orang-orang bergegas di jalanan dekat taman kota, berpegangan tangan, melempari burung gereja dengan remah-remah roti. Menyentuh jemarinya yang patah-patah belajar menggesek biola. Menatap wajah tersenyumnya

Sebelum Jim lunglai oleh serbuan kenangan itu, sebelum Jim benar-benar tersungkur, sudut matanya tiba-tiba menangkap sesuatu yang

ganjil. Amal ganjil malah! Jim mencengkeram dinding kapal. Berusaha berdiri dengan sempurna, kakinya masih bergetar. Mencoba bangkit dari kepiluan hati sesaat tadi.

Hatinya mendadak berdesir. Capung? Ada capung berdenging terbang di sekitarnya.

Ada seekor capung. Bukan, tapi puluhan, hei ribuan! Dengan formasi yang dikenalnya. Merah. Hitam. Biru. Hijau, dan warna-warni itu. Jim gemetar memandangnya.

Dia mengenali penanda ini! Penanda kedatangannya! Di taman kota, di pekuburan jingga tepi pantai, di kamar sewaan.

Apakah pria tua itu berada di atas Pedang Langit, sekarang? Apakah pria tua itu hendak menemuinya? Mengatakan bahwa telah tiba baginya menjemput kematian esok? Menjelaskan betapa sia-sia dongeng yang dijanjikannya. Menjelaskan betapa sia-sia dia mengikuti Armada Kota Terapung ini?

Bukankah dia belum memanggilnya?

Jim menelan ludah. Tidak ada siapa-siapa di sekitarnya. Jika pria tua itu benar-benar datang, maka tentu sudah berdiri seketika di depan Jim, atau di sebelahnya, atau di belakangnya. Menegur dengan raut muka menyenangkan itu. Jim takut-takut menyapu bersih sekitarnya dengan tatapan mata. Tidak ada!

Atau jangan-jangan dia salah mengartikan pertanda capung tersebut. Tidak mungkin! Jim menggeleng kencang-kencang. Jarak terdekat mereka dengan daratan, menurut hitungan Pate kurang lebih dua hari perjalanan lagi. Burung camar seekor pun tidak terlihat.

Lantas untuk siapakah dia datang malam ini? Apakah ada orang terpilih lainnya untuk menjalankan dongeng di atas Pedang Langit ini? Orang lainnya? T-e-r-p-i-l-i-h? Jim terkesiap. Seketika. Dia teringat kata-kata Pate di kabin mereka hari itu.

Terpilih untuk menemukan Tanah Harapan?

Jim bergegas berlari menuju anak tangga kapal. Tangannya gemetar saking ingin tahunya. Meloncati tiga anak tangga terakhir sekaligus, terus berlari menuju ruangan Laksamana Ramirez. Di sepanjang lorong, capung-capung semakin banyak. Terbang berdesing di sela-sela telinga. Jim menelan ludah. Dia tidak mungkin salah lagi.

Jim menghentikan langkahnya persis di depan pintu ruang kerja Laksamana Ramirez. Berusaha menahan napasnya yang tersengal. Mengelap keringat di dahi. Menenangkan diri agar tak terdengar dari dalam. Kemudian menempelkan telinganya ke daun pintu, mencoba menyelidik....

“Kau harus mengorbankan Pedang Langit dan kapal-kapal perang milikmu, Ramirez. Gunakanlah kamar-kamar rahasia milikmu.... Dan sisanya serahkanlah kepada pemilik semesta alam.... Biarkanlah kekuasaan langit menentukan takdirmu besok! Biarkan waktu yang memperlihatkan jalan nasibmu!”

“Selamat berjuang Ramirez... Ini penemuan ketiga kita, dan sayang-nya itu juga berarti pertemuan kita untuk yang terakhir kalinya. Tetapi kaubijak menggunakan kesempatan itu. Kau terpaksa melanjutkan dongengmu tanpa bantuanku lagi... Tapi aku dengan lega bisa meng-gantungkan guratan dongeng itu di tanganmu. Aku tahu, kau tidak

akan pernah menyerah menjemput kisahmu.... Dongeng yang cocok benar dengan masa lalu, masa sekarang, dan masa depanmu.... Selamat malam Ramirez, jangan lupa sampaikan salamku padanya!"

Suara itu hilang. Juga capung-capung yang ada di alas kepala Jim, di sepanjang lorong. Lenyap. Jim tersengal berusaha menahan napas. Dia tidak tahu harus melakukan apa selain terduduk di depan daun pintu tersebut.

Laksamana Ramirez dan pria tua itu?

®LoveReads

INGIN SEKALI malam itu juga Jim langsung berbicara kepada Laksamana Ramirez. Bertanya banyak hal. Menuntut penjelasan atas semua kejadian. Tetapi kesibukan luar biasa segera melanda seluruh armada selepas Laksamana Ramirez terburu-buru keluar dari ruangannya. Sama sekali tidak menoleh ke arah Jim yang berdiri kaku di depan daun pintu.

Armada 40 kapal benar-benar sibuk. Tapi meski sibuk, semua prajurit dan kelasi yang melaksanakan perintah bekerja hati-hati, tanpa suara dalam heningnya malam dan gelapnya lautan. Sedikit pun tidak boleh diketahui barikade perompak Yang Zhuyi yang menghadang dua mil di depan sana.

Mereka memindahkan seluruh amunisi meriam ke ruangan-ruangan tersembunyi itu. Menyiapkan tong-tong berisi mesiu. Sumbu pemantik api. Memindahkan semua peralatan ke kapal logistik dan kapal pejabat. Seluruh kelasi dan prajurit yang tersisa dengan luka-

luka di sekujur tubuh bekerja keras hingga pagi datang menjelang. Bahkan si Mata Elang ikut membantu menggendong peluru-peluru meriam.

Laksamana Ramirez berdiri di atas geladak Pedang Langit. Meng-awasi seluruh aktivitas. Lantas memandang tajam ke arah armada perompak tersebut. Tidak pernah Jim melihat tatapan mata bercahaya seyakin itu. Sepanjang malam, Jim sedikit pun tidak sempal mendekati Laksamana, karena seperti prajurit lainnya dia sibuk membantu memindahkan peralatan tempur.

®LoveReads

JAM SEMBILAN pagi. Hari penghabisan. Persis seperti yang diduga Laksamana Rami rez armada perompak Yang Zhuyi memutuskan menyerang dengan kekuatan tak terbayangkan. Pemukul terakhir mereka.

Kano-kano itu dua kali lipat jumlahnya. Dengan perompak yang dua kali lipat nekatnya.

Pedang Langit, Saputan Mata, dan sembilan kapal perang lainnya maju menyambut ke depan dengan gagah berani tidak seperti biasanya. Menghadang ribuan kano-kano.

Yang Zhuyi yang berdiri di atas kapalnya tertawa bahak, “Bodoh, mereka sekarang benar-benar putus asa!” Lucu sekali. Armada Kota Terapung justru menjemput pertempuran dengan ribuan kano-kano tersebut. Yang Zhuyi menyeringai, tangannya sejak tadi pagi sudah gatal ingin memberikan komando penyerbuan kepada seratus kapal

besarnva. Peperangan ini akan berakhir jauh lebih cepat dari yang dibayangkannya. Armada 40 kapal bodoh itu paling akan bertahan satu-dua jam lagi. Setelah mereka menguasai beberapa kapal perangnya, maka seratus kapal armada perompaknya siap merangsek dengan kekuatan penuh. Mereka tak takut lagi dengan peluru meriam jika hampir separuh kapal perang lawan berhasil dikuasai.

Perkiraan Yang Zhuyi tepat. Bahkan belum satu jam, seluruh pasukan di atas Pedang Langit dan sembilan kapal perang lainnya sudah kocar-kacir, Jim dan Pate meloncat ke laut melarikan diri. Juga prajurit-prajurit lainnya.

Laksamana dan Si Mata elang melompat ke jung kecil yang ditambatkan di buritan Pedang Langit, mundur meninggalkan kapal kebanggaannya, kapal terbesar, dan kapal terindah. Mereka juga meninggalkan sembilan kapal perang lainnya.

Terompet ditiup. Laksamana Ramirez memerintahkan sisa armada 40 kapal untuk mundur. Yang Zhuyi demi melihat kejadian itu melalui teropongnya, tertawa bahak. Senang dengan kemenangan di depan mata.

Akhirnya, setelah sebulan penuh, armada omong-kosong ini tamat riwayatnya. Mulut Yang Zhuyi yang mengunyah sirih, menyeringai mengejek. Dia melambaikan tangan, memberikan kode.

“Berikan mereka Seratus Badai Yang Zhuyi!”

Terompet raksasa ditiup kencang. Tujuh kali dalam satu larikan. Genderang perang berbunyi menggetarkan langit. Inilah pamungkas terakhir yang disiapkan Yang Zhuyi untuk menghabisi Armada Kota

Terapung. Berita-berita itu sungguh omong kosong. Penjelajahan menemukan Tanah Harapan itu cuma bualan belaka. Kapal-kapal mereka akan berakhir di sini. Tenggelam di gerbang benua selaian. Yang Zhuyi tertawa.

Seratus kapal perang armada perompak Yang Zhuyi serentak bergerak maju. Mengerikan melihatnya. Berdesir, dipenuhi ribuan perompak.

"YEE YEEE YO!"

"AI HAH!"

Para perompak yang tadi menyerbu dari kano-kano kecil dan sekarang berada di atas Pedang Langit dan sembilan kapal perang musuh lainnya yang berhasil dikuasai berteriak riang. Perang telah usai. Pasukan penggebuk terakhir bersiap menghabisi liga puluh kapal, sisa pasukan Laksamana Ramirez yang berusaha melarikan diri.

Seratus armada perompak tersebut sudah berjarak lima ratus meter dari Pedang langit, lebih dari cukup untuk jarak tembak peluru meriam. Belum terjadi apa-apa. Keramaian di pihak armada Yang Zhuyi semakin riuh. Satu dua perompak berhasil mengambil alih kemudi Pedang langit dan sembilan kapal perang lainnya. Mereka membelokkan kemudi, ikut bergabung dengan formasi kapal perang perompak. Mengejar sisa-sisa Armada Kota Terapung yang berusaha kabur.

Tepat ketika formasi tersebut terbentuk, tepai ketika seluruh kapal bersisian, sedikit pun tidak diduga oleh perompak Yang Zhuyi, tiba-tiba menggelegarlah lima puluh meriam di seluruh dinding Pedang Langit dan sembilan kapal perang lainnya.

Dinding-dinding kapal hancur berkeping-keping. Dan dari balik debu dan serpihan kayu yang beterbangan, muncullah lima puluh moncong meriam mengerikan yang siap ditembakkan untuk kedua kalinya. Terarah sempurna ke barisan kapal perang perompak Yang Zhuyi yang persis berada di sekelilingnya. Benar-benar sasaran empuk.

Yang Zhuyi terperangah. Sirih terlepas dari mulutnya. Bukankah prajuritnya sudah menyisir seluruh isi kapal musuh yang menyerah? Tak ditemukan apa-apa? Bagaimana mungkin di sana ada lima puluh meriam dengan jarak sedekat itu. Bagaimana mungkin mereka bisa menyembunyikan meriam-meriam tersebut. Bagaimana mungkin?

Tidak sempat Yang Zhuyi dan pasukannya menghela napas karena terperanjat oleh dentuman pertama meriam tadi. Bola meriam kedua muntah dari moncong hitam itu tanpa tedeng aling-aling. Menghantam formasi kapal perangnya. Dua puluh kapal perompak Yang Zhuyi hancur. Seketika. Lima belas lainnya rusak parah. Robek di lambung depan dan belakang. Tanpa bentuk.

Cepat sekali situasi berbalik. Cepat sekali semuanya terjadi. Belum habis kepanikan di kapal perang perompak tersebut Geladak Pedang Langit yang dipenuhi oleh pasukan perompak dari ribuan kano yang berseru-seru gembira, juga ikut meledak. Mesiu yang disiapkan semalaman di bakar dengan gagah berani oleh pasukan laksamana Ramirez yang bersembunyi di tong-tong besar, sebelum lari ber-loncatan ke laut. Geladak Pedang Langit terbakar. Porak-poranda. Sembilan kapal perang lainnya juga meledak beberapa detik kemudian. Melemparkan ribuan perompak yang tadi berteriak-teriak

riang di atas geladaknya. Perompak-perompak itu terkurung kobaran api. Tidak sempal melarikan diri.
Keadaan menjadi kacau-balau.
Tembakan meriam ketiga menggelegar. Pasukan Laksamana Ramirez yang bersembunyi di mangan rahasia tersebut gesit mengisi meriam dengan sisa-sisa amunisi.
Empat belas kapal perompak Yang Zhuyi karam lagi tanpa ampun. Sembilan belas lainnya miring, menumpahkan perompak di atasnya. Berteriak-teriak meluncur masuk ke dalam lautan. Dan dari arah depan, liga puluh kapal perang laksamana Ramirez yang tadi pura-pura mundur, sekarang berbalik arah dengan kecepatan penuh. Geladak kapal-kapal itu dipenuhi oleh prajurit yang penuh bebat luka namun menatap garang. Semangat mereka kembali menyala-nyala demi melihat strategi Laksamana mereka berjalan sempurna.
Yang Zhuyi panik. Dia berteriak-teriak memerintahkan pasukannya untuk siaga. Kelewang terhunus, busur panah terentangkan. Percuma! Sebagai balasannya, liga puluh kapal perang yang mendekat memuntahkan sisa-sisa amunisi meriam terakhirnya. Dengan jarak sedekat itu, kerusakan yang ditimbulkan parah tak lerkata-kan. Dua puluh empat kapal Yang Zhuyi lainnya langsung karam. Yang Zhuyi lupa posisi mereka lemah sekali dalam pertempuran jarak pendek antarkapal seperti itu.
Armada perompak tersebut benar-benar tamat riwayatnya. Kebakaran semakin menghebat di atas geladak Pedang langit dan sembilan kapal perang lainnya. Memanggang semua pasukan perompak yang berasal

dari ribuan kano. Prajurit Armada Kota Terapung yang memuntahkan meriam dari ruang rahasia berlompatan saat api mulai menyentuh palka lantai dua.

Pekerjaan mereka sudah lebih dari selesai.

Empat perlima armada Yang Zhuyi musnah hanya dalam hitungan menit. Lima ribu pasukannya mati selelah begitu riangnya merayakan kemenangan, terpanggang di atas armada 40 kapal yang berhasil mereka kuasai, tenggelam dalam lautan yang ironisnya justru mereka kuasai berpuluh-puluh tahun.

Belasan perompak yang tersisa pontang-panting melarikan diri secepat mungkin dengan kano-kano kecil.

Si Mata Elang kalap ingin mengejar. Laksamana Ramirez memegang tangannya.

Cukup! Semua ada batasnya!

®LoveReads

TANAH HARAPAN!

PEDANG LANGIT rusak parah Meneruskan perjalanan dengan kemudi patah dua dan geladak kapal nyaris terbakar habis. Sembilan kapal perang lainnya rusak lebih parah lagi, terpaksa ditarik menuju pelabuhan kota terdekat.

laksamana Ramirez memerintahkan armadanya untuk tiba secepat mungkin di kota pertama benua selatan itu. Mereka membutuhkan makanan, minuman, dan berbagai keperluan penjelajahan berikutnya. Esok pagi hingga mereka tiba di kota terdekat itu seluruh pasukan terpaksa mengencangkan ikat pinggang. Makanan dan minuman sudah tak tersisa lagi. Tetapi awak kapal tidak terlalu peduli harus berlapar diri selama dua hari-dua malam.

Mereka telah melewati barikade perompak legendaris di benua selatan. Dan fakta itu sudah lebih dari cukup untuk membual mereka ber-senang hati hingga seminggu ke depan meski dengan perut kosong.

Malam itu mereka menggelar pesta. Pesta tanpa minuman anggur dan roli gandum. Siapa yang peduli? Mereka tetap bisa membuai ramai situasi. Para kelasi kelas rendahan bergabung dengan prajurit yang tersisa, berkumpul di Saputan Mata yang masih gagah berani tak kurang satu apa pun. Laksamana Ramirez memindahkan operasi armada ekspedisi ke kapal perang tersebut.

Pate dari tadi mencari Jim. Dia ingin menyuruh Jim memelik dawai di tengah-tengah pesta. Itu akan membuat pesta semakin meriah, Pate

menyeringai senang atas idenya. Tetapi yang dicari entah menghilang ke mana. Jim memang selalu begitu. Kalau tak dicari selalu saja tampangnya ada di depan mata dengan raut wajah sedih itu, sebaliknya kalau sedang dicari dia hilang entah ke mana.

Jim sebenarnya tidak ke mana-mana. Jim sedang berdiri di buritan Saputan Mata, ber-sandarkan dinding palka menatap lautan. Angin malam memainkan anak rambutnya. Bulan menyabit di atas sana. Bintang-gemintang bersinar terang tanpa terhalang awan.

Pemandangan yang indah. Apalagi untuk malam yang menyenangkan ini, terasa lebih indah lagi.

Jim menyentuh jemarinya satu sama lain. Memerhatikan kepalan tangannya. Lihatlah, dia sudah membunuh lebih dari puluhan orang dalam pertempuran tersebut. Ah, setidaknya Pate membunuh dua kali lipat lebih banyak, Jim menghibur diri. Menyeringai. Tersenyum getir.

Hati kecilnya berbisik seharusnya dia merasa sedih atas fakta itu. Tetapi otaknya dipenuhi banyak hal. Bukan kenangan-kenangan lama itu. Jim kali ini tak sedikit pun memberikan celah bagi kenangan masa lalu itu untuk kembali. Tidak. Dia pasti akan terluka lagi. Dan itu tak pantas dalam situasi yang ingar-bingar menyenangkan seperti saat ini.

Otaknya sedang dipenuhi oleh beribu pertanyaan. Apalagi kalau bukan tentang Laksamana Ramirez. Jelas sekali kemarin malam dia mendengarkan kalimat-kalimat pria tua itu. Meskipun nada suaranya lebih tegas dibandingkan saat pria aneh tersebut bertemu dengannya. Dia mengenalinya.

Jim sudah lima kali menghela napas. Rasanya dari tadi dia ingin segera ke ruangan Laksamana Ramirez. Menumpahkan puluhan pertanyaan. Tapi saat ini? Ketika ruangan itu dipenuhi oleh Kepala Pasukan, pejabat-pejabat negara yang selamat, serta kelasi senior lainnya yang sedang berpesta, dia hanya akan mengganggu saja. Laksamana Ramirez terlalu agung untuk diganggu urusan aneh itu. Jim menghela napasnya lagi.

Pate mendekat. Dia sudah melihat Jim yang berdiri di buritan. Tersenyum bergegas ke arahnya, siap memanggil.

Sayang didahului oleh teriakan kelasi lainnya yang juga mendekat ke arah Jim dari sisi lain Saputan Mala. "Hei, kaukah si Kelasi Yang Menangis?"

Jim menoleh, juga Pate yang sudah sepuluh langkah darinya. Siapa pun yang memanggilnya, pastilah bukan kelasi Pedang Langit, karena mereka berdua tidak mengenalinya.

"Kaukah si Kelasi Yang Menangis?" Orang itu mendekat. Bertanya lagi dengan suara yang lebih rendah.

Jim mengangguk pelan. Mengusap wajahnya.

"Laksamana Ramirez menunggumu di ruang kerja!"

®LoveReads

JIM DAN Pate berpandangan. Si kelasi itu mendesak untuk segera pergi mengikuti langkahnya. Maka melangkahlah Jim. Menyelusuri geladak kapal yang ramai. Masuk ke dalam palka kapal. Menuruni anak tangga, melewati lorong-lorong, tiba di kamar tersebut.

Itu sebelumnya kamar si Mata Elang. Karena Laksamana Ramirez memakainya sekarang, yang bersangkutan pindah ke kamar lainnya.

Jim masuk ke ruangan. Tidak ada siapa-siapa di sana kecuali Laksamana Ramirez yang sedang berdiri menatap lautan luas dari jendela bundar besar di ruangan tersebut. Tidak ada pesta di sini, desah Jim dalam hati.

“Ah, Jim. Masuklah! Jangan ragu-ragu!” laksamana Ramirez menegurnya dengan suara yang berat dan berwibawa.

Jim patah-patah mendekat. Si kelasi yang mengantarnya tadi pergi entah ke mana setelah menutup pintu. Barulah Jim melihat ada empat bebal luka di tubuh Laksamana saat dia sudah berada empat langkah darinya. Luka di paha, luka di dua tangan, dan luka di dekat leher.

“Lihatlah! Pemandangan yang indah, bukan?” Laksamana Ramirez menunjuk lautan di luar melalui jendela bundar besar. Tersenyum.

Jim mengangguk. Tadi dia menikmatinya dari buritan kapal. Memang indah. Menatap senyapnya samudra. Jim diam menunggu, meskipun bibirnya hendak melontarkan puluhan pertanyaan sejak masuk tadi.

Tapi, bukankah dia yang dipanggil?

“Tahukah kau apa arti kemenangan kita tadi?” Laksamana Ramirez membuka mulut selelah senyap sejenak.

Jim menggeleng tidak mengerti. Pengetahuannya belumlah separuh dari pengetahuan Pate.

“Banyak. Banyak sekali Jim. Besok lusa kau akan tahu dan mengeni beberapa di antaranya.... Tapi yang amat penting bagimu dan juga aku adalah kita memang tidak pernah tahu kekuasaan apa saja yang ada di

dunia ini.... Apalagi kekuasaan yang ada di langit.” Jim menelan ludah. Pembicaraan itu- “Berdirilah di sebelahku, Jim.... Kita akan membicarakan banyak hal sambil menatap indahnya lautan....”

Laksamana Ramirez memberikan ruang bagi Jim untuk ikut melihat keluar melalui jendela bundar tersebut.

Jim menurut. Berdiri di sebelahnya. Tinggi mereka berdua amat kontras. Meski perawakan dan gurat muka sudah tidak berbeda jauh lagi. Tubuh Jim sudah berubah kekar, penuh bekas luka. Gurat wajahnya tegas dan gagah.

“Aku tahu kau mencuri dengar pembicaraanku dengan orangtua itu kemarin malam....”

“Maafkan Laksamana Yang Agung.... Aku tak bermaksud.....” Jim menelan ludah, baru menyadari telah melakukan kesalahan besar, itu tabiat mata-mata dan penggal kepala hukumannya.

“Ah! Tidak masalah benar.... Lupakanlah.... Kau melihat capung-capung itu, bukan?”

Jim mengangguk.

“Ya, aku juga sama sepertimu, Jim.... Bisa melihat capung-capung itu. Hanya yang terpilih yang bisa melihat formasi capung tersebut.”

Jim terdiam. Itu satu informasi baru baginya.

“Tahukah kau, sama seperti kau. Sang Penandai juga menjanjikan dongeng terindah yang akan kuukir sendiri dengan tanganku.” Laksamana tersenyum bangga mengatakan itu. Memperlihatkan tangannya. Seolah-olah dia menyenangi segala takdir aneh yang harus dijalaninya.

Jim menelan ludah, lihatlah, dia justru amat terpaksa meyakini kalimat tolol tersebut. Dia tidak pernah mengerti kenapa harus mengikuti ekspedisi hidup mati ini. Bagaimana mungkin Laksamana Ramirez di sebelahnya menganggap semua itu menyenangkan?

“Siapakah Sang Penandai?” Setelah berdiam diri beberapa saat, Jim memberanikan diri bertanya.

“Bukankah dia sudah menjelaskan dirinya padamu?”

“Aku tak paham benar!” Jim mengeluh, maksud kalimatnya adalah: dia waktu itu benar-benar tidak berpendidikan, jadi tak mengerti apa sebenarnya yang dikatakan Sang Penandai.

Laksamana Ramirez mengusap wajahnya yang memesona. Berdiam sejenak. Mengatur kalimat penjelasannya.

“Dia adalah pembual dongeng, Jim.... Penjaga kisah-kisah. Pembuat kisah-kisah.... Kisah-kisah itu kemudian diwariskan turun-temurun melalui kakek, ayah, orang-orangtua kita saat mengantar anak-anaknya beranjak tidur. Disampaikan saat meninabobokan anak-anaknya....

“Sang Penandai mengukir dongeng melalui orang-orang yang dipilihnya... Menggurat dongeng yang dibutuhkan oleh dunia... Memberikan pengharapan bagi yang mendengarnya, janji kebaikan, kejahatan selalu kalah, dan se-bagainya.... Agar kehidupan berjalan jauh lebih baik ...”

Jim terdiam. Menggurat dongeng? Orang-orang terpilih? Kalau begitu jelas sebuah kesalahan besar saat Sang Penandai memutuskan untuk memilihnya.

“Wahai, apakah dongengmu, Jim?” Laksamana menoleh, bertanya sambil tersenyum.

Jim gagap. Yang pertama karena dia terkejut oleh pertanyaan mendadak itu. Yang kedua, setelah dipikir-pikir dia juga bingung dengan apa sebenarnya dongengnya. Jim menggeleng. Tidak mengerti.

Laksamana Ramirez tertawa kecil, “Bagaimana mungkin kau tidak tahu apa yang harus kaulakukan?”

Jim diam lagi. Menahan napas. Mencoba mengingat-ingat. Senyap lima menit. Kemudian, berkata lemah, kalau dia hanya diperintahkan untuk mengikuti armada penjelajahan ini. Kepergiannya pun hanya gara-gara pasukan pemburu bayaran suku Beduin tersebut. Dia tidak punya pilihan lain.

“Ceritakanlah padaku, Jim! Semuanya.”

Jim menelan ludah. Lantas mulai menceritakan masa lalunya yang miskin papa tidak berpendidikan, lemah, dan pengecut di kota terindah tersebut. Menceritakan pekerjaannya sebagai pemain biola. Pernikahan-pernikahan yang dihadirinya.

“Ah, pantas saja kau pandai memetik papan berdawai itu!” Laksamana tersenyum, memotong. Jim tersenyum tipis.

Dan tibalah Jim di penghujungnya, di bagian yang selalu dihindarinya untuk dikenang selama seminggu ini, juga selama hampir sepanjang tahun. Di bagian yang selalu menyakitkan saat diingat, apalagi saat harus menceritakannya: bagian yang terkait dengan Nayla-nya. Suara Jim tercekat. Dia amat terpaksa dan tersiksa menceritakannya. Maka bendungan itu akhirnya bobol juga. Menceritakannya sama saja

dengan mengingat semua detail. Menceritakannya sama saja dengan mencungkil semua kepiluan hati. Jim tergugu. Dia berusaha untuk tidak menangis. Bagaimana mungkin dia akan menangis di depan Laksamana Ramirez yang menggetarkan puluhan kapal musuh hanya dengan menyebut namanya.

Tetapi Jim tak kuasa menahan diri. Ketika tiba di bagian saat mereka berpisah di lengah kabul yang mengungkung kota. Ketika mengulang janji-janjinya. Jim benar-benar terisak. Dia lak lahan lagi. Air itu meleleh dari matanya. Jim tersedan....

Laksamana Ramirez pelan memegang bahunya. Menatapnya ber-simpati, memintanya meneruskan cerita.

Saat tiba di bagian kematian Nayla. Jim benar-benar jatuh lunglai terduduk. Berseru parau. Menyesali betapa bodohnya dia selama ini. Betapa pengecutnya dia mengambil keputusan. Betapa takutnya dia mempertahankan satu-satunya yang pernah ada dan paling berharga miliknya. Jim tersungkur.

Lama tak bisa berkata apa-apa. Kesunyian ruangan itu hanya diisi isak tangis. Laksamana Ramirez terpekur. Senyap. Jim menutup muka dengan kedua belah telapak tangannya. Semua ini sungguh menyakit-kan. Dia tak kunjung bisa berdamai dengan masa lalunya. Tak pernah bisa mengenangnya dengan perasaan yang berbeda.

“Dan pria tua itu datang padaku.... Dia mengatakan: pencinta sejati tidak akan pernah menyerah sebelum kematian itu sendiri datang menjemput dirinya....” Jim mengusap pipinya.

Laksamana Ramirez menyerahkan saputangan.

“Pria tua itu hanya mengatakan itu.... Aku sama sekali tidak tahu apa yang harus kucari... Apa yang harus kulakukan...” Jim tertatih dibantu Laksamana Ramirez berdiri. Terdiam.

“Ah! Kau punya cerita yang amat menyentuh Jim. Meskipun terus terang seumur-umur hidupku aku tidak pernah jatuh cinta sepertimu... Aku tak paham benar bagaimana mungkin perasaan itu bisa menikam-mu dalam kepiluan yang luar biasa. Aku tak pernah mengalaminya....

“Tetapi, wahai, melihat kau menceritakannya sungguh itu sebuah cerita yang memilukan. Kau hampir membuat seorang Ramirez yang tidak pernah menangis dalam hidupnya, untuk pertama kalinya berkaca-kaca...” Laksamana masih memegang bahu Jim. Bergurau, pura-pura menyeka pipi. Jim tertunduk.

“Sudah berapa kali kau bertemu dengannya?”

“Tiga kali....” Jim tetap menunduk.

Sekali di taman kota, sekali di pekuburan, dan terakhir kalinya saat pria tua itu menyelamatkannya dari pasukan pemburu bayaran Beduin. Betapa semua pertemuan hanya untuk meyakinkan dia tentang dongeng itu. Dibandingkan dengan pertemuan Laksamana semalam yang berharga keselamatan armada 40 kapal, Jim tiba-tiba merasa telah menyia-nyiakan kesempatan. Dia sungguh tidak tahu aturan mainnya, kan?

“Tiga kali, itu berarti sama denganku....” Laksamana diam sejenak. Menghela napas panjang. “Aku pertama kali bertemu dengannya saat berusia sembilan tahun. Usia kanak-kanak yang menyenangkan. Saat itu Ibu dan Ayah benar-benar menjadi orangtua yang bisa diharapkan.

Mereka bergantian tiap malam mendongengkan sesuatu, pengantar tidur, bahkan berdua melakukannya bersamaan. Setiap malam mereka pasti memiliki dongeng yang berbeda. Kisah-kisah hebat tiada tara....

“Malam itu aku bertanya pada Ibu... Dari mana Ibu mendapatkan begitu banyak dongeng itu. Ibu menjawab dia mendapatkannya dari kakek.... Aku bertanya lagi, dari mana kakek mendapatkan dongeng sebanyak itu... Ibu menjawab dari orangtua kakekku.. Dan seterusnya. Aku terus bertanya keras kepala, bandel.... Hingga Ibu terdiam, dan akhirnya menjawab: dari Sang Penandai.

“Aku bertanya kepada Ibu siapakah Sang Penandai? Ibu menjawab-nya tidak ada yang tahu siapa dia sesungguhnya... ‘Dia adalah penjaga dongeng secara turun-temurun, Ramirez. Dia tiada bandingan. Dia bisa melesat bagai kilat. Dia bisa berpindah-pindah dari satu waktu ke waktu lain.... Dia tak terhalang oleh jarak dan waktu.... Tak ada yang tahu siapa dia.

“Aku saat itu langsung menyela, 'Kalau begitu Ramirez ingin bertemu dengannya.' Ibu hanya tersenyum 'Kau bisa setiap saat bertemu dengannya, asal kau menjadi anak yang baik ....' Maka setiap malam sebelum mata terpejam aku selalu berkata 'Sang Penandai, datanglah padaku. Bawakan dongeng terindah yang pernah ada untuk Ramirez... Sang Penandai, Ramirez berjanji menjadi anak yang baik.

“Mungkin lebih sebulan aku melakukan itu. Ibu mulai cemas melihatnya... Meski ayah tidak terlalu khawatir... Ayah entah kenapa tiba-tiba mulai jarang pulang... Aku tidak tahu kenapa. Ibu juga hanya berdiam diri saja....

“Aku tidak peduli dengan perubahan sikap Ayah di rumah, karena aku sibuk berharap bertemu dengan Sang Penandai.... Di malam yang entah ke berapa, aku hanya ingat malam itu hujan turun deras.... Tiba-tiba kamar tidur dipenuhi capung-capung.... Terbang di atas kepalaku yang bersiap-siap hendak tidur....

“Aku bangkit, berteriak-teriak senang berusaha menangkapi capung tersebut... Sebelum kulakukan, entah datang dari mana, dengan rambut dan pakaian tanpa basah sebenang pun, orangtua itu sudah berada di dalam kamar. Duduk di atas meja belajar... ‘Kau tidak akan bisa menangkap capung itu, Ramirez’ Orangtua itu tersenyum lebar.... Ajaib aku tidak merasa takut melihatnya walau dia sama sekali asing..

“Aku bertanya padanya, 'Siapakah kau?'. Pria tua itu menjawab lembut: 'Akulah orang yang selama ini ingin kautemui, akulah Sang Penandai.”

Laksamana Ramirez terdiam. Menghela napas lagi. Wajahnya terlihat riang sejenak mengingat kejadian tersebut.

“Wahai, aku mengajukan banyak pertanyaan padanya saat itu, berapa umurnya, tinggal di mana, siapa nama orangtuanya, sekolah di mana, ah...” Laksamana tertawa.

Jim menggigil bibir, terus mendengarkan.

“Sang Penandai kelabakan menjawab pertanyaan itu, hingga akhirnya dia mengelus rambutku dengan lembut.... 'Bukankah kau meminta dongeng terindah yang pernah ada, Ramirez? Aku akan memberikan satu untukmu' Aku seketika berteriak senang. Di luar hujan turun semakin deras... 'Ceritakan sekarang! SEKARANG!' aku membujuk-

nya, memegang mantel kering dan nyaman yang dikenakannya. Sang Penandai hanya menggeleng, Tidak Ramirez, kaulah yang akan mengukir dongeng tersebut dengan tanganmu.... Dongeng terindah yang pernah ada yang cocok benar dengan masa lalu, masa kini, dan masa depanmu."

"Setelah mengatakan itu, orangtua itu lenyap. Aku terduduk kecewa. Benar-benar kecewa. Dia tidak mau bercerita."

Laksamana mengusap wajahnya, sekarang muka itu berubah muram. Ada denting kesedihan yang tidak pernah terlihat sebelumnya di muka memesona itu.

"Seminggu setelah itu, terjadilah sesuatu yang menyedihkan. Orang-tuaku bercerai-Ayah yang jarang pulang selama ini ternyata selingkuh dengan wanita lain.. Pergi begitu saja meninggalkan kehidupan kami.. Padahal waktu itu Ibu sedang mengandung. Seminggu setelah ke-pergian Ayah, setelah menangis sepanjang malam, Ibu memutuskan mengiris pergelangan tangannya, ia mati... Dengan bayi di perutnya.." Laksamana berkata datar.

Jim teringat akan masa lalunya. Pisau pengulit buah apel itu.

"Wahai, sejak itu kehidupanku menjadi suram. Aku sebatang kara. Tumbuh dengan keke rasan untuk bertahan hidup. Bocah sembilan tahun. Mulai belajar menebas untuk melanjutkan langkah kaki, mulai belajar memukul untuk menyingkirkan halangan, dan mulai belajar membunuh untuk mendapatkan pengakuan....

"Saat umurku delapan belas tahun, sudah tak terbilang keluar masuk sel penjara .... Badanku penuh dengan bekas perkelahian, aku tumbuh

menjadi pemuda yang buas. Tak ada perasaan.... Ah, apalagi perasaan cinta itu, Jim...

“Hari itu entah apa pasalnya aku membunuh lima orang di rumah makan tersebut. Bayangkan, hanya dalam perkelahian tiga puluh detik, orang-orang yang memperolok-olokku itu sudah terkapar di lantai rumah makan. Berdarah-darah. Polisi kota datang menangkap-ku... Kali ini benar-benar tak akan lolos lagi. Hukuman mati menunggu. Di gantung di lengah lapangan kota....

“Malam harinya, aku menyadari betapa keliru jalan yang kupilih, menyadari semua kesia-siaan hidup, menyadari semua ini bukan salah Ayah atau Ibuku, semua ini semata-mata salahku.... Tapi bukankah semuanya sudah terlambat? Di penghujung rasa sesal yang mem-buncah hati, Sang Penandai tiba-tiba datang.... Itu untuk yang kedua kalinya...

“Dia datang begitu saja. Sama dengan yang pertama dulu. Capung-capung terbang memenuhi ruangan sel tahanan. Sang Penandai tersenyum dan berkata padaku 'Hallo Ramirez, kabarmu sepertinya buruk Aku hanya diam menatap wajah menyenangkan itu.... Kami berdiam diri lama dalam sel yang basah, lembap dan bau tersebut.

“Kemudian Sang Penandai berdiri, sepertinya hendak beranjak pergi... Aku mengeluh berkata. Tolonglah, sebelum kau pergi. Sebelum besok tiang gantungan mengakhiri segalanya, tolong ceritakan dongeng terindah yang pernah kaukatakan dulu. AKU MOHON...

“Sang Penandai menatapku tersenyum, tidak menjawab. Aku panik 'Kautahu besok aku tak akan hidup lagi.... tolonglah, di penghujung

malam yang menyedihkan ini aku hanya ingin mendengar dongeng itu!'

“Sang Penandai mendekat. Mengelus rambutku sama seperti dulu, kemudian berkata 'Kau-lupa Ramirez, bukankah sudah kubilang, kau akan menggurat dongeng itu dengan tanganmu. Kita lihat saja. Jika pemilik semesta alam memaafkanmu besok, dengarlah kata-kataku, pergilah ke ibukota.... Kau akan memulai dongeng hebat itu di sana... 40 kapal mengapung dilautan bagai kota yang bergerak mengambang, 40 kapal mengapung di lautan menuju Tanah Harapan....' Dan pria tua itu lenyap. Seketika.”

Laksamana terdiam. Jim ikut terdiam.

“Esoknya, keajaiban itu benar-benar terjadi.... Lima kali algojo berusaha menggantungku, lima kali tali yang diikalkan putus begitu saja. Seluruh penduduk kota yang menonton di lapangan eksekusi berseru tertahan. Semuanya menjadi ricuh. Seseorang yang bijak, tetua kota mendekat, 'Dia membunuh lima orang, lima tali sudah putus.... Itu berarti kelimanya sudah memaafkan. Biarkan dia pergi. Kita usir saja pemuda ini jauh-jauh.... Agar bala menjauh dari kota!'

“Orang-orang menyetujui ide tersebut, di samping mereka sebenarnya mulai takut akan sesuatu.... Bukankah mengerikan sekali melihat lima kali tali gantungan putus begitu saja?” Laksamana tersenyum mengingat kejadian aneh tersebut.

“Dan, mulai hari itu aku menuju dan tinggal di ibukota.... Menjalani dongeng tersebut. Aku tidak ragu lagi.... Aku ingin melakukannya. Aku percaya pada takdirku.... 40 kapal mengapung di lautan, bagai

kota yang bergerak mengambang.... 40 kapal mengapung di lautan bagai menuju Tanah Harapan.” Laksamana memandang jauh lautan. Cahaya matahari pagi menyemburat Jingga di kaki timur cakrawala.

“Kalau begitu dongengmu adalah menemukan Tanah Harapan?” Jim bertanya pelan.

Laksamana hanya tertawa. Tidak menjawab. Senyap. Menatap jauh ke depan melalui jendela bundar. Sungguh memesonakan memandang matahari terbit.

Jim teringat orang-orang Beduin itu. “Kenapa orang-orang Beduin itu mengenali Sang Penandai?”

Laksamana menoleh, “Karena mereka masih memiliki tradisi bercerita lisan yang hebat. Bangsa mereka memiliki kebiasaan dongeng yang luar biasa... Maka lebih banyak dari mereka yang mengenali siapa Sang Penandai. Juga ibuku... Meskipun mereka hanya meyakini itu sekadar legenda!”

Jim menelan ludah. Terdiam lagi.

Legenda?

Matahari semakin tinggi.

®LoveReads

PUNCAK ADAM!

Armada 40 kapal laksamana Ramirez akhirnya berhasil melepas sauh di kota pelabuhan terdekat dua hari kemudian. Semua kapal merapat ke dermaga. Membuat kota itu tiba-tiba membesar jika dilihat dari langit. Yang mengejutkan seluruh penduduk kota menyambut mereka dengan suka cita. Bahkan walikota menyempatkan diri menyambut langsung laksamana Ramirez di Pedang Langit, menaiki jung kecil, memeluknya erat. Berterima kasih, "Rajak laut itu sudah menyusah-kan kami sepuluh tahun, Laksamana Yang Agung. Perdagangan tidak berkembang, kemakmuran rakyat saban hari mundur! Kalian sungguh pahlawan kota ini."

Laksamana Ramirez tersenyum, benar-benar kejutan.

Armada Kota Terapung memerlukan banyak pekerja, kayu, pasak, layar, tali, kemudi, dan berbagai peralatan lainnya untuk memperbaiki Pedang Langit dan sembilan kapal. Sambutan yang meriah ini berani banyak.

"Tak ada tukang kayu pembuat kapal sebaik kota ini di seluruh benua selatan." Walikota mengacungkan gelas. Toast!

Armada penjelajah itu juga memerlukan banyak kelasi dan prajurit baru. Untuk mengganti ratusan pelaut yang tewas dalam pertempuran 40 hari tersebut.

"Tak ada pelaut yang lebih tangguh dibandingkan anak-anak muda kota pangkal benua-benua selatan ini ...." Walikota mengacungkan gelasnya sekali lagi. Toast!

Mereka juga membutuhkan makanan, minuman, obat-obatan, dan berbagai keperluan kapal lainnya untuk melanjutkan perjalanan. “Kami bisa menyediakannya dengan senang hati!” Ucapan walikota disambut seruan setuju para pejabatnya.

Yang tidak mereka sediakan hanyalah waktu. Memperbaiki kapal butuh waktu lama. Dengan pekerja seratus orang sekali pun kapal-kapal itu membutuhkan sedikitnya masa empat bulan, itu kata Pate tadi sore, setelah mereka kembali ke penginapan yang disediakan untuk rombongan.

Kelasi dan prajurit rendahan kembali ke kabin masing-masing. Sementara prajurit dan kelasi senior diundang walikota menginap di seluruh kamar penginapan yang tersedia di kota itu. Laksamana Ramirez tidak terlalu suka dengan pembagian tersebut, tapi awak kapalnya yang kembali ke kapal mengangkat bahu, baik-baik saja, “Kami bisa berpesta lebih larut kalau begitu. Laksamana! Tidak ada yang akan mengomel!”

Tertawa. Jangankan tidur di mana malam ini, setelah menyaksikan sendiri betapa pintar, hebat, dan berwibawanya Laksamana Ramirez memimpin pertempuran memukul legenda perompak Yang Zhuyi itu, diperintahkan untuk tidak tidur sepanjang sisa tahun pun mereka menurut. Bukan main!

Jim dan Pate mendapatkan jatah penginapan. Tidak. Mereka bukan lagi kelasi atau prajurit kelas rendahan. Sehari yang lalu sebelum merapat ke kota itu, si Mata Elang, dengan perintah Laksamana Ramirez mengangkat mereka berdua menjadi panekuk kembar.

Pemimpin 48 prajurit lainnya. Kelihaian permainan pedang Pate dan betapa dinginnya mata Jim di minggu-minggu terakhir pertempuran gerilya perompak Yang Zhuyi membuat mereka layak naik pangkat.
“Kita tidak akan bisa lagi memanggilnya si Kelasi Yang Menangis!” Si Mata Elang mencoba bergurau. Percuma, raut muka Si Mata Elang sama sekali tidak berubah menyenangkan meski mencoba tertawa. Sudah terlalu menyeramkan memang-Meskipun demikian prajurit dan kelasi lainnya bertepuk tangan, tertawa mendengar kalimat tersebut.
“Kita mulai hari ini akan memanggilnya si Panekuk Yang Menangis!” Seru seseorang.
Orang-orang benar-benar tenawa sekarang. Pate nyengir. Jim ikut tertawa. Dia memang sudah berubah. Bahkan berubah banyak sekali. Jim bukan lagi si pengecut yang tidak berpendidikan dulu.

®LoveReads

“APA YANG akan kaulakukan besok pagi-pagi?” Jim benanya pada Pate. Yang ditanya sedang menatap seluruh isi kota dari lantai tiga penginapan. Malam beranjak matang.
Orang-orang di kota itu maju sekali dalam urusan arsitektur dan bentuk bangunan. Rumah-rumah tinggi. Atap-atap rumah yang melengkung indah. Lampion-lampion indah tergantung di setiap sudut atap. Membuat kota bercahaya indah. Apalagi, malam ini penduduk kota menambah dua kali lipat jumlah lampion menyambut kemenang-an mereka. Bulan sabit tergantung di langit. Bintang-gemintang bak ditumpahkan membentuk ratusan formasi elok.

Pate justru termenung menatap siluet hitam gunung di kejauhan. “Aku akan ke sana besok pagi-pagi!” Suara Pate antara terdengar dan tidak.

Jim menoleh, agak terkejut. “Ke mana?”

“Gunung-”

“Gunung?”

Pate mengangguk mantap.

“Buat apa?”

“Jim, aku mengenal benar kota ini.... Aku masih ingat setiap detail yang diceritakan pendeta di gereja tua itu. Dia setiap hari sepanjang tahun menyebut-nyebut puncak gunung itu, berharap pernah menjejakkan kaki di sana meski hanya sekali sebelum mati.... Menyebut-nyebut itulah mimpinya yang tak pernah berhasil dia wujudkan.... Dan sayang dia memang tak akan pernah tiba di puncak gunung itu.... Puncak tempat orang pertama di dunia konon diturunkan.... Puncak Adam.... Pendeta itu lebih dulu meninggal karena uzur.”

Jim menatap bingung. Ikut menatap ke arah gunung itu.

“Aku ingin melihatnya.... Setidaknya setelah kembali nanti aku bisa berdiri di depan makam pendeta yang baik hati itu. Aku akan bilang ke pusaranya kalau aku sudah pernah menginjak Puncak Adam atas nama dia... Aku ingin berterima kasih atas segala kebaikannya selama ini dengan mewujudkan mimpinya.” Pate menyeringai. Jim menatapnya tetap tidak mengerti. “Tenang saja, kita paling membutuhkan waktu liga bulan untuk tiba di atas sana... Lebih dari cukup sebelum armada 40 kapal Laksamana Ramirez kembali melaut. Anggap saja berlibur setelah hampir setahun hanya menatap air-air-dan-air.”

Pate tersenyum tipis. Jim menggelengkan kepala. Bagaimana mungkin menuju puncak gunung itu hanya dianggap berlibur, dan Pate relaks berucap tak ada yang perlu dicemaskan. Jim menelan ludah Bagi Pate hidup ini memang seperti main-main. Atau jangan-jangan memang begitu?

“Kau mau ikut?”

“En-tah-lah!”

®LoveReads

ESOK PAGINYA, Jim memutuskan untuk ikut sepenuh hati. Bagaimana mungkin setelah kebersamaan setahun yang penuh arti di Pedang Langit, Jim membiarkan Pate pergi ke atas gunung itu sendirian? Si Mata Elang ringan-hati mengizinkan prajurit Armada Kota Terapung ke mana saja sepanjang siap berangkat kembali empat bulan kemudian.

“Setidaknya setelah pulang nanti, kalian akan terlihat lebih kuat.... Mendaki gunung bukan urusan mudah, bukan?” si Mata Elang menyeringai, raut mukanya mencoba tersenyum. Sayang, malah mengerikan. Belakangan, selepas pertempuran 30 hari dengan perompak Yang Zhuyi, Si Mata Elang berusaha keras terlihat lebih ramah.

Laksamana Ramirez hanya berkata datar 'Selamat jalan' saat Jim mengatakan dia akan pergi menemani Pate. Kembali sibuk menuliskan sesuatu, tenggelam dalam pekerjaannya, peta-peta kuno berserakan di meja... Setelah Jim menghilang dari balik pintu.

Laksamana bergumam pendek, “Dia memang perlu melakukan hal-hal baru! Berdiam diri selama empat bulan di sini bisa membuat luka itu terbuka kapan saja.”

Maka pagi itu Jim dan Pate siap berangkat. Berdua. Pate merasa dia mengenal betul wilayah itu, meskipun sama sekali belum pernah menjejakkan kakinya. Pejabat kota menyiapkan dua ekor kuda lengkap dengan perbekalan.

“Dengan kuda ini, kita bahkan bisa melakukannya hanya dalam waktu satu setengah bulan saja!” Pate berkata riang.

Jim mengangguk. Tidak punya ide tentang apa yang akan mereka lewati. Hutan? Apa gunanya membawa kuda. Mereka dilepas oleh beberapa prajurit menjelang tengah hari, dan dengan mantap Jim dan Pate menggebah kuda menuju kaki gunung tersebut. Berjalan bersisian.

®LoveReads

BUKAN GUNUNG itu yang penting bagi Jim. Dia tidak tertarik berdiri di Puncak Adam. Tetapi Pate! Jim merasa perlu menemani Pate, teman baiknya yang pernah menyelamatkan nyawanya di pertempuran 30 hari.

Perjalanan menunggang kuda ternyata menyenangkan. Jim yang dulu pernah sekali-dua mencoba menaiki kuda milik Marguirette sewaktu bocah, mengingat pelajaran itu dengan baik. Dengan cepat mereka sudah meninggalkan kota pangkal benua selatan.

Hutan lebat menghadang. Itu juga bukan masalah besar. Ada jalan setapak di dalam hutan rimba. Jalan yang lazim digunakan pemburu perambah, atau pengelana lainnya. Mereka bermalam di sembarang tempat saat gelap mulai menyergap. Pate menghidupkan api untuk mengusir binatang buas. Membuat tempat tidur seadanya dari kayu dan daun.

"Kau tidak ingin membayangkan kita terbangun sudah di mulut harimau bengali, kan?" Pate tertawa sambil melemparkan kayu berikutnya. Membuat nyala api semakin terang. Jim yang tidak pernah melihat harimau mencoba membayangkan. Sayang dia justru menggambar singa dalam benaknya.

Mereka menghabiskan malam dengan bercerita.

"Puncak Adam adalah tempat konon orang pertama di dunia, Adam, diturunkan. Balasan atas pembangkangannya dengan Hawa .... Bagi semua agama puncak itu suci, Jim .... Menurut penduduk setempat, dengan kepercayaan setempat, puncak gunung itu adalah tempat tetirah dewa-dewa mereka. Pendeta tua yang mengasuhku dalam igau-annya sebelum mati berkata: 'Aku tidak akan pernah mewujudkan dongeng itu.... Menginjakkan kaki ke puncak Adam! Tidak akan pernah!' Dongeng? Ah, aku tidak tahu maksudnya.... Yang penting setidaknya aku bisa membantu pendeta mewujudkan keinginannya. Kakiku akan mewakilinya..." Pate tersenyum, bergurau menunjukkan kaki besarnya.

Jim tertawa, menyerahkan daging bakar ke Pate. Aroma daging kelinci itu tercium hebat. Hasil buruan Jim tadi siang. Mereka

menghabiskan sisa malam dengan mendengarkan Jim memainkan papan berdawai. F-sok perjalanan masih panjang. Dan tak ada yang tahu apa yang menunggu mereka.

®LoveReads

TAPI TIDAK terjadi apa-apa sepanjang sisa perjalanan. Di akhir minggu ke empat, Jim dan Pate menyentuh kaki gunung tersebut. Memandang ke atas, hati Jim gentar. Dilihat dari jarak, gunung itu begitu besar, begitu gagah. Diselimuti kabut misterius yang menggumpal. Hutan belantara semakin rapat menghadang. Tak ada lagi jalan setapak penduduk.

Jim dan Pate acap kali bertemu dengan perkampungan petani dan pemburu sepanjang perjalanan. Jalan-jalan setapak itu merekalah yang membuatnya. Karena Jim dan Pate tidak berniat jahat, penduduk perkampungan itu tidak mengganggu mereka. Sepertinya kalau sudah tiba di lereng gunung, tidak ada lagi orang yang begitu bodoh mau bermukim di atas sana. Di lereng-lereng gunung hanya terlihat kabut yang bagai kapas putih mengambang. Senyap.

“Ayo!” Pate menarik tangan Jim sebelum yang ditarik sempat berpikir kenangan kabul perpisahan di pagi itu.

Mereka terpaksa melanjutkan perjalanan dengan berjalan kaki. lereng-lereng itu terlalu terjal untuk didaki dengan kuda. Mereka sendiri pun kesulitan menjejak tanah yang licin dan berlumpur. Lembah-lembah dalam membentang di kiri-kanan. Membuat Jim dan Pate tersendat-sendat.

Menurut perhitungan Pate, dari kaki gunung, membutuhkan setidaknya dua hari untuk tiba di Puncak Adam. Pate sepertinya mengetahui benar semua seluk-beluk perjalanan. Termasuk detail lereng yang akan dilewati. “Pendeta tua itu punya catatan lengkap tentang Puncak Adam, Jim! Aku mencoba mengingatnya kembali ....”

Hanya satu yang tak diketahui Pate! Di dua per tiga perjalanan menuju puncak, di lereng yang melandai lebar, ternyata ada sebuah perkampungan. Ada berkisar tiga hingga lima puluh rumah panggung di sana. Berjejer sempurna menghadang jalan ke puncak gunung.

Senja menjelang saat mereka tiba di lereng landai tersebut, Pate terheran-heran menatap pemukiman tersebut. Ini bagian yang tak pernah didengarnya dari pendeta tua. Atau mungkin pendeta itu lupa mencatat bagian ini.

Kampung di hadapan mereka terlihat eksotis. Rumah-rumah kayu berdiri kokoh dengan kolong besar di bawahnya. Beratap daun enau, berjendela besar-besar. Bagian depan rumah di penuhi ukiran binatang dan tumbuh-tumbuhan. Memesona.

Patung-patung kayu besar yang entah apa maksudnya berjejer di setiap sudut pemukiman. Patung kayu yang bagai dewa-dewa penjaga tempat. Memegang parang besar.

Ketika Jim dan Pate tiba di pemukiman tersebut, matahari beranjak tenggelam. Cuaca terasa sejuk dan menyegarkan sebagaimana mestinya di ketinggian gunung. Pemukiman terlihat redup oleh temaram sinar mentari sore yang menerabas sela dedaunan pohon. Anak-anak berlari menyambut mereka: “La-ngasing .... Langasing!”

Berteriak-teriak. Mendekat tidak takut. Ibu-ibu yang sedang berdiri entah menumbuk apa di bawah kolong rumah menoleh. Para lelaki muda yang sedang duduk di beranda juga menoleh ke arah mereka.

Jim dan Pate terkejut menemukan ternyata masih ada orang yang bermukim di daerah terpencil itu. Tidak kalah terkejutnya dengan penduduk kampung itu sendiri. Sudah lama mereka tidak kedatangan tamu. Dan sekali datang, ternyata perawakan, raut muka, bahasa, pakaian dan lain sebagainya amat berbeda.

Malam itu mereka diterima di rumah Kepala Kampung. Barang-barang mereka disita oleh beberapa pemuda yang menggantungkan parang besar di pinggang, mungkin penjaga kampung itu. Pembicaraan dengan mimik muka dan gerakan tangan berjalan lamban dan sulit. Tetapi setidaknya Pate mampu menerjemahkan satu-dua kalimat penting.

“Mereka mengucapkan selamat datang ....”

Jim mengangguk. Meskipun gerakan tangan dan mimik muka penduduk pemukiman itu sama sekali tidak mirip dengan ucapan selamat datang. Lebih mirip dengan orang yang bertanya amat curiga dan sangat hati-hati: apa keperluan kalian ke puncak gunung?

“Mereka bilang mereka senang kita berada di sini.”

Jim lagi-lagi hanya menganggguk mengiyakan. Semakin bingung dengan kemampuan membaca bahasa tangan Pate. Pate menunjuk-nunjuk puncak. Menemukan ujung jari-jarinya: gunung. Memainkan telunjuk dan jari tengahnya: berjalan. Menggerak-gerakkan bahunya: mereka berdua mau ke puncak sana.

Tetua kampung dalam ruangan besar seketika berseru ramai. Di mana-mana seruan tidak atau jangan itu sama saja. Baik gurat muka maupun simbol tangannya. Tapi Pate berbisik, “Jim, mereka terkejut dan gembira saat tahu kita akan pergi ke sana ...”

Jim menelan ludah. Menatap Pate prihatin.

Barulah setelah satu jam berlalu, kedua belah pihak saling mengeni. Tetua kampung mengatakan: puncak itu terlarang. Mereka ditugaskan turun-temurun menjaga puncak itu tetap suci dari jamahan manusia.

Pate bersikeras akan ke sana. Tetua kampung berseru marah. Pemuda-pemuda yang memegang parang mengacungkan senjatanya. Mereka dengan senang hati akan menerima tamu yang datang ke kampung itu. Tapi jika tamu itu berniat menginjakkan kakinya di puncak tersebut, nyawa bayarannya.

Situasi memanas. Pate menolak mendengarkan, balas berseru-seru. Bersikeras tetap ke sana. Jim langsung menarik tangan Pate Berbisik. Mengalah. Lebih baik tidur. Besok pagi seiring berjalannya waktu mungkin tetua tersebut berubah pikiran. Mungkin mereka bisa membujuknya dengan memberi hadiah. Atau mungkin mereka berdua bisa pergi secara sembunyi-sembunyi tanpa perlu izin dari mereka.

Pate menghela napas. Menurut. Penemuan bubar tanpa kesimpulan. Saat itulah Jim tidak menyadari, kalau dia sudah bukan Jim yang dulu lagi. Jim yang gamang mengambil kepu-tusan takut dengan masa depan. Jim sekarang sungguh sudah berubah menjadi pemuda yang bijak.

KARENA KELELAHAN mendaki sepertiga gunung kemarin, Jim bangun kesiangan. Badannya penat. Apalagi semalam tidur larut selepas bertengkar dengan tetua kampung, ditambah pula dengan menghabiskan waktu untuk membujuk Pate agar sedikit bersabar.

Jim tidak terbangun oleh suara kokok ayam yang berisik saat fajar menyingsing di kampung tersebut, juga tidak oleh Pate yang selalu membangunkannya di kabin kecil di atas Pedang Langit. Pate sepagi itu entah sudah pergi ke mana, membiarkan Jim terlelap. Pate malas membangunkan Jim, malas kalau Jim lagi-lagi membujuknya bersabar untuk naik ke puncak gunung.

Jim dibangunkan oleh sesuatu. Sesuatu yang amat dikenalinya. Petikan dawai. Jim bergegas berdiri. Menyeka muka. Melemaskan seluruh badannya yang terasa pegal. Nyaman menggeliat di pagi yang sejuk. Melangkah perlahan keluar dari rumah panggung. Suara itu terdengar sayup-sayup. Jim mengenalinya. Tak mungkin Pate yang mengambil papan ber dawai dan memainkannya. Pate tidak berbakat untuk menyanyikan lagu seindah itu.

Jim tercekat. Baru menyadari kalau lagu itu terdengar jauh lebih indah dibandingkan pelikan dawainya. Nadanya teratur rapi dan baik. Dengan irama yang belum pernah didengarnya. Jim turun meloncati tiga anak tangga sekaligus.

Suara dawai itu terdengar dari belakang perkampungan. Jim menuju ke sana. Di punggung perkampungan terdapat sungai kecil. Lebarnya tiga depa pemuda dewasa. Airnya dangkal selutut. Bening ber-gemericik.

Bebatuan besar bergeletakan di sekitar sungai. Jim menelan ludah. Di atas salah satu batu, duduk dengan anggunnya seorang gadis berambut panjang, mengenakan pakaian setempat, memangku sebuah papan. Bukan! Itu bukan papan berdawai seperti miliknya. Bentuknya lebih indah ....

Gadis itu memetik dawai-dawai yang lebih indah lagi.

Jim terdiam melihat siluet pandangan di hadapannya. Cahaya matahari pagi membungkus tubuh si gadis. Gadis itu menatap ke gemerincik beningnya air sungai. Mukanya terlihat separuh. Dan hati Jim seketika bergemerincik separuhnya.

Gadis itu cantik tak terbilang. Mukanya putih bersinar. Matanya hijau elok. Di pipi kanannya tersembul lesung pipit. Jim bergetar melangkahkan kaki, mendekat. Matanya tak lepas dari menatap cahaya muka tersebut. Oh Ibu, bagaimana mungkin perasaan itu kembali datang menghujamnya?

Karena tidak berhati-hati, kaki Jim tersandung batu koral di dasar sungai. Jatuh berdebam ke dalam dinginnya air pagi hari. Petikan dawai terhenti. Jim buru-buru bangkit.

"Maafkan aku ...." Jim menelan ludah, menatap gadis itu yang sedikit kaget, banyak takut-takut melihatnya. Badan Jim kuyup, sekuyup hatinya. Ah, setidaknya air membuatnya tersadarkan oleh keterpesonaan. Jim melangkah lagi. Tersandung lagi. Hampir terjerembab. Berhasil mengimbangkan badannya.

"Tapepa." Gadis itu mengucapkan kata yang tak dimengerti Jim. Seperti waktu itu. Mereka berbeda bahasa satu sama lain. Tapi

sekarang tidak ada Marguirette. Urusan ini akan sulit, seperti perdebatan mereka dengan tetua semalam.

Gadis itu perlahan mengenalinya. Salah satu dari langasing kemarin sore. Orang-orang dari peradaban luar. Orang-orang bawah gunung Sebenarnya sudah lama gadis itu ingin mendengar cerita tentang peradaban luar. Maka dengan tersenyum, ia turun dari batunya. Berusaha membantu Jim.

Tangan gadis itu menyentuh lengan Jim. Dan seketika berdesirlah hati Jim, tak tertahankan. Tumpah ruah. Membuat hatinya kuyup, sekarang lebih dari basah pakaiannya. Gadis itu sungguh cantik.

Mereka tidak banyak bicara beberapa jenak. Apa pula yang harus dikatakan jika tidak mengerti satu sama lain. Jim pelan mengibaskan rambutnya yang basah. Gadis itu beranjak duduk lagi di atas batu besar. Jim duduk di batu yang lebih kecil, sebelahnya.

Tangan Jim menunjuk alat musik yang ada dalam dekapan gadis tersebut. "Arpa..." Gadis itu mengucapkan sesuatu. Jim mengulurkan tangannya, menggerak-gerakkan jarinya seperti Pate semalam: boleh aku pinjam?

Gadis itu pelan menyerahkan Arpa-nya.

Benar-benar alat musik yang indah. Jim menelan ludah, betapa halusnya alat musik tersebut. Dibandingkan papan kayu kasarnya, pembuat alat musik yang ada di pangkuannya hebat. Juga dibandingkan dengan biolanya dulu sekalipun. Dawai-dawainya nyaman disentuh. Jim memetiknya. Nada yang keluar sempurna. Tak meleset satu getaran pun. Terbawa oleh perasaan yang muncul dan takjub

dengan alat indah tersebut, Jim memainkan sebuah lagu. Lagu yang dia buat malam itu, saat ditegur pertama kali oleh Laksamana Ramirez.

Lagu yang keluar begitu saja.

Gadis itu terpesona. Sungguh sebuah lagu yang indah. Dan saat Jim berhenti memainkan dawai, gadis tersebut berkata sesuatu. Jim tak mengerti apa aninya. Tetapi dia tahu apa maksudnya, sama seperti ketika dia pertama kali mengenal Nayla di kota terindah itu dulu, kalimat itu adalah:

“Mainkanlah satu lagu istimewa lagi untukku!”

®LoveReads

URUSAN DI pemukiman lereng Puncak Adam itu berubah jadi kapiran bagi Pate. Tetua kampung tenis bersikukuh menolak memberikan izin baginya. Dan Pate sama sekali tidak terbantu dengan perubahan sikap Jim. Apalagi saat Pate menyadari Jim semakin dekat dengan gadis berambut panjang tersebut.

Dua hari berlalu tanpa kemajuan. Sekarang ke mana saja Pate pergi, tetua kampung menugaskan dua orang pemuda untuk menjaganya, lengkap dengan parang besar di tangan.

Pate banyak mengomel, mondar-mandir, dan diam-diam mencari rute terbaik menuju puncak gunung. Siapa tahu dia bisa melakukannya tanpa bilang. Sayang satu-satunya jalan menuju puncak gunung melewati gerbang belakang perkampungan, sekarang penjagaannya sudah dilipat-gandakan.

Jim dan gadis berlesung pipit itu hari saban sering ditemukan memainkan Arpa di atas bebatuan besar belakang perkampungan. Jim malu-malu menunjukkan papan kasar berdawainya Gadis itu tidak menertawakan, tersenyum malah. Mengambilnya lembut dari pangkuan Jim, mencoba memetiknya. Karena alat musiknya buruk lagu yang keluar tak seindah biasanya. Tapi bagi Jim lagu tersebut terdengar bak lagu terindah yang pernah dia kenal.

Tanpa disadari, urusan itu pelan-pelan juga menjadi kapiran bagi Jim. Di hatinya entah bagaimana caranya mulai tumbuh tunas-tunas harapan. Mulai bersemi perasaan-perasaan itu. Jim sejenak sempurna lupa Nayla-nya, kekasih sejatinya.... Ah, tidak juga, desah Jim menipu hatinya, Nayla memang cinta pertamanya, tapi bukan cinta sejatinya. Dulu sekadar jatuh cinta pada pandangan pertama. Jim menyeringai... Sama saja, bukan? Dia juga menyukai gadis bermata hijau ini pada pandangan pertama.

Bukankah boleh-boleh saja dia menyukai gadis-gadis lain. Cinta itu bisa datang lagi. Dan mungkin untuk yang satu ini, jauh lebih sejati. Gadis ini juga terlihat menyukainya. Tertawa bersama di atas bebatuan sungai. Menatap senja tenggelam di balik pepohonan. Saling memercikkan air ke wajah. Basah. Hati Jim juga basah oleh harapan baru.

Gadis itu anak tunggal Kepala Kampung. Karena Jim tidak me-nunjukkan minat ke puncak gunung, tetua pemukiman tidak keberatan dengan tindak tanduk Jim di perkampungan. Termasuk berhubungan dengan anak gadisnya. Tidak ada pengawal yang menungguinya,

seperti Pate yang selalu dijaga oleh tiga-empat pemuda bersenjata parang besar.

®LoveReads

HARI KEEMPAT, gadis itu mengajak Jim entah ke mana. Mereka menuju sebuah lembah yang curam. Gesit gadis itu menuruni tanah becek yang terjal Sementara Jim sudah dua kali tergelincir. Pakaiannya kotor oleh lumpur. Rambutnya berantakan. Gadis itu tertawa melihatnya.

Mereka sejauh ini memang tak bisa berkata-kata langsung dan saling mengerti satu sama lain dengan ucapan, tetapi cara mereka berkomunikasi jauh lebih bermakna dibandingkan sebuah perbincangan panjang dan akrab berhari-hari. Jim bisa mengerti hanya dengan menatap paras cantiknya. Dan gadis itu juga sebaliknya.

Mereka tiba di dasar lembah dan Jim menelan ludah melihat pemandangan di depannya. Terpesona. Lebar lembah itu mungkin hanya seluas geladak kapal Pedang Langit. Tanah menghampar datar. Yang membuatnya indah adalah tak ada pepohonan di sana. Hanya ada tiga rumpun salak liar yang berdiri berdekatan Rumput tumbuh pendek di sekeliling salak tersebut. Membuainya seperti permadani.

Gadis itu menggamit tangan Jim, mendekati rumpun salak yang berbuah lebat. Buahnya yang bunting bertumpuk-tumpuk meng-giurkan.

Jim menatap gadis itu. Gadis itu mengangguk Tangan Jim meraih salah satu buah salak. Dia tidak pernah membayangkan pohon salak

terlihat seindah ini. Dia pernah beberapa kali menikmati buah itu di rumah Marguirettc. Tapi rasa salak liar yang sekarang dicicipinyi sungguh lebih lezat.

Jim bersitatap dengan gadis itu lagi. Saling tersenyum. Mereka berdua menghabiskan senja dengan duduk-duduk di bawah pohon salak beralaskan rumput tipis yang menghijau. Saling berbincang dengan menggurat tanah dan menggerakkan tangan. Gadis itu banyak bertanya dunia luar, dan cerita Jim tentang armada 40 kapal lebih dari cukup untuk menimbulkan kekaguman dari gadis mana pun di seluruh dunia.

Ketika matahari beranjak tenggelam, mereka berpegangan tangan, kembali mendaki lereng lembah menuju pemukiman. Dengan hati mulai mendendang denting dawai cinta. Ah, urusan ini akan seperti apa ujungnya.

®LoveReads

“DARI MANA saja kau?” Pate bertanya gusar. Jim menjawab dengan menumpahkan lima buah salak dari saku celanannya ke tangan Pate. Dua di antaranya terjatuh, saking besar-nya, tidak muat di tangan Pate Pate menyeringai bingung. Pate hendak membicarakan hal penting dengan Jim. Setelah mengamati berhari-hari, dia tahu setiap jam empat pagi, pos penjagaan di belakang pemukiman itu kosong, karena semua penduduk bersiap-siap melakukan ritual pagi mereka. Pate tidak peduli ritual apa yang mereka lakukan, yang dia peduli, itulah waktu terbaik baginya kalau ingin pergi diam-diam ke Puncak Adam.

“Mungkin kita urungkan saja rencana itu!” Jim berkata pelan sambil membuka kulit salak. Pate menatapnya galak. Jim tidak memerhatikan. “Maksudku, kita tidak akan bertengkar dengan penduduk kampung hanya untuk melihat puncak gunung tersebut, kan? Maksudku bukankah ada banyak sekali gunung di benua selatan? Carilah yang tidak dijaga puncaknya....” Cara berpikir Jim memang sedang berbeda, ganjil. Dan dia mengucapkan kalimat itu santai, tidak sensitif. Sebenarnya maksud kalimat Jim sederhana: bagaimana mungkin dia akan bertengkar dengan Kepala Kampung mengingat hubungan Jim dengan anak gadisnya, bukan?

Pate memandang sebal. Mengembalikan biji salak yang telah dimakannya ke tangan Jim. Maksud Pate juga jelas: dia tetap akan pergi ke puncak gunung, meski Jim tidak ikut bersamanya.

Jim mengangkat bahu. Pembicaraan selesai.

Malam itu Jim dan Pate bermimpi tentang dua hal yang berbeda, yang membuat esok pagi mereka juga berbeda sekali.

Mimpi yang mengungkit masa lalu.

Pate bermimpi saat-saat terakhir pendeta tua itu sebelum mengembuskan napas. Pendeta tua berkata terbata sambil terbatuk tentang Puncak Adam. 'Dari sana kau bisa mendengar malaikat-malaikat berbicara, bahkan kalau sedikit beruntung kau bisa mengajak mereka berbicara, Pate.

Ah... aku tidak akan pernah bisa mewujudkan dongeng tersebut.... Tidak akan pernah bisa.

Sementara Jim di saat yang bersamaan entah apa pemicunya bermimpi tentang perpisahannya dengan Nayla ketika kabut menyelungkup kota terindah tempat kelahirannya. Bermimpi kenangan-kenangan yang selama ini susah payah dilupakan. Masa lalu yang selalu saja membuat hatinya pilu dan terluka.

Kenangan yang seminggu terakhir tersingkirkan oleh gadis berambut panjang, bermata hijau, dan berlesung pipit itu.

"Berjanjilah kau akan selalu mengirimkan surat!" Nayla berbisik ke telinga kekasihnya

"Aku akan mengirimkan satu surat setiap harinya!" Jim berjanji, meskipun dia sama sekali tak pandai menulis dan membaca.

"Berjanjilah suatu saat kau akan datang ke ibukota. Meminangku!"

"Aku akan datang ke sana. Meski itu adalah hal terakhir yang dapat kulakukan di dunia ini..."

Jim terbangun. Cahaya matahari menerobos jendela kamar.

N-a-y-l-a. Bibirnya kelu menyebut nama sang kekasih pujaan hati yang seminggu terakhir terlupakan.

N-a-y-l-a! Dan bagai desing jutaan anak panah, kenangan itu menerobos, membongkar seluruh pertahanan Jim. Membolak-balik hatinya.

Apa mau dikata hati Jim sedang terbuka. Gadis kampung pemetik dawai itu membuat jendela hatinya menganga lebar-lebar.

Pertahanannya yang muncul bagai karang setelah pertempuran 30 hari dengan perompak Yang Zhuyi jebol. Dan dialah sebenarnya yang membukanya sendiri saat berharap banyak dengan anak gadis Kepala

Kampung. Jim tak pernah menyangka, di saat hatinya sedemikian rupa keroposnya, kenangan akan Nayla menerobosnya buas. Dia jatuh tertelungkup mengenang semua kejadian. Hatinya koyak lagi. Bahkan lebih besar. Nayla-nya bukan cinta sejatinya?

SUNGGUH hati Jim berdusta. Hatinya menipu. Nayla-nya tidak akan pernah tergantikan.

Kenapa harus datang sekarang? Kenapa dia harus datang dalam mimpinya? Jim meratap parau. Kenapa harus dalang dalam mimpi-nya? Dia tidak pernah memintanya! Jim tersedu. Berusaha menahan tangis. Hatinya terasa sakit. Sesak!

Jim terkapar nelangsa dalam kesedihan.

Aku memang tidak pernah berani walau sedetik untuk datang menjemputnya di ibukota.... Aku memang pengecut .... Aku memang tak layak mendapatkan cinta yang agung dari seorang gadis yang cantik, berpendidikan dan baik sepertinya....

Dan lihatlah! Semua kepengecutan itu membuat Nayla-nya bunuh diri!

Jim tersedak oleh ratapan.

Dan lihatlah apa balasan yang Nayla dapatkan darinya setelah bunuh diri? Dia yang gemetar memegang pisau pengulit apel itu, ketakutan saat menyentuh tali di langit-langit kamar, atau menciut saat menggenggam racun hama anggur.

Dia sungguh mengkhianati janji yang terucap di kapel suci....

Jim terisak panjang.

Lihatlah apa balasan yang dia berikan pada Nayla-nya saat ini?

Dia justru berharap cinta gadis lain. Tertarik hanya oleh kecantikan, mata hijaunya. Tertarik hanya karena pandainya ia memainkan dawai-dawai.... Lihatlah! Dia berusaha mencari pelarian dari masa lalu itu.... Mencoba untuk memaafkan kepengecutan itu ....

Jim bergelung di atas lantai kayu. Menyakitkan melihatnya. Beruntung sebelum luka itu semakin menganga, sebelum keluh itu semakin panjang, pintu ruangan didobrak.... Jim menelan ludah, menghela napas pelan, menoleh. Tetua kampung diikuti enam pemuda merangsek masuk ke dalam. Tampang mereka galak. Sedikit pun tidak memerhatikan (apalagi peduli) dengan wajah Jim yang sembab dan basah.

Tetua itu membentak-bentaknya, menunjuk-nunjuk puncak gunung. Jim di tengah semua kesedihan bisa mengerti dengan cepat: Pate telah kabur. Menuju Puncak Adam sendirian.

®LoveReads

KACAU BALAULAH URUSAN di pemukiman. Penduduk kampung berteriak-teriak beringas. Marah besar. Jim diseret. Diikat erat-erat di sebuah liang di tengah-tengah perkampungan.

“Tuja! Tuja!” Orang-orang berteriak buas.

Beruntung tetua kampung bijak menahan mereka.

Tidak pernah ada penduduk pemukiman yang berani menjamah Puncak Adam. Tidak ada yang berani walau hanya menatap puncak suci itu. Maka. meski semarah apa pun mereka, tetua kampung

memutuskan tidak akan menyusul Pate ke puncak gunung. Mereka akan menunggu.

Langasing tak tahu terima kasih itu pasti kembali. Hanya kampung itulah satu-satunya jalan kembali. Sisanya hanya lereng terjal yang menganga dan tak mungkin dilewati selain oleh burung dengan sayap-sayapnya.

Jim dibiarkan hingga senja terikat di liang tengah kampung. Dibakar cahaya matahari. Pen-duduk setempat yang mendadak amat benci dengannya, melempari Jim dengan benda-benda. Pertama-tama hanya buah busuk dan batu-batu kecil. Belakangan dia mulai dilempari dengan kotoran binatang dan kayu-kayu besar. Mengenaskan melihatnya.

Biarlah, mungkin ini balasan dari Nayla.... Jim terisak dalam diam, terkulai tidak berdaya.

Malam datang. Cuaca dingin menusuk tulang. Jim tertunduk menyabarkan diri. Bibirnya kaku mengatakan kata. Dia bahkan tidak diberikan walau setetes air oleh penduduk. Badannya memar oleh bekas lemparan. Remuk sekujur tubuh. Apalagi diikat berdiri seperti itu, kakinya gemetar menopang tubuh.

Tengah malam, saat Jim berdiri antara sadar dan tidak, terdengar suara langkah kaki mendekat. Jim menoleh dengan sisa-sisa tenaga, gadis berambut panjang berlesung pipit itu datang membawa seruas bambu terbungkus kain. Sembunyi-sembunyi, berjinjit mendekat.

Menyerahkan ruas bambu tersebut. Air.

Hati-hati menuangkan air ke mulut Jim. Hangatnya air dalam ruas bambu membantu Jim menggerakkan mukanya sedikit, menatap paras gadis itu. Wajah yang cemas dan takut.

Jim mengeluh. Entah dengan apa gadis ini harus membayar seandainya tetua desa mengetahui apa yang telah ia lakukan. Mata Jim menatap wajah gadis itu lagi. Muka itu terlihat cantik di tengah cahaya bulan separuh dan bintang-ge-mintang di langit. Mata hijaunya terlihat memesona. Jim menelan ludah.

Tidak. Dia tidak sama lagi memandang gadis itu. Tidak sama seperti hari-hari kemarin. Saat bercengkerama di atas bebatuan sungai. Jim sekarang menatapnya kosong ....

Bagaimana mungkin denting dawai penuh pengharapan yang melingkupinya seminggu terakhir mati begitu saja dalam hatinya? Terbunuh oleh mimpi Nayla-nya semalam. Seketika. Hangus tak bersisa. Bagaimana mungkin perasaan-perasaan itu bisa hilang?

Lelah. Jim menjejak bekas-bekasnya. Yang teringat justru raut muka Nayla yang sedang tersenyum simpul kepada nya. Wajah Nayla....

Jim mengeluh. Terbata-bata berucap terima kasih saat gadis itu beranjak pergi. Gadis itu mengangguk sambil membelai pipi Jim. Penuh pengharapan atas peradaban luar. Jim memejamkan matanya....

Nayla memeluknya erat di pagi berkabut itu ....

®LoveReads

ESOK HARINYA Jim kembali jadi tontonan. Beberapa anak kecil mulai melemparinya dengan kulit pisang dan kulit durian. Jim

meringis kesakitan. Sebentar lagi mereka akan mulai dengan sesuatu yang lebih besar dan berbahaya.

Jim tetap tidak mendapatkan makanan apa pun sepanjang hari, apalagi air. Hanya gadis itu lima belas menit sebelum jam empat subuh mendekati takut-takut, mengantarkan makanan terbungkus dedaunan.

Cahaya matahari terik menyiram lereng gunung. Membuat Jim tersengal sepanjang siang. Celakanya, bagi penduduk setempat yang sudah berpengalaman, mereka tahu panas itu pertanda turun hujan nanti malam. Dan benar-benar hujan itu turun malamnya. Bukan hujan biasa, melainkan hujan batu es.

Berkelontangan menghajar kepala dan muka Jim.

Jim menggigil. Tanpa hujan ini kondisinya sudah mengenaskan, apalagi ditambah dengan hujan begini. Siang tadi panasnya matahari dan lemparan jahil penduduk pemukiman membuatnya amat menderita, apalagi dengan batu es yang menghantamnya dari atas sekarang.

Dia membutuhkan sesuatu untuk menghilangkan rasa sakit di badan. Sesuatu yang akan membuatnya melupakan tulang-belulangnya yang remuk, juga mengembalikan kesadarannya yang menurun. Dia TIDAK boleh tertidur, sekali tertidur dia mungkin tidak bisa bangun selamanya.

Jim mendesah. Dalam situasi mengenaskan seperti ini, apalagi yang bisa membuatnya terus terjaga? Jim menggigit bibir.

Kesedihan itu. Hanya kenangan memilukan itu.

Dan Jim benar. Tidak ada yang bisa mengalahkan rasa sakit di fisik selain pilu di hati. Maka Jim untuk pertama kalinya membiarkan otaknya mengenang Nayla apa adanya. Menyebut namanya dalam diam dengan sungguh-sungguh. Mengingat kalimat-kalimat Nayla saat di kapel tua. Mengingat janji-janji kosongnya.

“Apakah kau juga akan mati untukku?”

Jim melenguh. Tertunduk. Harusnya dia memilih jalan itu. Percuma saja melakukan semua ini. Dia tidak akan pernah bisa memaafkan dirinya. Dia tidak akan pernah bisa mengenang Nayla dengan tersenyum. Tak akan pernah bisa walau sejenak berdamai dengan masa-masa menyakitkan itu.

Jim membiarkan hatinya terluka. Mengenang semuanya. Dan dia bisa bertahan hingga esok pagi datang menjelang.

Pemandangan yang menyakitkan, karena di balik jendela rumah tetua desa, gadis itu justru sedang menggigit bibir menyaksikan penderitaan Jim.

Lihatlah! Dua anak manusia yang memikirkan dua sisi yang amat berbeda. Satu memikirkan janji esok tentang peradaban luar. Satu lagi mengenang janji masa lalu yang tak pernah bisa ditinggalkan.

Dua pengharapan yang amat kontras.

®LoveReads

HUJAN BATU es baru mereda lepas tengah malam. Jim terkapar di tiang. Berada dalam kondisi hidup dan mati. Beruntung pagi harinya, bukan hanya gadis itu yang mendekatinya untuk memberikan

makanan, juga tetua desa lainnya. Gadis itu mendekat dengan mata berkaca-kaca. Beruntung tak ada yang terlalu memerhatikan.
Tetua kampung memberikan ramuan tetumbuhan pada Jim. Obat. Entahlah. Mengapa mereka melakukan itu Jim tidak tahu. Mungkin ingin menyaksikan penunjukan ini lebih lama lagi. Penderitaannya. Tontonan.
Seiring cahaya matahari menanjak tinggi di lereng Puncak Adam, kondisi Jim mulai membaik. Tidak membaik benar, tapi cukup untuk membuatnya berdiri lebih lama lagi. Penduduk kampung juga tidak lagi melemparinya dengan benda-benda menjijikkan itu sepanjang hari.
Tapi seperti kemarin, malam itu lagi-lagi turun hujan batu es. Berkelontangan. Lebih besar. Lebih lebat. Lebih lama, hingga lepas tengah malam tetap turun tidak mereda. Jim mengeluh, sampai kapan dia bisa bertahan.
Dua jam berikutnya tetap sama. Jam empat subuh dalang menjelang. Jim sejauh ini berhasil mengusir rasa sakit fisik itu dengan luka di hatinya. Sayang badannya punya ambang batas. Jim mendesah lemah. Maut sepertinya sebentar lagi datang menjemput. Kalau demikian maka sia-sialah semua perjalanan ini. Omong kosong. Pria tua itu penipu besar.
Bukankah dia bisa memanggilnya kapan saja? Bukankah?
Menyadari itu, mulut Jim bergetar. Benar! Dia bisa memanggil orang aneh itu kapan saja. Gemetar Jim hendak menyebutkan namanya.... Dia ingin menggunakan kesempatan terakhir yang dimilikinya. Dia

sudah tidak tahan lagi. Dia ingin berhenti dari guratan dongeng ini. Cukup sudah!

Sang....

Tapi sebelum nama itu lengkap tersebutkan oleh lidahnya, dari tepi belakang perkampungan melesat sebuah bayangan.

Jim menelan ludah. Siapa?

Pate datang dengan pedang terhunus di tangan. Berlari mengendap-endap, mendekat.

“Maafkan aku, teman. Sebenarnya sejak sore aku sudah tiba, tapi kautahu, sama saja bunuh diri jika langsung menyelamatkanmu.... Mereka sedang memulai ritual di rumah masing-masing.... Kita punya waktu lima belas menit untuk pergi dari tempat terkutuk ini!” Pate berbisik pelan, napasnya menderu kencang, tegang. Dengan cepat Pate menebas tali-temali. Ketika semua tali terlepas, Jim justru terjatuh. Buru-buru Pate menggapainya. Tidak. Jim sama sekali tidak bisa ikut dalam pelarian itu. Tubuhnya sedikit pun tidak bisa digerakkan. Kaku. Dia hanya akan menghambat lari Pate.

“Pergilah.... Tinggalkan aku....”

Pate tidak mendengarkan, menyeringai tipis, menggendong Jim di pundaknya.

“Pergilah.... Aku hanya akan membuat kita berdua mati....”

“Diam bodoh!” Pate berbisik tajam. Mulai beranjak melangkah dari lapangan. Hujan batu es masih turun deras. Orang-orang tak ada yang nampak memperlihatkan diri dalam kegelapan. Termasuk penjaga gerbang kampung. Mereka sibuk di rumah dengan ritual dewa-

dewanya. Pate tertatih menggendong tubuh berat Jim. Lebih susah lagi dengan satu tangan memegang pedang terhunus.

Sejauh ini mereka aman-aman saja. Dua puluh langkah berikutnya juga. Tetapi ketika tiba di pintu gerbang perkampungan, seseorang telah menunggu. Langkah Pate tertahan. Pate mengacungkan pedang. Bersiaga. Siapa pun itu, bersiaplah menerima tebasan pedangnya.

Gadis itu! Gadis bermata hijau, berlesung pipi, menggerak-gerakkan tangannya. Gadis itu tidak maju menghalangi Pate, ia justru ingin menyampaikan sesuatu. Dalam situasi normal saja susah saling mengerti pembicaraan tangan, apalagi dalam situasi tegang dan hujan es tersebut.

Entahlah kenapa, Pate mengerti apa maksudnya.

Kau tidak akan bisa membawa pemuda ini dari sini. Langkah kalian terlalu lambat, esok pagi saat penduduk kampung menyadari kalian telah pergi, dengan mudah mereka menyusul bersenjatakan lengkap!

Pate menyeringai. Lantas apa yang harus di-lakukan? Membiarkan kepala dipenggal oleh tetua kampung?

Gadis itu menatap ganjil. Tertunduk lama. Memikirkan sesuatu.

Menyakitkan melihatnya. Lantas tiba-tiba berjalan di depan Pate, menerobos hutan rimba tersebut. Ikuti aku.

Pate ragu-ragu mengikuti.

Gadis itu ternyata membawa Pate ke taman pohon salak liar itu. Pate tidak mengerti tempat apa itu, di otaknya hanya terpikirkan soal mungkin dari sinilah salak-salak yang dulu diberikan Jim. Menelan ludah. Menatap apa yang akan dilakukan gadis itu.

Gadis itu menyibak semak belukar yang menutupi lereng di sisi-sisi lapangan kecil tersebut. Kesulitan.

Pate membantunya, setelah meletakkan Jim hati-hati di permadani rumput. Ketika semak belukar itu sempurna tersibak. Ternyata di dalamnya terdapat gua. Tingginya dua meter, lebarnya satu setengah meter. Pate menoleh memandang gadis itu.

Gadis itu mengangguk.

Jika kalian ingin lari. Lewat gua ini! Hanya ini satu-satunya jalan. Ujungnya persis menuju kaki gunung di lereng seberang. Kalian akan baik-baik saja melewatinya ....

Pate tanpa banyak bicara kembali menggendong tubuh Jim di pundaknya. Dia bergegas melangkah memasuki gua itu. Entah kenapa dia percaya begitu saja dengan gadis tersebut. Ah, setidaknya selama ini hanya gadis itulah yang baik kepada mereka, terutama kepada Jim.

Pate tak memerhatikan, sama sekali tidak mengerti tatapan sendu gadis itu saat melangkah melewatinya.

“Kelekudai....” Gadis itu berseru tertahan. Pate menoleh.

Gadis itu tiba-tiba menangis terisak. Beranjak mendekat. Menyerah-kan papan dawai milik Jim.

Pate memandangnya bingung? Bagai-mana dia harus membawanya? Menggendong Jim saja sudah repot.

“Batakla.... Nak die....” Gadis itu tersedan.

Pembicaraan tersebut sungguh sulit. Tapi Pate tidak bodoh untuk mengartikan kalau gadis itu memaksa dia membawa papan berdawai Jim.

Maka setelah berpikir sejenak, Pate menyangkutkan benda tersebut di ujung pedangnya. Yang Pate tidak mengerti adalah betapa pilunya gadis itu melepas kepergian Jim.

Gadis itu teramat sedih. Betapa berat memutuskan pilihan yang ada di depannya. Menunjukkan Pate goa tersebut sama saja dengan membiarkan seseorang itu pergi. Dan bagaimana mungkin kalian akan membiarkan seseorang itu pergi? Baginya Jim adalah cinta pertamanya yang penuh pengharapan. Tak berbeda seperti Jim menganggap Nayla-nya kekasih sejatinya yang penuh pengharapan.

Kata-kata itu memang belum terucap. Mereka memang belum mengikrarkan perasaan. Dia juga tidak tahu apakah Jim menyukainya atau tidak. Sama sekali tidak tahu. Tetapi perasaan pilu itu tetap menusuk hatinya. Gadis itu melangkah mendekati Pate. Untuk terakhir kalinya mengelus pipi Jim, kemudian berbalik dengan cepat. Berlari sambil berlinang air mata di lengah derasnya batu es yang tumpah dari langit. Kembali menuju pemukimannya yang terpencil dari peradaban luar.

®LoveReads

SEPULUH RIBU mil di belahan dunia lainnya. Pria tua aneh itu berdiri di atas sebuah mercusuar. Menatap matahari yang sebentar lagi tenggelam. Capung-capung beterbangan di sekitarnya. Mengambang dalam formasi yang indah.

“Anak itu harus menyelesaikan dongengnya! Lihatlah betapa banyak yang harus menderita oleh perasaan itu. Terkungkung oleh sesuatu

yang tak pernah mereka inginkan... Terjebak dalam perasaan yang tak terhindarkan. Apalah dosa mereka yang terjebak oleh cinta sejati yang datang luar biasa sehingga mereka harus menanggung beban perasaan tersebut seumur hidup? Apalah dosa mereka....”

Pria tua itu bergumam dalam diam, mendongak menatap jingganya lautan. Menghela napas panjang.

Kenapa pemilik semesta alam harus menciptakan perasaan itu?

Kenapa manusia harus mengenal perasaan itu?

Sungguh, kehidupan gadis itu tak akan pernah sama lagi.

Tak akan pernah.

®LoveReads

KURA-KURA RAKSASA!

GADIS ITU benar. Setelah terseok-seok melewati gua tersebut seharian penuh, Pate tiba di lereng seberangnya. Menghela napas lega. Sejauh ini dia hanya diganggu kelelawar, jaring laba-laba, dan binatang pengerat kecil sepanjang melewati gua.

Gua tersebut indah. Banyak stalagtit dan stalagmit Semakin jauh ke dalam semakin besar. Pada bagian tertentu, tanah merekah hingga ke atas. Membuai cahaya matahari menyelinap menerangi gua. Membuat warna-warni yang indah. Tetes air terlihat kemilau, dinding bagai gua dihiasi pelangi.

Pate menjumpai sungai bawah tanah di pertengahan goa. Beristirahat satu jam di tepian sungai tersebut. Memandangi ikan-ikan yang berenang. Tak pernah terbayangkan oleh Pate ada ikan sebesar dan sejinak itu-ini sama sekali tidak ada dalam cerita pendeta tua.

Jim masih terkapar tak sadarkan diri. Pate menyumpahi dirinya yang dulu amat enggan diajarkan membuat berbagai ramuan dedaunan bau oleh pendeta yang mengasuhnya. Sekarang dia tidak bisa melakukan apa pun selain berharap Jim siuman sendiri sesegera mungkin.

Sementara, gadis berambut panjang berlesung pipit tiba di gerbang pemukiman tepat pada waktunya, ketika penduduk pemukiman mulai rusuh mencari tahu di mana tawanan mereka berada. Karena hujan masih turun deras, tak ada yang memerhatikan kalau ia sedang menangis. Gadis itu berkeliling dari satu rumah ke rumah lain, pura-pura ikut mencari di mana Pate dan Jim bersembunyi.

Berbeda dengan penduduk lain yang melakukannya dengan tampang buas dan marah habis tertipu mentah-mentah. Gadis itu berpura-pura berlari tertatih sambil menyebutkan nama.... Nama? Oh Ibu, ia bahkan tak tahu siapa nama pemuda itu....

Berusaha menyeret kakinya.... Berusaha menyebut paras muka itu dari satu tempat ke tempat yang lain. Dari satu sudut ke sudut perkampungan lainnya... Sambil menangis. Berharap menemukannya. Meratap di antara desau angin, derak batu es membuncah tanah, petir yang menyambar, dan suara guruh yang menggelegar. Tapi ia tidak akan pernah menemukannya.

Sepanjang umurnya bersisa....

Penduduk kampung mengejar Jim dan Pate hingga ke kaki gunung. Dan mereka tidak menemukan siapa pun sepanjang jalan. Jangankan orang, jejak kakinya pun tidak ada.

Pate dan Jim sedang terkapar di mulut gua lereng gunung seberangnya, jauh dari para pengejar. Pate menyalakan api unggun. Malam itu beruntung hujan es tidak turun. Jim masih tetap tak sadarkan diri. Pate memilih tidur-tiduran. Meletakkan papan berdawai itu di sebelahnya. Juga pedang panjangnya.

Tiga hari tiga malam, Jim tetap tak sadarkan diri. Hanya dengusan napas kecilnya yang membuat Pate tahu teman baiknya masih hidup. Pate terus menggendong Jim sepanjang menerobos hutan lebat. Perjalanan pulang mereka berjalan amat lamban. Apalagi tidak ada kuda yang bisa ditunggangi, ditambah pula membawa beban.

Malam keempat Jim tak sadarkan diri, Pate bermalam di tepi sebuah sungai kecil, di bawah pohon terap raksasa. Daun pohon itu besar-besar, kalian bahkan bisa menjadikannya payung. Pate membuat api unggun yang juga menyala besar.

Pate bosan. Juga cemas. Semua ini jelas-jelas kesalahan dia. Kalau dia tidak memaksakan diri menginjakkan kaki di Puncak Adam sialan tersebut, semua ini tak perlu terjadi. Pate mengutuk dirinya. Lama termenung sendirian.

Tiga hari yang melelahkan sekaligus mencemaskan. Bagaimana kalau Jim tidak bangun-bangun lagi? Pate menatap lamat-lamat tubuh Jim yang tergolek tidak berdaya di sebelahnya. Malam itu, Pate tidak merasa mengantuk. Perjalanan ini benar-benar mengubah ketahanan fisiknya. Membalik semua jadwal tidurnya.

Karena tidak ada yang ingin dikerjakan, Pate menyentuh papan berdawai Jim. Nyengir. Dia tak pernah berbakat. Tidak pernah becus memetiknya. Tapi tidak ada salahnya memainkan sebuah lagu yang buruk dibandingkan berdiam diri.

Pate memetik sembarang. Entah menyanyikan lagu apa. Buruk sekali. Masalahnya, terkadang dari hal buruk sebuah kebaikan bisa muncul, demikianlah yang terjadi malam itu.

Mendengar nada tinggi yang mendengking, Jim perlahan mulai siuman. Matanya berkerjap-kerjap. Pedih oleh cahaya api unggun. Jemari tangannya lemah, bergerak-gerak. Pate tersadarkan dari lagu buruknya, menoleh ke arah Jim, berteriak gembira, “Syukurlah kau

akhirnya sadar, temanku Kelasi Yang Menangis! Syukurlah ....” Tertawa riang, bergegas mendekat.

“A-i-r.” Mulut Jim mendesah antara terdengar dan tidak.

Pate buru-buru menggapai ruas bambu yang dipotongnya tadi pagi, berlari kecil ke sungai dekat mereka. Kembali dengan air dingin yang tumpah ruah dari ruas bambu tersebut.

“D-i m-a-n-a k-i-t-a?” Jim menatap lemah.

“Kita sudah jauh!” Pate menjawab seadanya, membantu Jim meneguk air dari ruas bambu. Maksud ucapan Pate sebenarnya pendek saja: jangan banyak bicara dulu, kau harus memulihkan banyak hal.

Jim berusaha mengingat-ingat apa yang telah terjadi beberapa hari lalu, sayang kesadarannya lambat kembali. Dia merasa perutnya kosong, lapar. Mendesah lemah, perut Jim berbunyi.

Pate tertawa, buru-buru memberikan ikan bakar. Hasil tangkapan dengan pedangnya tadi sore.

Jim membutuhkan waktu lama hingga akhirnya mampu mengingat semua detail kejadian. Badannya berangsur-angsur pulih. Tulang-belulangnya sudah tak terlalu sakit lagi. Badan Jim juga sudah tak kebas oleh dinginnya hujan es berkelotakan beberapa hari lalu.

Tiga hari pingsan, membantu badannya membaik meski tidak secuil makanan dan minuman tersentuh oleh mulutnya.

“Papan berdawaiku ....” Jim berkata pelan melihat alat musik yang tergeletak di sebelah Pate. Jim tersenyum, berusaha menggapai dengan jari-jarinya yang masih gemetar.

Pate membantu mengambilkan.

Dan ajaib. Walau menyentuh papan berdawai itu, walau mampu mengenang berbagai kejadian di pemukiman di lereng Puncak Adam, termasuk tentang gadis bermata hijau berlesung pipit itu, Jim tidak menghela napas resah.

Dia hanya tersenyum pendek. Dengan baik mengenang raut wajah gadis itu. Tanpa rasa sesal. Tanpa perasaan seperti direnggutkan.

Semua itu sudah berlalu, ah, dia lupa bertanya dari mana gadis berambut panjang itu mendapatkan arpa seindah miliknya, Jim justru memikirkan hal lain. Bukan perasaan itu.

®LoveReads

JIM DAN Pate membutuhkan waktu dua bulan untuk kembali ke kota. Perjalanan pulang jauh lebih lambat dibandingkan pergi. Yang pertama karena mereka terpaksa berjalan kaki. Yang kedua karena berbeda lereng saat perginya. Jalur yang mereka lalui tidak dikenali Pate yang se-mata-mata mengandalkan cerita pendeta di gereja tua itu. Yang ketiga Jim baru minggu ketiga benar-benar kuat seperti semula.

“Apakah tempat itu seindah yang diceritakan pengasuhmu?” Jim memecah senyap. Mereka sedang bergelung bersiap tidur di malam entah yang ke berapa.

“Tidak juga!” Pate menghela napas pendek.

Sejak Jim siuman dari pingsannya Pate selalu menghindari pembicaraan tentang keputusan nekatnya mendaki sembunyi-sembunyi Puncak Adam.

Karena setiap kali dia mengingatnya, Pate merasa betapa bodohnya dia pergi meninggalkan Jim sendirian dengan melanggar pantangan tersebut. Pate tak bisa melupakan raut muka Jim yang begitu tersiksa di tiang kayu itu. Tak bisa melupakan bagaimana cemasnya dia menunggui Jim sadar dari pingsannya selama tiga hari tiga malam.

“Tidak juga bagaimana?” Jim mendesaknya.

“Tempatnya memang indah.. Kau bisa melihat lautan dari atas sana...” Pate terhenti sejenak. Menghela napas. “Tapi di sana tak ada satu pun malaikat. Aku lelah seharian berteriak-teriak mengajak mereka berbicara. Hanya senyap... Dan saat kabut turun mengungkung malam, aku memutuskan turun.... Pendeta tua itu benar-benar keliru. Tak ada malaikat, tak ada dewa-dewa.... Ah, dia mungkin terlalu memercayai cerita-cerita itu.” Pate menjelaskan tanpa semangat.

Jim hanya terdiam. Berbicara dengan malaikat? Pate tak pernah menceritakan hal itu sebelumnya.

“Maafkan aku, tak bisa menyertaimu ke puncak gunung....” Jim berkata datar, menatap teman terbaiknya.

Yang ditatap jadi salah tingkah. Sungguh dialah yang harus minta maaf. Andaikata Pate mau mendengarkan kata-kata Jim waktu itu: “Maksudku, kita tidak akan bertengkar dengan penduduk kampung ini hanya untuk melihat puncak gunung tersebut, bukan? Maksudku ada banyak sekali gunung di benua selatan ini. Carilah yang tidak dijaga puncaknya....”

Jim benar sekali. Perjalanan ini sia-sia.

“Akulah yang seharusnya minta maaf, teman.... Membuat kau menanggung derita hujan batu es berhari-hari, hanya gara-gara puncak gunung sialan itu.” Pate bangkit dari tidur bergelung-nya, duduk. Menatap Jim dengan perasaan bersalah.

“Itu bukan salahmu, itu sudah takdirku. Semua hujan es batu itu harga yang harus kubayar....” Jim berkata pelan. Terdiam.

“Harga yang harus kaubayar apa?” Pate bingung.

Jim terdiam. Menggeleng pelan. Dia tidak tahu apakah Pate mengerti tentang Sang Penandai atau tidak. Tetapi Pate sudah menyelamatkan nyawanya dua kali sepanjang perjalanan, sudah sepantasnyalah Pate tahu. Maka berceritalah Jim.

Pertama dengan suara putus-putus, kenangan itu diingat saja menyakitkan, apalagi diceritakan. Tambah lama tambah putus-putus. Terdiam beberapa menit di bagian menyedihkan itu. Jim menyeka sudut-sudut mata.

Wajah Nayla-nya yang tersenyum dengan tubuh membeku terbayang jelas. Pesan terakhirnya. Ya! Jim seolah-olah bisa melihat guratan kalimat demi kalimat di kertas yang penuh bercak air-mata itu.

“...Kautahu, aku pantas mendapatkan hukuman ini, hujan es batu, lemparan kotoran dan sumpah-serapah. Mungkin aku pantas mendapatkan hukuman sepanjang perjalanan kita ke Tanah Harapan. Perjalanan ini sebenar-benarnya hukuman untukku. Kekasih yang pengecut, lemah, mengkhianati janji-janji di kapel tua....” Jim terisak, menutup wajah dengan kedua belah telapak tangan.

Pate terdiam. Menggigit bibir. Dia sama sekali tidak mengerti bagian yang menyinggung dongeng, terpilih, dan pria tua aneh itu dan cerita Jim. Tapi dia sedikit mengerti bagian tentang Jim dan kekasihnya.

“Apakah itu yang membuatmu menangis selama ini?”

Jim mengangguk. Menyeka matanya.

“Ah, aku tak tahu kau beruntung atau tidak dengan pernah merasakan hal sehebat itu, teman...” Pate terdiam, “Lihatlah aku, seumur-umur aku tidak pernah merasa begitu mencintai wanita.... Aku sempat menikah ketika masih tinggal di-gereja tua itu, tapi hanya bertahan enam bulan. Juga pernah memiliki beberapa kekasih sesudah pernikahan itu....

“Tapi kupikir semuanya biasa-biasa saja. Kami bertemu, berpisah, bertemu, berpisah lagi tanpa hubungan sehebat yang kau miliki.... Gadis itu bunuh diri karena perasaan.... Bukan main, kau sungguh memiliki cinta yang hebat, teman ....” Pate menghela napas prihatin.

“Entahlah, terkadang kalau dipikirkan amat menakjubkan bisa menemukan perasaan seperti itu.... Dulu aku berpikir orang-orang yang pernah mengalami cinta sehebat itu pastilah orang yang paling beruntung.... Mendengar kisah kau berikutnya aku tak tahu lagi apa itu sebuah keberuntungan, terjebak sebuah kenangan, benar-benar menyakitkan....

“Dulu aku sekali-dua pernah berharap berkesempatan merasakan perasaan sehebat itu .... Tapi tentu saja aku tidak ingin berakhir buruk sepertimu, si Kelasi Yang Menangis!” Pate tertawa.

Jim ikut tertawa.

Malam semakin matang. Bulan gompal menghias angkasa. Bintang-gemintang tumpah menambah indah langit. Burung hantu ber-uhu kencang dari kejauhan.
Jim menguap lebar. Mengantuk. Besok perjalanan panjang kembali ke kota sudah menunggu. Jim merebahkan tubuhnya. Beranjak tidur.
Sementara Pate masih tetap duduk menatap cerahnya langit malam. Mendesah dalam hening.
Dia tak pernah punya dongeng dalam kehidupan ini!

®LoveReads

JIM DAN Pate tiba tepat waktu di kota. Perbaikan Pedang Langit dan sembilan kapal lainnya lebih cepat dari rencana, memakan waktu tiga setengah bulan. Tukang kayu di kota itu benar-benar bisa diandalkan, bukan bualan walikota. Tidak ada lagi bekas tubuh memar, badan bengkak sisa-sisa berbagai kejadian di lereng Puncak Adam saat Jim dan Pate bertemu lagi dengan prajurit dan kelasi lainnya. Jadi, tak ada awak kapal yang sibuk benanya.
Pate menjawab pendek, “Biasa-biasa saja!” Ketika satu-dua prajurit-nya bertanya perihal puncak gunung tersebut. Dan itu membuang selera prajuritnya untuk bertanya lebih lanjut. Menatap ingin tahu, tapi sungkan.
Bagaimana mungkin jejak pertama Adam menginjakkan kaki di bumi itu biasa-biasa saja? Tempat dewa-dewa sering kali tetirah menurut kepercayaan penduduk setempat itu tak ada apa-apanya?
Sama dengan puncak gunung lainnya? Entahlah.

Si Mata Elang tenawa lebar saat bertemu, menepuk bahu mereka, “Kau terlihat lebih gagah dan hitam sekarang, Kelasi Yang Menangis! Hampir sama hitamnya dengan Pate!” Jim dan Pate menyeringai. Ikut tertawa.

Laksamana Ramirez masih berkutat dengan tulisan-tulisan dan peta-peta itu, walaupun dia menunjukkan ekspresi wajah senang ketika bertemu dengan Jim setelah tiga bulan. Bertanya kabar. Jim meng-angguk, kabar baik.

Dua hari kemudian, semua persiapan tuntas. Armada Kota Terapung pulih seperti sedia kala. Bahkan lebih gagah dengan berbagai ukiran di geladak kapal yang dibuat tukang kayu kota tersebut. Jumlah prajurit kembali sesuai kebutuhan. Sekarang warna, asal, fisik, bahasa dan agama mereka semakin beragam, tapi itu tidak mengganggu, bahkan bermanfaat karena yang satu bisa belajar dengan yang lain.

Pate memindahkan guratan menghitung hari di dinding Pedang Langit ke kabin baru mereka. Kabin yang lebih luas dan lega. Jendelanya juga lebih besar. Ruangan untuk Panekuk. Pate memulai guratan baru. setelah di sebelahnya menuliskan angka satu tahun enam bulan empat belas hari. Jim hanya memerhatikan. Setidaknya dia tidak perlu membuat catatan yang sama. Tinggal melihat catatan Pate. Perjalanan ini benar-benar tidak terasa....

®LoveReads

PERJALANAN BERJALAN lancar selama empat bulan kemudian. Sekarang, armada 40 kapal malah bisa benahan lebih lama di lautan

tanpa harus singgah ke kota terdekat untuk menambal perbekalan gandum dan air tawar. Walikota pangkal benua selatan itu memberikan mereka hadiah enam jaring raksasa. Di samping dibekali dengan peralatan menyuling air laut.

Jadi, dalam kurun waktu tertentu, Laksamana Ramirez menghentikan armada kapalnya untuk menebar jaring dan menyuling air laut. Itu membantu banyak memenuhi logistik armada kapal. Setidaknya mereka memiliki pilihan lain selain roti gandum, roti gandum, dan roti gandum.

Percakapan Jim dengan Laksamana Rami rez tentang Sang Penandai tidak banyak terjadi. Mereka disibukkan oleh tugas masing-masing. Apalagi dengan kesibukan baru Laksamana Ramirez. Dia mendapat-kan hampir satu pelukan pria dewasa gulungan-gulungan kertas dari kota pangkal benua selatan itu. Setiap hari Laksamana Ramirez tenggelam mempelajari kertas-kertas tersebut. Jim enggan meng-ganggu.

Hari itu, seperti biasa Armada Kota Terapung memutuskan berhenti lagi di tengah lautan luas. laut beriak damai. Langit biru tak tersaput satu awan pun. Angin sepoi berembus dengan lembut. Hari yang tepat untuk berburu.

Enam jaring raksasa dibentangkan dari lima kapal logistik dan Pedang Langit. Mm dan Pate memimpin perburuan ikan di Pedang Langit. Sibuk meneriaki pasukannya saat meluncurkan jaring tersebut ke dalam air. Saking besarnya jaring tersebut, untuk mengendalikan setiap jaringnya membutuhkan hampir dua puluh orang dan empat

kapal sekaligus. Seperti biasa mereka membiarkan jaring tersebut tenggelam cukup lama sebelum menariknya. Armada 40 kapal bergerak pelan memerangkap ikan di bawah sana. Tiba waktunya! Jim dan Pate memberikan aba-aba awak kapal di Pedang Langit dan tiga kapal tandemnya untuk menarik jaring tersebut

Sungguh kejadian yang aneh. Dari enam jaring itu tak satu pun yang berhasil menangkap walau seekor ikan. Seluruh awak kapal tercengang saling berpandangan. Mereka sama sekali tidak mengerti. Bukankah sebulan yang lalu mereka mendapatkan tangkapan yang berlimpah, tidak habis untuk di makan selama tujuh hari? Pate dan Jim meneriaki prajuritnya, melepaskan lagi jaring raksasa tersebut ke dalam air.

Membiarkannya sejenak. Mengangkatnya lagi. tetap kosong! Satu ikan kecil, jelek, bau pun tak ada. Seruan tertahan terdengar dari setiap kapal. Bagaimana mungkin mereka sesial itu? Jim dan Pate mencoba lagi. Mengangkat jaring lagi. Tetap saja sama. Seruan tertahan (dan mulai takut) semakin ramai memenuhi armada 40 kapal. Bagaimana mungkin tidak ada seekor ikan pun di dalam air sana?

Ketika untuk yang keenam kalinya jaring-jaring tersebut dinaik-turunkan, akhirnya jaring raksasa yang dikendalikan Jim dan Pate dari Pedang Langit berhasil menangkap sesuatu, sesuatu itu juga bukan ikan yang tersangkut, melainkan seekor kura-kura raksasa.

Kura-kura itu besar sekali. Lingkar batok tempurungnya berkisar enam meter. Tingginya, setinggi prajurit. Seluruh awak kapal menelan ludah. Tangkapan yang aneh. Kura-kura itu diangkut beramai-ramai

ke atas geladak Pedang Langit. Prajurit dan kelasi berkerumun ingin melihatnya. Meskipun takut-takut mendekat, belum pernah mereka melihat kura-kura sebesar itu.

Kura-kura raksasa tersebut sama sekali tidak bereaksi. Diam. Malah pelan-pelan memasukkan kepalanya ke dalam batok cangkangnya. Seolah-olah malu dengan keramaian. Seorang prajurit jahil menusuk-nusuk tempurung kura-kura itu dengan pedang, maksudnya agar ia mengeluarkan kepalanya lagi.

“Wahai, jangan lakukan itu!” Terdengar suara berwibawa. Semua orang menoleh, beranjak mundur, memberikan jalan. Laksamana Ramirez mendekati kerumunan tersebut. Prajurit yang berusaha menusukkan pedang menelan ludah, takut.

“Bagaimana mungkin kalian tidak mendapatkan ikan. tapi justru mendapatkan kura-kura ini?” Laksamana Ramirez menggeleng-gelengkan kepala. Jim dan Pate mengangkat bahu.

Seseorang berseru, mengatakan mereka bisa saja memasak kura-kura itu sebagai pengganti ikan. Melihat besarnya, kura-kura itu bisa dikatakan selara dengan seluruh ikan yang biasa tertangkap oleh jaring raksasa mereka selama ini. Yang lain berseru-seru senang atas usul itu. Daging kura-kura? Tak satu pun yang punya ide seperti apa rasanya. Ide menarik.

Beberapa prajurit lain berseru-seru mengusulkan agar kura-kura itu dibiarkan hidup. Mereka bisa membawanya pulang ke ibukota, menunjukkan betapa hebatnya perjalanan mereka. Bukti ekspedisi membelah dunia. Yang lain tak kalah ramainya menyahut senang atas

ide tersebut. Meskipun ada yang bergumam pelan: Bagaimana pula membawanya pulang? Tak satu pun yang tahu apa makanan kura-kura agar ia tetap hidup di atas Pedang Langit? Diberi roti gandum?

Di tengah-tengah semua antusias nasib kura-kura raksasa tersebut, seorang kelasi tua menyeruak ke dalam lingkaran kerumunan, dengan suara pelan mengusulkan agar kura-kura tersebut dilepaskan saja. Kenapa? Yang lain sibuk bertanya. Karena hanya akan merepotkan saja.... Yang lain segera berseru-seru tidak setuju.

Ramai awak Armada Kota Terapung mengurusi nasib kura-kura raksasa itu, lupa kalau mereka seharusnya masih sibuk menangkapi ikan-ikan untuk menambah bekal perjalanan.

Jim dan Pate duduk di dinding geladak, menyeringai satu sama lain. Tidak banyak berkomentar.

Lepas tengah hari. Laksamana Ramirez memuluskan membiarkan kura-kura itu di atas geladak Pedang langit. Prajurit dan kelasi keberatan melepaskannya, meski mereka juga tidak lega memasak-nya. Untuk mencegah kura-kura itu bergerak ke mana-mana, beberapa prajurit mengambil inisiatif memagarinya dengan liang kayu dan bilah papan yang kokoh. Seperti laiknya sebuah kerangkeng.

Mereka lantas meneruskan menjala ikan dengan enam jaring raksasa. Sayang hingga sore hari tetap enam jaring itu tidak tersangkut satu ikan pun. Kecewa, mereka memuluskan untuk segera bergerak. Lima kapal logistik masih punya cadangan makanan lebih dari cukup di palka palkanya untuk dua bulan ke depan. Ha nya karena rutinitas sajalah mereka menurunkan jangkar di tempat tadi.

Armada 40 kapal, ekspedisi menemukan Tanah Harapan itu menambah kecepatan. Meluncur cepat. Terus meniti tubir lautan benua-benua selatan yang entah di mana batasnya.

®LoveReads

BAGI ARMADA Kota Terapung, badai adalah hal biasa. Selama perjalanan dua tahun terakhir mereka sudah tak berbilang lagi menghadapi gilanya lautan kala badai. Hampir setiap bulan mereka melewati riak gelombang yang tidak lazim. Setidaknya akibat rotasi bulan di atas sana. Nakhoda-nakhoda kapal hafal benar tabiat lautan dan pertanda yang ada. Saat badai datang, perjalanan diperlambat, kapal-kapal meniti ombak yang lebih tinggi dan angin yang lebih kencang dengan lebih hati-hati, waspada.

Tetapi senja itu, selepas perburuan yang tidak ada hasilnya, pendapat awak kapal tentang badai benar-benar berubah. Itu bukan lagi sekadar sebuah badai biasa yang sering dan mudah mereka lalui selama ini. Itu badai terdahsyat yang pernah ada di lautan benua selatan.

Tepat saat matahari bersiap menghujam bumi di ufuk barat, ketika langit dan lautan terlihat berwarna Jingga, ketika awak kapal asyik duduk-duduk di geladak menghabiskan waktu dengan menatap indahnya senja, entah dari mana muasalnya, lautan mulai dipenuhi kabut kecokelatan. Seperti ada yang jahil menuangkan kabut itu. Menutup pemandangan senja.

Seluruh awak 40 kapal armada Laksamana Ramirez tercekat. Kabul kecokelatan tersebut misterius. Menimbulkan kesan yang aneh dan

menyeramkan. Mengirimkan pesan kematian dan kengerian. Ini bukan penanda baik. Kabut itu sempurna mengungkung lautan.

Yang terlihat hanyalah layar-layar dan tiang kapal. Tidak lagi dikenali mana Saputan Mata mana kapal perang lainnya. Jarak pandang bersisa belasan meter. Laksamana Ramirez meneriakkan perinlah, terompet ditiup kencang-kencang tanda agar seluruh nakhoda kapal berhati-hati. Adalah bodoh jika kapal-kapal bertabrakan satu sama lain. Kabul cokelat itu benar-benar memutus semua kesenangan.

Suasana berubah mencekam. Laut senyap. Air beriak tenang. Terlalu tenang, malah. Menimbulkan kecemasan bagi pelaut yang berpengalaman. Armada 40 kapal bergerak maju dengan kecepatan rendah. Menunggu.

Jim dan Pate menatap gentar di atas geladak Pedang Langit. Berdesir. Mereka berdua tahu ada yang tidak beres dengan lautan, laksamana Ramirez berteriak sekali lagi, terompet darurat dibunyikan, seluruh kelasi dan prajurit tergopoh-gopoh mengambil posisinya. Mereka tidak tahu apa yang akan terjadi. Mereka juga tidak tahu apa yang akan mereka hadapi. Mereka hanya tahu harus segera bersiap-siap.

Suasana seperti ini penanda buruk. Amat buruk.

Dan benar saja, tepat ketika malam sempurna menjemput. Saat matahari tenggelam di ufuk barat-yang mereka tidak tahu karena terhalang kabut cokelat tersebut. Lautan mulai bergerak dahsyat bagai diaduk tangan-tangan raksasa. Mula-mula pelan, semakin lama semakin ganas. Ombak setinggi pohon kelapa menghantam lambung kapal. Seluruh kelasi berteriak panik.

“TURUNKAN LAYAR!” Laksamana berteriak.

Terompet di tiup. Perintah itu bagai kartu yang dirobohkan, melesat dari satu kapal ke kapal lain. Sepertiga kapal berhasil menurunkan layar tepat pada waktunya, sepertiga lainnya harus menerima nasib layarnya robek besar di sana sini. Angin puting beliung yang datang bersama ombak raksasa itu menambah runyam. Menghantam apa saja. Melemparkan apa saja. Dan sepertiga kapal lainnya rusak parah, liang layarnya patah entah menjadi berapa. Menghajar geladak. Menimpa puluhan kelasi yang sibuk mengendalikan laju kapal.

Itu belum cukup. Awan hitam yang menutupi langit, yang lagi-lagi tidak mereka ketahui karena tertutup kabut cokelat, mendadak menumpahkan berjuta-juta galon air. Lalu diikuti cahaya kilat memedihkan mata, serta guntur yang membuat ngilu jantung bila mendengarnya. Seluruh awak kapal di atas geladak basah kuyup. Bawah dihajar gelombang dahsyat, atas disiram hujan deras, lengah di dera angin pu-ting-beliung. Armada 40 kapal itu terombang-ambing ke sana ke mari bagai sabut kelapa berserakan.

Di lambung kapal kesibukan tak lerkatakan. Barang-barang terbang menghajar dinding kapal. Para prajurit sibuk mengikat meriam dan peluru-peluru. Para kelasi sibuk mengamankan makanan, tong-tong air, dan berbagai perlengkapan kapal penting lainnya. Semuanya sibuk tak terkecuali.

Satu tong minyak di salah satu kapal perang terlempar, menghajar lampu yang tergantung di langit-langit kabin. Meledak. Kebakaran yang besar terjadi dalam hitungan detik. Dan itu menimpa setidaknya

dua kapal perang lainnya. Situasi tambah kacau-balau. Para prajurit sibuk memadamkan api di tengah-tengah menggilanya hujan dan gerakan gelombang.

Jim dan Pate membantu kelasi Pedang langit mengamankan geladak. Mereka beruntung, menurunkan layar tepai pada waktunya. Sayang, angin puting beliung itu tetap mematahkan salah satu liang layar. Tiang dengan besar dua pelukan pria dewasa itu berdebam menghajar palka sebelah kanan. Membuat hancur berkeping-keping sebagian geladak kapal. Ada dua tiga kelasi yang terkena serpihan kayu, bergegas dilarikan ke tabib dalam palka.

Laksamana Ramirez menggigil bibir, berpegangan erat-erat di dekat ruang kemudi. Dia setiap saai berteriak memberikan perintah. Terompet itu ditiup berkali-kali agar didengar oleh 39 kapal lainnya. Sahut-menyahut saling memberitahukan posisi. Sulit sekali mengendalikan kapal agar tidak saling bertabrakan di lengah ingar-bingar lautan. Dua kapal logistik akhirnya bertabrakan. Saling meremukkan geladak depan. Melemparkan prajurit dan barang-barang di dalamnya. Jim merunduk saat sebuah tong besar melesat ke arahnya. Pate melompat, mencengkeram rekahan kayu.

“KITA HARUS BERLINDUNG!” Jim berteriak meningkahi suara badai yang menggila.

Pate mengangguk. Menggigit bibir. Berdiri dengan tubuh limbung. Mereka berdua tersuruk-suruk menuju ruang kemudi Pedang Langit.

Sudah tak ada lagi yang bisa mereka lakukan selain berharap lautan berbaik hati kepada mereka.

Masalahnya bukankah menurut kepercayaan banyak orang: binatang, pepohonan, lautan, dan benda-benda di dunia ini tidak punya hati? Jadi, bagaimana Jim bisa berharap lautan yang sedang menggila mendengarkannya?

®LoveReads

BADAI ITU berhenti persis ketika malam tiba di sepertiga bagiannya. Berhenti begitu saja, seolah-olah kalian meniup sebuah lilin. Padam. Selesai. Lenyap.

Lautan kembali tenang, kabut itu juga menyingkir. Membuat awak kapal tercengang-bukannya bersorak gembira karena badai menyebalkan itu akhirnya usai. Senyap. lautan hening. Seakan-akan badai ganas tadi tidak pernah terjadi sebelumnya. Hanya kerusakan parah di sepertiga kapal yang menunjukkan kalau Armada Kota Terapung baru saja lolos dari badai dahsyat.

Sebelas kapal terpaksa merangkak melanjutkan perjalanan, karena jangankan layar, liang layar pun mereka tak punya lagi. Sembilan kapal, dengan cepat bisa mengembangkan layar cadangan, layar utama mereka robek, tetapi tiang-tiangnya masih utuh. Sisanya beruntung tetap bisa menggunakan layar utamanya. Laksamana Ramirez memutuskan tidak memasang layar-layar itu terlebih dahulu. Tidak ada yang tahu kapan lautan akan mengamuk lagi, bukan?

Tukang kayu berusaha memperbaiki bagian kapal yang rusak, serpihan-serpihan papan, benda-benda yang berserakan dibereskan. Kebakaran itu parah. Dan butuh lebih banyak waktu untuk memper-

baiki bagian lambung kapal. Mungkin selelah merapat di pelabuhan terdekat baru bisa dilakukan.

Sepertinya yang sama sekali tidak terganggu oleh badai tadi hanyalah kura-kura raksasa yang ada di geladak Pedang Langit. Ia tetap menyembunyikan kepala dalam batok cangkangnya. Tidak bergerak sedikit pun dalam kerangkeng. Seolah-olah juga malu-malu dengan badai tadi.

®LoveReads

PAGI TIBA. Laksamana Ramirez memerintahkan seluruh kapal bergerak secepat yang bisa dilakukan, pergi dari bagian laut berbahaya tersebut. Armada 40 kapal melaju dengan kecepatan penuh. Kapal-kapal yang layarnya rusak, terpaksa bergerak menggunakan tenaga manusia. Dayung-dayung besar dan panjang dikeluarkan. Bahu-membahu.

Sedikitnya mereka sudah lima puluh mil dari tempat badai semalam ketika senja datang menjelang. Awak kapal menghela napas lega. Bukankah tidak ada badai yang bisa mengejar? Mereka beristirahat setelah 24 jam yang menegangkan.

Prajurit dan kelasi duduk-duduk menikmati matahari yang tenggelam di kaki cakrawala barat. Jingga memenuhi lautan. Awan tipis putih terlihat kemerah-merahan. Menyenangkan melihatnya. Jim asyik memainkan papan berdawai di geladak Pedang Langit. Awak kapal riang mendengarkan. Mengusir penat seharian setelah melaju dengan kecepatan tinggi dari tempat celaka itu.

Sayang mereka sungguh keliru.

Saat kegembiraan awak kapal meruap, saat wajah-wajah riang berhasil melupakan badai hebat kemarin sore, lagi-lagi entah dari mana asalnya, kabut kecokelatan itu mengungkung mereka. Lagi. Sempurna menutupi jarak pandang. Datang begitu saja.

Lautan kembali senyap. Air tak beriak sedikit pun.

Kecemasan besar melanda seluruh awak kapal.

Laksamana Ramirez segera meneriakkan perintah, terompet tanda bahaya ditiup, bersahut-sahutan. Sigap ribuan kelasi menggulung layar. Semua bersiaga. Persiapan yang jauh lebih baik.

Seluruh meriam memang belum di lepaskan ikatannya. Tong-tong besar itu juga. Jika pertanda ini konsisten, mereka harus bersiap menghadapi badai gila seperti malam lalu.

Dan itu ternyata keliru. Badai itu memang datang, tapi itu tidak sekadar,gila, kekuatannya bertambah dua kali lipat. Menggentarkan melihatnya. Seluruh awak kapal buncah oleh teriakan-teriakan. Panik. Takut. Muntah. Jadi satu.

Satu lagi tiang layar Pedang Langit patah berbilang dua. Tidak ada kebakaran karena tong minyak diamankan sejak kemarin, juga lampu-lampu kapal, lapi di lumbung kapal semuanya rebah-jimpa. Seperti kamar yang baru diputar tiga ratus enam puluh derajat. Atas jadi bawah, bawah jadi atas.

Ketakutan menyergap seluruh prajurit dan kelasi. Jika terus begini, mereka tidak akan bertahan lebih lama. Si Mata Elang menyeringai marah, mengatupkan rahangnya kuat-kuat. Baginya jauh lebih baik

menghadapi seribu prajurit hebat dibandingkan menghadapi badai gila ini. Dia setidaknya tahu di bagian mana harus menusukkan pedang untuk mengalahkannya.

Laksamana Ramirez mencengkeram dinding ruang kemudi Pedang Langit, wajahnya tegang. Belum pernah Laksamana terlihat secemas itu- tidak saat perang dengan perompak Yang Zhuyi.

Badai ini menakutkan. Tak urung Pate dan Jim yang berdiri di belakang Laksamana ikut menelan ludah. Menyebut kata-kata penuh harap agar badai segera usai. Kehancuran sudah tak berbilang di seluruh kapal.

Dan ketika malam tiba di sepertiga bagiannya, lagi-lagi badai itu terhenti begitu saja. Lenyap. Tidak berbekas.

®LoveReads

CAHAYA MATAHARI muncul di ufuk timur. Kali ini Laksamana Ramirez benar-benar memerintahkan seluruh armada kapalnya lari dengan kecepatan penuh dari bagian laut celaka tersebut. Seluruh prajurit masuk ke lambung kapal, ikut mengayuh dayung-dayung panjang dan besar. Hanya sepertiga kapal yang masih bisa mengembangkan layar, tapi Laksamana Ramirez memutuskan untuk melipatnya.

Senja tiba menjelang. Kalau dihitung sejak dua hari lalu, sekurangnya mereka sudah 120 mil dari lokasi badai pertama. Itu sudah lebih dari cukup untuk kabur dari badai apa pun. Bukankah badai tidak berkaki? Tapi meski jauh, seluruh awak kapal tetap siaga menyambut

kemungkinan terburuk. Tidak ada lagi yang menikmati Jingganya langit dan lautan. Mereka telanjur cemas ....

Dan kemungkinan terburuk itu memenuhi janjinya. Kabut kecokelatan seperti dua hari berturut-turut lalu kembali mengungkung armada 40 kapal. Lebih tebal. Lebih mencekam. Lebih misterius. Jarak pandang terputus, lengan masing-masing saja susah dilihat, apalagi tiang layar kapal lain.

Celaka, kali ini tanpa waktu tunggu lagi. Baru sejenak mereka terkepung oleh kabut misterius itu, laut sontak menggila. Ombak berde-bam dua kali lipat lebih mengerikan dibandingkan badai tadi malam. Itu berarti empat kali lebih dahsyat dibandingkan badai pertama.

Benar-benar kacau. Dinding-dinding kapal mengelupas. Empat kapal perang bertabrakan. Saling menghantam satu sama lain, membuai bubur bagian dalamnya. Seluruh tiang layar Pedang Langit hancur tak bersisa. Tecerabut. Terlempar ke dalam angin puting beliung. Geladak Pedang Langit pun sudah tak berbentuk. Lantainya merekah.

Jim dan Pate berseru cemas di ruang kemudi. Laksamana Ramirez mengusap wajahnya berkali-kali. Mereka tidak pernah melihat wajah Laksamana secemas ini. Cemas disertai bingung.

“APA YANG HARUS KITA LAKUKAN?” Jim yang gentar malah berteriak bertanya pada Laksamana.

Yang ditanya menoleh. Menggeleng. Tidak tahu harus melakukan apa. Bahkan pelaut yang berpengalaman sekalipun hanya bisa pasrah dikepung badai seperti ini. Mereka tidak mungkin lari ke daratan

terdekat, karena daratan terdekat jaraknya tak kurang lima ratus mil. Yang bisa mereka lakukan hanya benahan. Bertahan ....

Tiba di sepertiga bagian malam badai itu terhenti lagi.

Senyap. Menyisakan hati-hati yang menciut.

Armada itu tidak berbentuk. Sompak di mana-mana. Patah di mana-mana. Remuk di dalamnya. Moral kelasi dan prajurit turun di titik terendahnya, meski sepanjang siang mereka tetap memaksakan diri mengayuh dayung secepat mungkin, kabur sejauh mungkin dari lokasi badai kemarin.

Menjelang senja, tenaga ribuan prajurit dan kelasi tak bersisa, kelelahan. Jika malam ini badai itu datang lagi. entahlah. Mereka berpegangan tangan pun sudah gemetar. Mungkin tamat sudah riwayat armada 40 kapal tersebut.

Seorang awak kapal yang ahli membaca bintang dan peta berlari ke ruang kemudi menemui Laksamana Ramirez. Dia tersengal, menilik wajahnya maka berita yang akan disampaikan benar-benar serius. Pucat pasi.

“Kita sesungguhnya tidak ke mana-mana tiga hari terakhir, Laksamana,” kelasi senior itu berkala terbata-bata, mencoba mengatur napas, dahinya berkeringat.

Laksamana menatapnya tidak mengerti.

“Kita hanya berputar-putar saja di tempat yang sama!”

Jim dan Pate saling berpandangan.

“Lihatlah!”

Kelasi itu gemetar mengeluarkan gulungan kertas. Membentangkan di atas meja. Sebuah peta. Kelasi senior itu sudah menandai beberapa tempat. “Kita berada di tempat ini sejak liga hari yang lalu.... Pagi harinya meluncur ke selatan berusaha menjauh lima puluh mil, tapi entah oleh kekuatan apa armada kapal kembali lagi ke tempat semula selepas tengah hari.”

Laksamana menggigit bibir. Jim dan Pate terkesiap.

“Percuma. Kita tak pernah menjauh satu mil pun dari lokasi badai pertama, Laksamana.... Sempurna selalu kembali....”

Tidak mungkin, Pate mendesis, bagaimana mungkin armada 40 kapal hanya berputar-putar saja di tengah lautan. Bukankah ada kompas, ada penunjuk jalan, dan tinggal melaju lurus mengarungi lautan? Jika di lengah belantara hutan lebat yang membingungkan itu mungkin saja terjadi.

“Tidak. Sungguh. Ini benar-benar terjadi.... Kompas sudah tidak berfungsi sejak tiga hari lalu, dan entah oleh kekuatan apa, arah kapal kita selalu berubah pelan-pelan, justru kemudi kapallah yang menuruti arah yang diinginkan lautan.... Kembali lagi ke sini,” Pembaca peta itu menunjuk tilik yang diberi tanda merah.

Laksamana Ramirez mencengkeram bibir meja. Ini sungguh serius. Dia bergegas, hendak memberikan instruksi bersiaga penuh, tujuh bunyi terompet dalam satu larikan, tapi itu didahului oleh keluhan tertahan nakhoda di ruang kemudi....

“Oh .... Tidak. Kabut itu datang lagi!” nakhoda menggigil.

Jim dan Pate menatap ke depan. Gemetar.

Benar saja. Entah dari mana muasalnya, seluruh lautan sudah tertutup kabut kecokelatan. Lebih tebal. lebih misterius. Pesan kabut itu jelas sudah: bersiaplah menerima pukulan terakhir. Laksamana bergelar meneriakkan perintah. Terompet tanda bahaya melenguh. Bukan tujuh, tapi sembilan kali dalam satu larikan. Sayang selepas bunyi yang ke delapan melengking, badai tersebut datang menghantam tanpa ampun. Badai yang dahsyat. Berkali-kali lipat dibandingkan sebelumnya. Seolah-olah seluruh kemarahan lautan sedang tertuju pada armada 40 kapal, laut bagai seember air yang diinjak-injak anak kecil, asyik bermain. Lima kapal perang bertabrakan, meluluh-lantakkan satu sama lain. Buritan Pedang Langit robek besar, tersaput ombak setinggi pohon kelapa.

Seluruh awak sudah cemas mengirim pesan-pesan terakhir ke langit, bersiap-siap menjemput maut, tangan-tangan mereka sudah gemetar mencengkeram apa saja yang bisa dipegang.

Jim berpegangan di dinding mang kemudi. Satu ombak raksasa menghantam Pedang Langit, Pate yang berdiri di sebelahnya terlempar entah ke mana. Jim hanya bisa berteriak tidak bisa bergerak menolong, sedikit saja melepaskan pegangan, maka dia juga akan ikut terlempar kalau ombak yang sama kembali menghantam. Ini buruk sekali. Buruk! Jim mengeluh dalam hati. Apa yang akan terjadi dengan seluruh armada 40 kapal jika badai ini tidak segera reda. Dalam hitungan menit, mungkin hanya tinggal kepingan papan di lautan.... Dan Jim tiba-tiba teringat kesempatan terakhirnya. Dia bisa memanggilnya kapan saja, di mana saja.... Jim memejamkan mata.

Menggigit bibir. Semua perjalanan ini sia-sia. Dongeng itu omong kosong. Tetapi setidaknya dia bisa menggunakan kesempatan terakhirnya memanggil orang aneh itu untuk menyelamatkan Armada Kota Terapung, itu akan menyelamatkan dongeng milik Laksamana Ramirez. Jim bersiap memanggil. Mulutnya membuka....

“APA YANG AKAN KAULAKUKAN!”

Jim membuka mata, menelan ludah, menoleh. Laksamana Ramirez tentu tahu apa yang akan dia lakukan

“A-K-U... A-K-U.... AKAN MEMANGGILNYA!” Jim berteriak, berusaha mengatasi riuh-rendah badai. Terbata-bata.

“BODOH! KAU SAMA SEKALI TIDAK PERLU MEMANGGIL-NYA....” Laksamana Ramirez balas berteriak, menatap tajam, me-nyeringai menyeramkan.

“Dia memberikan aku kesempatan keempat untuk memanggilnya kapan saja.... Sekaranglah waktunya....”

“Dengarkan aku, JIM! Dongengmu bukan menyelamatkan armada 40 kapal ini! Dongengmu adalah percaya atas ucapan Sang Penandai.... BUKAN KAPAL-KAPAL INI!”

“Tidak! Dia jelas-jelas menyuruhku pergi ke Tanah Harapan. Jika armada ini hancur bagaimana mungkin aku bisa ke sana?”

“Kaupikir hanya armada ini yang bisa membawamu.... Kau memiliki puluhan kesempatan lainnya untuk melanjutkan perjalanan ke Tanah Harapan, JIM.” Laksamana Ramirez mencengkeram bahunya.

“Aku. akan mati jika kita tidak bisa melewati badai ini .... Seluruh awak 40 kapal juga akan mati ....” Jim berteriak tidak peduli.

Bukankah hal itu juga yang dilakukan oleh Laksamana saat memanggil Sang Penandai melewati barikade perompak Yang Zhuyi. Jadi, apa salahnya dia melakukannya demi sesuatu yang bermanfaat?

Laksamana Ramirez seolah-olah bisa membaca apa yang dipikirkan Jim. Menatap galak. Tangan kanannya semakin kencang menceng-keram bahu Jim. "Dengarkan aku, bodoh! Dongengmu jauh lebih penting dibandingkan seluruh dunia ini. Apalagi dibandingkan dengan armada 40 kapal ini... Sang Penandai tahu itu."

Jim menggigil bibir. Tidak mengerti.

"Dengarkan aku! Kau tidak terpilih untuk menjalankan dongeng me-nyelamatkan dunia dari kehancuran dan orang-orang dari kematian. Sama sekali bukan itu .... Yang penting bagimu adalah menjalankan dongengmu.... Kau tidak berhak campur tangan atas rencana pemilik semesta alam, semuanya sudah ada bagiannya. Semuanya sudah ada suratannya....

"Untuk mencapai dongengku itu, jelas membutuhkan armada 40 kapal ini, maka aku menggunakan kesempatan itu sepanjang dapat menye-lamatkan armada. Ragimu sama sekali bukan, Jim! SAMA SEKALI BUKAN!

"Dengarkan kata-kataku, jika armada ini tak berhasil mencapai Tanah Harapan, maka semua apa yang dikatakan Sang Penandai bohong belaka! Percayalah padaku.... Karena itu berarti ada dua dongeng lain yang tak terwujud!"

Jim lagi-lagi menggigit bibir. Bagaimana caranya mereka bisa selamat dari amukan badai ini, sementara satu-satunya kesempatan adalah

memanggil Sang Penandai? Jim keras menangkupkan mulutnya, mencegah terucapnya kala itu.

Saat armada 40 kapal tiba di penghujung ambang batasnya, kelasi tua itu, kelasi yang liga hari lalu menyarankan sesuatu, datang susah payah masuk ke dalam ruang kemudi Pedang Langit. Wajahnya gentar dan cemas. Kelasi senior itu langsung berseru kepada Laksamana Ramirez, dengan suara serak ketakutan, “KITA HARUS MELEPASKANNYA!”

“MELEPASKAN APA?”

“K-U-R-A - K-U-R-A ITU!”

Laksamana Ramirez dan Jim terdiam, bersitatap.

“Kura-kura itu kutukan.... Laksamana harus melepaskannya secepat mungkin! Aku mohon...”

“Apa maksudmu?”

“Aku tidak tahu bagaimana menjelaskannya. Laksamana.... karena aku memang tidak tahu... Aku hanya merasakan.. Kita harus melepas-kan kura-kura itu sebelum semuanya benar-benar terlambat!” Kelasi itu pias, entah takut dengan apa.

Laksamana Ramirez menggigit bibir. Berusaha mencerna kalimat kelasi di depannya. Dan entah apa yang dipikirkannya, Laksamana sigap mencabut pedangnya, lantas dengan tubuh limbung karena angin dan gerakan kapal, beranjak keluar dari ruang kemudi.

Jim menelan ludah. Belum mengeni situasinya. Tetapi dia segera mengikuti jejak langkah kaki Laksamana, dia harus menemaninya, juga dengan pedang terhunus. Tidak mudah mencapai geladak Pedang

Langit dalam cuaca menggila. Setelah tenatih-tatih mereka tiba di kerangkeng kura-kura itu. Dan di kerangkeng itu Pate sedang berpegangan tangan. Menyeringai kesakitan. Kakinya terjepit. Tanpa banyak bicara, Laksamana Ramirez langsung menebas tali-tali yang mengikat papan dan tiang-tiang kerangkeng.

Jim membantu melepaskan Pate, yang ikut membantu membuka kerangkeng setelah kakinya bebas. Hanya dalam hitungan detik kerangkeng tersebut roboh. Beberapa prajurit yang melihat apa yang sedang dilakukan Laksamana mendekat membantu, meskipun tidak tahu apa maksudnya.

"DORONG KURA-KURA INI KE LAUT!" Laksamana Ramirez berteriak memberikan perintah. Para prajurit terdiam sejenak, tidak mengerti. "DORONG SAJA!" Laksamana membentak.

Mereka tergagap, kemudian beramai-ramai dengan kekuatan yang tersisa mendorong binatang tersebut ke sisi geladak Pedang Langit. Kura-kura itu meluncur. Tetap dengan kepala yang tersembunyi di batok cangkangnya. Sesaat kemudian tubuhnya berdebam jatuh ke dalam ombak lautan yang masih menggila. Menghilang dalam amukan badai.

Ajaib! Badai terdahsyat yang pernah ada di lautan itu juga mereda begitu saja. Seperti seorang anak yang diberi permen. Senyap. Hening. Menyisakan Armada Kota Terapung yang sudah tanpa bentuk. Remuk.

Sejak malam itu, ada satu peraturan tambahan dalam perjalanan menemukan Tanah Harapan-dan juga ekspedisi berikutnya dari benua

utara ratusan tahun kemudian. Dilarang menangkap kura-kura, sebesar apa pun bentuknya.

Mereka malam itu akhirnya bisa melanjutkan perjalanan tanpa gangguan badai itu lagi.

Kelasi tua itu tak pernah bisa menjelaskan apa yang dia rasakan saat menjelaskan urusan di ruang kemudi Pedang Langit itu, dia hanya berkata dengan pandangan ragu-ragu, “Satu-dua kura-kura yang ada di lautan konon umurnya mencapai ribuan tahun... Jadi, bagaimana mungkin kita memperlakukan makhluk setua itu dengan mengurung-nya dalam kerangkeng.”

Orang-orang terlalu sibuk memperbaiki kapal dibandingkan mem-bicarakan soal kura-kura raksasa tersebut. Jadi tak ada yang terlalu serius membicarakan kejadian aneh itu. Mereka juga tidak lagi menggunakan enam jaring raksasa tersebut. Laksamana memutuskan akan menggunakannya hanya dalam kondisi darurat, dan itu pun tak akan pernah digunakan untuk menangkap kura-kura.

Dalam perjalanan enam bulan berikutnya, sama sekali tidak ada badai yang mereka temui. Si Mata Elang dengan ringan berkomentar: “Badainya sudah dibayar di muka-!” Maksud hati hendak bercanda, sayang pasukan yang mendengarnya hanya nyengir lebih karena melihat raut mukanya yang seram.

Dalam perjalanan enam bulan berikutnya itu, mereka sempat singgah tiga kali di kota-kota pelabuhan besar sepanjang tubir benua selatan. Memperbaiki kapal, menambah perbekalan. Merekrut pelaut baru, terutama yang mengerti jalur perjalanan laut dan percakapan gugusan

pulau selaian. Laksamana Ramirez seperti biasa menyempatkan menemui walikota, raja-raja, atau penguasa setempat. Memberikan surat perkenalan, tawaran dagang, dan salam damai dari ibukota. Mempersembahkan hadiah-hadiah. Dan raja-raja, penguasa setempat membalasnya dengan ramah. Menaikkan hadiah-hadiah mahal ke armada 40 kapal. Menawarkan bantuan.

Mereka hanya singgah tidak lebih dari satu minggu di setiap pelabuhan tersebut, kecuali selepas amukan badai, armada kapal membuang sauh hampir satu bulan untuk memperbaiki lambung kapal, memasang tiang-tiang baru, dan menyiapkan layar-layar pengganti.

Di salah satu kota yang maju sekali dalam mengolah besi dan amunisi, Laksamana Ramirez dihadiahi tiga ribu pucuk bedil oleh penguasanya. Laksamana Ramirez memang diplomat yang ulung, apalagi dengan wajah memesona menyenangkan miliknya. Jarang-jarang orang asing ringan hati memberikan "senjata". Tapi mereka datang dengan tangan terentang, damai. Laksamana Ramirez adalah pemimpin armada yang rendah hati dan menyanjung tinggi persahabatan. Cocok benar untuk menjalankan ekspedisi sepenting itu.

Setelah enam bulan berlalu lagi, akhirnya perjalanan armada 40 kapal menuju kota terakhir di ujung tubir benua-benua selatan. Kota Champa. Kota perbatasan. Kota terakhir sebelum mereka benar-benar memasuki samudra luas tanpa berujung untuk tiba di Tanah Harapan.

®LoveReads

PERJODOHAN KOTA CHAMPA!

DI PENGHUJUNG bulan ke-33, perjalanan armada 40 kapal Laksamana Ramirez tiba di sebuah kota paling indah, paling terkenal, sekaligus paling ujung benua selatan. Konon katanya berkali-kali jauh lebih indah dibandingkan kota Jim yang penuh kenangan dulu.

Menurut cerita yang beredar di antara kelasi kapal dan para prajurit: kota itu tak terkatakan, eksotis. Banyak bangunan kerucut memenuhi sudut kota (kata Pate itu disebut: Pagoda). Penuh dengan warna-warni dan ukiran elok. Mereka juga menghiasi kota dengan kubah-kubah kecil di atas bangunan. Melengkung, berputar, melilit, dan berbagai bentuk lainnya. Tak ada kota yang semaju mereka dalam urusan arsitektur dan tata bangunan.

Gadis-gadisnya paling jelita di dunia. Dengan pakaian indah gemerlapan. Menggunakan manik-manik dan hiasan di dada. Menjuntai. Menggunakan kain dan bersanggul. Kulitnya kuning langsat, bermata jeli, dan tersenyum manis sekali. Jim dan Pate hanya menggeleng-gelengkan kepala mendengar deskripsi sedahsyat itu. Menatap iba awak kapal yang tertawa-tawa riang membincangkan urusan itu di kabin-kabin mereka.

Saat Armada Kota Terapung hampir mendekati pelabuhan kota itu, barulah seluruh awak tercengang. Mereka tiba persis tengah malam. Laksamana Ramirez sebelumnya memuluskan seluruh kapal akan membuang sauh di pelabuhan kota, tapi lihatlah! kota itu terlihat terlalu terang-benderang.

Menyala. Awak kapal menelan ludah. Kota Champa yang indah itu ternyata bukan dipenuhi cahaya elok dari siluet ribuan lampu yang memenuhi seluruh jalanan, tapi kota itu sedang hangus terbakar. Pertempuran besar sedang berkecamuk.

Seluruh kelasi dan prajurit terdiam, mencoba melupakan kabar burung yang mereka dengar di atas kapal sebelumnya, juga pembicaraan riang sebelumnya. Kalau begini urusannya, kota itu sudah tidak indah lagi. Siapa pula yang mau berlabuh di lengah kecamuk perang? Peduli amat dengan gadis-gadisnya yang bermata jeli.

Laksamana Ramirez bijak menahan diri tidak merapat. Meski si Mata Elang seperti biasa terlihat amat bersemangat. Laksamana Ramirez tidak tahu siapa sedang berperang dengan siapa. Yang lebih penting lagi, di tengah kekacauan itu dia tidak tahu siapa-musuh, siapa-teman. Lebih baik menunggu.

Kedatangan armada 40 kapal yang memenuhi semenanjung kota tanpa sengaja meredakan pertempuran. Orang-orang yang berada di daratan dan sibuk saling menikam terkesima. Kekuatan apa lagi yang telah tiba di mulut kota mereka? Mereka mundur ke posisi masing-masing. Tidak tahu apakah armada kapal itu musuh atau teman. Apakah mereka memutuskan merapat atau tidak. Memuluskan terlibat atau tidak. Orang-orang yang berperang memutuskan untuk menunggu.

Hingga esok pagi kota itu masih mengepul. Asap hitam membumbung tinggi di langit-langit kota, sisa kebakaran tadi malam. Laksamana Ramirez mengamati seluruh kota dengan teropong.

Mengenaskan. Kota itu hancur. Laksamana Ramirez menyeringai sedih. Situasi seperti ini selalu mengingatkan masa kecilnya yang suram.

Prajurit di pos pengintai tiang layar berteriak. Ada yang datang. Sebuah jung kecil dengan kecepatan tinggi meluncur dari pelabuhan kota yang terbakar menuju Pedang Langit. Laksamana Ramirez mengarahkan teropongnya ke arah yang ditunjuk prajurit pos pengintai.

"HEEE HO!" Salah seorang di dalam jung kecil itu melambaikan tangan. Mengucapkan salam.

"AYE AYE!" Prajurit di tiang pengintai Pedang Langit menjawab teriakan.

Laksamana Ramirez tetap menunggu. Dia tidak tahu utusan mana yang dikirim. Yang pasti utusan tersebut berasal dari salah satu kelompok yang sedang bertikai. Itu pun jika ternyata memang cuma ada dua kelompok yang berperang tadi malam.

Jim dan Pate diam berdiri di belakang Laksamana. Mereka baru dua minggu lalu mendapatkan kenaikan pangkat lagi. Posisi mereka sekarang setingkat di bawah Kepala Pasukan yang memimpin sebuah kapal. Jim dan Pate adalah Timpalan Laksamana. Atau dengan istilah lain pembantu pribadi Laksamana Ramirez. Mereka mengepalai dua puluh panekuk yang berada di Pedang Langit. Sebagai timpalan, tentu saja mereka harus selalu berada di belakang Laksamana Ramirez.

"Salam dari Baginda Champa untuk Laksamana Yang Agung dari benua-benua utara!" Utusan itu mencium takzim tangan Laksamana

Ramirez. Umurnya kurang lebih lima puluh tahun. Berwajah bijak, rendah hati. Matanya bercahaya menunjukkan kecerdasannya. Paras mukanya bersahabat. Cocok benar untuk menjadi utusan berdiplomasi.

Mereka bertemu di ruang kerja Laksamana Ramirez. Pejabat-pejabat penting yang selama ini berada di kapal harta ekspedisi ikut bergabung, juga beberapa Kepala Pasukan.

“Situasinya rumit sekali, wahai. Laksamana Yang Agung...” Utusan itu memulai penjelasan.

Laksamana Ramirez menatap datar, menunggu.

“Seperti yang armada kalian lihat tadi malam, separuh Kota Champa luluh lantak oleh api. Penduduk lari ketakutan meminta perlindungan ke Istana, anak-anak kecil tak berdosa mati terbunuh, rumah-rumah perlambang kemakmuran kota binasa, harta benda entah sudah hilang berapa ....

“Kami sudah enam bulan berperang dengan kaum yang menamakan diri mereka Pemberontak Budhis. Minggu-minggu terakhir Baginda Champa bahkan sudah putus asa, bingung hendak mencari jalan keluar ke mana. Kami terdesak. Kota ini akan segera jatuh ke tangan kaum bar-bar itu.... Dan apalah jadinya kota Champa yang indah jikalau diurus oleh tangan-tangan tak terampil dan tak berpendidikan.”

Jim menyeringai dalam hati, dia jelas jauh berpendidikan dan terampil sekarang. Pejabat tinggi negara dan Kepala Pasukan menyimak penjelasan dengan saksama. Laksamana Ramirez menangkupkan kedua belah telapak tangannya.

“Apakah kalian tidak memiliki prajurit untuk mengalahkan mereka?” si Mata Elang dengan parau, memotong. Dia terlihat sekali bernafsu untuk ikut segera ke kancah pertempuran-peduli amat di pihak mana pun.

“Kami bangsa pedagang, wahai Perwira Yang Gagah Perkasa. Kami memiliki prajurit, tapi itu hanyalah untuk mengurus ketertiban kota. Enam bulan bertahan dari gempuran mereka sudah sangat mengejutkan bagi kami. Penduduk kota mengorbankan diri untuk mempertahankan kota.... Tak pernah terbayangkan anak-anak kecil menggenggam pedang..” Utusan tersebut mengusap wajah, tertunduk. Mukanya cemas, sedih sekaligus berharap banyak.

“Tidak pernahkah kalian meminta bantuan ke negeri-negeri tetangga?” Laksamana Ramirez bertanya.

“Kami sudah mengirimkan banyak utusan.... Tak berbilang. Separuh di antaranya mati dibunuh pemberontak di tengah jalan. Sepatuhnya tiba di negeri tetangga namun pulang dengan berita penolakan. Hampir seluruh kota di semenanjung ujung benua ini enggan berurusan dengan Pemberontak Budhis. Mereka sulit dikalahkan.... Mereka benar-benar pasukan yang tangguh, juga kejam dan buas....”

Si Mata Elang menyeringai tidak suka mendengar kalimat itu. Bagi dia pasukan kapalnya-lah yang paling kejam dan buas.

“Satu prajurit mereka setara dengan sepuluh prajurit terlatih negeri mana pun di semenanjung benua selatan. Mereka menguasai bela diri yang tangguh. Permainan pedang mereka tak tertandingi... Mereka

bisa melayang begitu mudah di sela-sela dinding tinggi bangunan, bisa menangkap anak panah yang dilepaskan...”

“Apakah mereka juga bisa menangkap peluru bedil dan meriam?” si Mata Elang memotong tidak sopan.

Orang-orang yang ada di dalam ruangan menoleh. Utusan itu mengernyit tidak mengerti apa maksudnya. Laksamana Ramirez melambaikan tangan, menyuruh si Mata Elang diam.

Jim dan Pate menyeringai satu sama lain. Menangkap anak panah yang dilesatkan? Itu terdengar menakutkan.

Sore hari. Laksamana Ramirez memuluskan untuk berlabuh. Penjelasan utusan tadi lebih dari cukup. Ada yang harus dibantu. Urusan ini bukan tentang siapa yang benar siapa yang salah, bukan pula soal pertikaian kepentingan. Penduduk kota Champa yang tidak berdosa harus dilindungi. Itu saja. Maka bergeraklah armada 40 kapal menjejali pelabuhan.

Bukan main. Sungguh mengesankan sambutan penduduk di sana. Semua berseru-seru menyambut dengan wajah suka cita. Pertolongan yang ditunggu-tunggu akhirnya tiba.

Laksamana Ramirez menuruni anak tangga Pedang Langit diikuti oleh timpalan-nya, Kepala Pasukan, dan pejabat. Mereka langsung menuju Istana Baginda Champa yang terlihat masih utuh. Tetapi menyedihkan melihat situasi kota. Puing-puing berserakan. Wajah-wajah penduduk terlihat lemah dan lelah. Namun, wajah itu memandang penuh antusias rombongan tersebut. Mengelu-elukan.

Dan, hei! Kabar burung di atas kapal itu sungguh tidak keliru. Gadis-gadis negeri ini benar-benar jelita. Lihatlah mereka yang dengan raut muka susah begitu saja terlihat amat cantik apalagi jika situasinya berbeda. Jim dan Pate menelan ludah. Prajurit lain sibuk melirik-lirik.

Rombongan itu disambut sendiri oleh Baginda Champa di depan pintu mangan pemerintahan. Mereka masuk ke dalam mangan yang besar. Tengah ruangan terhampar permadani merah persis hingga ke singgasana raja. Di sisi kanan kiri mereka terlihat duduk petinggi-petinggi kota itu. Wajah-wajah lelah. Ruangan itu dipenuhi ornamen indah khas ruang kerajaan-kerajaan di semenanjung benua selatan.

Jika petinggi kerajaan tersebut duduk di lantai, Laksamana Ramirez dan beberapa Kepala Pasukan disediakan bangku sama tingginya dengan singgasana Baginda Champa. Mereka menaruh harapan besar pada rombongan tersebut, sehingga memperlakukannya dengan baik. Utusan kerajaan tadi pagi di Pedang Langit tersenyum bijak, berdiri di sebelah Baginda.

Ruangan pemerintahan Kota Champa sungguh memesona. Teramai besar dan megah. Tidak ada satu pun dari rombongan Laksamana Ramirez yang tidak berdecak kagum. Kota ini memang indah, tak terkatakan. Ini semua bisa jadi bahan cerita yang hebat saat mereka kembali ke benua utara nanti.

Termasuk Jim yang menyapu pemandangan seluruh sudut-sudutnya. Ruangan ini indah. Kota ini juga indah. Lebih indah dibandingkan kotanya dulu. Jim menatap lamat-lamat seisi ruangan. Terpesona. Melihat pejabat kerajaan dengan pakaian khasnya, warna-warni. Raja

dengan mahkota emasnya, permaisuri yang cantik di sebelahnya, dan.... SEKETIKA. Gemetarlah Jim!

Amat g-e-m-e-t-a-r.

Luka itu benar-benar sudah berhasil dia lupakan setahun terakhir. Jejak-jejak kesedihan di hatinya tersebut sudah bisa dibelenggu agar tak lolos satu helai pun menohok jantungnya. Tetapi apa yang Kauharapkan wahai pemilik semesta alam? Apa yang sedang Kaurencanakan wahai penentu guratan jalan hidup seseorang? Apa maksud semua ini....

Jim mengeluh teramat dalam. luka itu robek lagi. Luka itu menganga lagi. Dia terhuyung dari berdirinya. Beruntung dipegangi Pate-yang menatapnya tidak mengerti. Beruntung tidak ada yang memerhati-kannya. Kaki Jim gemetar tak kuasa menopang tubuhnya, hatinya mendadak berguncang, membuat seluruh persendian lemas.

Menyelusup dalam. Mencincang jantungnya tanpa ampun. Jim menahan agar napasnya tidak tersengal. Wahai pemilik semesta alam, apakah dia harus mengalami semua penderitaan ini... Apa yang sesungguhnya Kau inginkan?

LIHATLAH! Dua kursi sebelah kanan Baginda Champa. Persis di sebelah kursi permaisurinya yang cantik jelita. Lihatlah siapa yang duduk di sana!

Salah satu anak gadis Baginda Champa.

Salah satu anak gadis Baginda Champa, wajahnya sempurna sudah bagai N-a-y-l-a.

®LoveReads

KESEPAKATAN ITU berjalan cepat. Meskipun bagi Jim waktu seolah-olah terhenti. Dihentikan oleh seribu sembilu yang mengiris hulu hatinya. Dihentikan oleh seribu gunung yang menimpa jantungnya. Jim gemetar. Dia ingin lari dari tempat itu. Sayang kakinya beku tak bisa melangkah.

“Negeri kami akan selalu menghormati bangsa kalian.... Kalian akan dibebaskan dari segala pungutan di sini.... Kami akan memperlakukan setiap pedagang, pengunjung, ataupun armada perang bangsa kalian sebagai saudara .... Saudara sedarah!” Baginda Champa mengucapkan itu dengan sungguh-sungguh, lantas berdiri, mengambil pisau kecil di pinggangnya. Orang-orang berseni jerih saat dia mengiris lengannya.

Laksamana Ramirez adalah orang yang berwawasan. Dia tahu apa maksudnya maka dia ikut melangkah maju ke depan. Mengambil pisau itu dari tangan Baginda, juga mengiris lengannya. Mereka berdua menyatukan darah. Berpelukan. Orang-orang berseru gembira.

Hanya Jim yang terdiam. Hatinya sungguh sedang teriris. Tidak berdarah. Tetapi jauh lebih ngilu dibandingkan sejuta torehan serupa di sekujur tubuhnya. Jim memeluk Pate, mencari pegangan, dia nyaris terduduk.

“APA SEBENARNYA yang terjadi, teman?” Pate memegang bahu Jim. Mereka sepanjang sore dan malam ini segera memobilisasi seluruh pasukan ke daratan. Memindahkan meriam-meriam dan bedil. Sekarang berada di salah satu kamar Istana.

Laksamana Ramirez memerintahkan seluruh prajurit armada 40 kapal siaga penuh. Pembe-rontak Budhis bisa kapan saja datang menyerbu

kota membawa ilmu kungfu mereka yang legendaris itu. Jim dan Pate sedang berjaga di salah satu ruangan Istana. Mereka ditugaskan untuk mempertahankan Istana Baginda Champa, berapa pun harga yang harus dibayar.

“Aku terluka lagi,” Jim menjawab lemah. Sudah lama dia tidak menangis. Sudah lama air matanya tidak tumpah.

Jim sebenarnya sungguh sudah berubah menjadi panglima perang yang gagah berani setahun terakhir. tak ada lagi masa lalu yang pengecut dan lemah itu. Tak ada lagi Jim yang pemurung dan hanya suka memainkan papan berdawai itu. Bahkan papan berdawai itu sudah lama dia buang ke lautan setelah lepas dari badai kura-kura raksasa.

Dia sudah memutuskan untuk tidak akan berkompromi lagi dengan masa lalunya. Dengan kenangan gadis di lereng bukit itu. Bahkan dengan N-a-y-l-a sekalipun. Jim akan menutup semua kenangan itu. Sejauh ini dia berhasil. Ingatan itu berhasil dibuang jauh dari sudut-sudut otaknya. Tetapi kejadian tadi sore. Bertemuan dengan gadis itu! Merobek seluruh jahitan yang hampir tak berbekas. Benar-benar merobeknya.

Lihatlah, sekarang Jim lunglai memegang tubir jendela ruangan agar bisa berdiri tegap. Dia sepanjang malam berusaha mati-matian agar tidak menangis. Pate yang tadi sore menggodanya, “Tak mungkin aku memanggilmu Kelasi Yang Menangis lagi, bukan?” Menggeleng bingung dan merasa bersalah ketika Jim akhirnya benar-benar menangis tertahan.

“Apakah kau mengingat kekasihmu lagi?” Pate bertanya. Menatap prihatin sahabat terbaiknya.

Jim mengangguk, menggigit bibir ....

Pate mendesah. Dia sama saja dengan Laksamana Ramirez. tak mengerti benar urusan cinta seperti ini. Dia hanya tahu setiap kali Jim mengingat kenangan itu, maka lukanya akan dalam sekali. Sebagai teman dekat sepatutnya Pate melakukan sesuatu. Tetapi apa yang bisa dilakukannya dalam urusan pelik ini? Membantu menghibur? Bagaimanalah? Pate saja telanjur sedih melihatnya.

Pate merengkuh lemah bahu Jim, “Kenapa harus sekarang, teman? Kenapa setelah hampir setahun kau terlihat begitu gagah. Hidup lagi dengan harapan-harapan baru? Kenapa harus sekarang teman...”

Jim hanya terdiam. Menatap lamat-lamat keheningan kota. Matanya berdenting pelangi. Hatinya menolak untuk menjelaskan. Bagaimana-lah Jim dapat menjelaskan kalau putri Baginda Champa itu tak seujung kuku pun berbeda parasnya dengan Nayla-nya.

Pate menyentuh bahu Jim lagi. Menunggu. Seluruh penjuru kota sedang bersiaga penuh. Pemberontak Budhis itu bisa datang kapan saja malam ini.

“Aku tak tahu kenapa... Kautanyakan saja pada pemilik semesta alam... Kenapa harus sekarang... Aku sungguh tidak tahu....” Jim tergugu lagi. Tidak menyadari kalau nada suaranya sungguh kasar, mengutuk langit.

Jim menyesali semua kehidupan ini. Dia menganggap semua yang telah dilakukannya di atas Pedang Langit benar-benar percuma. Sia-

sia saja. Dia menganggap hukuman itu terlalu berlebihan. Kenangan itu terlalu menyakitkan. Tak bisakah dia mengingatnya dengan senang? Sambil tersenyum. Berdamai dengan semua? Bukankah dia sudah berhasil melupakannya? Tak bisakah, wahai pemilik semesta alam?

Dan jawaban atas pertanyaan kasar Jim langsung dikirimkan pemilik semesta alam saat itu juga.

Pintu ruangan diketuk.

Pate menoleh. Jim tetap tertunduk.

Pate melangkah ke daun pintu, membukanya. Salah satu anak gadis Baginda Champa datang membawa nampan. Di atasnya ada dua gelas kristal nan indah dan sebuah teko terbuat dari tanah dengan ukiran warna-warninya.

"Maafkan-maafkan bila Nayla mengganggu dua Timpalan Laksamana yang gagah berani... Nayla hendak mengantarkan minuman yang sudah disiapkan Ibu Permaisuri.... Timpalan Laksamana pasti akan berjaga sepanjang malam... Semoga ini sedikit membantu...."

Pate tersenyum mempersilakan gadis itu masuk untuk meletakkan nampan tersebut.

Jim langsung jatuh terduduk di lantai. SEKETIKA.

Apa coba maunya pemilik semesta alam? Apa maksud semua kejadian ini? Gadis itu juga bernama Nayla.... Gadis itu juga bersuara seperti Nayla-nya. Dia sempurna sudah seperti Nayla-nya.

Jim melenguh tertelungkup.

®LoveReads

PEMBERONTAK BUDHIS dengan gagah berani menyerang lagi malam itu. Dengan kekuatan penuh. Mereka tahu kalau kota Champa mendapatkan bantuan dari armada kapal benua-benua utara itu. Mereka tidak peduli. Mereka yakin betul dengan kekuatan mereka.

Yang mereka tidak tahu, pasukan Laksamana Ramirez dipersenjatai bedil dan meriam. Maka pertempuran malam itu berjalan jauh dari imbang. Prajurit Pemberontak Budhis memang pemain pedang yang lihai, mereka juga entah bagaimana caranya dengan enteng bisa loncat dari satu dinding ke dinding bangunan lainnya. Bahkan beberapa di antara mereka seperti bisa terbang lari di atap-atap rumah penduduk. Tubuh mereka lentur dan ringan.

Masalahnya mereka tidak secepat peluru bedil. Tubuh mereka masih gumpalan daging yang langsung bercerai-berai dihajar peluru «meriam pasukan armada 40 kapal. Korban mulai berjatuhan. Prajurit kota Champa yang melihat sekutunya jauh lebih kuat dibandingkan yang mereka bayangkan bertambah semangatnya. Mereka gagah berani maju menyambut penyerbunya.

Sementara Jim dan Pate hanya menunggu di ruangan depan Istana. Lima ratus pasukan Pedang Langit memang bertugas menjaga Istana dari siapa pun. Karena jangankan menyentuh Istana, melewati tembok batas kota saja Pemberontak Budhis tidak mampu, maka Jim dan Pate yang menjaga Istana tidak melakukan banyak hal malam itu. Dan itu disyukuri Pate. Bagaimana mungkin kalian akan bertempur sambil menangis, bukan? Tidak mungkin julukan Jim diganti menjadi Timpalan Yang Menangis.

Karena Jim sepanjang malam berkabung.
Rusak sekali hatinya. Tadi dia hanya gemetar bersitatap dengan gadis itu. Dan gadis itu beranjak pergi tak mengeni apa yang terjadi. Apakah memang begitu tabiat seorang yang gagah berani, ia hanya menyingkir kembali ke ruang persembunyian keluarga raja di dalam Istana bersama ibu dan dua saudarinya.
Pate membiarkan Jim terus tertunduk tak bersuara. Biarlah waktu yang mengurus sisanya, dia sudah cukup berusaha untuk membujuk, terkadang kesedihan memerlukan kesendirian, meskipun sering kali kesendirian mengundang kesedihan tak tenahankan.... Itu kata-kata bijak yang didengar Pate dari pengasuhnya, pendeta di gereja tua dulu.

®LoveReads

KETIKA CAHAYA matahari menyentuh pagoda tertinggi kota Champa, Pemberontak Budhis yang hanya mengandalkan pedang dan gerakan terbang mereka sudah jauh lari masuk ke dalam hutan. Pasukan armada 40 kapal dan prajurit penjaga kota Champa menang telak malam itu. Penduduk kota bersukacita menyambut kemenangan tersebut.
Jim dan Pate turun ke ruang pemerintahan Baginda Champa. Semua orang sudah berkumpul di sana. Hendak membicarakan sesuatu. Jelas sekali terlihat sembab di mata dan raut merana di wajah Jim sisa kesedihan tadi malam saat Jim dan Pate bergabung. Beruntung lagi-lagi tak ada yang peduli.

Si Mata Elang bahkan dengan riang menepuk pundak Jim, “Sayang kau tidak bisa ikut bertempur tadi malam, Jim .... Ternyata permainan pedang mereka hanya isapan jempol, aku membunuh lima orang prajurit mereka dengan pedang ini!”

Yang lain meringis mendengar ucapan si Mata Elang. Semua orang tahu, hanya Laksamana Ramirez yang bisa mengalahkan si Mata Elang soal bermain pedang.

Baginda Champa terlihat senang. Mereka memutuskan akan mulai membangun kota itu hari ini juga. Pemberontak tersebut tak akan pernah berani untuk kembali. Tiba-tiba seseorang di antara petinggi kera-jaan menyela,

“Wahai, apakah tidak sebaiknya Baginda Champa mempertimbang-kan usul ini....”

Kepala-kepala tertoleh, ingin tahu.

“Usul apakah, wahai adikku?”

“Pemberontak Budhis adalah kutu busuk pengganggu selamanya di negeri ini. Sebaiknya kita menghabisinya hingga ke akar-akarnya. Mumpung Laksamana Yang Agung masih di sini, mumpung mereka baru saja terpukul kalah.... Kita bisa dengan mudah mengejarnya hingga ke pelosok-pelosok hutan. Menghabisinya hingga tak pernah lagi kembali!”

Baginda Champa terdiam. Laksamana Ramirez juga terdiam. Si Mata eiang menyeringai. Maksud seringaian itu apalagi kalau bukan: usul yang bagus. Laksamana Ramirez berpikir. Dia keberatan. Dia tidak ingin terlalu jauh mencampuri urusan negeri tersebut. Kekalahan telak

Pemberontak Budhis semalam cukup untuk membuat mereka jera dalam jangka waktu yang panjang. Dan selama masa-masa itu, Baginda Champa bisa membangun kekuatan militer yang memadai.

“Sepertinya itu usul yang bagus, wahai adikku. Bagaimana laksamana Yang Agung? Kerajaan Champa akan mengirimkan seratus kotak emas setiap tahun kepada penguasa negeri kalian selama sepuluh tahun jika kalian bisa membantu kami menuntaskan urusan ini!” Baginda Champa tersenyum, meminta persetujuan Laksamana Ramirez.

Laksamana Ramirez menyeringai. Hadiah itu! Urusan ini bisa menjadi amat kapiran. Dia menoleh ke arah si Mata elang, meskipun buru-buru menarik tatapannya, percuma meminta pendapatnya. Sudah jelas sekali pendapat si Mata Elang.

Menoleh ke arah Pate. Pate menggeleng. Menoleh ke arah Jim. Yang ditoleh menunduk. Tak memerhatikan apa pun. Jim sedang berusaha bertahan agar tak sedikit pun melirik Nayla yang duduk anggun dua bangku sebelah Baginda Champa di hadapannya. Jim sedang meng-ukir wajah Nayla-nya di hati.

“Apakah kau juga akan mati untukku?” Nayla bertanya kepada Jim di bangunan kapel tua itu.

Jim mengusap mukanya. Dia tidak pernah bisa mati demi Nayla-nya saat itu. Kenapa dia tidak dipertemukan saja dengan Nayla-nya saat ini, ketika dia siap menerima risiko apa pun untuk mewujudkan mimpinya? Saat dia telah gagah berani walau harus melawan se-pasukan pemburu Beduin sekalipun.

“JIM, menurutmu?” laksamana Ramirez menegur. Jim memandang tak mengeni, ada tatapan luka di sana Sekilas. Laksamana menelan ludah, langsung mengeni situasinya.

Laksamana menoleh ke pejabat Ibukota lainnya. Jelas sekali, urusan seratus kotak emas memengaruhi para pejabat memutuskan perkara itu. Laksamana Ramirez kalah suara.

Sepakat! Kecuali lima ratus pasukan yang di tempatkan di Istana, sisanya akan mengejar Pemberontak Budhis tersebut. Menghabisinya hingga ke akar-akarnya.

®LoveReads

TEROMPET DITIUP kencang-kencang, genderang dipukul bertalu-talu Pasukan Laksamana Ramirez berangkat menjelang senja, mengejar para pemberontak yang melarikan diri ke dalam hutan. Untuk mempercepat pengejaran, pasukan armada 40 kapal dibagi menjadi empat bagian. Masing-masing untuk setiap arah mata angin, kecuali arah yang menghadap ke lautan lepas.

Jim dan Pate bertugas menjaga Istana. Mereka sepanjang malam hanya berdiam diri. Melihat gelagatnya, tidak akan ada serangan ke Istana malam ini. Pemberontak itu pasti sedang kocar-kacir dikejar prajurit armada 40 kapal. Pate membiarkan Jim dengan leluasa berkeluh kesah. Menangis tersedu.

Kali ini yang mengantarkan minuman bukan Nayla, tapi putri Baginda Champa yang lainnya. Tetapi sepanjang hari ini saja Jim sudah berpapasan tiga kali dengan gadis itu. Tidak disengaja. Tapi

apalagi yang membuat hati berdesir selain pertemuan yang tidak disengaja? Saat Jim menemani Pate memberikan instruksi ke lima ratus prajurit, gadis itu tidak sengaja lewat di depan mereka. Jim tertunduk-membuat prajuritnya menatap bingung, saling pandang ingin tahu.

Saat menemani Pate memastikan tidak ada celah yang bisa dimanfaatkan musuh di setiap jengkal dinding Istana, Jim tidak sengaja masuk ke Komplek Keputrian. Gadis itu tersenyum malu, berlari-lari kecil bersembunyi. Jim? Jim hanya gemetar berpegangan ke serumpun bambu.

Malam itu sebelum kembali ke ruang depan Istana, Baginda Champa meminta Jim dan Pate menemuinya di ruangan rahasia persembunyian keluarga kerajaan.

“Aku tiba-tiba merasa tidak nyaman, wahai Timpalan Laksamana yang gagah berani!” Baginda mengusap wajahnya yang terlihat mengkhawatirkan sesuatu.

Pate berdiri gagah, tangannya memegang hulu pedang, tersenyum, “Tidak nyaman bagaimana, Baginda Champa?”

Semua pembicaraan sempurna diambil alih oleh Pate, pertama karena Pate-lah yang menguasai bahasa negeri-negeri selatan-belajar dari pengasuhnya, pendeta tua itu. Kedua, Jim hanya tertunduk sepanjang pertemuan, tak berani menatap ke depan. Tak berani mengangkat kepala walau sejari.

“Entahlah... dari awal aku sudah berpikir pasti ada yang keliru dengan Pemberontakan Budhis tersebut....”

“Keliru apanya?”

“Aku tidak tahu, wahai Timpalan Laksamana yang gagah.... Kami sepanjang kota ini berdiri tidak pernah mengganggu mereka. Mereka sebenarnya orang-orang gunung yang hidup damai menjadi petani. Kami juga tidak memungut pajak atas mereka.... Mengejutkan saat melihat mereka memutuskan menyerbu kota ini enam bulan yang lalu!”

Pate mengeluh dalam diam. Bagaimana fakta sesederhana ini tidak terucapkan dalam pertemuan-pertemuan sebelumnya?

“Aku tidak bisa menduga apa yang Baginda Champa khawatirkan, tetapi yakinlah, kalau ada seekor nyamuk pun yang masuk ke Istana ini, mereka harus berhadapan dengan kami.” Gagah Pate mengatakan kalimat itu, sambil menyikut Jim agar juga tegak berwibawa. Yang disikut hanya mendongakkan kepala sedikit, tak mampu menggeser mata.

Bagaimanalah? Di sebelah Baginda Champa, gadis itu duduk tersenyum, menatap terpesona Timpalan Laksamana.

®LoveReads

MALAM SEMAKIN matang. Di luar awan hitam menggumpal menutupi langit. Hujan tidak turun, tetapi awan itu membuat suasana menjadi gelap tidak menyenangkan. Pate mondar-mandir di luar Istana berjaga-jaga dengan pedang terhunus. Lima ratus prajuritnya yang memegang bedil dan pedang terhunus tetap berdiri di posisi masing-masing. Jim berdiri di sudut ruangan. Menghela napas resah

berkali-kali. Apa yang dicemaskan Baginda Champa ternyata bukan kosong. Ada yang tidak beres dengan semua peperangan ini.

Tepat saat pagoda terbesar di tengah kota menelentangkan lonceng tanda tengah malam datang menjelang, tiba-tiba entah dari mana muasalnya berloncatan lebih dari dua ratus orang mengenakan pakaian hitam-hitam, berkedok masuk ke pagar Istana. Jim dan Pate terkesiap.

Pate berteriak menyiagakan pasukan. Pertempuran jarak pendek tak terhindarkan lagi.

Susah mengenali siapa yang menyerang mereka dalam gelapnya malam dan tertutupnya wajah. Yang pasti siapa pun mereka, permainan pedangnya lihai sekali. Pate maju gagah berani menyambut penyerbu dengan pedang terhunus. Pate sungguh layak menjadi Timpalan Laksamana. Lihatlah, bagai menari Pate menghadang serbuan pasukan tak di kenal itu.

Jim yang masih sibuk dengan kepiluan hati juga menghunus pedangnya, masuk ke dalam kancah pertempuran patah-patah. Tapi Jim sama hebatnya dengan Pate. Lihatlah tarian kematian yang berkilau dari pedangnya. Sungguh kontras dengan tatapan matanya yang menyimpan duka lara. Sungguh kontras dengan matanya yang berdenting air.

Satu tebasan ke dada lawan satu desahan pilu, satu tusukan ke tubuh musuh satu keluhan kelu, Jim berkelahi sambil menangis. Pate benar sekali, malam ini Pate akhirnya bertarung bersama dengan Timpalan Yang Menangis.

Mulut Jim tanpa henti mendesahkan nama Nayla, kekasih sejatinya. Tangannya ganas menyambut serangan.

Pasukan penyerbu itu ternyata lebih kuat dibandingkan yang mereka bayangkan. Apalagi dalam penarungan jarak dekat bedil mereka tak banyak gunanya.

Pate dan Jim dengan cepat menyadari situasi runyam tersebut. Jauh lebih mudah melayani mereka secara terkonsentrasi. Dari satu arah. Dalam perang terbuka, pasukan penyerbu hitam-hitam berkedok ini amat pandai mencari celah.

Jim dan Pate berteriak memerintahkan pasukannya mundur. Lima ratus prajurit berlarian masuk ke dalam istana. Penyerbu hitam-hitam berkedok itu terus merangsek mengejar. Jim dan Pate mengumpulkan seluruh pasukannya di depan ruangan tempat keluarga kerajaan berkumpul. Bagian depan mangan itu ideal untuk menyambut serangan mereka. Jim dan Pate hanya mendapatkan serangan dari satu arah.

Suara pedang dan muntahan peluru terdengar bising hingga ke ruangan persembunyian keluarga raja. Keluarga kerajaan pasti ketakutan membayangkan kejadian di luar. Pate berteriak keras menyemangati pasukannya agar segera menyelesaikan perlawanan musuh. Dengan musuh yang hanya bisa menyerang satu arah, mereka jauh lebih diuntungkan. Bedil-bedil prajurit Pedang Langit mulai berfungsi.

Situasi mulai berubah. Pasukan penyerbu itu tertahan. Menatap jeri bedil-bedil yang sempurna terarah ke mereka. Dan saat penyerbu

hitam-hitam berkedok itu masih sibuk berpikir tentang maju atau mundur, prajurit Jim dan Pate memuntahkan peluru bedil yang ke sekian. Korban dari pihak penyerbu berjatuhan. Pate meneriaki pasukannya, prajurit-prajuritnya yang menghunus pedang maju menyongsong.

Mendadak gerakan Pate terhenti!

Dari dalam ruang persembunyian terdengar jeritan. Pate menoleh ke arah Jim. Mereka berdua tersentakkan oleh sesuatu.

Jangan-jangan!

Pate bergegas meneriaki seorang Panekuk untuk mengambil alih pasukan, mereka berdua merangsek membuka paksa pintu persembunyian keluarga raja. Pasti ada sesuatu di dalam sana. Ada yang tidak beres.

Dan benarlah, pemandangan mengenaskan itu terpampang di depan Jim dan Pate saat mereka berhasil mendobrak daun pintu. Dua prajurit raja yang berjaga di ruang persembunyian terkapar, beberapa pelayan bersimbah darah. Pate menelan ludah. Baginda Champa roboh di atas singgasana. Sedangkan anggota Istana lainnya berlutut ketakutan. Mengerut.

Dan lihatlah! Apa lagi yang ada di depan mereka ....

Jim mendadak melenguh panjang bagai banteng terluka Di sana, di hadapannya seseorang sedang meletakkan pedangnya di atas leher.... di atas leher Nayla!

“Tak ada gunanya, wahai Timpalan Laksamana yang bodoh! Akhirnya, aku berhasil juga membunuh keparat ini!” Seseorang itu

tertawa bahak sambil menunjuk Baginda Champa yang tertikam pedang terkapar di atas kursi.

Seseorang itu adalah adik baginda yang dalam pertemuan tadi pagi mengusulkan pasukan Laksamana Ramirez mengejar Pemberontak Budhis tersebut hingga ke dalam hutan. Dialah yang merencanakan semua perang.

Pate dan Jim yang tertahan gerakannya, kalap meloncat maju. Adik baginda menyeringai lebar, menekan pedangnya ke leher gadis itu. Nayla berteriak. Menjerit.

“MUNDUR! Atau kubunuh gadis ini!.... Dan akan lebih banyak lagi kesedihan di keluarga yang menyedihkan ini!”

Langkah Pate tertahan. Situasinya serbasulit. Lihatlah Baginda Champa sudah terkapar. Entah hidup entah mati. Dan orang itu juga sedang menyandera salah satu putri Baginda. Apa yang harus dilakukannya?

Tapi tidak bagi Jim. Situasi tersebut sama sekali tidak rumit bagi Jim. Dia tiba-tiba laksana sedang melihat Nayla-nya disergap oleh pasukan Beduin. Dia seperti sedang menyaksikan keluarga Nayla-nya bersiap mengeksekusi putri mereka hanya gara-gara mencintainya. Dia seperti sedang menatap wajah pimpinan pemburu bayaran Beduin tempo hari yang menyebalkan dari paras adik baginda. Kelewang itu.

TIDAK! Dia tidak akan membiarkan Nayla-nya mati. Tidak akan pernah.

Dan Jim bagai seekor elang, meloncat terbang Benar-benar terbang. Sungguh mengesankan melihat gerakan itu, dua kali lebih dahsyat

dibandingkan gerakan terhebat Pemberontak Budhis, pedangnya terhunus mengilat. Matanya berdenting air mata!

Tak ada yang boleh menyakiti Nayla-nya.

Tak boleh ada yang menyentuh walau sejari Nayla-nya.

TAK BOLEH!

Jim berteriak mengerikan.

Sekejap. Kepala adik baginda sudah menggelinding di atas lantai. Pedang Jim terhenti tepat sebelum menyentuh sesenti pun kulit putih leher jenjang Nayla. Gadis itu roboh saking terkejutnya. Jim buru-buru meraih pinggangnya. Mendekap.

Dalam sebuah gerakan lambat yang indah. Dalam sebuah pelukan yang memesona. Dalam sebuah potongan waktu penerimaan yang sendu. Dalam sebuah guratan takdir pemilik semesta alam yang tak akan pernah bisa dimengerti.

Mata mereka berpandangan, penuh sejuta kata.

®LoveReads

BAGINDA CHAMPA ternyata belum mati. Tabib Istana bergegas mengambil alih situasi. Nayla pingsan dalam pelukan Jim. Gadis itu juga dibawa bergegas ke kamarnya. Pertempuran di luar ruangan sudah terhenti.

Para penyerbu berhasil dilumpuhkan. Saat kedok dilepas, mereka adalah sisa-sisa Pemberontak Budhis dua hari yang lalu.

Pate mendekati Jim yang terduduk di lantai, berpegangan dengan pedangnya yang basah oleh darah. Pate ikut duduk Mendekap bahu

temannya. Tersenyum berbisik, “Bagaimana kau bisa melakukan gerakan terbang sehebat itu, wahai Timpalan Yang Menangis?”

Hanya keluh lemah yang menjawab.

Esok pagi-pagi sekali pasukan Laksamana Ramirez yang mengejar pemberontak kembali. Tidak sulit menumpas prajurit pemberontak yang mencoba bertahan di tengah hutan belantara radius sepuluh kilometer dari kota.

Dan, laksamana Ramirez menolak untuk mengejar hingga ke perkampungan budhis yang ada di kaki gunung-gunung. Mereka penduduk biasa, bukan pemberontak!

Mata Laksamana Ramirez menatap buas si Mata Elang yang tetap memaksa meneruskan penyerbuan. Yang ditatap menyarungkan pedang, menurut. Kalau tentang kebijaksanaan, Laksamana Ramirez berada sepuluh tingkat di atasnya.

Berita penyerbuan ke dalam Istana itu menggemparkan seluruh kota. Tapi penduduk bersukacita saat melihat Baginda Champa sudah pulih seperti sediakala esok paginya. Tusukan pedang itu sama sekali tidak berbahaya. Justru Nayla yang pingsan lama. Gadis itu baru siuman dua hari kemudian.

Tidak ada yang tahu mengapa ia bisa pingsan selama itu. Yang pasti saat ia terbangun. Nayla tersenyum amat bahagia, berbisik bertanya: “Di manakah Jim?”

Sungguh kejam semua takdir itu.

Enam belas ribu mil dari kota Champa. Di sebuah danau yang indah. Di atas bangunan kayu beratap rumbia yang sempurna berada di

tengah-tengah danau. Sang Penandai menatap ke langit biru. Matanya redup. “Mengapa kau harus mengirimkan mimpi itu dalam ketidak-sadarannya, wahai pemilik semesta alam? Mengapa gadis itu harus tahu nama anak itu dalam mimpinya?”

Sang Penandai menatap ke bawah. Tertunduk. Melihat beningnya air danau. Menatap bayangan senja yang segera tiba.

“Padahal bukankah guratan dongeng itu mengharuskan dia menyelesaikan perjalanannya...”

®LoveReads

MALAM DATANG menjelang. Jim gemetar mendekati ranjang tempat Nayla terbaring lemah. Jim dibiarkan sendirian dalam pertemuan itu. Nayla menginginkannya demikian.

Gadis itu tersenyum riang menyambut Jim. Senyuman itu, persis milik Nayla-nya, Jim mendesis dalam hati.

Putri Baginda Champa dengan tubuh lemah susah payah duduk. Seharusnya Jim membantu, tetapi bagaimanalah dia akan membantu-nya? Dia saja saat ini membutuhkan banyak bantuan....

“Terima kasih banyak, wahai Timpalan Laksamana Yang Gagah! Kau sudah menyelamatkan nyawaku, nyawa Baginda, juga nyawa seluruh penduduk Kota Champa,” Nayla berkata lirih.

Terbatuk. Jim mengangguk pelan.

“Duduklah dekatku.” Gadis itu beringsut memberikan tempat kepada Jim. Jim menggeleng pelan.

Gadis itu tersenyum lagi.

“Maafkan aku kalau memanggilmu saat ini.... Kalian pasti sedang berpesta di luar sana.”

Jim mengangguk lagi. Gadis itu benar, prajurit dan kelasi Armada Kota Terapung, juga seluruh penduduk kota Champa sedang berpesta. Pesta yang amat meriah. Malam pertama dari tujuh hari tujuh malam rencana pesta kemenangan tersebut. Tetapi di hati Jim tidak ada pesta saat ini.

Sudah lama hatinya tidak mengenal pesta. “Apakah kau tidak senang berjumpa denganku?” Gadis itu bertanya ragu.

Bagaimana tidak ragu jika orang di hadapannya hanya mengangguk dan menggeleng menjawab ucapannya. Sama sekali enggan menatap-nya. Jim lagi-lagi hanya menggeleng.

Gadis itu tertunduk, apakah ia tidak terlihat cantik sehingga pemuda ini tidak sedikit pun mengangkat kepalanya.

Mereka berdiam diri lama. Dua manusia yang di hatinya sedang berkecamuk dua pikiran yang amat berbeda.

Gadis ini bukan Nayla.... GADIS INI BUKAN NAYLA.... Perjalanan ini sungguh menyedihkan. Semua kenangan ini sungguh menyakit-kan. Aku hanya mencintai bayangan Nayla padanya. Tidak lebih tidak kurang! Aku hanya menyukai wajah, suara, senyuman Nayla padanya. Hanya itu! Aku tidak akan membiarkan semua ini berjalan keliru.... Tidak akan!

“Maafkan aku, tapi bisakah aku pergi dari sini....” Kalimat itu me-luncur begitu saja dari mulut Jim ketika hatinya tak kuat lagi me-nampung berbagai perasaan. Dia ingin lari segera. Ingin lari! Dan

sebelum keluar jawaban dari bibir Nayla, Jim sudah bergegas keluar dari ruangan itu. Berlari. Meninggalkan Nayla yang menggigit bibir, kelu.

Apakah dia tidak suka padaku, wahai Buddha Yang Agung? Apakah dia tidak suka padaku? Gadis itu pelan merebahkan tubuhnya. Memikirkan banyak hal. Memikirkan perasaannya, cinta pertama dalam hidupnya yang datang dengan cara luar biasa: mimpi indah penuh cengkerama selama 48 jam.

®LoveReads

PESTA ITU berlangsung semarak. Kembang api dilontarkan ke angkasa. Mekar dengan warna-warninya. Kembang api baru di-temukan di semenanjung benua selaian, tapi karena kota Champa adalah kota penting, mereka biasanya selalu menjadi kota tercepat yang menguasai setiap kemajuan negara lainnya di semenanjung benua selatan.

Pesta sepanjang malam. Selama tujuh hari. Dan Jim selama tujuh hari itu pula selalu bertemu dengan Nayla. gadis itu setiap hari mengirim dayang-dayangnya, meminta Jim menemuinya, walau hanya untuk bertatapan sejenak. Dayang-dayang itu lelah membujuk Jim. Dan Jim lelah melawan keinginan di hatinya. Dia sungguh ingin selalu bersama gadis itu. Menatap wajah itu....

Setiap kali bertemu, keras usaha Jim untuk mengenyahkan harapan-harapan yang bersemi dalam hatinya. Perasaan yang kembali muncul bagai jamur merekah di musim penghujan. Dan, situasi semakin

runyam, karena setiap kali mereka bertemu maka malamnya Jim akan selalu bermimpi tentang kenangan indahnya bersama Nayla. Membuatnya terjepit.

Hanya Laksamana Ramirez dan Pate yang tahu urusan pelik tersebut. Dan mereka, sayangnya, tak bisa membantu banyak, karena mereka sama-sama tidak tahu bagaimana merasakan perasaan sedahsyat itu.

“Bolehkah aku tahu, mengapa kau menangis waktu aku datang ke kamar mengantarkan minuman malam itu?” Nayla bertanya pelan. Wajahnya terlihat riang-menggemaskan.

Mereka sedang duduk berdua di taman Istana. Air mancur berbunyi gemericik di sekitar mereka. Seperti bunyi sungai kecil di lereng gunung itu, desis Jim dalam hati. Jim menoleh, bersitatap sejenak dengan Nayla. Buru-buru menarik wajahnya. Diam lagi. Tak menjawab pertanyaan itu.

“Apakah kau tidak menyukai penemuan kita sekarang?” Itu lagi-lagi pertanyaan sama yang setiap hari disampaikannya selama enam hari terakhir.

“Tidak. Aku suka dengan pertemuan ini...”

“Tetapi kenapa kau hanya berdiam diri saja?” Gadis itu menatapnya menyelidik. Mata bundar itu mengerjap-ngerjap.

Dan sesaat Jim merasa Nayla-nya ada di hadapannya. Dia refleks hendak mendekapnya, mengeluarkan semua kerinduan yang terpendam di hatinya selama ini. Jim sungguh ingin memeluknya. Urung, segera tersadarkan. “Aku memang lebih suka berdiam diri.” Jim menjawab sekenanya. Tertunduk.

Nayla menyeringai menggemaskan. Seperti remaja terpasung cinta yang pura-pura tidak percaya dengan kalimat kekasihnya. “Pernahkah kau jatuh cinta dengan seorang gadis?” Malu-malu Nayla bertanya, memainkan ujung-ujung rambutnya.

Jim tertikam oleh pertanyaan itu. M-e-n-g-a-n-g-g-u-k.

Nayla merasa menyesal telah bertanya. Tapi rasa ingin tahu lebih besar menguasai hatinya, “Di manakah gadis itu sekarang?” Pertanyaan itu sungguh bergetar, karena yang bertanya takut mendengar jawabannya.

Jim diam. Lama. Seekor kupu-kupu hinggap di ujung pedang. Sebagai Timpalan laksamana, Jim selalu siaga dengan pedang. Jim dan gadis itu asyik memerhatikan kupu-kupu itu. Lupa dengan pertanyaan Nayla. Kupu-kupu itu lucu menggerak-gerakkan sayapnya di ujung pedang Jim. Mereka berdua bersitatap sejenak. Tersenyum kecil melihat ulah kupu-kupu itu. Kupu-kupu itu terbang lagi, bahkan sekarang hinggap di lengan Jim. Berani.

Nayla mendekap mulut hendak tertawa. Jim nyengir. Kupu-kupu itu terbang lagi, sekarang hinggap di rambut Nayla yang panjang. Nayla mengernyitkan dahinya. Mata bundarnya melirik ke atas kepala. Sekarang Jim yang menahan senyum melihatnya. Gadis itu amat menggemaskan. Seperti Nayla-nya.

Jim menelan ludah. Kupu-kupu yang entah dari mana itu sejenak membuat mereka jauh lebih akrab. Mengusir jauh-jauh semua kenangan menyakitkan itu. Perasaan bersalah. Penyesalan. Terlupakan. Sayang kupu-kupu itu sekejap sudah terbang lagi, pergi.

“Di manakah gadis itu sekarang?” Nayla berbisik pelan, kembali dengan pertanyaannya. Tertunduk.

Senyum Jim menghilang. Perasaan itu kembali lagi. Penyesalan. Kenangan.Semua kesenangan sesaat tadi lenyap. Jim menoleh menatap datar wajah Nayla. “Dia sudah meninggal.” Jim menelan ludah.

Nayla tertegun, “Maafkan aku....”

Mereka berdiam diri. Dan sayangnya tak ada lagi kupu-kupu yang bisa mengalihkan perhatian mereka.

“Apakah kau masih mencintainya?” Nayla bertanya pelan, suara itu lemah. Hanya sedikit lebih terdengar dibandingkan desau angin dalam taman Istana. Entah mengapa Nayla harus menanyakan pertanyaan berbahaya seperti itu.

Jim menggigil bibir. Dia sungguh mencintainya-Selalu. Cinta pertama dan sejati itu hanya untuk Nayla. Bukan untuk Nayla. Jim lelah dengan bujukan hatinya yang sekarang sibuk berkata: kenapa tidak? Jim tetap terdiam hingga pertemuan itu terpotong oleh kehadiran dayang-dayang. Permaisuri Champa memanggil putrinya.

Membicarakan tentang perjodohan itu.

®LoveReads

URUSAN KACAU-BALAU saat malam tiba. Atas keberanian Jim membunuh adik baginda malam itu, di penghujung pesta tujuh hari tujuh malam, Baginda Champa dengan bangga mengumumkan Jim diangkat sebagai Panglima Utara kerajaan. Jim ditawarkan harta, posisi, dan kehormatan.

Dan itu ternyata belum cukup. Baginda Champa juga menjodohkan Jim dengan putrinya, Nayla.

Seluruh petinggi kerajaan Champa bertepuk tangan. Si Mata Elang menyeringai senang. Pejabat negara mengangguk-angguk sepakat. Hanya laksamana Ramirez dan Pate yang tidak menunjukkan ekspresi kegembiraan sedikit pun.

Jim terpaku berdiri. Sempurna membatu saat mendengar Baginda Champa tertawa lebar mengumumkan perjodohan itu.

Nayla tertunduk, menggigil bibir. Lihatlah wahai Buddha Yang Agung, dia sama sekali tidak suka mendengar berita itu.... Apakah aku salah membujuk Ayahanda dan Permaisuri? Apakah aku salah....

Sepanjang malam prajurit Laksamana Ramirez bersulang atas ke-beruntungan Jim yang luar biasa. Penduduk kota senang men-dapatkan calon raja yang hebat.

Jim hanya duduk membisu di sudut ruangan. Dia tidak berbicara banyak. Tidak melayani orang-orang yang menggodanya. Jim sedang mengukir wajah membeku di pagi itu.

®LoveReads

MENJELANG PAGI, Nayla nekat menerobos kamar Jim. Dia datang dengan mata merah, sisa tangisnya semalaman. Entah mengapa setelah kembali ke kamar tidurnya selepas pesta, Nayla merasa ada yang salah dengan perjodohan mereka. Ada yang salah....

Jim yang juga sedang menatap bulan sepertiga akhir malam, menoleh kepadanya. Matanya juga merah.

Takut-takut Nayla mendekat. “Apakah kau masih mencintainya?” Nayla tertunduk, bertanya dengan suara pilu. Pertanyaan tadi sore yang belum terjawab.

Jim diam. Menghela napas panjang.

Jim sungguh mencintainya. Masih teramat. Tetapi apakah salah jika sekarang dia menyukai gadis di hadapannya? Apakah salah jika perasaan itu muncul lagi? Tetapi itu karena gadis itu mirip dengan Nayla-mu? Bukan karena kau benar-benar mencintai gadis itu! Apa salah kalau aku mencintainya karena dia mirip dengan Nayla? Kau tidak salah, yang salah hatimu! Tetap tak akan pernah bisa di-bohongi! Hatimu hanyalah untuk Nayla. Bukankah itu juga yang terjadi ketika di lereng Puncak Adam?

Apa salahnya kalau aku sekali ini membohongi hatiku sendiri? Keras kepala Jim menentang hatinya. Tidak. Kau tidak akan pernah berhasil membohongi hatimu.... Karena kau tidak pernah berhasil berdamai dengan masa lalu itu. Kau hidup dalam penyesalan, Jim. Penyesalan yang tak pernah ber-hasil kau singkirkan....

Jim meremas jari. Sekali lagi menoleh ke arah Nayla. Gadis itu masih menatap, menunggu dengan seribu kecemasan atas pertanyaannya.

Hati gadis itu sedang meneguhkan diri, menabalkan diri. Bersiap menopang seluruh pilu yang mungkin muncul. Dan Jim mengangguk.

Nayla terdiam. Matanya berair. Dengan kaki bergetar ia berlari keluar mangan. Hidupnya tak akan pernah sama lagi.

®LoveReads

PERANG SAUDARA!

LAKSAMANA RAMIREZ tahu apa yang harus dilakukan.

Perjodohan itu tidak akan mungkin terlaksana. Esok paginya Laksamana Ramirez memeluk Baginda Champa, meminta maaf, keinginan itu tidak bisa dipenuhi. Timpalannya yang gagah berani memutuskan meneruskan perjalanan.

Baginda Champa kecewa, namun tak bisa berbuat banyak.

Saat Pedang Langit melepas sauh, kemudian beringsut keluar dari pelabuhan bagai seekor angsa. Saat Jim bersandar di dinding kapal menatap langit-langit kabin mengutuk hatinya yang tak pernah bisa berdamai dengan Nayla-nya. Saat Laksamana Ramirez memerintah-kan prajurit di atas geladak memberikan penghormatan terakhir. Saat terompet raksasa dibunyikan dan puluhan genderang ditabuh mengiringi keberangkatan Pedang Langit dan 39 kapal lainnya. Saat meriam berdentum tujuh belas kali sebagai tanda salut.

Saat itulah Nayla bersimpuh di pagoda terbesar. Tersungkur di depan patung Buddha bersepuh emas. Matanya berlinang air mata-Mengadu. Wahai Buddha Yang Agung. Aku lak lahu bagaimana harus melanjut-kan hidup ini. Aku tak tahu....

Dan armada 40 kapal Laksamana Ramirez telah melesat menuju Tanah Harapan. Meninggalkan kota di tubir benua selatan. Me-ninggalkan segala kenangan di kota terindah tersebut: kota Champa dan gadis-gadisnya yang bermata jeli.

®LoveReads

ATAS KEJADIAN di Istana kota Champa, Jim dan Pate diangkat menjadi Kepala Pasukan. Setara dengan si Mata Elang dan dua puluh sembilan pemimpin kapal lainnya. Karena tidak ada kapal perang yang akan mereka pimpin, Jim dan Pate menjadi Kepala Pasukan di Pedang Langit.

Julukan Jim sekarang adalah Panglima Perang Yang Menangis. Itulah julukan yang diberikan si Mata Elang kepadanya setelah mendengar kabar perkelahian malam itu, termasuk desas-desus gerakan terbang Jim yang hebat-dengan air mata bercucuran. julukan itu cocok benar untuknya Jim kembali ke masa-masa saat dia dulu pertama kali menjejakkan kakinya di Pedang Langit. Bersedih diri tanpa sebab setiap hari.

Bedanya dulu Jim hanyalah kelasi rendahan yang bodoh, pengecut, dan tak becus melakukan apa pun kecuali memetik dawai, menyiapkan makan, mencuci pakaian, serta menyikat dinding-dinding kapal. Sekarang dia sudah menjadi Kepala Pasukan yang terdidik, gagah berani, dan berwibawa.

Bedanya dulu garis wajahnya riang, polos, bersahaja, penuh cahaya kebaikan. Sekarang terlihat tajam, keras, berani, dan tegas. Dan tahukah kalian, justru kesedihan yang berasal dari wajah tegas seperti itu yang membuat orang-orang melihatnya berkali-kali ikut tersentuh. Kejadian di kota Champa menjadi rahasia umum di seluruh Armada Kota Terapung. Kabar burung menyebar cepat, kecuali bagian dongeng, terpilih, dan Sang Penandai. Berita itu sesuai dengan kejadian yang sebenarnya.

Dari mulut ke mulut cerita itu menyebar. Panglima perang mereka ternyata pemuda gagah berani yang patah hati. Masa lalu itu selalu menghantuinya, bahkan saking hebatnya masa lalu itu. Pemuda malang itu menolak begitu saja tawaran memperistri putri Baginda Champa yang cantik jelita... Menolak kesempatan menjadi raja...

Demikian bisik-bisik di kabin para kelasi, kamar-kamar prajurit, dapur, geladak, ruang makan, dan sudut-sudut kapal lainnya. Satu dua bahkan ikut menangis mendengarkan cerita yang mulai dibumbu-bumbui di sana sini.

“Duhai, panglima kita benar-benar pemuda terhormat, aku bahkan sudah jauh-jauh hari memutuskan menikah dengan seseorang setelah kekasih sejatiku pergi, lihatlah hingga hari ini aku tetap terkenang dengannya.... Ah, bahkan aku ikut penjelajahan ini hanya karena tak kunjung bisa melupakannya. Aku selalu berbohong saat mengatakan ‘Itu hanya masa lalu... Hidup harus terus berlanjut, bukan’.... Aku benar-benar membohongi diri sendiri....”

“Kau benar, teman. Perasaan itu memang menyakitkan. Aku sudah punya anak liga berusia liga tahun, tetapi saat mendengar kekasih pertamaku dulu akan menikahi seseorang, perasaan ini pilu sekali.... Lihatlah pemuda malang itu tetap tegar berdiri, setia sampai mati dengan kekasih sejatinya.”

Banyak juga awak kapal yang tak mengerti apa itu cinta, hanya manggut-manggut menyimak. Dan lebih banyak lagi yang bergumam dalam diam. Urusan ini memang selalu menelikung perasaan. Kalian selalu dikhianati oleh kenangan. Bukankah itu seharusnya menjadi

kenangan yang indah? Mengapa justru berubah menjadi duri dalam hati?

®LoveReads

ARMADA KOTA Terapung sudah liga bulan perjalanan meninggal-kan kota Champa. Mereka sekarang memasuki wilayah yang belum pernah dijamah pelaut mana pun.

Banyak sekali legenda menakutkan yang mereka dengar. Ular naga yang tiba-tiba muncul dari lautan, menyemburkan api meluluh-lantak-kan kapal-kapal. Putri-putri duyung yang bernyanyi memabukkan sehingga tak sadar kalian sudah menjadi budak makhluk setengah manu-sia selengah ikan tersebut. Pusaran air di tengah samudra yang siap menyedot siapa saja di de-katnya, serta berbagai cerita seram lainnya.

Laksamana Ramirez tak undur selangkah pun. Dia saban hari semakin menyemangati pasukannya terus maju membelah samudra. Saat tak ada angin, perjalanan terpaksa dilanjutkan dengan tenaga manusia. Mata Laksamana Ra-mirez berkilauan, maksud tatapan mata itu jelas: selepas samudra ini. Tanah Harapan akan segera terlihat.

Gugusan pulau yang indah itu. Ada beribu pulau di sana. Pulau-pulau yang subur dengan kekayaan alam tak terbilang. Rempah-rempah terbaik, ramuan tumbuhan termujarab, dan gelimang tambang emas dan perak. Mereka cukup menyentuh ujung pulau terluarnya, maka genaplah perjalanan. Peta-peta yang disiapkan ahli peta di Pedang Langit akan segera dibawa pulang ke negeri asal mereka. Petunjuk

perbintangan lokasi Tanah Marapan akan dibukukan. Menjadi panduan.

Dan lepas enam bulan setelah armada tiba kembali di sana, ribuan kapal akan segera melakukan ekspedisi perdagangan dan kegiatan lainnya ke Tanah Harapan. Mereka telah menjejakkan rute perjalanan yang hebat. Bersahabat dengan semua kota pelabuhan yang dilewati. Negeri mereka akan makmur berlipat ganda hingga ratusan tahun ke depan.

Laksamana Ramirez juga semakin sibuk dengan lipatan-lipatan kertas di ruang kerjanya. Peta-peta kuno itu. Tulisan-tulisan aneh. Ketika Jim dan Pate sempat bertanya saat menemui Laksamana di ruang kerjanya, dia hanya menjawab pendek: “Aku sedang memecahkan rahasia besar. Pate!”

Sejauh ini perjalanan berlangsung lancar dan cepat. Mereka tiga bulan terakhir mengalami lagi empat lima pertempuran dengan bajak laut kecil-kecil, bertemu dengan dua-tiga badai laut yang biasa-biasa saja. Di luar itu, sama sekali tidak ada naga-naga, putri duyung, atau pusaran air.

Cerita itu terlalu dibesar-besarkan.

®LoveReads

SAYANG SISA perjalanan tanpa apa pun itu mu lai membosankan. Sempurna sudah tiga bulan berlalu lagi tanpa kejadian apa pun. Bahkan satu kota pelabuhan pun tidak ditemukan. Prajurit dan kelasi mulai bosan terkurung berhari-hari di atas kapal. Mereka sama sekali

tidak punya ide hingga kapan ekspedisi armada 40 kapal akhirnya menemukan Tanah Harapan.

Tak ada peta yang pernah menggambar daerah tersebut. Tak ada posisi perbintangan yang bisa menjelaskannya. Mereka hanya sering men dengar cerita betapa indahnya gugusan ribuan pulau tersebut. Konon ada lima pulau besar yang mengukir lautan. Pulau itu berjejer mem bentuk formasi yang elok. Pulau pertama di ujung gugusan itulah tujuan mereka.

Ada ribuan ngarai di lembah-lembah pulau. Bukit yang berbaris membelah daratan, hewan-hewan yang belum pernah dilihat sebelumnya, hutan-hutan perawan yang menjanjikan berbagai kekayaan, juga cerita-cerita menyeramkan tentang hutan perawan tersebut. Mereka melambaikan tangan, kalau di lautan saja lengang seperti ini maka cerita-cerita tentang hutan perawan itu tidaklah seseram yang didengar.

Berminggu-minggu lagi Armada Kota Terapung tetap tidak bertemu segaris daratan pun. Setitik pulau pun. Lengang. Kosong sepanjang mata memandang. Hanya air. air, dan air.

Jim menghabiskan waktu dengan banyak termenung. Luka dari kota Champa tak kunjung sembuh, karena dia tidak punya aktivitas baru yang bisa membuatnya melupakan kesedihan itu barang sejenak.

Jim menjalani rutinitas yang sama setiap hari. Bangun pagi, menyaksikan Pate mengguratkan benda tajam di dinding kapal. Seribu lima ratus tiga belas hari...

Berkeliling dari satu sudut ke sudut lain. Memastikan semuanya berjalan sesuai seharusnya. Berbincang dengan Pate. Makan siang. Makan malam. Menatap lautan yang dari hari ke hari itu-itu saja. Tidak berubah-ubah. Kalau malam terlihat gelap. Kalau siang terlihat terang. Sebulan sekali menyaksikan bulan purnama. Terus berputar.

Dalam rutinitas yang membosankan masa lalu bagai belalai punya kesempatan datang menyergap.

Dan Jim selepas kota Champa sudah terperangkap. Dia mulai bertanya-tanya, apa penghujung dongengnya? Jika besok-lusa Pedang Langit menyentuh Tanah Harapan, apa yang akan dia temukan. Tidak. Dongeng ini hanya akan berakhir sia-sia. Dia tidak akan pernah bisa lagi jatuh cinta dengan sebenar-benarnya cinta kepada gadis lain. Lihatlah, setiap kali perasaan itu muncul, masa lalunya datang menikam. Memasungnya dalam sebuah penyesalan. Dia tak akan pernah bisa melupakan Nayla-nya. Cinta sejati itu mengungkungnya.

Apakah Sang Penandai akan menghidupkan Nayla kembali? Jim mengeluh pelan. Itu hal terbodoh yang pernah melintas di benaknya. Jim tahu dan paham benar ada banyak kekuasaan dunia yang tidak dia ketahui. Bahkan setelah melihat banyak keajaiban dalam perjalanan ini, dia lahu ada lebih banyak lagi kekuasaan langit yang tetap menjadi rahasia besar. Tetapi memikirkan ide Sang Penandai akan menghidupkan Nayla kembali sebagai upah menjalani perjalanan ini, itu ide yang sungguh konyol.

Jim juga berpikir. Laksamana Ramirez pasti akan segera kembali ke negeri mereka di benua utara setelah tiba di Tanah Harapan. Lantas

apa yang akan dilakukannya? Ikut pulang bersama armada 40 kapal? Kembali ke kota itu? Menjemput lagi masa lalunya? Menapaktilasi seluruh jejak penemuan dan kenangan bersama Nayla-nya? Mustahil. Mengenang wajah membeku itu saja sudah membuatnya sesak.

Apakah dia akan memutuskan tinggal di Tanah Harapan? Mencoba melanjutkan hidup. Mencoba pelan-pelan menghapus semua kenang-an. Bagaimana kalau saat dia sekali lagi berhasil mengusir kenangan itu, pemilik semesta alam tega memberinya hadiah penemuan dengan gadis seperti Baginda Champa, yang mirip dengan Nayla-nya?

Penemuan yang akan merobek lagi luka. Penemuan yang menyeret-nya lagi dalam kesedihan.

Jim mengeluh. Sungguh, bukankah semua perasaan ini tak sekalipun dia memintanya. Bahkan dalam harapan-harapan yang disebutkannya dalam mimpi masa kanak-kanak. Kenapa dia harus dipertemukan di pernikahan itu. Kenapa perasaan itu datang menghujam di hatinya. Dia tidak pernah memintanya.

®LoveReads

SEMENTARA JIM terbebat dalam kesedihan, pelaut yang bosan mulai melakukan ulah yang tidak pantas. Pertengkaran antar prajurit dan kelasi merebak. Terkadang alasannya sepele. Saling bergurau. Semakin hari gurauan ilu semakin kelewatan.

Maka tak jarang perkelahian antarprajurit dan kelasi menjadi masalah yang serius. Berlarut-larut. Para kelasi dan prajurit senior mulai berani bertanya pada si Mata Elang, kapan mereka akan tiba di daratan. Si

Mata Elang menggeleng tegas tidak tahu. Mendengus, menyuruh mereka kembali ke posisi masing-masing.

Beberapa minggu kemudian mereka bahkan mulai berani bertanya langsung kepada Laksamana Ramirez. Mulai menyangsikan kehebat-an Laksamana. Kejadian yang tidak pernah dibayangkan Pate yang menaruh amat hormat pada manusia pilihan tersebut. Berita burung yang lebih serius mulai beredar kencang, mengancam kelangsungan ekspedisi. Berita itu perlahan merusak moral kelasi dan prajurit rendahan: mereka tidak akan pernah sampai ke Tanah Harapan.

Jika semua legenda-legenda lautan itu bohong, legenda tentang Tanah Harapan juga kemungkinan besar bohong belaka. Sama dengan naga-naga api, putri-putri duyung, dan pusaran air. Lihatlah mereka sudah sepuluh bulan terapung-apung di samudra luas tanpa batas. Jangankan Tanah Harapan, secuil daratan tak terlihat. Setitik pulau tak terlihat.

Semakin hari jumlah prajurit dan kelasi yang bertanya semakin banyak. Dan di antara mereka mulai muncul aksi pembangkangan. Awalnya sendiri-sendiri, kemudian mulai berani berkelompok, hingga akhirnya menjadi pemberontakan besar-besaran. Prajurit dan kelasi dengan berani mulai berkata-kata di depan umum. Di atas geladak. Di ruang makan. Kata-kata itu pendek saja: KAMI INGIN PULANG!!

®LoveReads

HARI ITU, penghujung bulan sebelas perjalanan yang lengang, pembangkangan terjadi serentak di seluruh kapal. Hampir separuh prajurit dan kelasi menolak meneruskan perjalanan. Ekspedisi

menemukan Tanah Harapan itu sia-sia. Cerita hebat gugusan ribuan pulau itu omong kosong. Mereka berseru-seru ingin pulang, segera!
Kacau-balaulah keadaan. Mereka menurunkan layar-layar. Beberapa mulai berani merang-sek ke mang kemudi, mencoba memutar arah haluan. Semakin lama prajurit dan kelasi semakin nekat. Malam datang menjelang, kerusuhan meluas. Ada yang mulai membakar geladak-ge-ladak kapal.
Laksamana Ramirez tahu persis situasi seperti ini hanya menunggu waktu terjadi. Dan dia juga tahu persis situasi ini jauh lebih rumit dibandingkan menghadapi sekaligus dua barikade perompak Yang Zhuyi.
Si Mata Elang mengusulkan menindak tegas awak kapal pem-bangkang. Pejabat tinggi negara bersepakat. Laksamana Ramirez menggeleng, enggan mengambil jalan kekerasan itu. Laksamana ingin menghindari pertikaian dan mencari jalan damai, apalagi menghadapi anak buahnya sendiri. Tetapi Laksamana Ramirez lagi-lagi kalah suara. Terpaksa memutuskan penangkapan.
Ricuh esok paginya saat prajurit dan kelasi yang masih setia me-nyerbu kelompok-kelompok pembangkang. Pertempuran sesama awak Armada Kota Terapung tak terhindarkan. Sungguh memilukan melihatnya. Bagaimana mungkin kalian akan menghunus pedang kepada seseorang yang selama ini berbicara baik, bersahabat baik, dan mungkin saja pernah saling menyelamatkan nyawa?
Lebih dari enam jam penangkapan dilakukan. Tidak kunjung ber-akhir. Bahkan di kapal-kapal tertentu, kaum pembangkang jumlahnya

jauh lebih banyak, bersatu melawan. Korban mulai berjatuhan. Dan api kebencian dengan cepat tersulut di seluruh armada 40 kapal.
Jim mengeluh. Di tengah luka hatinya yang lak kunjung pulih, bagaimana mungkin dia harus menyaksikan peristiwa semengenaskan ini. Pate lebih menderita lagi. Tadi sore Pate terpaksa melukai salah-satu prajurit yang dekat dengannya. Pemuda itu tidak mati, tapi Pate berkaca-kaca saat melihat apa yang lelah diperbuatnya.
Malam semakin matang. Kebakaran meluas. Prajurit dan kelasi pembangkang bahkan berhasil menguasai ruang kemudi beberapa kapal pe rang. Mereka juga berhasil merangsek ke ruang meriam. Dan terjadilah kekacauan itu. Meriam mulai dimuntahkan. Mereka juga merebut bedil di ruang amunisi. Perkelahian massal jarak dekat tak terhindarkan.
Armada 40 kapal kacau-balau. Laksamana Ramirez memerintahkan salah seorang prajurit meniup terompet tanda berdamai. Bendera pulih. Perundingan. Sia-sia! Suara terompet itu dibalas dengan empat dentuman meriam yang mengarah ke Pedang Langit. Lambung kapal yang paling disegani, paling dihormati, paling ditakuti robek besar. Mereka membalas meniup terompet di kapal yang mereka kuasai, menyampaikan pesan sederhana: Pulang atau Perang! Tak ada pilihan lain. laksamana Ramirez menelan ludah. Pedang Langit memilih membalas tembakan meriam tersebut.
Lepas tengah malam situasi benar-benar tak terkontrol lagi. Keadaan yang tadi sebenarnya dikuasai kelompok setia melanjutkan ekspedisi berubah 180 derajat. Mereka pelan-pelan mulai terdesak. Prajurit dan

kelasi pembangkang yang tadi pagi berhasil ditahan, menjelang pagi berhasil dibebaskan teman-temannya, situasi semakin gawat.

Laksamana Ramirez mengusulkan kedua belah pihak menghentikan pertikaian sementara. Laksamana Ramirez berjanji, berikan waktu satu minggu lagi, jika armada 40 kapal tidak menyentuh garis pantai terluar Tanah Harapan, ekspedisi akan kembali. Lagi-lagi lawaran perdamaian itu dibalas dengan tembakan meriam. Lebih banyak dentuman meriam.

Enam belas kapal perang dikuasai para pembangkang. Juga tiga kapal logistik dan dua kapal pejabat. Pedang langit porak-poranda dikeroyok dari berbagai sisi. Saputan Mata yang selama ini selalu membantu kapal terbesar tersebut dalam pertempuran, jusru menjadi garda terdepan prajurit dan kelasi pembangkang.

Pagi datang menjelang. Cahaya matahari lembut menyentuh area pertempuran yang terlihat menyedihkan. Semburat merah membungkus kepulan asap hitam dari kapal-kapal yang terbakar. Dan sebelum semuanya benar-benar terlambat, prajurit yang tetap berdiri di atas menara pos pengintai Pedang Langit, yang tidak memedulikan kekacauan di bawahnya, akhirnya menangkap segaris tipis daratan jauh di depan.

Prajurit itu gemetar melihatnya. Memastikannya untuk kesekian kali. Teropongnya tak salah lagi. Itulah Tanah Harapan.

®LoveReads

BUNGAMAS!

KETIKA PRAJURIT menara pos pengintai Pedang langit meniup peluit kencang-kencang, terhentilah semua pertikaian. Pedang-pedang yang terhunus tertahan. Bedil yang siap dimuntahkan terdiam. Sumbu meriam yang siap ditembakkan buru-buru dipadamkan.

“DARATAN! DARATAN!!!” Prajurit pos pengintai berteriak sambil menunjuk lurus-lurus ke depan.

Matahari pagi belum sempurna benar menerangi lautan, masih remang menjingga. Awan putih menggumpal terlihat merah. Garis dataran itu antara terlihat dan tidak. Beberapa orang buru-buru memanjat liang pengintai di kapal-kapal lain. Memegang teropong. Segeralah menyebar berita baik tersebut.

“DARATAN! DARATAN!!” Prajurit di tiang pengintai kapal lain berteriak lantang. Bersahut-sahutan.

Seluruh awak armada 40 kapal berseru riang.

Benar-benar mengharukan melihatnya. Lupa kalau mereka baru saja hendak saling menikam. Lupa pertempuran mereka selama 24 jam terakhir. Dua prajurit yang berdarah-darah saling berhadapan di atas geladak Pedang Langit segera melemparkan pedang ke lantai, melompat, berpelukan.

Kelasi dan prajurit lainnya berteriak parau. Satu-dua mulai menangis. Saling mendekap. Rasa haru membuncah armada 40 kapal. Yang pertama, karena akhirnya menemukan daratan- apa pun itu nama daratannya. Yang kedua, ketika menyadari teman-teman sendiri

bergelimpangan terluka di atas geladak kapal, satu-dua merangkak berusaha berseru-seru riang.

Laksamana Ramirez berdiri tegang di geladak tertinggi. Sinar matahari semakin terang. Garis pantai itu semakin jelas terlihat. Semakin besar. Dataran itu. Benar! TAK SALAH LAGI.

Itulah ranah Harapan.

SITUASI KEMBALI terkendali, meskipun harganya amat mahal. Pedang Langit compang-camping, lambungnya robek akibat muntah-an peluru meriam kapal perang armada sendiri. Awak kapal yang masih sehat bahu-membahu memperbaiki apa saja yang bisa di-perbaiki. Menyingkirkan bekas pertempuran.

Kebencian luntur diganti dengan rasa sesal. Dan untuk kasus pertikaian saudara seperti ini, akhir yang baik selalu membuat ikatan persaudaraan menjadi dua kali lipat lebih erat. Armada Kota Terapung tenis mendekati garis daratan. Menjelang senja barulah tiba di tepi daratan tersebut.

Seluruh awak kapal terpesona. Bukan main. Legenda Tanah Harapan itu bukan bualan. Bukan omong-kosong.

Lima ngarai besar langsung terlihat dari atas geladak armada 40 kapal. Begitu besar dan indah. Menghujam ke lembah-lembah basah. Pohon-pohon nyiur memagari pantai. Bebukitan tinggi dipenuhi hutan basah nan lebat membelah tanah. Hijau sepanjang mata. Siluet pelangi terlihat di ngarai terbesar. Suara air menghantam bebatuan terdengar bagai serunai sambutan selamat datang bagi Armada Kota Terapung.

Perjalanan bertahun-tahun itu akhirnya usai.

Menjejak tanah yang tidak pernah dipetakan. Menjejak tanah yang bergelimang emas mutu manikam.

Jim tak pernah melihat sinar muka Laksamana Ramirez sebercahaya itu. Kejadian ini seharusnya membuat laksamana Ramirez menangis, lihatlah! Mata itu berkaca-kaca. Tetapi Laksamana bertahan untuk tidak menangis. Mungkin karena dia tidak ingin terlihat menangis oleh awak kapalnya.... Jim mendesah dalam hati. Sang Penandai tidak bohong. Perjalanan ini berujung. Hari ini, satu dongeng terselesaikan dengan indah.

Entah bagaimanalah dengan kepunyaannya...

®LoveReads

TIDAK ADA tempat untuk merapalkan kapal di daratan. Lautnya dangkal. Pasir pulih membungkuk elok tubir pantai. Puluhan jung diturunkan dari geladak Pedang Langit dan kapal-kapal lainnya. Laksamana Ramirez diikuti Jim, Pate, Kepala Pasukan, dan pejabat tinggi sigap melompat turun.

Jung itu melaju mendekati pantai. Sungguh pemandangan yang menakjubkan. Perairan dangkal persis di bawah jung-jung itu, tampak gumpalan karang dengan ikan dan binatang laut ratusan warna. Jim dan Pate menelan ludah, mereka tidak pernah menyangka isi lautan akan terlihat seindah itu.

Saat jung kandas di pasir putih, saat mereka loncat turun ke air laut setumit, rombongan itu terperangah. Pulau itu ternyata memiliki kehidupan. Ada penduduk setempat yang menghuni daerah sepanjang

pantai. Saat mereka berdiri di hamparan pasir pulih, barulah terlihat dari balik pohon-pohon nyiur dan hutan lebat rumah-rumah kecil berbentuk panggung, beratap rumbia, berdinding kayu berdiri ber-deret-deret.

Puluhan penduduk setempat yang mengenakan pakaian seadanya menyambut dengan tatapan tidak kalah terperangah. laksamana Ramirez menyampaikan salam persahabatan. Tak ada penerjemah yang dibawa Armada Pedang Langit yang mengerti bahasa penduduk setempat, maka komunikasi berjalan lambat. Sama seperti di lereng Puncak Adam. Bahasa tangan.

Kabar baiknya, penduduk setempat tidak menunjukkan sikap ber-musuhan. Mereka hanya menatap terpesona puluhan kapal yang membuang sauh di kejauhan. Yang seolah-olah memenuhi laut sepanjang mala memandang.

Malam itu. Laksamana Ramirez diterima oleh Kepala Adat di salah satu rumah panggung. Bersama Jim, Pate, si Mata Elang, beberapa Kepala Pasukan, dan pejabat negara. Sementara, prajurit dan kelasi lainnya melanjutkan pesta di kapal, menyulut kembang api. Membuat tepi pantai tersebut dipenuhi terang benderang nyala bola api di angkasa.

Malam itu, selepas ramah-tamah dengan penduduk setempat-bertukar bebat kepala dan selempang kulit kayu-laksamana Ramirez membuat keputusan yang sama sekali di luar dugaan Jim dan awak armada 40 kapal lainnya. “Kembalilah! Si Mata Elang akan memimpin perjalanan pulang besok pagi-pagi sekali.. Kita sudah menggenapi

seluruh perjalanan. Peta-peta sudah dibuat. Jalur perdagangan sudah lengkap. Segala macam catatan tersimpan rapi dalam ruang kerjaku."

Si Mata Elang, Jim, Pate, Kepala Pasukan, dan pejabat tinggi menatap Laksamana Ramirez tidak mengerti.

Laksamana tersenyum, "Aku harap kau jauh lebih bijaksana sekarang, Numa.... Kau sebenarnya seorang laksamana sekarang. Laksamana Mata Elang! Aku akan tetap tinggal di sini. Dan mungkin tidak akan pernah kembali... Keputusanku sudah bulat. Laksanakan!" Laksamana Ramirez menutup pembicaraan dengan tegas. Menyuruh kerumunan bubar.

Sebelum banyak pertanyaan muncul, sebelum beberapa pejabat negara seperti biasa terlihat keberatan, mereka memang sering kali berseberangan dengan Laksamana Ramirez. Tapi dalam urusan siapa yang akan memimpin perjalanan pulang, jelas mereka membutuhkan laksamana tetap bersama mereka, sebelum seruan ingin tahu, pembicaraan telah usai.

Jim dan Pate saling berpandangan. Menelan ludah.

Malam melewati dua pertiga bagiannya. Hampir seluruh penduduk pesisir sudah terlelap. Juga si Mata Elang, Kepala Pasukan, dan pejabat tinggi tidur di atas lantai kayu rumah panggung. Armada 40 kapal dari kejauhan terlihat lengang. Semua prajurit dan kelasi kelelahan setelah berpesta hingga tengah malam. Tidur sembarang di atas geladak kapal. Suara air menghantam bebatuan di ngarai terdengar bak musik yang tidak teratur. Lenguhan binatang malam, entah tak ada yang tahu apa persisnya, terdengar bersahut-sahutan.

Jim bangun dari tidurnya. Beranjak mendekati laksamana Ramirez yang masih duduk terpekur di tengah ruangan rumah panggung, mengamati sehelai kertas lusuh di bawah nyala lampion yang sengaja dibawa dari Pedang Langit.

"Peta apa itu?" Jim bertanya pelan.

Laksamana Ramirez menoleh. Sedikit kaget. "Seharusnya kau sudah tidur!" Laksamana berkata berat.

Jim hanya menggeleng, "Aku tidak bisa tidur..."

Laksamana Ramirez tertawa. Dia tahu persis apa yang membuat Jim tidak bisa tidur. "Terus terang aku tak bisa membantu banyak, Jim Aku tidak tahu apa ujung dongengmu.. Seharusnva menyimak kalimat Sang Penandai, bukankah jawaban dongeng-mu sudah ada di depan mata? Inilah tempat Armada Kota Terapung memutar kemudi, kembali ke benua utara...."

Jim mengangguk lemah. Ya, dia sama sekali tidak mengerti apa yang harus dia lakukan besok. Mustahil dia ikut armada 40 kapal itu pulang ke kota terindahnya. "Apa yang akan kaulakukan?" Jim balik bertanya.

Jim sepanjang malam memikirkan keputusan Laksamana Ramirez yang ganjil, tidak ikut kembali untuk menerima gelar bangsawan dan posisi penting di Ibukota alas keberhasilannya memimpin ekspedisi Armada Kota Terapung. Jim sedang memikirkan kemungkinan perjalanan lainnya....

"Melanjutkan perjalanan." Laksamana menjawab datar.

"Bukankah dongeng itu sudah selesai?"

“Aku tidak pernah mengatakan kalau dongengku adalah mencapai Tanah Harapan ini, Jim!”

Jim mengernyitkan dahi. “Bukankah kau mengatakan, 40 kapal mengapung di lautan, bagai kota yang bergerak mengambang... 40 kapal mengapung di lautan menuju Tanah Harapan.”

Laksamana Ramirez benar-benar menoleh ke arah Jim sekarang. Menatapnya lamat-lamat. Tersenyum. Menggeleng. “Itu adalah dongeng penguasa negeri kita, Jim.... Kauingat kejadian kura-kura raksasa? Aku mengatakan ada dua dongeng yang dititipkan dalam Armada Kota Terapung... Kebetulan dongengku bersisian dengannya. Aku tak sengaja menceritakan dongengku kepada penguasa negeri.... Karena itulah, dia memintaku memimpin ekspedisi ini....

“Kalimat itu memang dikatakan Sang Penandai ketika menemuiku untuk yang kedua kalinya di sel tahanan.... Kalimat itu juga dikatakan Sang Penandai kepada penguasa negeri kita. Dia ditakdirkan akan menancapkan kekuasaannya di Tanah Harapan ini.... Aku hanya menjadi perantaranya. Tapi itu bukan masalah besar. Karena bukankah sudah kukatakan sebelumnya, dongengku bersisian dengan dongengnya!”

Jim terdiam. Bingung dengan fakta baru yang dijelaskan oleh Laksamana Ramirez. Bersisian? Kebetulan-kebetulan?

“Kalau begitu apakah dongeng-mu!”

“Dongeng terindah yang pernah ada.... Dongeng yang sesuai benar dengan masa lalu, masa kini, dan masa depanku, Jim.... Dongeng yang akan mengembalikan semua kebahagiaan itu.... Kebahagiaan

yang tercerabut....” Laksamana Ramirez menatap dengan wajah redup semburat jingga yang menerobos bingkai jendela.

Pagi datang menjelang. Tapi sekejap kemudian wajah Laksamana mendadak tersenyum, seolah-olah sedang menanti sebuah janji kebahagiaan.

Jim menelan ludah. Tetap tidak mengerti. Laksamana Ramirez sepertinya enggan menjelaskan. Tak masalah, dia juga tidak butuh penjelasan, Jim hanya ingin meneruskan perjalanan. “Kalau begitu aku akan ikut denganmu!”

Laksamana Ramirez menoleh ke arah Jim. Melipat dahi. “Kau tidak akan mau melakukan itu, kembalilah!”

Tidak. Aku akan melakukan itu. Lagi pula aku tidak tahu harus melakukan apa. Aku sudah memutuskan akan tinggal di sini. Hingga Sang Penandai datang. Hingga maut menjemput.... Ah, pencinta sejati tidak akan pernah menyerah sebelum kematian itu sendiri datang menjemput dirinya.... Aku sekarang mengerti, mungkin saat kematian akhirnya sudi menjemputku, Sang Penandai akan memberi tahu apa arti semua ini Jim menelan ludah. Tercenung sedih atas kalimatnya tadi. Mengata-kan kalimat itu sama saja dengan mengenang selintas wajah membeku Nayla-nya.

Laksamana Ramirez terdiam, lama menatap lamat-lamat wajah Jim, kemudian menyentuh bahunya. Tersenyum. “Kalau begitu kau boleh ikut....”

“Aku juga akan ikut!!” Suara Pate menyela dari belakang. Pate menguping semua pembicaraan.

Mereka berangkat ketika si Mata elang, Kepala Pasukan, dan pejabat tinggi kembali ke armada 40 kapal. Pedang Langit meniupkan terompet perpisahan, bersahutan dengan terompet 39 kapal lainnya. Genderang keberangkatan dilabuh. Meriam ditembakkan seratus kali. Susul-menyusul. Menimbulkan pesona magis tersendiri. Lima puluh untuk Laksamana Ramirez, dua puluh lima masing-masing untuk Jim dan Pate.

Ribuan prajurit berbaris di geladak kapal. Melambaikan tangan. Hari itu akan selalu dikenang sebagai hari perpisahan yang mengharukan dengan laksamana Ramirez, pemimpin armada kapal hebat tak terkatakan. Perpisahan dengan Jim, si Panglima Perang Yang Menangis. Perpisahan dengan Pate, satu-satunya Kepala Pasukan ber-kulit hitam dalam sejarah ekspedisi armada benua-benua utara selama dua ratus tahun terakhir.

Hari itu juga akan dikenang penduduk setempat sebagai hari berdegung. Hari ketika mereka menyaksikan betapa memesona sekaligus menciutkan hati Armada Kota Terapung dari benua-benua seberang saat memuntahkan seratus peluru meriam. Anak cucu penduduk setempat akan selalu menyebut kata itu setiap melihat sesuatu yang memekakkan telinga sekaligus menggentarkan hati.

Laksamana Ramirez, Jim, dan Pate memulai perjalanan selepas armada 40 kapal hilang di kaki langit. Mereka dengan perbekalan di pundak melangkah masuk ke dalam bebukitan yang memanjang membelah pulau Memasuki hutan belantara yang dua kali lebih lebat dibandingkan lereng Puncak Adam.

Saat ditanya kenapa memutuskan ikut, dengan ringannya Pate menjawab, “Aku tidak punya dongeng seperti kalian, mungkin aku tak cukup layak untuk menggurat takdir. Aku hanya punya kau teman terbaikku dan laksamana seseorang yang amat kuhormati.... Setidak-nya aku akan menjadi saksi dongeng kalian.... Kalian butuh seseorang yang akan menceritakannya ke orang lain, bukan?” Pate tertawa. Laksamana Ramirez dan Jim ikut tertawa.

Menurut penduduk di tubir pantai, pulau itu tidak bernama. Membujur terus ke tenggara lebih dari seribu mil. Ada banyak penduduk yang cukup beradab di sepanjang pesisir pantai, satu-dua mungkin bisa disebut kota. Berpakaian layaknya seperti orang-orang benua utara. Tetapi amat berbahaya jika memutuskan menjelajahi pedalaman hutan, tidak ada siapa-siapa di sana kecuali hutan perawan dengan legendanya. Justru itulah tujuan Laksamana Ramirez sekarang.

Jim akhirnya mengerti kenapa Laksamana Ramirez berkutat dengan lembaran-lembaran tua di mang kerjanya. Laksamana sudah me-rencanakan perjalanan tersebut jauh-jauh hari. Dia bahkan sudah membaca cerita-cerita lama untuk membantu menemukan tujuannya. Mengumpulkan peta-peta tua itu. Mencatatnya hati-hati dalam buku kecil yang sekarang dibawanya bersama mereka.

Laksamana Ramirez tetap enggan bercerita tentang tujuan dan apa yang sebenarnya mereka cari. Tapi itu bukan masalah besar buat Jim dan Pate. Saat memutuskan ikut ekspedisi menemukan Tanah Harapan, mereka juga tidak tahu apa sebenarnya yang dituju. Lagi pula perjalanan menerobos hutan perawan itu cukup menyenangkan.

Mereka sepanjang hari terus melangkah memasuki rimba belantara. Hanya beristirahat saat senja datang. Pergerakan mereka tersendat,' karena hutan lebat yang dimasuki semakin rapat. Pedang berubah fungsi untuk membabat semak belukar yang menghadang.

Jim tidak pernah menyangka, kemampuan benahan hidup Laksamana Ramirez di daratan lak kalah tangguhnya dengan di lautan. laksamana mengenal betul buah-buahan hutan mana saja yang layak dimakan atau tidak. Mengenal umbi-umbian yang beracun atau tidak. Dedaunan yang berbahaya atau menyembuhkan. Dan yang paling menarik laksamana tahu persis akar pohon mana saja yang mengeluarkan air atau tidak.

Jika mereka haus, Laksamana Ramirez akan mencari akar pohon yang menjuntai di atas kepala. Memilihnya. Kemudian menebasnya. Air bening segar langsung mengucur deras dari potongan akar.

Pertama kali melihatnya, bahkan Pate ikut berdecak kagum. Pendeta tua yang dulu mengasuhnya, tidak pernah menceritakan hal tersebut. Jadi, berbeda dengan perjalanan dalam hutan saat menuju Puncak Adam, lebih banyak hal baru yang Jim temukan bersama Laksamana Ramirez. Juga berbeda dengan gunung tersebut, di hutan pedalaman pulau ini sama sekali tidak ada jalan setapak. Karena memang tidak ada satu pun pemukiman penduduk di sana.

Sejauh ini rombongan kecil itu tidak hanya bertahan hidup dari air sungai, akar pohon, atau binatang buruan. Segala jenis tumbuhan di hutan sepertinya bisa dijadikan makanan oleh Laksamana Ramirez. Dan itu amat menarik.

Selama seminggu mereka menikmati makanan yang berbeda setiap harinya. Laksamana Ramirez menebang batang bambu muda, menebas ujung-ujung rolan yang berduri dan melilit, memetik bebungaan hutan berwarna hitam menjijikkan yang ternyata di dalamnya terdapat butiran gandum, menyadap gula pohon dan jenis tumbuhan lainnya.

Mencicipi rasa yang tak pernah mereka bayangkan. Bukan manis, asam, pahit, asin, yang selama ini Jim dan Pate kenal.

Mereka sejauh ini tidak menemukan hambatan seperti yang diceritakan legenda-legenda itu. Ada banyak binatang aneh yang belum pernah mereka lihat, tetapi seperti kata Pate sambil menyeringai, “Binatang, itu juga tidak kalah kaget melihat kita, makhluk yang berjalan dengan dua kaki. Mereka juga pasti baru pertama kali melihat manusia!”

Tidak ada monster hutan. Naga-naga api. Atau burung-bunmg raksasa pemangsa manusia. Masalah terbesar justru datang dari binatang berukuran kecil: nyamuk. Binatang iiu berubah menjadi monster menakutkan dalam hutan yang entah sampai di mana ujungnya. Minggu pertama perjalanan, seluruh badan Jim dan Pate bengkak. Memasuki minggu keempat, kulit mereka terbiasa. Kebas oleh gigitan nyamuk.

Yang menakjubkan sepanjang perjalanan itu adalah ngarai! Di mana-mana terdapat air terjun. Tinggi-tinggi dan besar-besar. Setiap hari bisa dipastikan mereka akan menemukan air terjun. Menyenangkan melihatnya. Ada siluet pelangi di atas air terjun itu. Mendengar suara debam air menghujam bumi membuat perasaan damai dan tenteram.

Hati Jim jauh lebih pulih dibandingkan sebelum memulai perjalanan. Sang Penandai tidak pernah memberitahukan apa yang harus dilakukannya setiba di Tanah Harapan. Jim memutuskan menunggu. Benar-benar menunggu hingga maut menjemputnya.

Jim punya kesibukan baru. Menjelajahi pedalaman hutan bersama Pate dan laksamana Ramirez membantunya banyak menyembuhkan luka kota Champa. Kenangan-kenangan itu perlahan berhasil di kunci rapat dalam hatinya. Tak boleh lagi lolos membuainya sedih tanpa alasan.

Semuanya sudah tertinggal puluhan ribu mil di belakang.

®LoveReads

MALAM HARI mereka beristirahat di sembarang tempat. Pate membuat api unggun besar untuk mengenyahkan binatang buas. Sayang, di bulan kedua perjalanan menembus hutan belantara itu musim penghujan datang menjelang di Tanah Harapan. Api unggun lebih sering padam di siram hujan deras yang tak kunjung henti.

“Apakah sebenarnya tujuan kita?” Jim bertanya kepada Laksamana Ramirez saat mereka berhenti sejenak di dekat ngarai yang tinggi dan besar. Langit gelap siang itu. Hujan gerimis, membuai langkah mereka tersendat.

“Ngarai!” Laksamana menatap ngarai yang ada di depannya.

“Ngarai?”

“Air terjun yang lebih besar dan lebih tinggi dari ini, Jim.... Air terjun di mana kau bisa melihat siluet delapan pelangi sekaligus di atasnya...

Air terjun yang airnya jatuh tidak berdebam, melainkan lagu.... Menyanyikan lagu kerinduan....” Laksamana Ramirez menatap ngarai itu penuh arti. Kemudian terdiam.

Pate yang berdiri di sebelah mereka sibuk membersihkan kakinya yang dinaiki lintah. Ini juga masalah besar bagi mereka di musim penghujan. Monster menyebalkan nomor dua. Hutan belantara pedalaman pulau itu dipenuhi binatang pengisap darah tersebut. Dan jika tidak ingin kehabisan darah diisap beratus-ratus lintah, rajin-rajinlah memeriksa kaki.

“Apakah masih jauh?” Jim mendesah ingin tahu.

“Tidak lama lagi!” Laksamana Ramirez tersenyum riang.

®LoveReads

BEBERAPA HARI berlalu lagi, hutan yang mereka rambah memasuki bagian yang tak pernah terbayangkan sebelumnya. Jurang-jurang terjal dan gelap menganga di kiri-kanan jalan. Amat terjal, dan banyak. Pepohonan raksasa tumbuh tinggi-tinggi dan besar-besar. Mungkin satu dua ada yang seukuran dua belas pelukan prajurit Pedang Langit. Daun pohon itu juga besar. Saking besarnya, bisa dijadikan payung oleh mereka bertiga saat hujan turun. Pate teringat pohon terap besar di lereng Puncak Adam. Tidak ada apa-apanya kalau dibandingkan daun yang mereka sampirkan di kepala sekarang.

Mereka sudah hampir tiga bulan menerobos hutan tersebut. Terus bergerak ke arah tenggara. Tetap tidak mengerti ke mana dan kapan tujuan Laksamana Ramirez akan berujung.

Senja sekali lagi datang. Laksamana Ramirez mendadak menghentikan langkah kakinya. Apakah akan beristirahat? Jim dan Pate yang berjalan di belakang saling bersitatap. Mereka seminggu terakhir biasanya baru beristirahat saat matahari sudah lama tenggelam. Lepas perjalanan tiga bulan. Laksamana tambah bersemangat menerobos hutan tersebut, membuai waktu tidur mereka semakin pendek.

Laksamana Ramirez menatap sekitar. Jim dan Pate ikut memerhatikan. Di hadapan mereka berjejer rapi laiknya ditanam oleh tangan manusia ribuan pohon pisang. Berbaris memanjang. Seperti melingkari sesuatu. Pohon pisang?

Jim dan Pate menelan ludah tidak mengerti. Pohon pisang liar di tengah hutan bukan sesuatu yang aneh. Mereka sering kali menemukannya. Satu-dua bahkan menemukannya sedang- berbuah ranum, menjadi makanan selingan yang lezat.

Tetapi formasi pohon pisang yang ada di hadapan mereka terlihat ganjil. Sempurna memagari sesuatu. Berlapis empat-lima batang. Dengan tinggi yang sama. Bentuk yang sama. Dan jarak-jarak yang sama.

Laksamana Ramirez menengadahkan kepala ke langit. Gerimis. Air hujan menciprati mukanya yang tiga bulan terakhir tak pernah tersentuh pisau cukur. Kumis melintang tak rapi dan cambangnya yang panjang kuyup. Laksamana Ramirez tersenyum, berseru riang. “Kita hampir tiba.... Kita akan beristirahat di sini malam ini. Besok pagi-pagi kita akan meneruskan perjalanan. Sudah dekat. Hanya

berbilang jam lagi. Aku bisa merasakannya. Janji itu memanggilku... Mimpi-mimpi itu memanggilku."

Jim dan Pate semakin bingung.

Laksamana Ramirez menatap mereka berdua. Paras wajahnya bercahaya. Matanya berkaca-kaca. Wajah memesona itu terlihat amat bahagia.

"Lihatlah Jim! Pate!" Laksamana Ramirez maju mendekati salah satu pohon pisang, mengangkat pedangnya, menebasnya.

"Hanya sedikit orang di dunia ini yang tahu, pohon pisang tidak akan pernah mati walau ditebas ribuan kali. la akan terus tumbuh, merekahkan daun-daun baru.. Lihatlah! Pohon ini akan menumbuhkan pelepah daun barunya esok atau lusa. Karena itulah janji pohon pisang, la tak akan pernah mati sebelum berbuah... Sekali ia berbuah, maka saat kautebas batangnya, pohonnya akan mati, akarnya akan layu.

"Begitu pulalah seharusnya dongeng kita... Berjanjilah tak akan pernah mati sebelum menyelesaikan guratan dongeng kita... Tidak akan. Sekali kita berhasil menyelesaikannya, maka tak masalah maut menjemput kapan saja...."

Jim dan Pate terdiam.

"Dengarkan aku, Jim! Pate! Kita sekarang persis berada di lingkar luar hutan terlarang! Pohon pisang ini pembatasnya. Pohon pisang ini simbolnya. Simbol pengharapan dan janji kekuasaan langit.... Pengharapan atas semua mimpi-mimpi... Sayangnya, siapa pun yang melangkahi lingkaran pohon pisang ini berani melanggar pantangan langit.... Jim, Pate! Aku tak tahu apa yang akan terjadi besok pagi.

Kita hanya membutuhkan beberapa jam perjalanan saja dari sini untuk mencapai tujuan dari semua perjalanan panjang dan melelahkan ini....

"Ada banyak kekuatan di dunia ini yang tidak pernah kita ketahui. Dan aku tidak tahu kekuatan langit apa yang melindungi lingkaran ini. Aku akan melewatinya apa pun harganya.... Demi dongeng terindah yang pernah dijanjikan Sang Penandai kepadaku. Demi janjiku kepada kehidupan.... Demi setangkai B-u-n-g-a-m-a-s!"

Pate tercekat. Berseru tertahan.

Jim menatap Laksamana Ramirez dan Pate silih berganti, tetap tidak mengerti apa maksud kalimat Laksamana.

"Bungamas? Laksamana.... A-p-a-k-a-h.... Apakah kau hendak mengatakan cerita itu ada?" Pate bertanya terbata, bergetar suaranya, pias mukanya.

Laksamana Ramirez tersenyum datar. "Pate, semua dongeng di dunia ini nyata.... Senyata kau, Jim dan aku yang sekarang berdiri di sini.... Semua dongeng yang turun-temurun diceritakan oleh kakek, ayah, ibu, tulisan-tulisan, buku-buku adalah benar, sebenar kau bisa melihat dan merasakan hujan ini membasahi muka... Semua kisah itu pernah digurat oleh entah siapa manusia terpilih sebelumnya, disampaikan turun-temurun oleh orang-orangtua kita....

"Masalahnya semakin lama orang-orang semakin disibukkan akal sehat dan rasio. Dikalahkan oleh rutinitas dan ketakutan akan hidup ilu sendiri. Dibutakan oleh batasan-batasan sesuatu yang masuk akal dan tidak masuk akal.... Maka hilanglah kepercayaan atas dongeng-dongeng itu....

“Besok aku akan berjalan sendirian masuk ke lingkaran ini. Aku tidak tahu apa yang menunggu di dalam lingkaran mengerikan ini.... Kalian bukan bagian dari dongengku. Kalian bisa kembali kapan saja! Dan Jim, kau masih hatus menyelesaikan dongengmu. Seperti pohon pisang! Berjanjilah! Kau memiliki dongeng yang dibutuhkan dunia.... Meskipun aku tidak pernah mengerti perasaan cinta sehebat itu...” Laksamana Ramirez menutup pembicaraan. Dia bersiap-siap beristirahat. Menolak berbicara lagi.

Jim bingung dengan semua penjelasan, Pate masih tidak percaya dengan apa yang didengarnya, namun tidak berkata-kata lagi. Pate berusaha mencari sesuatu yang kering agar bisa dibakar. Hujan gerimis mereda. Menyisakan gerimis di hati Jim.

Esok pagi entah apa maksudnya cuaca mendadak cerah. Sinar matahari menelisik dedaunan. Kabut tipis menggantung di sela pepohonan. Seharusnya dengan cuaca secerah itu hutan dipenuhi dengan berbagai kicau burung dan lenguhan binatang lainnya seperti hari-hari kemarin perjalanan mereka.

Tapi sekarang senyap. Keheningan magis menggantung di udara yang lembab dan basah. Embun yang bergelayut di dedaunan tak mampu menetes, hanya bergelayut tak bergerak.

Pate menoleh ke tempat di mana semalam Laksamana Ramirez tidur. Tidak ada. Laksamana tidak ada di tempatnya. Pate berseru. Jim yang baru terbangun di sebelahnya meloncat kaget mendengar teriakan Pate. “Laksamana meninggalkan kita. Dia sudah berangkat.... Dia benar-benar melakukan apa yang dikatakannya kemarin... Bagaimana

mungkin dia memutuskan melanjutkan perjalanan sendirian setelah sekian lama kita bersamanya?”

Jim bergegas berkemas. Pate terlihat sedikit ragu, meskipun dengan cepat ikut beranjak berkemas.

“Apakah yang kau tahu tentang Bungamas itu?” Jim menoleh ber-tanya, dia masih belum mengerti.

“Aku tak tahu banyak Pendeta tua itu hanya sekali menceritakannya Dan sayangnya aku lupa apa. Yang aku ingat, jika legenda itu benar maka beruntunglah kalau kita bisa selamat kembali lagi ke sini.... Bunga itu dijaga sesuatu!” Pate menggigit bibir, mereka berdua saling berpandangan.

Berdesir. Menakutkan membicarakannya.

Kata kata sesuatu itu benar-benar tidak nyaman di telinga. Lantas sekarang apa yang akan mereka lakukan? Menunggu laksamana Ramirez kembali dan dalam lingkaran apalah namanya ini? Tidak mungkin, mereka tidak akan pernah membiarkan Laksamana Ramirez melanjutkan perjalanannya sendirian setelah sekian lama bersama-sama.

Jim dan Pate saling berpandangan lagi. Mereka mengerti tatapan satu sama lain. Apa pun yang menunggu di dalam mereka harus melanjut-kan perjalanan. Menggigit bibir masing-masing, menghunuskan pedang yang sudah lama tak dipakai untuk bertempur, berdua serempak melangkahkan kaki....

Baru satu langkah memasuki formasi pohon pisang tersebut sesuatu menerpa mereka Angin? Bukan! Sesuatu itu menyentuh seluruh tubuh

Membasuh begitu saja Seperti ada tangan yang tidak kelihatan baru saja menampar muka dan sekujur badan. Seperti tercelup ke air yang tidak terlihat....

Jim dan Pate menelan ludah, menyeringai lemah kemudian dengan mantap melangkahkan kaki. Biarlah apa pun yang terjadi, mereka tidak akan membiarkan Laksamana Ramirez sendirian di depan sana.

Keheningan mendadak datang mencekam!

Hutan itu seperti tak berpenghuni. Daun daun tak bergerak Angin sempurna terhenti Ka but yang menyelimutinya seperti mengambang. Menakutkan Jim dan Pate memutuskan terus maju Menggigit bibir Setengah jam berlalu.

Belum terjadi sesuatu.

Jim dan Pate sebenarnya amat gentar men duga-duga apa yang menunggu di depan mereka, tetapi sudah telanjur masuk maka mereka terus melangkah maju Satu jam berlalu lagi Ketegangan membuat muka-muka kebas Tangan yang menggenggam pedang berkeringat Jantung berdetak kencang. Semakin memasuki lingkaran tersebut, suasana semakin mencekam hanya suara napas yang terdengar kencang.

Dua jam berlalu. Tiba tiba terdengar pekikan panjang. Melolong. Keras dan lama. Memenuhi langit-langit hutan Pekikan itu disusul oleh puluhan pekikan lain. Riuh rendah. Hati terasa ngilu mendengarnya. Langkah kaki Jim dan Pate terhenti. Seketika memasang kuda-kuda. Menghunus pedang ke depan. Menunggu apa pun yang akan menyergap mereka.

Suara menderu-deru di atas pohon memenuhi hutan rimba. Dedaunan bergoyang. Sekejap! Puluhan bayangan berkelebat dari satu pohon ke pohon lain. Pekikan itu! Mereka, siapa pun atau apa pun itu, bergerak dari satu dahan ke dahan lainnya seolah-olah berlari di atas tanah. Tanpa bantuan tali-temali ataupun akar pohon. Mereka seperti terbang. Mengelilingi Jim dan Pate.

Jim dan Pate menelan ludah.

Puluhan bayangan ilu berhenti, sekarang berdiri mengerikan di atas dahan-dahan tinggi. Tubuh mereka lak jelas benar lelaki atau wanita. Tertutupi dedaunan di sekujur tubuh Muka mereka menggunakan topeng menakutkan. Dan masing-masing menggenggam tombak panjang. Siapa pun atau apa pun mereka, bayangan tersebut tidak terlihat bersahabat.

Dari kejauhan terdengar lenguhan perkelahian, laksamana Ramirez!

Jim dan Pate saling berpandangan. Itu pasti suara pertempuran Laksamana. Jim dan Pate bergegas merapatkan punggung. Hanya menunggu waktu bayangan itu juga menyerbu mereka ke bawah.

Dan dengan pekikan keras, seseorang dari mereka meluncur menyerang. Ringan melompat dari ketinggian sepuluh meter, melayang menghujamkan tombak panjangnya. Jim cepat menghunuskan pedangnya, menangkis sekaligus menebas dada bayangan tersebut.

Berdarah!

Jim menelan ludah, dia memang tidak tahu kekuatan langit apa yang melindungi tempat ini, lapi kalau orang yang baru saja menyerang mengeluarkan darah dari lukanya maka itu berani sama saja dengan

dirinya. Keberanian itu muncul. Jim dan Pate mencengkeram hulu pedang lebih erat.

Melihat rekannya terkapar, lima belas bayangan yang masih berdiri di atas pohon serempak menyerbu. Bayangan ilu melesat seperti menari di udara. Tombak-tombak beterbangan mengincar kepala. Jim dan Pate menggigil bibir bertahan habis-habisan. Dua orang roboh lagi terkena sabetan pedang Pate.

Mereka berdua adalah Kepala Pasukan Armada Kota Terapung yang terkenal dengan permainan pedangnya, tetapi orang-orang ini lihai sekali memainkan tombak. Badan mereka ringan melompat mengelilingi. Serangan mereka ganas dan tidak terduga. Jim dan Pate terdesak.

Lima belas menit pertempuran, bahu Jim terserempet mata tombak. Berdarah. Paha Pate terkena ujung tombak. Berdarah-darah. Dua bayangan lagi roboh oleh pedang Pate dan Jim. Mereka semakin terdesak, meski sebenarnya musuh mereka juga jeri melihat permainan pedang mereka.

“JIM! LARILAH MENGEJAR LAKSAMANA!” Pate berteriak kepada Jim. Situasi semakin tidak terkendali.

“AKU AKAN TERUS BERSAMAMU!” Jim berteriak sambil menangkis sebuah mata tombak.

“Tidak... Kita berdua akan mati sia-sia! Kau larilah! Aku akan menahan mereka dengan sisa-sisa tenaga....”

“Kita akan mati bersama ....”

“Bodoh! Kau memiliki dongeng yang harus kau selesaikan.... Kau tidak boleh mati!”

Jim tertawa ganjil, “Kautahu, aku hanya diminta untuk memercayai kalimat bodoh itu hingga mati.... Kalau kematian menjemputku sekarang itu berarti dongengku sudah selesai.... Apa pula yang harus kau cemaskan....”

Luka di kaki Pate bertambah parah, perut Jim terserempet tombak lainnya. Darah membasahi baju. Enam bayangan yang tersisa mundur. Mereka menahan serangan. Berhitung melihat situasi. Kedua penerobos lingkaran langit ini ternyata cukup tangguh. Mereka mendesis bicara satu sama lain.

Kesempatan itu digunakan Pate untuk mendorong Jim. “Pergilah bodoh!”

“Aku tak akan pergi!” Jim bandel.

“Kau tahu.... Aku seumur-umur selalu bermimpi memiliki kisah hidup seperti yang Laksamana Ramirez dan kau miliki.... Mempunyai tujuan hidup seperti kalian. Mimpi-mimpi.... Tapi dongeng itu tak pernah menjemputku....” Pate berkala parau, dia masih tersengal oleh pertempuran barusan.

“Aku pikir aku terlahir tanpa alasan di dunia ini.... Tanpa tujuan, tanpa sebab, tanpa akibat.... Hingga akhirnya aku menyadari, ternyata aku memiliki tujuan hidup yang amat berarti. Tujuan hidupku adalah membantu dongeng-dongeng kalian. Dongeng pemilik kapel tua itu... Laksamana.... Dan Kau....” Pate kalap berteriak.

“PERGILAH, JIM... Aku mohon! Kau harus menyelesaikan dongeng-mu. Kau harus membantu laksamana menyelesaikan dongengnya.... Bantulah dia lari sesegera mungkin ke pusat lingkaran ini.... Biarkan aku menahan mereka. Kau akan mati percuma jika tetap bersamaku..” Pate berkata semakin parau. Dia menangis. Pahanya semakin sakit.

Mata Jim ikut berkaca-kaca....

Pate mengacungkan pedangnya ke arahnya: pergilah!

Kemudian, dalam sebuah gerakan yang menggentarkan Pate mem-balik badannya. Menghela napas panjang, kemudian gagah berani me nyongsong bayangan yang ada di hadapannya. Pate meraung panjang. Sabetan pedangnya langsung memutus dua leher bayangan yang masih sibuk mendesiskan sesuatu.

Jim sudah berlari ke arah suara perkelahian laksamana Ramirez. Secepat kakinya bisa membawa.

®LoveReads

SAAT JIM dengan segala kekuatan yang ada berlari secepat mungkin menuju suara pertempuran Laksamana Ramirez, Pate sedang menari-kan sebuah tarian pengorbanan yang akan selalu dikenang penghuni lingkaran terlarang.

Kakinya yang terluka tertatih menari, tangannya yang melemah berusaha mencengkeram erat hulu pedang dengan sisa-sisa tenaga. Benar! Pate sama sekali tidak pernah terpilih oleh Sang Penandai untuk menggurat dongengnya. Benar.

Ada banyak lagi orang-orang di dunia ini yang tak pernah terpilih untuk menjalani dongeng yang dijanjikan. Tetapi Pate mengerti, dia bisa memilih jalan hidupnya sendiri, mengguratkan dongeng-dongeng yang dipilihnya sendiri. Semua orang di dunia ini bisa memilih kisah agar hidupnya lebih berarti. Dan Pate sudah memilihnya. Dia berbagi apa saja. Termasuk berbagi nyawanya dengan Laksamana Ramirez dan Jim hari ini.

Satu orang lagi dari bayangan aneh tersebut roboh. Pedang Pate menebas lehernya. Sayang, tebasan itu seiring dengan sebuah tombak yang menghantam punggung Pate, sempurna menembus dadanya.

Pate meraung buas. Dia dulu selalu bisa memilih jalan hidup yang berbeda dengan pertempuran saat ini. Dia bisa tinggal di gereja tua itu dengan nyaman. Bekerja sebagaimana biasanya orang kebanyakan. Menikah lagi. Menghabiskan hari tua sambil menatap anak cucunya. Tetapi dia memilih untuk mengikuti ekspedisi ke Tanah Harapan.

Dia bisa saja memilih pulang ke Ibukota untuk mendapatkan hadiah dan posisi tinggi yang dijanjikan penguasa negeri. Tapi dia memilih menemani Laksamana Ramirez menerobos pedalaman hutan ini. Dia tahu dia akan segera mati di ujung tombak bayangan yang sama sekali tak dikenalnya. Terkapar tak bernyawa di tengah hutan yang sama sekali tidak mengenalinya. Dagingnya akan mengelupas. Tulang-belulangnya akan rontok. Dan tak ada yang lahu Pate telah mati di mana. Bukankah itu sama saja meskipun dia mati di kota besarnya dulu? Cacing-cacing tanah sama tak pedulinya. Bukankah sekarang dia justru bisa mati dengan bahagia.

Karena dia telah melakukan banyak hal.

Satu bayangan lagi roboh terkena sabetan pedangnya.

Sebilah tombak menghantam perut Pate. Berburai. Pate meraung kalap. Biarlah semuanya berakhir seperti ini. Dia sudah menjadi jalan dongeng-dongeng yang indah.

®LoveReads

KETIKA JIM tiba di muasal teriakan Laksamana Ramirez, Jim menyaksikan belasan bayangan yang terkapar mati. Laksamana Ramirez berdarah-darah memegang pedangnya. Napasnya turun naik. Matanya garang.

Sejauh ini Laksamana Ramirez berhasil membunuh seluruh penghadangnya. Jim tertatih mendekat, lukanya mengeluarkan darah banyak. Laksamana menoleh kepadanya. Menyeringai.

“Kalian benar-benar keras kepala.... Bukankah sudah kukatakan untuk kembali?”

Jim hanya menggeleng. Menggigit bibir.

“Di mana Pate?”

Jim menggeleng lagi.

“Kita harus cepat. Waktu kita terbatas, mereka akan kembali dengan jumlah yang lebih banyak!” Laksamana Ramirez berkata sambil mengatur napasnya.

“Siapa mereka?” Jim bertanya tertahan.

Laksamana Ramirez tertawa ganjil. Maju, merobek topeng menakut-kan dari salah satu bayangan yang terkapar mati.

Jim terkesiap melihatnya. Seorang gadis! Gadis cantik, yang mekar dalam usia remajanya. Bagaimana mungkin?

“Barikade Perawan. Merekalah penjaga hutan ini, Jim! Jangan tertipu dengan wajah cantik mereka. Seratus barikade perawan cukup sudah untuk menghabisi seluruh pasukan armada 40 kapal, tidak peduli dengan bedil dan meriam. Mereka lebih buas dari binatang mana pun”

Kalimat laksamana terhenti, pekikan keras terdengar dari kejauhan.

“Kita harus segera lari dari sini.... LARI JIM!!”

Jim tak sempat bertanya lagi. Laksamana Ramirez seperti gila melesat berlari di depannya, menerobos hutan belantara. Jim mengikutinya secepat yang dia bisa.

“CEPAT!!” Laksamana Ramirez semakin panik.

Jim mempercepat larinya.

Lima menit berlalu. Pekikan itu semakin membahana memenuhi langit-langit hutan. Mendekat dengan cepat. Laksamana Ramirez tersengal-sengal. Pertempuran tadi melelahkan, menghabisi seluruh tenaganya, tapi dia tetap memaksakan larinya. Tujuannya sudah dekat. Teramat dekat. Dan dia tidak mau Barikade Perawan berhasil menghentikannya.

Pekikan itu tinggal ratusan meter lagi. Mengejar cepat.

Laksamana Ramirez mendengus cemas. Jim menggigit bibirnya. Aura kengerian menyergap seluruh hutan rimba. Laksamana Ramirez terus berlari beberapa puluh meter lagi, Jim membujuk kakinya untuk bertahan menerobos semak belukar.

Sebelum kakinya benar-benar tak kuasa lagi diajak lari, langkah Laksamana Ramirez di depannya mendadak terhenti. Jim hampir menabrak Laksamana, tersengal menghentikan lari, berdiri di belakangnya.

Apakah barikade itu berhasil mengejar? Apakah mereka sudah berada di depan mereka?

Tidak. Tidak ada siapa-siapa di depan mereka.

Tidak ada siapa-siapa kecuali sebuah ngarai yang luar biasa besar. Tingginya dua ratus meter, lebarnya lima puluh meter. Air yang jatuh berdebam menghajar dasarnya mungkin beratus-ratus ribu galon. Anehnya tidak ada suara berisik yang biasa terdengar jika berada di dekat ngarai.

Melainkan suara yang indah. Ngarai itu bernyanyi. Lagu kerinduan. Kalian tak perlu pernah mendengarnya, kalian akan seketika tahu kalau itu sebuah lagu kerinduan. Laksamana Ramirez berseru tertahan ke langit. Matanya berkaca-kaca.

Laksamana Ramirez yang tak pernah menangis akhirnya menangis. Terisak. Sungguh terisak.

Jim tercekat memandang ngarai raksasa di depannya. Di sana di atas ngarai terlihat sekaligus delapan siluet pelangi yang indah. Benar-benar delapan siluet pelangi. Seolah-olah ada yang melukiskan begitu saja warna-warni indah tersebut.

Lagu itu! Jim tak pernah mendengarkan lagu seindah itu. Laksamana Ramirez dengan badan bergetar melangkahkan kakinya memasuki dasar ngarai. Denting air matanya sudah menganak pipi. Tubuhnya

bergetar. Pekikan mengerikan itu sudah di dekat mereka. Jim menatap Laksamana Ramirez yang terus melangkah tak peduli dengan pekikan tersebut.

Persis di tengah ngarai, sebuah pohon tumbuh mengambang di atas air. Seperti pohon pisang. Dan seperti sebuah jantung yang biasa terdapat pada setiap pohon pisang, sekuntum bunga berwarna emas menjuntai di sana. Jim terkesiap.

Laksamana Ramirez semakin dekat. Tangannya gemetar menyentuh bunga tersebut. Bunga itu bukan sekadar berwarna emas. Memang seluruhnya adalah emas.

Suara pekikan Barikade Perawan yang sudah berdiri di dahan-dahan pohon di belakang Jim terhenti seketika saat Laksamana Ramirez memetik bunga tersebut.

“Jim.... Lihatlah!” laksamana Ramirez melambaikan tangannya dari tengah dasar ngarai yang airnya setinggi pinggang. Mata Laksamana buncah oleh air mata bahagia. Percikan air terjun yang menghantam bebatuan di belakangnya membuat kuyup seluruh tubuhnya.

“Inilah dongengku, Jim... Inilah janji Sang Penandai... Aku mendapatkan dongeng yang kuharapkan... Kautahu Sang Penandai mengatakan aku akan menggurat dongeng yang sesuai benar dengan masa lalu, masa sekarang, dan masa depanku....” Laksamana Ramirez berkata semakin parau. Lagu kerinduan itu membuat suasana sungguh mengharukan. “Kautahu, dengan Bungamas ini, aku tinggal menyebutkan tujuanku sekarang. Tak ada batas waktu, tak ada batas ruang.... Aku bisa pergi ke mana saja dengan satu permintaan...”

Laksamana Ramirez benar-benar menangis. Matanya bercahaya. Itu benar-benar tangisan bahagia....

“Tahukah kau Jim, aku akan menyebutkan saat-saat kedua orangtuaku masih hidup rukun. Ketika mereka berdua dengan bahagianya tersenyum menemaniku malam-malam di atas ranjang menjelang tidur... Ketika mereka berdua menceritakan dongeng-dongeng tersebut.... Aku akan kembali ke sana, Jim.... Selamat tinggal, Jim! Aku akan pergi.... Dengan menyebutkan permintaan agar kami hidup bahagia selamanya.”

Suara Laksamana Ramirez terputus.

Air di dasar ngarai bergerak naik begitu indah. Seperti ada tangan yang sedang membuat bejana elok tembus pandang. Membentuk pusaran yang anggun. Seberkas cahaya keluar dari dalam air, mengungkung seluruh tubuh Laksamana Ramirez. Sekejap kemudian Laksamana sudah tak ada lagi. Lenyap entah ke mana.

Jim jatuh terduduk menyaksikan kejadian di hadapannya. Pohon itu layu dan roboh. Lagu kerinduan yang menghiasi jatuhnya air terjun terhenti. Menjadi bising sebagaimana mestinya air terjun raksasa biasa.

Satu bayangan dari Barikade Perawan menyergap Jim dari belakang. Memukul kepala Jim. Menelikung dan mengikatnya. Kemudian, beramai-ramai membawanya entah ke mana.

Jim jatuh tak sadarkan diri.

®LoveReads

PERTEMUAN!

JIM DISERET ke sebuah gua yang lembab dan basah. Dia di-masukkan ke dalam sebuah ruangan tanah yang menjijikkan. Gelap. Air menetes dari dinding-dinding dan atas ruangan. Bangkai tikus bergeletakan di sekitar kakinya. Membuat mangan yang pengap itu semakin tidak nyaman. Tangan Jim terikat ke atas. Dia bergelayutan tak sadarkan diri.

Jim benar-benar tidak beruntung.

Itulah mangan penjara paling menakutkan di dunia. Bukan karena setiap pagi dan sore Bari kade Perawan itu memecut tubuh Jim sehingga berdarah-darah dengan rotan. Bukan pula karena selama enam hari Jim tak pernah diberikan makanan dan minuman, sehingga terpaksa hanya meminum air yang menetes dari atap gua. Bukan karena itu.

Tetapi karena setiap menjelang malam. Barikade Perawan membakar ranting pohon. Tak ada bedanya bentuk asap yang keluar dari ranting itu dengan dupa lainnya yang selama ini Jim kenal. Pengaruh asap itulah yang tak terperikan: asap itu mengembalikan kenangan masa lalu siapa pun yang menghirupnya.

Dan itulah gunanya ruangan hukuman itu. Membuat setiap orang yang berani menerobos lingkaran terlarang mengingat masa lalunya yang menyedihkan dan kelam. Bayangkan kalian dimasukkan ke sebuah penjara yang memaksa kalian mengingat masa lalu yang buruk.

Menimbulkan perasaan bersalah dan penyesalan. Membuat hati tertohok oleh setiap detail kejadian. Karena Jim hanya punya masa lalu itu, bayangkanlah dia setiap malam menyaksikan berbagai kejadian itu dalam detail yang sempurna. Dia seakan-akan bisa menyentuh wajah Nayla yang dingin membeku pagi itu. Muka Nayla yang berseri-seri saat mereka pertama kali bersua. Muka Nayla yang riang saat dia mengajarinya memainkan biola. Muka Nayla di kapel tua saat mendengar janjinya.

Asap ranting itu mengembalikan semua ingatan yang selama ini susah payah Jim lupakan. Dan luka iiu koyak, belum pernah seme-nganga itu sebelumnya. Jim lak akan pernah bisa memaafkan dirinya. Tak akan pernah bisa melupakan Nayla-nya. Tak akan pernah bisa menganggap masa lalu itu hanya masa lalu. Celakanya asap ranting itu justru dengan kejam menimbulkan dua kali lipat perasaan bersalah di hati siapa saja yang menciumnya.

Seminggu sudah Jim terkapar tak berdaya, antara mati dan hidup. Tubuhnya penuh bekas lecutan Barikade Perawan yang semakin hari semakin ganas. Jim terlihat amat mengenaskan. Perutnya hanya terisi air yang menetes. Dan hatinya hanya dipenuhi oleh tetesan menyedih-kan masa lalu. Jim sudah tak tahan lagi. Dia ingin mengakhiri dongengnya.

Dia menyerah. Dia tak mungkin lagi meneruskan perjalanan ini. Tak akan ada lagi keajaiban tersisa baginya untuk lari dari ruangan ter-kutuk tersebut? Laksamana Ramirez sudah kembali. Pate sudah pergi. Waktu untuknya juga sudah tiba.

Pencinta sejati tidak akan pernah menyerah sebelum kematian itu sendiri datang menjemput dirinya.

Jim melenguh tanpa suara, tanpa gerakan walau sejari, karena dia memang tak bisa melakukan apa-apa lagi. Hanya otaknya yang masih berpikir. Hanya hatinya yang masih merasa. Jim mungkin tidak akan pernah mengerti apa maksud kalimat pria tua itu. Tidak akan pernah menyerah? Menyerah untuk berputus asa? Menyerah untuk tidak setia? Lihatlah, jika maksudnya dia harus selalu setia dan berharap kepada Nayla-nya, maka dia sudah melakukannya. Dia sama sekali tidak bisa melupakan gadis itu. Terus tertikam oleh kenangan tersebut. Jim lelah. Dia sudah tiba di ujung batas kesadarannya. Dan sekali dia tertidur atau pingsan lagi, maka dia tidak akan terbangun selamanya. Semuanya sudah berakhir. Mengenang seluruh kejadian menyakitkan itu tak bisa membantunya bertahan lebih lama.

Jim merasa amat lelah....

Sebelum semua ini berakhir, sebelum akhirnya dia pergi menyusul Nayla, dia butuh penjelasan. Dia buluh memahami. Dan tepat tengah malam itu, ketika di luar hujan deras membungkus belantara, ketika petir menyambar membuat terang, geledek menggelegar menciutkan hati, Jim akhirnya memanggil Sang Penandai. Berbisik.

Sang Penandai ....

Datanglah ....

Semua sudah berakhir ....

Capung-capung.

®LoveReads

SANG PENANDAI memegang lembut bahu Jim. Sayang, pemuda itu tidak bisa merasakan lagi. Badannya telanjur kebas oleh bekas lecutan rotan di seluruh tubuhnya.

“Kondisimu buruk sekali, anakku!” Sang Penandai menegurnya dengan suara lembut.

Jim mendesah. Aku sudah tak tahan lagi.

“Ah, ketahuilah Jim, kau bahkan sudah bertahan jauh lebih lama dari yang diharapkan seluruh semesta alam....”

Jim tersenyum hambar. Apa yang diharapkan semesta alam atas seseorang yang sedikit pun tidak berdaya meski hanya sedelik mengingat kenangan menyakitkan itu?

Sang Penandai tersenyum.

“Tahukah kau anakku.... Setiap kali seorang anak manusia terpilih untuk menjalani kisah-kisah ini, maka seluruh semesta alam menggabungkan diri berharap dan membantunya.... Setiap kali seorang manusia memutuskan untuk mewujudkan mimpinya, seluruh semesta alam bersepakat menunjukkan jalan-jalannya...”

Jim menyeringai kalah. Tidak ada jalan-jalan tersebut. Tidak ada lagi. Aku sudah gagal melakukan perjalanan ini ....

“Kau keliru, Jim. Kau berhasil dengan baik menyelesaikan dongeng tersebut....”

APANYA YANG SELESAI? Aku yang sekarang tergantung antara hidup dan mati.... Yang di penghujung kematian masih saja tak kuasa mengenang semua masa lalu itu dengan bibir menyungging senyum... Yang di penghujung kematian masih hidup dalam sebuah penyesalan.

Oh Ibu, mengapa dulu aku tak mengiris nadiku saja dengan pisau apel tersebut.... Mengapa tidak dari dulu.
Lihatlah! Aku memang tak pernah menyerah melanjutkan hidup. Aku memang tidak selalu gagah berani melanjutkan hidup, tapi setidaknya sejauh ini aku bisa menjalaninya .... Meski dengan semua beban itu .... Tetapi apa yang aku dapatkan di penghujung semua itu? Apa?
APAKAH SEMUA KELUH KESAH, PENYESALAN, DAN PERASAAN PILU INI BISA DIANGGAP AKHIR SEBUAH DONGENG YANG BAIK?
Jim berteriak parau dalam sisa kesadarannya. Teriakan tanpa suara. Teriakan tanpa ekspresi wajah. Teriakan dalam hatinya. Yang terdengar lebih memilukan dan menyedihkan. Sang Penandai terdiam. Air dari atas gua menetes berbunyi lemah, mengisi keheningan malam ruangan yang basah, lembab, dan menjijikkan tersebut.
"Sebenarnya.... Itulah dongeng yang harus kaujalani, Jim.... Itulah bagian terbesarnya. Bagaimana kau bisa melanjutkan hidupmu walau tak mendapatkan cinta sejatimu.... Bagaimana kau bisa melanjutkan hidupmu meski kau harus menanggung beban masa lalumu.... Dan inilah ujung dongengmu tersebut."
Jim mendengus.
"Tahukah kau, Jim.... Ada jutaan orang di dunia ini yang setiap hari mengalami kejadian sepertimu. Menemukan cinta pertama yang menggelora, menemukan cinta sejati mereka.... Sayang hanya satu dari seribu yang benar-benar bisa mewujudkan semua mimpi cinta pertama yang hebat itu.... Sisanya? Ada yang bisa keluar dari jebakan

perasaan itu secara baik-baik karena pemilik semesta alam sedang berbaik hati, ada yang berpura-pura bisa mengikhlaskannya pergi....

“Mereka berpura-pura mengatakan kepada semua orang kalau dia telah berhasil melupakannya. Pura-pura berlapang dada melepaskan-nya, tetapi apa yang terjadi saat dia tahu sang kekasih pujaan telah bertunangan atau menikah dengan orang lain. Sakit Jim! Hati mereka berdengking sakit. Saat mereka tak sengaja dipertemukan lagi, hati mereka juga sakit, Jim. Sakit sekali... Karena mereka berpura-pura. Mereka tak pernah bisa berdamai dengan masa lalunya, tak bisa tersenyum mengenang semuanya.... Dia tentu bisa melanjutkan kehidupan senormal orang lain, namun mereka tidak akan pernah bisa berdamai, masa lalu itu terus menelikungnya ....”

Sang Penandai menghela napas.

Jim mendengarkan dengan hati pilu, dia tahu persis apa maksud perkataan Sang Penandai: berpura-pura melupakan.

“Tapi ada yang lebih mengenaskan lagi.... Yaitu orang-orang yang tidak bisa keluar dari situasi tersebut dan tidak juga bisa pula berpura-pura menerima meneruskan hidup. Mereka benar-benar orang-orang yang berubah jalan hidupnya.... Berubah. Mereka mungkin jauh lelah meninggalkan cinta pertama itu, tapi mereka masih mengingatnya. Satu kali mengingat satu keluhan, satu kali mengenang satu harapan, satu kali membenak satu penyesatan. Penyesalan.... Mereka menyesali jalan hidupnya....

“Dan itu terus terjadi, tak peduli meski kau sudah menikah dengan seseorang, tak peduli meski kau sudah menemukan kekasih hati yang

baru. Kenangan itu benar-benar mengubah jalan hidupmu.... Kau memang ada di satu titik kisah yang berlebihan. Jim.... Nayla-mu memutuskan bunuh diri.... Bagi orang-orang biasa, mungkin kekasih sejatinya pergi hanya karena pertengkaran, cinta pertamanya pergi karena masalah sepele, atau mungkin juga dia tak pernah berani mengungkapkannya, terhadang oleh tembok penghalang apa pun itu bentuknya....

"Diungkapkan atau tidak mereka sudah memiliki perasaan tersebut.... Mereka semua sudah terjebak dengan masa lalunya sama seperti kau, perbedaannya kau ditakdirkan menjalani dongeng ini, menunjukkan kalau kita selalu bisa berdamai dengan masa lalu.... Berdamai dengan perasaan itu.... Apakah kau tetap tak bisa berdamai dengan masa lalu itu?

Sang Penandai menatap Jim. Lamat-lamat.

Jim menggeleng, kalah. Bagaimana dia akan berdamai kalau dia tak kunjung bisa memaafkan dirinya atas semua kepengeculan itu, terlalu takut untuk membawa Nayla-nya lari dari tembok penjara rumah orangtuanya, membuat Nayla-nya memutuskan bunuh diri....

"Tidak, Jim.... Kau tak akan pernah bisa berdamai dengan masa lalumu jika kau tidak memulainya dengan kata: memaafkan... Hatimu harus mulai memaafkan semua kejadian yang lelah terjadi. Tidak ada yang patut disalahkan. Ini bukan salah oranglua Nayla, pembunuh bayaran Beduin, atau pemilik semesta alam yang menakdirkan segalanya... Kau justru harus memulainya dengan tidak menyalahkan dirimu sendiri... Kau harus memaafkan dirimu sendiri...."

Sang Penandai tersenyum.

“Apakah dengan demikian kau bisa melupakan Nayla? Belum.... Sayang sekali belum, anakku. Untuk bisa berdamai dengan masa lalu itu kau juga harus menerima semua kenangan itu.... Meletakkannya di bagian terpenting, memberikannya singgasana dan mahkota dalam hatimu. Karena bukankah itu semua kenangan yang paling indah, bukan? Paling berkesan.... Paling membahagiakan....

“Ah, kau pasti bertanya jika dia memang kenangan yang paling indah, mengapa kau selalu pilu mengenangnya!

“Mengapa? Karena kau tak pernah mau menerima kenyataan yang ada.... Kau selalu menolaknya. Seketika! Tak pernah memberikan celah kepada hati untuk berpikir dari sisi yang lain. Kau membunuh setiap penjelasan. Tidak sekarang kau membunuh penjelasan itu esok pagi. Tidak esok pagi, kaubunuh penjelasan itu minggu depan, atau waktu-waktu yang akan datang....

“Masalahnya, penerimaan itu bukan sesuatu yang mudah. Banyak sekali orang-orang di dunia ini yang selalu berpura-pura. Berpura-pura menerima tapi hatinya berdusta.... Sayang aku tak bisa mengajar-kan cara agar hatimu bisa menerima .... Hanya pemilik semesta alam yang bisa dengan mudah mengubah hati.... Di luar itu, kita semua harus berlatih untuk belajar menerima. Apakah itu sulit? Tidak, Jim. Itu mudah. Tapi kau memang lak pernah memulainya.... Dan kau terjebak justru dalam segala penyesalan.... Tidak boleh, anakku, urusan ini tak boleh melibatkan walau sehelai sesal....” Sang Penandai menarik napas dalam.

Jim tertunduk, menangis. Sang Penandai benar, dirinya tak pernah mau berdamai dengan kenangan-kenangan itu. Dia selalu menolak keras-keras setiap kali hatinya berusaha mengenang semuanya. Celakanya setiap kali dia berusaha melupakannya, justru hatinya semakin keras melawan.

Dia selalu menyesali segala keputusan yang pernah dibuatnya. Menyesalinya. Dia selalu menyumpahi dirinya tak berguna. Tangisan tanpa suara Jim mengeras. Sang Penandai mencengkeram bahunya, menenangkan. Hujan di luar semakin deras. Badai melanda belantara hutan tersebut.

"Ada satu hal yang harus kau ketahui yang sekarang akan aku ungkapkan... Seharusnya kau bisa saja menghentikan dongeng ini saat di lereng Puncak Adam itu, kau bisa memanggilku dan menyelesaikan semuanya...

"Dan pemilik semesta alam akan memberikan hadiah atas separuh perjalanan. Gadis pemetik dawai... Tapi sepanjang kau tetap tak bisa mengenyahkan perasaan bersalahmu kepada Nayla. Dalam kurun waktu tertentu saat kau teringat kembali dengan Nayla kau akan mengenangnya dengan hati terluka, dan itu juga akan melukai hubunganmu dengan gadis pemetik dawai itu.... Ah Jim, tak ada kebahagiaan di dunia ini jika kau masih memiliki satu rasa sesal dalam hidup, sekecil apa pun penyesalan itu....

"Kau juga bisa menghentikan dongeng ini di kota Champa. Mengambil perjodohan tersebut. Anak gadis yang cantik, bukan? Sempurna seperti Nayla! Dari ketiga bersaudara, gadis itulah yang paling cantik

dan subur. Kau bisa memuluskan berhenti di sana. Bahkan tak perlu memanggilku....

“Dan pemilik semesta alam akan memberikan hadiah keturunan raja-raja. Anak-anakmu akan tumbuh sehat, gagah perkasa, menaklukkan delapan kerajaan di sekitar mereka.... Di usia senjamu kau akan melihat betapa hebatnya kerajaan yang kau pimpin.... Tapi kau tetap tak akan pernah bisa berbahagia, karena kau tak pernah bisa berdamai dengan masa lalumu....

“Dalam kurun waktu tertentu, entah itu apa pemicunya, apa penyebabnya kau teringat kembali dengan Nayla... Dan saat kenangan itu muncul lagi, hatimu terluka lagi. Kau menyesalinya.... Sekali lagi apalah arti semua kehidupan jika di hati masih terbetik sebuah penyesalan.”

Jim tergugu. Sang Penandai membelai rambutnya.

“Kau bisa mengakhiri dongeng ini dengan indah, Jim. Berdamailah dengan masa lalumu. Pencinta sejati tidak akan pernah menyerah sebelum kematian itu sendiri datang menjemput dirinya.... Dan, saat kematian itu benar-benar datang, pencinta itu bisa menjemputnya dengan menyebut nama sang kekasih di ujung bibirnya. Menyebutnya dengan damai. Tanpa penyesalan....

“Sebelum aku pergi, aku akan membawamu kembali ke masa empat ratus tahun silam.... Ketika kota terindah tempat kau dilahirkan baru saja menjemput kebanggaannya Muasal kenapa lonceng tujuh kali, di jam tujuh, tanggal tujuh, dan bulan ketujuh itu berbunyi. Menjelaskan

kenapa aku dulu mengatakan kepadamu kalau semua suara lonceng itu sebuah peringatan yang bodoh....
“Pejamkanlah matamu, Jim....”

®LoveReads

SANG PENANDAI menyentuh dahinya. Dan Jim mendadak terseret memasuki sebuah kumparan cahaya seperti yang dilihatnya pada Laksamana Ramirez beberapa hari lalu.

Sekejap dia sudah tak berada lagi di ruangan penjara lembab, basah, pengap, dan bau itu. Suara hujan tak terdengar. Dia telah berdiri di sudut sebuah ruangan yang lain.

Di sebuah ruangan kapel tua, lereng bukit kota indahnya.

Cahaya matahari pagi menembus tirai jendela di lantai dua kapel. Dari jendela tersebut, sepagi ini kalian sebenarnya bisa menyaksikan pemandangan indah ke seluruh kota yang terletak di kaki bukit. Juga hamparan laut biru elok yang membentang melatarbelakanginya.

Tetapi tidak ada keriangan di kamar itu, selain isak tangis tertahan dari seorang lelaki tua beruban. Umurnya mungkin berbilang tujuh puluhan. Meskipun wajahnya berkeriput, cahaya kemudaan masih membayang di wajahnya. Hanya matanya yang sembab dan ada lingkaran hitam di sana. Tanda banyak menangis dan tidak tidur selama seminggu terakhir. Di hadapannya, dengan lembut tidur di atas ranjang besar seorang wanita tua, juga beruban.

Sinar surya menyentuh muka wanita itu. Membuat syahdu muka tuanya. Masih jelas sisa-sisa kecantikan masa mudanya.

Jam berdentang tujuh kali.

Dia sudah pergi, lelaki tua itu melepaskan genggaman tangannya di jemari kekasih hatinya. Dingin. Sama sekali tak bergerak. Dia benar-benar sudah pergi.

Mendongak menatap langit-langit ruangan. Sunyi senyap.

Aku juga akan ikut pergi dengannya, bisik lelaki itu dalam hening. Tangannya gemetar meraih botol kecil yang ada di sakunya. Dia sudah menyiapkan botol itu seminggu yang lalu, sejak para tabib sudah tak mampu lagi menyembuhkan kekasihnya. Dari dulu dia sudah lahu, hanya soal waktu dia akan menggunakan sepuluh tetes racun dalam botol tersebut. Dengan takzim, lelaki tua itu mencium kening sang pujaan hati. Tersenyum getir sekaligus bahagia. Perlahan membuka tutup botolnya. Bibirnya bergetar. Bersiap pergi....

“Rhenald, bagaimana mungkin kau tidak memanggilku dalam situasi sepenting ini?”

Entah datang dari mana, pria tua yang dulu pernah menemuinya dalam dua kejadian hebat, tiba-tiba sudah berdiri begitu saja di dalam ruangan tersebut. Capung-capung.... Rhenald, nama lelaki tua yang siap mati itu, menoleh.

“Sang Penandai....” Bibirnya yang lemah, menyebut nama.

“Apa yang akan kaulakukan?” Sang Penandai tersenyum sambil melangkah mendekat.

“Ah, kau pasti sudah tahu.... Kaisah sudah mati. Lihatlah. Dan aku tak perlu hidup lagi!” Lelaki tua itu juga tersenyum. Mereka seperti sahabat lama saja.

“Maukah kau percaya kalau aku katakan: pencinta sejati tidak akan pernah menyerah sebelum kematian itu sendiri datang menjemput dirinya.”

Pria tua itu duduk di samping mayat Kaisah. Tangannya membelai lembut pipi wanita tua tersebut. “A-p-a.... Apa maksudmu?” Rhenald bertanya gagap.

“Sederhana.... Maukah kau mengurungkan niat meminum racun tersebut.... Kau masih punya kehidupan panjang.”

Rhenald menggeleng-gelengkan kepala. Mengusap mukanya. “Kau tahu segalanya, wahai Sang Penandai.... Itu tidak mungkin kulakukan. Kautahu aku sudah berjanji kepada Kaisah.... Disaksikan langit dan bumi, aku akan mati bersamanya. Mati bersama dalam pelukan-”

“Rhenald, pencinta sejati tidak akan pernah menyerah sebelum kematian itu sendiri datang menjemput dirinya.” Pria itu mengulang lagi kalimatnya. Tersenyum. Menatap ke arah daun jendela, sinar matahari pagi dengan lembut sekarang menerpa mukanya.

“Kau tidak akan mengatakan kalau dia akan hidup lagi, bukan?” Rhenald berkata putus asa, tidak mengerti.

“Aku tidak bilang begitu, Rhenald... Dan itu tidak mungkin, meskipun kau dan aku amat tahu, ada banyak kekuasaan di atas bumi yang tidak bisa kita bayangkan, apalagi kekuasaan yang dimiliki oleh langit....”

Lelaki tua itu menundukkan kepalanya. Tentu saja dia tahu. Lima puluh tahun silam, pria inilah yang datang menemuinya ketika dia baru pulang menyaksikan opera kelas rendahan di kotanya. Mabuk sambil bermimpi bisa membuat kehidupannya seperti opera yang

ditontonnya tadi. Pergi ke sebuah tempat, membangun kota baru, kota yang indah dan makmur. Tentu dengan sang pujaan hati selalu di sisinya, persis seperti aktor-tampan dalam opera tadi.

Semua itu hanya mimpi baginya. Dan dia dengan segera terjungkal tak sadarkan diri di emperan rumah penduduk. Lihatlah, hanya inilah tempat dia tidur berlindung dari dinginnya malam. Semenjak kecil kehidupan tak menjanjikan apa pun baginya.

Pria itu justru datang dengan janji.

Mengabarkan berita baik tersebut. Dan dia yang memang tidak memiliki tujuan hidup segera memercayainya, semangat menuju tanah yang dijanjikan. Menemukan belahan hatinya dalam perjalanan. Membangun rumah pertama, menanam biji gandum pertama, pohon anggur pertama, beternak domba-domba, beranak-pinak.

Kota itu tumbuh indah seperti yang dia bayangkan. Orang-orang berdatangan. Dan segera teluk yang dibungkus oleh sabuk pebukitan tersebut menjadi ramai.

Dua puluh tahun silam, pria inilah yang juga datang menemuinya. Waktu itu dia yang memanggilnya. Seratus perahu dari negeri seberang siap meluluhlantakkan kotanya. Dan Rhenald menggunakan kesempatan keduanya. Pria tua itu datang mengajari penduduk kota membuat ratusan pelontar api. Yang esok malamnya membakar seluruh kapal penyerbu sebelum sempat berlabuh.

Hari ini, di ujung kisah kehidupannya yang bahagia, pria itu datang lagi. Mengatakan lagi kalimat-kalimat yang selama ini walau tidak dia percayai tetapi benar-benar terjadi.

Bagaimana mungkin dia tidak akan percaya sekarang?
“Kau benar Sang Penanda, Aku masih punya sisa umur yang panjang. Mungkin sepuluh tahun lagi.... Dua puluh tahun lagi.... Aku percaya padamu....”
“Bagus, maka urungkanlah niatmu. Buang racun itu jauh-jauh!” Sang Penandai tersenyum hangat.
“Tetapi bagaimana aku bisa hidup tanpa Kaisah!” Rhenald meraung dalam kesedihan. Tergugu.
“Tentu saja kau bisa.”
Tidak. Aku lak akan bisa hidup tanpanya, walau kau menjanjikan sepuluh kota yang sama indahnya dengan kota ini yang bisa aku bangun selama sisa umurku... Aku tak bisa! Dan kautahu persis itu...” Rhenald membulatkan hatinya.
“Aku akan mengakhiri semua cerita ini dengan bahagia. Lihatlah, aku tidak takut atau menyesali harus meminum racun ini Aku bahagia. Bisa mati di sebelahnya. Setelah semua dongeng indah yang kualami. Dongeng indah yang kau berikan untukku, Sang Penandai...” Rhenald dengan gemetar tetapi mata bercahaya elok melangkah, duduk di atas ranjang. “Selamat tinggal kawan, aku menyanjungmu atas semua kesempatan yang kauberikan. Terima kasih atas dongeng ini.... Dan sekarang biarlah aku membuktikan janjiku kepada Kaisah... Mati bersamanya. Mati bersisian dengan muka bercahaya....” Rhenald dengan takzim mendekatkan mulut botol ke bibirnya.
“Pencinta sejati tidak akan pernah menyerah sebelum kematian itu sendiri datang menjemput dirinya....” Sang Penandai berkata lirih.

Rhenald tersenyum mendengarnya. Dia menenggak habis racun tersebut. Kemudian, dengan takzim membaringkan diri di sebelah Kaisah, belahan jantungnya.

“Selamat tinggal Sang Penandai.... Selamat tinggal!” Rhenald memejamkan matanya.

Sang Penandai dengan wajah sedih dan mata redup sudah hilang entah ke mana, bersama dengan puluhan capung yang tadi terbang mengambang.

Beberapa detik kemudian, racun itu mulai bereaksi. Tubuh Rhenald kaku tak bisa digerakkan. Meski otaknya masih sadar, dia memalingkan muka ke wajah Kaisah. Dia ingin mati sambil memandangi wajah kekasihnya.

Ketika Rhenald untuk terakhir kalinya tersenyum, siap pergi menjemput takdirnya, berbisik bahagia, “Aku akan datang, kekasihku.”

Tiba-tiba mata Kaisah yang membeku sedari semalam dan sepanjang minggu ini berkedut-kedut. Rhenald yang masih menyisakan sedikit kesadaran terkesiap. Apa yang sebenarnya terjadi?

Saat itu ribuan kilometer dari teluk yang indah itu, Sang Penandai sedang terpekur di atas ngarai raksasa yang juga indah dan melantunkan lagu kerinduan, ada sekaligus delapan pelangi di atasnya. “Dia tak pernah tahu dongeng baginya adalah bersabar atas kematian.... Bukan kota itu, bukan kota itu... Tapi bersabar atas kematian kekasih yang tercinta, bersabar atas kehilangan cinta sejati, cinta pertamanya. Sayang dia tidak bisa memercayai kalimat itu....” Sang Penandai mendesah pelan, lantas mengguratkan sesuatu di tepi ngarai tersebut.

Tanda untuk orang terpilih yang akan melanjutkan dongeng gagal tersebut.

Setelah melewati masa krisis selama seminggu, Kaisah berangsur pulih. Sungguh tak tertahankan penderitaannya. Antara mati dan hidup. Tubuh Kaisah membeku layaknya mayat.

Pagi ini ketika cahaya matahari menyentuh mukanya, kehidupan itu menggeliat lagi dalam tubuhnya. Penyakit aneh itu enyah. Dan ia bersiap menjemput hari berikutnya, tanpa tahu apa yang telah terjadi dengan Rhenald.

Gemetar Kaisah mencoba duduk. Mulutnya mendesahkan nama Rhenald, sang pujaan hati. Dan sungguh tertikam hatinya saat menyaksikan lelaki itu justru sedang terbaring dengan mulut berbusa. Menatap dengan sisa-sisa kesadaran. Mata yang penuh keterkejutan. Mata yang penuh penyesalan.

“Apa.... Apa yang kaulakukan?” Kaisah berteriak tertahan.

Tangannya yang masih lemah gemetar mendekap bahu Rhenald. Matanya segera buncah oleh air mata. Kesadaran itu datang cepat. Tentu saja ia tahu apa yang telah dilakukan kekasihnya. Rhenald memuluskan mati setelah melihatnya tak bergerak lagi. Itulah janji mereka dulu.

Rhenald yang masih memiliki beberapa detik kesadaran berteriak keras. Sayang yang keluar hanya busa. Teriakan pilu. Lihatlah! Dia yang memiliki kehidupan indah, mendapatkan kekasih hatinya, mewujudkan dongeng mendirikan kota miliknya, harus berakhir mengenaskan seperti itu. Mati oleh ketidaksabaran.

Di mana semua kebahagiaan yang dia miliki selama ini? Di mana semua madu kehidupan yang dia kecap selama ini, jika harus berakhir seperti ini? Tangan Rhenald berusaha menggapai-gapai pipi Kaisah yang menangis kalap melihatnya sekarat. Dia ingin mengelap air mata Kaisah seperti yang biasa dia lakukan jika kekasih hatinya sedang sedih. Dia ingin melakukannya untuk terakhir kali.

Tapi tangannya sudah lak bisa bergerak lagi.

Bagaimana mungkin seluruh kenangan indah itu harus berakhir dengan ujung cerita yang menyedihkan? Bagaimana mungkin jalan ceritanya yang bahagia dan menyenangkan akan berakhir sekejam ini. Hanya karena ketidaksabaran menjalani sisa hidup setelah kekasih pujaan hati dianggapnya sudah pergi.

Tidak! Dia tidak akan pernah memaafkan dirinya. Dia akan menyesali kejadian yang teramat singkat ini.

Sebuah penyesalan.

Buruk. Buruk sekali akhir yang dia pilih.

®LoveReads

PEDANG SALAH satu Barikade Perawan menebas leher Jim. Tak ada yang bisa melihat mukanya saat eksekusi dilakukan, kepalanya terbungkus kain. Penjaga lingkaran langit tersebut memuluskan untuk mengakhiri nyawa tahanan mereka yang semakin aneh: tersenyum di tengah sekaratnya.

Tak ada yang tahu, Jim dengan lirih menyebutkan nama Nayla di ujung kematiannya. Dia akan mati kapan saja. Semua orang akan mati

kapan saja. Dia memang tak pernah memiliki gadis itu, mengingat betapa pengecutnya dia dulu. Betapa lemah kepal tangannya untuk mewujudkan mimpi-mimpi itu.

Tapi dia tetap dan akan selalu mencintai gadis itu.

Kehidupan harus terus berjalan. Tak boleh terhenti. Semua orang pasti pernah terluka oleh cinta pertama, dan Jim bisa membuktikan dia bisa melanjutkan hidupnya lebih berarti, tanpa harus melupakan Nayla. Tanpa harus terjebak oleh betapa dahsyatnya cinta pertama sekaligus terakhirnya.

Jim telah berdamai dengan kenangan masa lalunya. Dia bisa mengenangnya tanpa harus terluka lagi. Tanpa harus meratap parau, tanpa perlu sedu sedan. Dia bisa memaafkan dirinya, meletakkan seluruh kenangan tersebut di singgasana hatinya, menerima semuanya dengan sebenar-benarnya penerimaan.

Lihatlah, Jim dengan bahagia bisa menyebut nama Nayla tanpa penyesalan. Tersenyum mengingat semuanya.

Baik. Baik sekali akhir yang dia miliki.

Di tempat inilah, eksekusi itu dilakukan.

Empat ratus tahun mendatang, dia akan kembali.

Menjemput pelaku dongeng berikutnya. Sang Penandai sambil tersenyum menorehkan tanda yang indah lagi di hutan tersebut. Tanda itulah yang aku temukan hari ini.

-END-

-